SYAIKH RAMZI AL-MUNYAWI

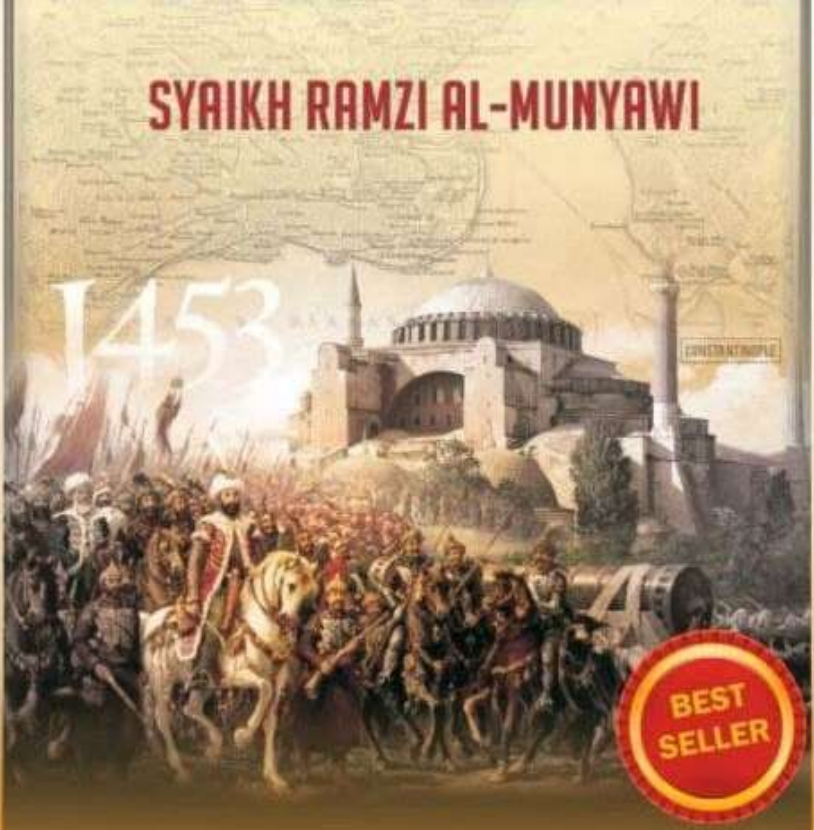

BEST SELLER

Muhammad AL-FATIH

PENAKLUK KONSTANTINOPEL

"Sungguh Konstantinopel akan ditaklukkan. Sebaik-baik pemimpin adalah penakluknya dan sebaik-baik pasukan adalah pasukannya." (HR. Ahmad)

PUSTAKA AL-KAUTSAR

بسم الله الرحمن الرحيم

SYAIKH RAMZI AL-MUNYAWI

MUHAMMAD AL-FATIH

Penakluk Konstantinopel

Penerjemah:
Muhamad Ihsan, Lc, M.Si

PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

Perpustakaan Nasional; Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-Munyawi, Syaikh Ramzi.
Muhammad Al-Fatih / Syaikh Ramzi Al-Munyawi; Penerjemah: Muhamad Ihsan, Lc, M.Si; Editor: Muhamad Yasir, Lc --Cet. 1-- Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012. xii + 274hlm.: 13,5 x 20,5 cm.

ISBN 978-979-592-601-6

Judul Asli
محمد الفاتح
النسر الكبير

Penulis: Ramzi Al-Munyawi
Penerbit: Dar Al-Kitab Al-'Arabi,
Cetakan pertama 2011

Edisi Indonesia:
MUHAMMAD AL-FATIH

Penerjemah	: Muhamad Ihsan, Lc. M. Si
Editor	: Muhamad Yasir, Lc
Pewajah Sampul	: Eko Styawan
Pewajah Isi	: Sucipto Ali
Cetakan	: Pertama, Oktober 2012
Cetakan	: Kedua, Januari 2013
Penerbit	: **PUSTAKA AL-KAUTSAR**
	Jln. Cipinang Muara Raya No. 63 Jakarta Timur - 13420
	Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403
	kritik & saran customer@kautsar.co.id
E-mail	: redaksi@kautsar.co.id - marketing@kautsar.co.id
http	: //www.kautsar.co.id

Anggota IKAPI DKI
Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini
ke dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanis, tanpa izin tertulis dari penerbit
All Rights Reserved

MISYKAT NUBUWWAH

لَتُفْتَحَنَّ الْقُسْطَنْطِينِيَّةُ فَلَنِعْمَ الْأَمِيرُ أَمِيرُهَا وَلَنِعْمَ الْجَيْشُ ذَلِكَ الْجَيْشُ

"Sungguh Konstantinopel akan ditaklukkan. Sebaik-baik pemimpin adalah penakluknya dan sebaik-baik pasukan adalah pasukannya."

~ HR . Ahmad ~

PENGANTAR PENERBIT

DARI sekian hal yang menjadikan kita merasa bangga dan bahagia menjadi seorang muslim adalah karena kita mempunyai sejarah masa lalu yang gemilang yang dilakoni orang-orang hebat sekaligus shaleh.

Salah satu kepingan sejarah gemilang itu adalah Penaklukan Konstantinopel. Sangat jarang kita menemukan sosok pribadi yang agung yang dapat membuat sejarah besar seperti yang dilakukan oleh Sang Sultan muda yang usianya bahkan belum mencapai 25 tahun ini. Ia maju memimpin barisan-barisan pasukannya untuk membuktikan kabar gembira Sang Nabi untuk membuka Konstantinopel, ibukota Imperium Bizantium.

Sekitar 800 tahun lamanya, mimpi indah ini tersimpan rapi dalam lembaran-lembaran kitab hadits. Bukan tidak ada yang berrminat menjadi pahlawannya. Sudah banyak. Bahkan, sekitar 11 kali percobaan telah dilakukan oleh tokoh-tokoh besar. Termasuk yang paling bersemangat adalah Abu Ayyub Al-Anshari. Kuburannya yang ditemukan di dekat benteng

Konstantinopel menjadi bukti kuat keinginannya untuk menjadi pembuat sejarah besar dan pewujud mimpi indah itu.

Tapi memang, sejarah besar hanya akan ditorehkan oleh orang-orang besar. Seperti Muhamad Al-Fatih. Pada usia 25 tahun, dia mampu membuktikan dirinya sebagai sosok yang disebutkan hadits mulia itu. Sosoknya boleh jadi tidak begitu dikenal oleh anak-anak generasi zaman kini. Tapi, sejarah sangat mengenalnya sebagai orang besar yang telah membuat sejarah besarnya.

Penulis buku ini, Ramzi Al-Munyawi, pakar sejarah Islam, tidak saja menyajikan biografi besar Muhamad Al-Fatih. Tapi juga, tentang cerita suksesnya menaklukkan kota yang begitu menggoda semua peradaban kala itu untuk menaklukannya. Tentang guru-gurunya yang berperan besar di balik kesuksesannya, tentang strategi milternya yang mencengangkan dunia, tentang proyek-proyek peradaban yang berhasil dihadirkan untuk dunia dan tentang cerita terbunuhnya yang penuh misteri.

Kami sebagai penerbit merasa bangga bisa ikut serta menghadirkan buku "Muhammad Al-Fatih" ini, dalam edisi Indonesia. Hasungan doa dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah ikut menanamkan kebaikan dalam penerbitan buku ini sehingga dapat terbit dalam kemasan yang menarik, sebagaimana yang ada di tangan pembaca sekarang ini. Akhirnya, semoga Allah, membimbing kita kepada jalan yang dicintai dan diridhai-Nya, Amin.

Pustaka Al-Kautsar

DAFTAR ISI

Misykat Nubuwwah — V
Pengantar Penerbit — Vii
Pendahuluan — 1

DARI UTSMAN BIN ERTHUGRUL HINGGA MUHAMMAD AL-FATIH — 5

KELAHIRAN DAN MASA KECIL SANG PANGLIMA AGUNG MUHAMMAD AL-FATIH — 46

Aaq Syamsuddin Sang Pengajar Muhammad Al-Fatih — 59

Syekh Syamsuddin Khawatir Sultan Terlena — 65

Ahmad bin Ismail Al-Kurani, Sang Penasehat Terpercaya — 76

KEPRIBADIAN AL-FATIH DAN PROYEK PERADABAN — 81

KABAR GEMBIRA DARI NABI SAW — 102

PENAKLUKAN KONSTANTINOPEL — 125

Persiapan Penaklukan — 126

Serangan Besar — 129
Negosiasi-negoisasi dengan Constantine — 134
Pemecatan Panglima Armada Laut — 136
Kecerdasan Militer yang Luar Biasa — 137
Kejutan Militer Besar — 143
Negosiasi Terakhir — 144
Detik-detik Bersejarah — 147

CATATAN-CATATAN AL-FATIH — 156

1. Penaklukan Itu Telah Mengubah Peta Dunia — 156
2. Surat-surat Sultan Muhammad Al-Fatih — 159
3. Surat Al-Fatih kepada Syarif Mekkah — 162
4. Sikap Lapang Dada Sang Pemenang — 163
5. Sang Sultan yang Adil — 182
6. Pemimpin Negara yang Tercerahkan — 185
7. Strategi Militer Paling Populer — 196
8. Senjata Baru Bernama Meriam — 200
9. Muhammad Al-Fatih Tuduhan dan Kedustaan — 209
10. Beberapa Kejadian dalam Kehidupan Al-Fatih — 216
11. Ucapan dan Perkataan Muhammad Al-Fatih — 217

MELANJUTKAN PENAKLUKAN — 228

1. Penaklukan Negeri Murah — 230
2. Penyatuan Anatolia — 232
3. Pertempuran Vlad Dracula III — 233
4. Penaklukan Bosnia — 236
5. Penaklukan Keemiran Qaraman (Qirman) — 241
6. Memerangi Beograd — 244

7. Penaklukan Kepulauan Yunani — 248

MUHAMMAD AL-FATIH: KORBAN KONSPIRASI DAN PENGKHIANATAN — 250

1. Ya'qub, Dokter Pengkhianat — 250
2. Wasiat Terakhir Al-Fatih — 254

MUHAMMAD AL-FATIH DALAM TIMBANGAN SEJARAH — 258

Daftar Pustaka — 273

❍❍❍

PENDAHULUAN

DALAM catatan sejarah Islam kita ada lembar-lembar abadi yang harus kita perhatikan dengan mata, akal dan hati kita; terutama setiap kali kita akan menggali pelajaran dan *'ibrah* dari orang-orang besar yang telah mendahului kita, atau setiap kali kita ingin meledakkan potensi dan cita-cita kita.

Mungkin sekali, dalam lembar-lembar sejarah Islam, sangat jarang kita menemukan sosok pribadi agung yang dapat membuat sejarah besar seperti yang dilakukan oleh Sang sultan muda yang usianya bahkan belum mencapai 25 tahun ini. Ia maju memimpin barisan-barisan pasukannya untuk membuktikan kabar gembira Sang Nabi untuk membuka Konstantinopel, ibukota Imperium Bizantium, setelah selama 800 tahun lamanya dan setelah 11 kali percobaan umat ini belum berhasil mewujudkannya. Hingga akhirnya ia datang dan mewujudkan mimpi itu.

Pemuda muslim yang namanya abadi itu adalah seorang sultan *Utsmany* (Dinasti Utsmaniyah), Muhammad II yang

digelari sebagai Muhammad Al-Fatih, sang pewujud kabar gembira Sang Nabi; sosok yang boleh jadi tidak begitu dikenal oleh anak-anak generasi zaman kini. Hal inilah yang bisa jadi menjadi alasan mengapa kami menyiapkan buku ini, agar kemudian dapat menjadi sebuah penuntun bagi generasi muda umat kita dan demi melestarikan kenangan terhadap sosok yang telah menghabiskan seluruh hidupnya untuk berkhidmat kepada Islam dan kaum muslimin, yang pada akhirnya menyerahkan hidupnya sebagai tebusan dalam memimpin umatnya meraih kemenangan yang besar. Melalui itu semua, ia berhasil meraih kehormatan mewujudkan dan membuktikan kabar gembira dari Sang Nabi. Sungguh sebuah kemuliaan yang tidak ternilai harganya.

Dalam buku ini kita juga akan melihat bahwa Muhammad Al-Fatih bukan hanya sekedar sosok seorang pemimpin militer. Namun juga ia adalah sosok yang mempunyai sebuah proyek peradaban raksasa untuk memindahkan negara Islamnya ke dalam barisan imperium-imperium besar Eropa yang ada di zamannya; baik itu melalui keberhasilan-keberhasilan dalam bidang peradaban maupun pembangunannya. Karena itu, ia sangat memperhatikan sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga akademik serta upaya penyebaran ilmu di seluruh penjuru negeri yang sangat luas itu. Ia juga mendirikan perpustakaan-perpustakaan besar dan menetapkan sistem yang sangat detil yang menunjukkan sebuah kecerdasan ilmiah yang telah mendahului zamannya.

Ia juga sangat mencintai para ulama, selalu berhasrat mengundang mereka hadir di istananya dan mengambil manfaat dari ilmu mereka. Meski dengan itu semua, ia juga

mempunyai perhatian terhadap para penyair dan sastrawan serta kegiatan penerjemahan. Ia membangun berbagai rumah sakit, istana, masjid dan pasar-pasar besar. Ia sangat memperhatikan pengaturan perdagangan dan produksi. Ia juga mengeluarkan sebuah aturan yang sangat detil untuk manajemen administrasi, khususnya terkait dengan bidang ketentaraan dan kelautan serta sistem peradilan; yang dijadikannya sebagai lembaga yang independen, dan ia juga menegaskan posisi para hakim yang begitu terhormat dan pentingnya menetapkan putusan yang adil dan setara.

Buku ini juga akan mengulas kepribadian Muhammad Al-Fatih dari seluruh sisinya, masa kanak-kanak dan pertumbuhannya, serta faktor-faktor yang berperan dalam membentuk kepribadian ini; bagaimana dalam dirinya –sejak kecil- telah tumbuh sebuah mimpi untuk membuktikan kabar gembira Sang Nabi itu, bagaimana ia lalu menyiapkan dirinya untuk mencapai impian tersebut dan bagaimana ia menampakkan sikap toleransi seorang muslim terhadap kalangan Nasrani dan Yahudi setelah ia berhasil menguasai keadaan, serta bagaimana ia menunjukkan sebuah model akhlak seorang muslim dan keagungan Islam itu sendiri.

Sebagaimana dalam buku ini juga kita akan membaca bagaimana Muhammad Al-Fatih setelah menguasai Konstantinopel kemudian melanjutkan perluasan wilayahnya di Eropa, bagaimana ia menyuguhkan sebuah gambaran menakjubkan tentang agamanya yang menyebabkan banyak orang Eropa kemudian memeluk Islam. Tentu saja ia mempunyai jasa yang besar atas tersebarnya agama yang hanif ini di benua tersebut.

Di dalam buku ini juga terurai berbagai sikap, pandangan dan perkataan Al-Fatih, yang semuanya menunjukkan kebesaran sosok ini bersama dengan semua karakter khas yang ada dalam kepribadiannya, yang jarang sekali berkumpul dalam satu sosok orang-orang besar yang ada dalam sejarah.

Syaikh Ramzi Al-Munyawi

DARI UTSMAN BIN ERTHUGRUL HINGGA MUHAMMAD AL-FATIH

MUNGKIN saja dalam sejarah dunia tidak akan ditemukan ada sebuah negara yang menduduki sebuah teritori wilayah begitu luas seperti yang dikuasai oleh Daulah Utsmaniyah, khususnya dalam sejarah Islam, Eropa dan Arab. Ahli sejarah manapun tidak dapat menjelaskan peristiwa-peristiwa besar yang pernah disaksikan dunia kecuali dengan menjelaskan pula peran yang dimainkan oleh Daulah Khilafah Utsmaniyah dalam berbagai perjalanannya. Maka sejak saat bangsa Utsmani itu mendirikan negara mereka, sejarah dan posisi geografis dunia pun berubah seiring dengan kelahiran negara ini. Bahkan tidak ada yang dapat mengingkari bahwa Dinasti Utsman Turki ini ketika hendak mendirikan negara mereka, secara praktis dengan itu mereka tidak lain juga telah mengubah perjalanan sejarah.

Meskipun para pemimpin Dinasti Utsmani itu telah memberikan sumbangsih yang besar terhadap Islam dan kaum muslimin, namun mimpi untuk menaklukkan Konstantinopel, ibukota Imperium Romawi Timur, selalu saja "menggoda"

mereka sejak pertama kali mereka memproklamirkan negara mereka. Hingga setiap pemimpin dari mereka terus berusaha –hingga era Muhammad Al-Fatih- untuk meraih kehormatan yang sangat agung ini dan mewujudkan kabar gembira yang pernah disampaikan oleh Sang Nabi; setelah berbagai upaya yang gagal dilakukan oleh kaum muslimin Arab untuk mewujudkan itu semenjak wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Menjadi sangat penting bagi kita pada awal pembahasan ini untuk berhenti sejenak pada pembahasan tentang Daulah Utsmaniyah; bagaimana situasi dan kondisi ketika ia lahir, bagaimana ia didirikan dan kemudian pilar-pilarnya mengalami penguatan, kemudian menyinggung peristiwa-peristiwa menonjol yang menyertainya, lalu siapa saja pemimpin terpenting yang silih berganti memimpinnya hingga datangnya pemimpin Daulah ini yang paling masyhur dan agung, paling dikenang dalam sejarah serta paling banyak memberikan pengaruh terhadap perjalanan sejarah; Sultan Muhammad II yang digelari dengan Muhammad Al-Fatih.

Di kawasan Transoxiana[1] –yang hari ini kita sebut dengan nama Turkistan- yang membentang dari Dataran Tinggi Mongolia dan Cina Utara di sisi Timur hingga Laut Kaspia dan Laut Qazwin di sisi Barat, serta dari Dataran Rendah Siberia di sisi Utara hingga kawasan Anak Benua India dan Persia di sisi Selatan; bangsa Al-Ghazz dan kabilah-kabilah besarnya mendiami kawasan tersebut. Mereka kemudian dikenal dengan sebutan At-Turk atau Al-Atrak.[2]

1 Kawasan Transoxiana adalah kawasan yang terletak di seberang Sungai Jaihun di Khurasan. Di bagian Timurnya dikenal sebagai Negeri Al-Hayathilah dan di sebelah Baratnya ada Khurasan dan Khawarizm. (Lih. *Mu'jam Al-Buldan,* Yaqut Al-Hamawi, 4/41-42).(Penj.)

2 Mereka berasal dari keturunan Turk bin Kaumar bin Yafits, atau Turk bin 'Amir bin Suwail bin Yafits (Lih. *Nihayah Al-Arab fi Ma'rifah Al-Ansab Al-'Arab,*

Kemudian pada paruh kedua abad ke 6 Masehi, kabilah-kabilah ini bergerak pindah dari negeri asal muasal mereka menuju Asia Kecil dalam beberapa proses migrasi besar-besaran.

Para ahli sejarah menyebutkan sejumlah penyebab yang mendukung migrasi mereka: sebagian ahli berpandangan bahwa hal itu disebabkan faktor-faktor ekonomis. Kekeringan yang parah dan banyaknya keturunan menyebabkan kabilah-kabilah ini merasa kesulitan untuk tetap berada di tanah asalnya. Akibatnya mereka pun bermigrasi untuk mencari makanan, tempat beternak dan kehidupan yang nyaman.

Sebagian ahli lain menyimpulkan bahwa migrasi-migrasi itu disebabkan faktor-faktor politis, di mana suku-suku ini mendapatkan tekanan-tekanan yang berat dari suku-suku lain yang dari sisi jumlah, bekal dan kekuatan jauh lebih besar dari mereka; yaitu Bangsa Mongolia. Inilah yang memaksa mereka untuk bermigrasi untuk mencari tempat tinggal lain dan meninggalkan kampung halamannya demi mendapatkan keamanan dan stabilitas hidup.

Kabilah-kabilah yang bermigrasi itu terpaksa berjalan ke arah Barat, lalu berhenti sejenak di tepi Sungai Jaihun, kemudian bermukim untuk sementara waktu di Thabaristan dan Jurjan (Georgia). Dengan begitu, mereka pun semakin dekat dengan wilayah-wilayah kekuasaan Islam yang telah dibuka oleh kaum muslimin pasca Perang Nahawand dan runtuhnya Daulah Sasaniyah di Persia pada tahun 21 H/641 M.

Al-Qalaqsyandi, 1/10). Kemungkinan dari nama inilah kata "Turki" berasal. (Penj.)

Pada tahun 22 H/262 M, pasukan-pasukan Islam mulai bergerak ke arah negeri Al-Bab[3] untuk membukanya, dan pada saat itu Bangsa Atrak ini mendiami kawasan tersebut. Di sanalah panglima pasukan Islam, 'Abdurrahman bin Rabi'ah bertemu dengan raja Turki, Syahrabaraz. Ia meminta perjanjian damai dengan 'Abdurrahman dan menyatakan kesiapannya untuk ikut serta dalam pasukan Islam untuk memerangi Armenia. 'Abdurrahman pun mengutusnya menemui panglima umum kaum muslimin, Suraqah bin 'Amr.

Syahrabaraz pun segera menemui Suraqah yang kemudian menerima permintaannya. Ia pun menulis surat kepada Khalifah Umar bin Al-Khatthab menyampaikan hal tersebut kepada beliau. Beliau pun menyetujui apa yang dilakukannya, dan segera setelah itu dilangsungkanlah akad perjanjian damai tersebut. Tidak ada pertempuran yang terjadi antara Bangsa Atrak (Turki) dengan kaum muslimin. Bahkan semuanya lalu bergerak bersama menuju kawasan Armenia untuk membukanya dan menyebarkan Islam di sana.

Pasukan Islam terus bergerak maju untuk membuka berbagai negeri di wilayah Timur laut Negeri Persia. Hingga akhirnya dakwah kepada agama Allah dapat tersebar di sana pasca kejatuhan Persia di hadapan pasukan Islam, yang selama ini telah menjadi batu penghalang utama bagi pasukan Islam untuk memasuki kawasan tersebut.

Dengan hilangnya semua penghalang tersebut dan sebagai hasil dari berbagai keberhasilan invasi pasukan Islam,

---

3 Sebuah kawasan yang sangat strategis secara militer dan bisnis, terletak di jalur perbatasan antara Armenia dan kota-kota di tepian Laut Kaspia. Dalam bahasa Persia biasa disebut Durband, lalu kaum muslimin menyebutnya sebagai "Bab Al-Abwab". Lihat *Ta'rif Al-A'lam Al-Waridah fi Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 1/285 (Penj.)

kawasan Al-Bab pun menjadi wilayah yang terbuka bagi semua pergerakan bangsa-bangsa yang bermukim di berbagai negeri dan kota kawasan tersebut. Termasuk di antaranya Bangsa Atrak (Turki). Akibatnya terjalinlah sebuah hubungan komunikasi dengan bangsa-bangsa Islam. Bangsa Atrak pun memeluk Islam, dan ikut serta bergabung dalam barisan para mujahidin untuk menyebarkan Islam dan menegakkan kalimat Allah.

Di masa Khalifah Utsman bin Affan R*adhiyallahu Anhu,* kawasan Thabaristan berhasil dibuka. Lalu kaum muslimin menyeberangi Sungai Jaihun pada tahun 31 H dan berhenti di Negeri Transoxiana (Negeri Di Seberang Sungai). Itu juga menyebabkan banyak bangsa Atrak (Turki) masuk Islam, bahkan ikut pula menjadi para pembelanya dan ikut serta dalam berjihad menyebarkan dakwah Islam kepada seluruh dunia.

Pasukan Islam kemudian melanjutkan perjalanannya di kawasan-kawasan tersebut, hingga Negeri Bukhara berhasil dikuasai pada masa Mu'awiyah bin Abu Sufyan *Radhiyallahu Anhu.* Lalu pasukan itu masuk lebih dalam lagi hingga mereka sampai ke Samarqand.

Di masa tegaknya Kekhilafahan Islam, seluruh negeri di kawasan Transoxiana itu berada di bawah naungan hukum Islam, dan seluruh bangsa tersebut hidup dalam sebuah peradaban Islam yang kokoh.

Jumlah keturunan Atrak (Turki) dalam lingkungan para khalifah dan gubernur Dinasti Abbasiyah pun semakin lama semakin bertambah banyak. Mereka segera mendudukan posisi-posisi kepemimpinan dan adminstratif di negara

itu. Sehingga di antara mereka ada yang menjadi tentara, komandan pasukan dan staf adminstratif. Mereka sangat komitmen memberikan loyalitas, kedisiplinan dan kepatuhan mereka kepada negara, sehingga mereka dapat mencapai posisi dan kedudukan yang tinggi.

Ketika Al-Mu'tashim Al-'Abbasi menduduki jabatan sebagai khalifah, ia membuka kesempatan sebesar-besarnya kepada orang-orang Turki dan menyerahkan posisi-posisi kepemimpinan dalam negara kepada mereka. Dengan begitu, mereka pun ikut serta dalam mengatur berbagai urusan negara. Strategi Al-Mu'tashim ini bertujuan untuk mengurangi peran kalangan orang-orang Persia di pemerintahannya –yang sejak masa Khalifah Al-Ma'mun mendapatkan kebebasan penuh untuk mengatur jalannya roda Daulah Abbasiyah-.

Perhatian Al-Mu'tashim kepada ras Turki itu menimbulkan sebuah kemarahan yang besar di kalangan masyarakat dan militer. Akibatnya, Al-Mu'tashim merasa khawatir itu akan menimbulkan perlawanan terhadap dirinya. Maka ia pun mendirikan sebuah kota baru, yaitu Samirra'(Samurra'), yang terletak sekitar 125 km dari Bagdad. Di sanalah ia bersama pasukan dan pendukungnya kemudian tinggal.

Demikianlah, sejak saat itu, Bangsa Atrak (Turki) mulai muncul ke permukaan memainkan peran-peran pentingnya di panggung sejarah Islam. Hingga akhirnya mereka mendirikan sebuah negara Islam besar yang mempunyai hubungan sangat kuat dengan para khalifah Daulah Abbasiyah, yang dikenal sebagai Daulah Saljuqiyyah (Saljuk).

Munculnya bangsa Saljuk dalam panggung peristiwa di kawasan Timur Arab Islam menimbulkan pengaruh yang besar

dalam mengubah kondisi politik di kawasan tersebut; kawasan yang diperebutkan oleh Khilafah Abbasiyah yang sunni di satu pihak dan Khilafah Fathimiyah yang Syiah di pihak lain.

Orang-orang Saljuk mendirikan sebuah negara Turki yang sangat besar, yang muncul pada abad ke 5 H atau abad ke 11 M. Negara itu meliputi Khurasan, *Ma Wara'a An-Nahr,* Iran, Irak, kawasan Syam dan Asia Kecil.

Pada mulanya adalah Ar-Rayy di Iran kemudian Bagdad di Irak yang menjadi pusat Kesultanan Saljuqiyyah (Saljuk). Sementara beberapa negara-negara kecil Saljuqiyyah juga berdiri di Khurasan dan Kirman di *Ma Wara'a An-Nahr.* Lalu di Syam ada Saljuk Syam dan di Asia Kecil ada Saljuk Romawi; yang semuanya berafiliasi kepada Sultan Saljuk di Iran dan (kemudian) Irak.

Kaum Saljuk itu memberikan dukungan penuh kepada Dinasti Abbasiyah di Bagdad serta madzhab Sunni-nya setelah hampir saja lenyap menghadapi serangan gencar Kaum Buwaihi-Syiah di Iran dan Iraq, serta Kaum 'Ubaidi-Fathimi di Mesir dan Syam. Kaum Saljuk berhasil menumpas dan menuntaskan serangan Kaum Buwaihi, serta menghadapi Khilafah Ubaidiyah-Fathimiyah.

Pemimpin Kaum Saljuk, Thagrul Bek, mampu meruntuhkan Daulah Buwaihiyah pada tahun 447 H di Bagdad serta menyelesaikan berbagai fitnah (kekacauan), menghilangkan semua bentuk penghinaan kepada Sahabat Nabi di pintu-pintu masjid dan membunuh syekh kaum Rafidhah, Abu Abdullah Al-Jallab, disebabkan sikap ekstrimnya dalam menolak (Abu Bakar As-Shiddiq dan Umar bin Al-Khattab R*adhiyallahu Anhuma*).

Pada mulanya, arus besar Buwaihi-Syiah menguasai Bagdad dan Khalifah Abbasiyah. Namun setelah Kaum Saljuk berhasil melenyapkan Daulah Buwaihiyah dari Bagdad, lalu sultan mereka, Thagrul Bek, memasuki ibukota Kekhilafahan Abbasiyah, khalifah yang berkuasa pada waktu itu, Al-Qa'im bi Amrillah, menyambutnya dengan penyambutan yang luar biasa. Lalu beliau menganugrahkannya sebuah pakaian kebesaran, mendudukkannya di sampingnya, serta menyematkan berbagai gelar kehormatan untuknya, yang di antaranya adalah Sultan Rukn Ad-Din Thagrul Bek.

Sang Khalifah Abbasiyah itu juga mengeluarkan perintah untuk mengukirkan nama Sultan Thagrul bek di atas uang koin yang dicetak oleh negara, serta menyebutkan namanya dalam khutbah yang disampaikan di mesjid-mesjid Kota Bagdad dan yang lainnya; suatu hal yang semakin menambah kedudukan Kaum Saljuk. Sejak saat itu, Kaum Saljuk menduduki posisi Kaum Buwaihi dalam mengendalikan kekuasaan di Bagdad dan mengarahkan Sang Khalifah Abbasiyah sesuai dengan kehendak mereka.

Thagrul Bek sendiri mempunyai kepribadian yang kuat, kecerdasan yang tajam dan keberanian yang luar biasa. Di samping ia juga adalah seorang yang taat beragama, wara' dan adil. Karena itu, ia mendapatkan dukungan yang besar dan bantuan yang luar biasa dari rakyatnya. Ia juga telah menyiapkan sebuah pasukan yang kuat dan berusaha menyatukan kalimat Kaum Saljuk-Turki dalam sebuah negara yang kuat.

Lalu demi mengokohkan hubungan antara Khalifah Abbasiyah, Al-Qa'im bi Amrillah, dengan pemimpin Daulah

Saljuqiyyah, Thagrul Bek, maka Khalifah pun menikahi putri dari Jufri Bek, yang merupakan kakak tertua dari Thagrul Bek.

Kemudian Thagrul Bek sendiri menikahi putri Khalifah Al-Qa'im bi Amrillah. Namun Thagrul Bek tidak hidup lama setelah itu, karena ia kemudian meninggal dunia pada tahun 455 H/1062 H. Usianya pada saat itu adalah 70 tahun. Ia meninggal setelah melalui tangannya Kaum Saljuk berhasil meraih kemenangan di wilayah Khurasan, Iran serta bagian Selatan dan Timur Irak.

Lalu Alib (Alep) Arsalan pun memegang tampuk kekuasaan di negeri itu pasca kematian sang paman, Thagrul Bek. Memang sempat terjadi beberapa perselisihan seputar siapa yang akan memegang tampuk kepemimpinan di negeri tersebut, namun Alib Arsalan berhasil menguasainya.

Alib Arsalan –sebagaimana pamannya, Thagrul Bek- adalah seorang pemimpin yang piawai dan pemberani. Ia telah menjalankan strategi khusus dalam kepemimpinannya, yang bertumpu pada penguatan kekuasaannya di berbagai wilayah yang tunduk di bawah kekuasaan Saljuk, sebelum kemudian merencanakan penaklukan wilayah-wilayah baru dan menggabungkannya ke dalam kekuasaannya.

Ia juga orang yang sangat bersemangat untuk berjihad di jalan Allah dan menyebarkan dakwah Islam ke dalam negara Kristen yang bertetangga dengannya, seperti Armenia dan Romawi. Karena itu, spirit jihad Islam-lah yang menjadi penggerak bagi semua gerakan-gerakan pembukaan wilayah baru yang dijalankan oleh Alib Arsalan, yang juga kemudian memberinya sebuah warna religius. Maka ia menjadi pemimpin Kaum Saljuk sekaligus juga seorang pemimpin

jihad. Ia sangat antusias memperjuangkan dan menyebarkan Islam di kawasan-kawasan tersebut, serta mengibarkan panji Islam setinggi-tingginya di banyak wilayah yang masuk dalam teritori Bizantium. Selama 7 tahun lamanya, ia menghabiskan waktunya untuk memastikan bagian-bagian negaranya yang luas membentang, sebelum ia memutuskan untuk melakukan perluasan eksternal.

Ketika akhirnya ia merasa tenang dengan meratanya keamanan dan kuatnya posisi kekuasaan Dinasti Saljuk pada semua provinsi dan negara yang tunduk padanya, ia pun mulai merencanakan pencapaian tujuan jangka panjangnya; yaitu membuka negeri-negeri Kristen yang bertetangga dengan negerinya, meruntuhkan Khilafah Fathimiyah-'Ubaidiyah di Mesir, dan menyatukan dunia Islam di bawah panji kekhilafahan Abbasiyah yang sunni serta pengaruh Kaum Saljuk. Ia pun menyiapkan sebuah pasukan besar yang bergerak menuju Armenia dan Georgia, hingga berhasil membukanya dan menggabungkannya ke dalam kerajaannya.

Ia juga bekerja untuk menyebarkan Islam di kawasan-kawasan tersebut. Alib Arsalan juga menyerang wilayah Selatan Syam dan mengepung Daulah Mirdasiyah di Halb -yang didirikan oleh Shaleh bin Mirdas atas dasar Madzhab Syiah pada tahun 414 H/1023 M-, lalu pada tahun 462 H/1070 M, ia berhasil memaksa gubernurnya, Mahmud bin Shaleh bin Mirdas agar memanjatkan doa untuk Khalifah Abbasiyah menggantikan Khalifah Fathimiyah.

Kemudian ia mengirimkan panglima Turki-nya, Atnasaz bin Auq Al-Khawarizmi dalam sebuah misi menuju Syam,

hingga ia berhasil merebut Ramallah dan Baitul Maqdis dari tangan orang-orang Fathimiyah-Ubaidiyah.

Meskipun ia tidak berhasil menguasai 'Asqalan, yang merupakan pintu gerbang untuk masuk ke Mesir. Dengan demikian, Kaum Saljuk telah berada di dekat pusat komando Khalifah 'Abbasiyah dan Sultan Dinasti Saljuk sendiri di dalam Baitul Maqdis.

Pada tahun 462 H, datang seorang utusan dari penguasa Mekkah, Muhammad bin Abu Hasyim datang kepada Sultan untuk mengabarkan kepada beliau tentang pelaksanaan khutbah yang menyebutkan doa dan dukungan kepada Khalifah Al-Qa'im bi Amrillah dan Sultan Alib Arsalan dan menghapuskan khutbah dukungan terhadap penguasa Ubadiyah di Mesir, serta tidak lagi menggunakan kalimat *"Hayya 'ala khair al-'amal"* dalam adzan. Mendengar itu, maka Sang Sultan lalu memberinya uang sebanyak 30.000 dinar, sembari mengatakan: "Jika gubernur Madinah juga melakukan hal yang sama, maka kami akan memberinya 20.000 dinar."

Keberhasilan-keberhasilan Alib Arsalan membuka berbagai wilayah baru membuat kaisar Romawi, Armanus Deogenus marah. Ia kemudian bertekad untuk melakukan gerakan perlawanan untuk melindungi imperiumnya.

Maka kekuatan militernya kemudian terlibat dalam berbagai pertempuran dengan pasukan Saljuk. Salah satunya yang terpenting adalah Perang Maladzkard (Muladzkard) pada tahun 463 H yang bertepatan dengan bulan Agustus 1070 M.

Tentang pertempuran ini, Ibnu Katsir menuturkan:

"Pada tahun itu, Raja Romawi, Armanus mulai maju menyerang dalam sebuah gelombang pasukan besar seperti gunung, yang terdiri dari pasukan Romawi, Rukh (Roc) dan Eropa. Mereka datang dalam jumlah dan perbekalan yang sangat besar. Ia juga didampingi oleh 300 komandan pasukan, yang masing-masing komandan membawahi 100 prajurit berkuda. Bersamanya ikut serta pula 35.000 orang Eropa, 15.000 prajurit perang yang selama ini tinggal di Konstantinopel, 100.000 tukang penggali dan penjebol benteng dan 1000 arsitek. Ikut pula bersamanya 400 gerobak yang mengangkut sendal dan paku, 2000 gerobak yang mengangkut senjata, pelita, pelontar kecil dan pelontar besar –yang di antaranya adalah pelontar yang disiapkan oleh 1200 orang. Salah satu tekadnya –semoga Allah membinasakannya- adalah ingin membasmi Islam dan pemeluknya. Para komandannya telah menembus perjalanan panjang melintasi berbagai negeri hingga ke Bagdad. Kepada wakilnya, ia berpesan agar bersikap baik kepada Khalifah. Ia mengatakan kepada wakilnya: 'Bersikap lembutlah kepada orang tua itu, karena ia adalah kawan kami!' Kemudian setelah ia memastikan bahwa para penguasa di Iraq dan Khurasan mendukung mereka, mereka pun segera menyerang Syam dan penduduknya sekaligus, hingga mereka berhasil merebutnya kembali dari tangan kaum muslimin. Seolah takdir mengatakan kepada mereka: *'Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan).'* **(Al-Hijr: 72).**

Sultan Alib Arsalan menemui mereka bersama pasukannya yang berjumlah sekitar 20.000 orang di sebuah tempat bernama Az-Zahwah, tepat pada hari Rabu, pada 5

hari yang tersisa dari bulan Dzulqa'dah (sekitar tanggal 24 atau 25 Dzulqa'dah-penj). Sultan merasa takut melihat banyaknya jumlah pasukan Romawi. Maka seorang ulama, Abu Nashr Muhammad bin 'Abdul Malik Al-Bukhari memberinya nasehat agar waktu pertempuran hendaknya bertepatan dengan Hari Jum'at setelah matahari tergelincir, ketika para khatib memanjatkan doa untuk para mujahidin.

Maka ketika waktu itu tiba, kedua pasukan itu pun berdiri dan berhadapan, Sultan turun dari kudanya, kemudian bersujud kepada Allah *Azza wa Jalla.* Ia melumuri wajahnya dengan tanah dan berdoa kepada Allah memohon kemenangan dariNya. Allah pun menurunkan pertolonganNya kepada kaum muslimin dan menyerahkan pundak-pundak musuh mereka kepada mereka, hingga mereka berhasil menewaskan jumlah yang banyak sekali. Raja mereka, Armanus, juga berhasil ditawan oleh seorang budak Romawi.

Ketika ia berdiri di hadapan Sultan Alib Arsalan, Sultan memukulnya 3 kali cambukan dengan tangannya. Lalu beliau bertanya: 'Jika aku yang menjadi tawanan di hadapanmu, apa yang akan engkau lakukan?' Ia menjawab: 'Aku akan melakukan semua yang buruk.' 'Lalu menurutmu apa yang aku lakukan padamu?' tanya Sultan lagi. Ia menjawab: 'Mungkin engkau akan membunuhku lalu memamerkan mayatku di negerimu, atau engkau akan mengampuniku, mengambil tebusan dan mengembalikanku ke negeriku.' Sultan berkata: 'Aku tidak pernah bertekad melakukan apa pun selain memaafkanmu dan meminta tebusan!'

Sultan pun meminta tebusan darinya sebesar 1.500.000 dinar. Armanus pun berdiri di hadapan Sultan dan memberinya

segelas air minum, lalu mencium lantai yang ada di depannya, kemudian mencium lantai yang mengarah kepada Khalifah sebagai sebuah bentuk penghormatan dan pengagungan. Sultan pun memberinya 10.000 dinar untuk menjadi bekalnya, lalu melepaskan pula sejumlah komandan dan pendukungnya hingga jarak 1 farsakh (di luar kota). Beliau juga mengirimkan satu pasukan bersamanya untuk menjaganya hingga tiba di negerinya. Pasukan itu membawa panji yang bertuliskan *La ilaha illallah Muhammad Rasulullah."*

Kemenangan Alib Arsalan dengan pasukannya yang berjumlah tidak lebih dari 20.000 pasukan melawan pasukan Raja Armanus yang mencapai 200.000 pasukan itu menjadi sebuah peristiwa yang sangat besar, sekaligus menjadi sebuah titik perubahan dalam Sejarah Islam, karena hal itu memudahkan upaya untuk melemahkan dominasi Romawi pada mayoritas kawasan Asia Kecil; yang merupakan kawasan-kawasan penting yang menjadi pusat dan pilar Imperium Bizantium. Hal ini kemudian –secara bertahap- sangat membantu kalangan Utsmaniyyun untuk membasmi Negara Bizantium.

Alib Arsalan adalah seorang pria yang shaleh, yang selalu menempuh semua jalan untuk meraih kemenangan; baik yang bersifat maknawiyah maupun materi. Karenanya, ia sangat dekat dengan para ulama dan mengambil nasehat dari mereka. Betapa mengagumkannya nasehat rabbani yang diberikan oleh Abu Nashr Muhammad bin 'Abdul Malik Al-Bukhari Al-Hanafi dalam Perang Maladzkard, ketika ia berpesan kepada Sultan Alib Arsalan:

"Sesungguhnya engkau akan berperang membela agama yang Allah telah berjanji untuk menolong dan memenangkannya atas semua agama. Dan aku berharap semoga Allah telah menetapkan kemenangan atas namamu. Karenanya, hadapilah mereka pada Hari Jumat tepat pada saat para khatib berdiri di atas mimbar, sebab mereka akan mendoakan para mujahidin."

Maka ketika saat itu tiba, Sultan pun memimpin shalat bersama mereka. Sultan menangis, dan semua orang pun menangis karena tangisan Sang Sultan. Beliau berdoa, lalu mereka semua mengamininya. Beliau lalu berkata kepada mereka:

"Siapa yang ingin pulang, maka silahkan ia pulang. Di sini tidak ada lagi sultan yang menyuruh atau melarang."

Beliau kemudian membuang busur dan anak panahnya, lalu mengambil pedangnya. Kemudian beliau mengikat sendiri ekor kudanya dengan tangannya, lalu tentaranya mengikuti apa yang ia lakukan. Beliau lalu mengenakan pakaian putih dan melilitkannya di tubuhnya, kemudian berpesan:

"Jika aku terbunuh, maka inilah kain kafanku!"

Allahu Akbar! Kepada orang seperti merekalah kemenangan Allah akan turun.

Sultan ini sendiri akhirnya terbunuh di tangan salah seorang pemberontak bernama Yusuf Al-Khawarizmi. Itu terjadi pada tanggal 10 Rabi'ul Awwal tahun 465 H, bertepatan tahun 1072 M. Beliau dimakamkan di Kota Marwa, di samping kubur ayahnya. Maka beliau pun digantikan oleh putranya, Malik Syah.

Sultan Alib Arsalan adalah orang yang sangat penyayang, lembut kepada orang-orang miskin, dan banyak berdoa atas semua nikmat yang dikaruniakan Allah kepadanya. Suatu hari, ketika ia melintasi kaum fakir miskin di Khurasan, ia menangis. Lalu ia berdoa kepada Allah *Ta'ala* agar membuatnya merasa cukup dengan karuniaNya. Beliau juga banyak bersedekah. Di bulan Ramadhan, beliau bersedekah sebanyak 15.000 dinar. Dalam catatan administrasinya, terdapat nama-nama sejumlah besar orang-orang miskin yang ada di dalam kerajaannya; mereka semua mendapatkan jatah pembagian. Di seluruh negerinya tidak pernah terjadi tindakan kriminal dan tuntutan (pengadilan). Beliau sendiri merasa cukup dengan pajak bumi dari rakyatnya yang dipungut sebanyak 2 gelombang dalam setahun demi memberikan keringanan kepada mereka.

Sering sekali di hadapannya dibacakan buku-buku yang mengulas tentang sejarah dan adab para penguasa serta hukum-hukum Syariat. Dan ketika ia menjadi terkenal di kalangan para raja dengan perilakunya yang baik dan konsistensinya menjaga perjanjian, mereka pun akhirnya tunduk patuh padanya serta menyatakan persetujuannya setelah sebelumnya mereka menolak.

Setelah Alib Arsalan, kesultanan kemudian dilanjutkan oleh putranya, Maliksyah. Namun ia ditentang oleh pamannya, Qaward bin Jufri, penguasa Saljuk di wilayah Kirman, dan ia menuntut agar kesultanan itu diserahkan kepadanya. Terjadilah pertempuran antara keduanya di dekat Hamadzan, di mana Qaward mengalami kekalahan dan terbunuh. Dengan demikian, Maliksyah pun menguasai Daulah Saljuk di wilayah

Kirman dan mengangkat Sultansyah bin Alib Arsalan sebagai pemimpinnya pada tahun 465 H/1073 M.

Daulah Saljuqiyah (Saljuk) di masa Sultan Maliksyah mengalami perluasannya yang terjauh hingga mencapai Afganistan di bagian Timur hingga Asia Kecil di Barat dan Negeri Syam di bagian Selatan. Dan itu terjadi setelah Damaskus jatuh di tangan panglimanya, Atsaz, pada tahun 468 H/1075 M, lalu diselenggarakanlah sebuah perjamuan untuk Khalifah Abbasiyah.

Maliksyah menyerahkan tanggung jawab wilayah-wilayah yang dikuasainya di Syam kepada saudaranya, Taj Ad-Daulah Tatmasy pada tahun 470 H/1077 M. Hal itu dilakukan agar upaya pembukaan wilayah baru dapat dilanjutkan. Maka Taj Ad-Daulah pun mendirikan Daulah Saljuk Syam.

Maliksyah juga mengangkat salah satu kerabatnya bernama Sulaiman bin Qatlamusy bin Israil sebagai gubernur untuk wilayah Asia Kecil yang dahulu merupakan bagian dari Romawi pada tahun 470 H/1077 M, juga untuk melanjutkan upaya pembukaan wilayah baru. Ia pun mendirikan Daulah Saljuk Romawi yang berlanjut hingga 224 tahun, di mana pemerintahannya silih berganti dipegang oleh keturunan Abu Al-Fawaris Qatlamusy bin Israil. Yang pertama adalah Sulaiman bin Qatlamusy, yang merupakan pendiri Daulah ini. Ia sendiri telah berhasil merebut Antokia pada tahun 477 H/1084 M. Sebagaimana putranya, Dawud, berhasil menguasai Icanium (Qauniya) pada tahun 480 H/1087 M dan menjadikannya sebagai ibukota. Icanium (Qauniya) adalah kota Byzantium terkaya dan tercantik di Asia Kecil. Kaum

Saljuk berhasil mengubahnya dari sebuah kota Byzantium yang Kristen menjadi sebuah kota Saljuk yang Islami. Daulah ini (Saljuk Romawi) akhirnya jatuh ke tangan Mongolia pada tahun 700 H/1300 M. Setelah itu, kemudian ia menjadi salah satu milik Daulah Utsmaniyah.

Kaum Saljuk Romawi sangat berhasrat untuk men"Turki"kan Asia Kecil dan menyebarkan Islam di sana sesuai dengan Madzhab Sunni. Merekalah yang menjadi penyebab pindahnya peradaban Islam ke kawasan tersebut. Mereka juga yang memutuskan jalur perlindungan yang dahulu melindungi Kaum Kristen dari Eropa untuk menghadapi Islam di Timur.

Meskipun kesultanan ini demikian kuat di masa Maliksyah, namun panglimanya, Atsaz, tidak berhasil menyatukan negeri Syam dan Mesir setelah ia menjadikan Kaum Saljuk sebagai ancaman yang menakutkan bagi Daulah 'Ubaidiyah-Fathimiyah di dalam Mesir.

Ketika Atsaz bermaksud menyerang Mesir, ia menderita kekalahan di tangan sebuah kekuatan dari kalangan Bangsa Arab sebelum ia menghadapi pasukan besar yang disiapkan oleh Menteri Badr Al-Jamali pada bulan Rajab tahun 469 H/1076 M. Kegagalan Atsaz itu semakin memperparah perpecahan politis dan perseteruan berdarah, yang kemudian berakhir dengan terbunuhnya ia pada tahun 471 H/1078 M.

Maliksyah juga tidak berhasil membuat Kekhilafahan Abbasiyah berpindah kepada Dinasti Saljuk-nya, ketika ia menikahkan putrinya dengan Khalifah 'Abbasiyah yang bernama Al-Muqtadi bi Amrillah pada tahun 480 H/1087 M, yang kemudian melahirkan seorang anak. Ia juga menikahkan

putrinya yang lain dengan Khalifah Al-Mustazhhir, namun ia tidak dapat membatasi kekhilafahan dan kesultanan pada pribadi cucunya.

Sultan Maliksyah akhirnya meninggal dunia pada dan berakhir pulalah era kekuatan dan kecemerlangan (447-485 H/1055-1092 M) yang pernah dikenal oleh Daulah Saljuk pada masa tiga sultannya: Thagrul Bek, Alib Arsalan dan Maliksyah; untuk kemudian dimulainya masa kelemahan dan konflik. Patut dicatat bahwa pada masa Alib Arsalan dan Maliksyah, ada seorang menteri yang menonjol bernama Nizham Al-Mulk, yang penting bagi kita untuk mengetahui biografi dan perannya dalam memperkokoh Daulah Saljuk.

Tentangnya, Adz-Dzahabi mengatakan:

"Seorang menteri yang besar, Nizham Al-Mulk, Qiwam Ad-Din, Abu 'Ali Al-Hasan bin Ishaq Ath-Thusi. Seorang yang cerdas, ahli politik, sangat berpengalaman, bahagia, patuh pada agama, pemalu dan selalu memakmurkan majlisnya dengan para *qurra'* dan fuqaha'.

Ia mendirikan sebuah akademi (madrasah) besar di Bagdad, lalu yang lain di Naisabur dan Thus. Ia sangat mencintai ilmu, memberikan santunan kepada para pelajar, mendiktekan hadits dan namanya sangat harum hingga jauh."

Keadaan pun berubah, hingga ia menjadi menteri bagi Sultan Alib Arsalan, kemudian menteri bagi putranya, Maliksyah. Ia pun mengatur kerajaan sebaik-baiknya sebagaimana mestinya, meringankan berbagai tuntutan, bersikap lemah lembut kepada rakyat, membangun berbagai proyek wakaf dan banyak orang besar yang berhijrah mendukungnya.

Ia juga menyarankan kepada Maliksyah untuk mengangkat komandan-komandan dan gubernur-gubernur yang mempunyai akhlak, kepatuhan pada agama dan keberanian. Dan dampak dari politik ini nampak di kemudian hari.

Salah satu komandan yang terpilih itu adalah Aq Sanqir, kakek dari Nuruddin Mahmud, yang diangkat sebagai gubernur atas Halb, Diyar Bakr dan Al-Jazirah. Tentangnya Adz-Dzahabi mengatakan:

"Ia termasuk seorang pemimpin yang terbaik jalan hidupnya lahir maupun batin."

Lalu putranya, 'Imaduddin Zanki, mulai merintis awal jihad menghadapi Kaum Salibis, yang kemudian setelah itu dilanjutkan oleh Nuruddin Mahmud. Keluarga inilah yang meletakkan dasar terhadap kemenangan-kemenangan Shalahuddin (Al-Ayyubi), Azh-Zhahir Babris dan Qalawun menghadapi Kaum Salibis, serta membuka era penyatuan dan kesatuan di Dunia Islam.

Aq Sanqir Al-Barsuqi juga termasuk salah satu panglima dari Sultan Mahmud As-Saljuqi, yang menjadi gubernur di Mosul. Ia sibuk dalam berjihad menghadapi Kaum Salibis. Namun pada tahun 520 H, ia dibunuh oleh orang-orang Bathiniyah ketika sedang mengerjakan shalat di Masjid Al-Jami' Al-Kabir di Mosul.

Ibnu Al-Atsir mengatakan tentangnya:

"Ia seorang raja keturunan Turki yang baik, mencintai para ulama dan orang-orang shaleh. Ia berpandangan adil dan menjalankannya. Ia termasuk pemimpin terbaik, menjaga shalat pada waktunya dan mengerjakan shalat tahajud di waktu malam."

Para ahli sejarah menguraikan kepada kita tentang dampak pengaruh Kaum Saljuk terutama di zaman Nizham Al-Mulk, bahwa ketika Kaum Saljuk berkuasa, mereka memperbaharui kewibawaan Khilafah yang sebelumnya telah mulai hilang. Apalagi di masa kementerian Nizham Al-Mulk, ia telah mengembalikan simbol dan kewibawaannya kepada kondisi yang terbaik.

Ketika Maliksyah memikul urusan negara, pihak militer melakukan pembelotan dan melakukan perampasan harta orang banyak. Mereka mengatakan: "Tidak ada yang menghalangi Sultan untuk memberi kita harta selain Nizham Al-Mulk." Akibatnya rakyat mendapatkan banyak sekali gangguan yang berat. Nizham Al-Mulk pun menyampaikan hal itu kepada Sultan. Ia menyampaikan kepada beliau bahwa hal ini akan menyebabkan kelemahan dan jatuhnya wibawa serta kehancuran negara dan menghilangkan pengaruh politik Sultan. Maka Sultan pun mengatakan kepadanya:

"Lakukanlah apa yang Anda pandang maslahat untuk menyelesaikan persoalan ini!"

Namun Nizham Al-Mulk mengatakan kepada Sultan: "Tapi aku tidak mungkin melakukan hal itu kecuali dengan perintah Anda."

Maka Sultan mengatakan kepadanya: "Aku telah menyerahkan semua urusan terkait ini yang besar maupun yang kecilnya kepadamu. Karena engkau adalah ayah bagiku."

Sultan kemudian mengambil sumpahnya, memberikan tambahan gaji yang lebih banyak dari sebelumnya dan menyematkan berbagai gelar kehormatan untuknya, di antaranya adalah: *Atabik*, yang bermakna "pemimpin

sekaligus ayah". Pendelegasian itu pun membuktikan kapabilitas, keberanian dan perilakunya yang baik, yang semuanya memberikan ketenangan di hati orang banyak. Di antara peristiwa yang membuktikan itu adalah bahwa suatu ketika ada seorang wanita tua yang lemah meminta tolong kepadanya. Ia pun berhenti untuk berbicara dengannya dan wanita itu pun berbicara dengannya. Tiba-tiba salah satu pengawalnya mendorong wanita tersebut agar menjauhinya, namun ia justru mengingkari apa yang dilakukan oleh sang pengawal itu dan mengatakan: "Aku mempekerjakanmu tidak lain untuk melayani orang-orang seperti ini! Karena para pangeran dan pejabat sama sekali tidak membutuhkanmu!" Lalu ia pun memutasinya sebagai pengawalnya.

Di sinilah kita akan memasuki pembahasan tentang awal mula berdirinya Daulah Utsmaniyah. Kalangan Utsmaniyyun berasal dari Kabilah Turkmaniyah yang pada abad 7 H (bertepatan dengan abad 13 H) hidup di Kurdistan, dan menjalani profesi menggembala. Lalu sebagai akibat dari serangan Mongolia di bawah pimpinan Jengis Khan atas Irak dan kawasan timur Asia Kecil, maka Sulaiman –kakek dari Utsman- terpaksa berhijrah pada tahun 617 H yang bertepatan pada tahun 1220 M bersama kabilahnya meninggalkan Kurdistan menuju Anatolia, kemudian akhirnya bermukim di Kota Akhlath.[4] Setelah ia meninggal dunia pada tahun 628 H yang bertepatan pada tahun 1230 M, ia mewariskan kepemimpinannya kepada putra pertengahannya, Erthugrul, yang kemudian melanjutkan pergerakannya menuju arah Barat

4 Akhlath adalah sebuah kota di sebelah Timur Turki yang berdekatan dengan Danau Van di Armenia (Penj).

laut Anatolia. Ia membawa serta bersamanya 100 keluarga dan lebih dari 400 pasukan berkuda.

Ketika Erthugrul –ayah Utsman- lari membawa keluarganya yang jumlahnya tidak lebih dari 400 keluarga meninggalkan serangan keji Pasukan Mongolia, tiba-tiba ia mendengarkan suara gaduh dan hiruk-pikuk dari kejauhan. Maka ketika ia mendekat, ternyata ia menemukan sebuah pertempuran yang sengit antara kaum muslimin dengan kaum Kristen. Saat itu, timbangan kemenangan berada di pihak Pasukan Bizantium. Akibatnya Erthugrul tidak punya pilihan selain maju dengan penuh semangat dan ketegaran untuk menolong saudara-saudara seagama dan seakidahnya. Keberanian itu lalu menjadi sebab kemenangan kaum muslimin atas kaum Kristen tersebut.

Setelah pertempuran ini usai, panglima pasukan Islam Saljuk itu sangat menghargai sumbangsih Erthugrul dan rombongannya. Ia pun memberikan mereka sebidang tanah di perbatasan Barat Anatolis yang berdekatan dengan perbatasan Romawi. Mereka juga diberikan kesempatan untuk melakukan perluasan wilayah dengan melakukan invasi ke wilayah Romawi. Dengan begitu, Kaum Saljuk telah berhasil mewujudkan sebuah sekutu dan pendukung yang kuat dalam berjihad menghadapi Romawi.

Sebuah hubungan yang harmonis pun tercipta antara negara baru ini (yang dipimpin oleh Erthugrul-penj) dengan Negara Seljuk-Romawi, sebagai akibat dari adanya kesamaan aqidah dan agama antara keduanya. Hubungan ini terus berlanjut sepanjang hayat Erthugrul, hingga ia wafat pada tahun 699 H/1299 M. Ia pun menyerahkan kepemimpinan

negara itu kepada putranya, Utsman, yang tetap melanjutkan politik ayahnya sebelumnya dalam melakukan perluasan ke wilayah Romawi.

Di sini kita akan berhenti sejenak untuk menjelaskan tentang Utsman bin Erthugrul, sang pendiri Daulah Utsmaniyah. Pada tahun 656 H/1258 M, Erthugrul dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Utsman, yang kepadanya Daulah Utsmaniyah dinisbatkan. Dan tahun itu adalah tahun di mana Mongolia yang dipimpin oleh Hulagu Khan menyerang Bagdad, ibukota Khilafah Abbasiyah. Penyerbuan itu merupakan peristiwa besar dan menimbulkan bencana yang dahsyat.

Ibnu Katsir menceritakan penyerbuan ini dengan mengatakan:

"Orang-orang Mongol menyerang negeri itu (Bagdad). Mereka membunuh semua orang yang mereka temui, pria, wanita, anak-anak, orang tua, orang dewasa maupun remaja. Banyak orang yang masuk ke dalam sumur, tempat-tempat binatang buas dan pembuangan sampah. Mereka bersembunyi di sana selama berhari-hari tidak berani menampakkan diri. Sebagian orang ada pula yang bersembunyi di dalam toko dan menutup pintunya. Namun pasukan Mongol membuka paksa pintu itu dengan mendobrak atau membakarnya. Kemudian pasukan Mongol memasuki itu. Orang-orang pun melarikan diri ke atap toko. Di tempat itu, pasukan Mongol membantai mereka hingga darah mengalir deras di lorong-lorong. *Inna lillahi wa inna ilahi raji'un.* Pembantaian juga terjadi di masjid-masjid dan di tempat-tempat pertemuan. Tidak ada seorang pun yang selamat kecuali *Ahlu Dzimmah,* yaitu orang-

orang Yahudi dan Kristen, serta orang-orang yang meminta perlindungan kepada mereka."

Peristiwa ini menjadi sebuah bencana yang sangat besar. Umat Islam saat itu sedang mengalami kelemahan akibat dosa dan maksiat yang mereka lakukan. Oleh karena itu, orang-orang Mongol mampu menguasai mereka. Orang-orang Mongol merampas kehormatan para muslimah, menumpahkan darah membunuh jiwa, merampas harta dan menghancurkan tempat tinggal kaum muslimin. Dalam keadaan sulit dan genting yang menimpa sendi-sendi umat Islam itu, lahirlah Utsman sang pendiri Daulah Utsmaniyah. Di sini ada makna yang sangat penting yang harus kita perhatikan, yaitu awal dari kebangkitan umat ini.

Dimulailah kisah kekuatan Daulah Utsmaniyah seiring dengan munculnya sang pemimpin, Utsman yang lahir bertepatan dengan tahun runtuhnya Khilafah Abbasiyah di Bagdad.

Ketika kita mencermati biografi Utsman I, akan menjadi jelas bagi kita beberapa sifat yang telah tertanam dalam kepribadiannya sebagai panglima militer dan pemimpin politik.

Di antara sifat-sifat tersebut yang terpenting antara lain adalah bahwa ia seorang pemberani. Ketika para pemimpin Kristen Byzantium menyebarkan propaganda di Bursha, Madanus, Adranah, Katah dan Kastalah pada tahun 700 H/1301 M untuk membentuk aliansi salibis untuk memerangi Utsman bin Erthugrul sang pendiri Daulah Utsmaniyah. Orang-orang Kristen pun merespons propaganda tersebut. Mereka segera bersekutu untuk menghancurkan Daulah yang

baru saja tumbuh itu. Utsman pun maju bersama pasukannya dan terlibat dalam berbagai peperangan secara langsung, dan ia berhasil menceraiberaikan pasukan salibis. Terlihatlah ketangguhan dan keberaniannya, sehingga ia menjadi teladan bagi orang-orang Utsmani.

Utsman I juga adalah seorang yang bijaksana. Setelah ia diangkat menjadi pemimpin kaumnya, Utsman I memandang bahwa jika ia bergabung bersama dengan Sultan Alauddin melawan orang-orang Kristen adalah sebuah tindakan yang bijaksana. Karenanya, Utsman I membantu Sang Sultan unuk membuka sejumlah kota pertahanan dan benteng-benteng musuh yang kokoh. Karena itu, ia mendapatkan kedudukan kepemimpinan dari sultan Saljuk Alauddin, sang penguasa Daulah Saljuk-Romawi. Ia juga diizinkan untuk mencetak uang logam dengan namanya serta namanya didoakan dalam khutbah Jum'at yang disampaikan di kota-kota yang ada di bawah kekuasaannya.

Utsman juga seorang yang ikhlas. Ketika penduduk wilayah-wilayah yang ada di dekat wilayah kepemimpinannya merasakan keikhlasannya memperjuangkan agamanya, mereka pun bergerak untuk memberikan dukungan untuknya dan bersama-sama memperkokoh pilar-pilar Daulah Islamiyah menjadi benteng pertahanan yang kokoh di hadapan negara-negara yang memusuhi Islam dan kaum Muslimin.

Utsman juga adalah seorang yang sabar. Sifat ini nampak dalam kepribadiannya saat ia mulai melakukan penaklukan terhadap beberapa benteng dan negeri. Maka pada tahun 707 H, Utsman berhasil menaklukkan benteng Katah, Lafkah, Akhisar dan Koyunhisar. Lalu pada tahun 712 H, ia berhasil

menaklukkan benteng Kabwah, Yakijah Tharaqaluh, Takrar Bikari dan yang lainnya. Seluruh penaklukan ini kemudian mencapai puncaknya ketika ia berhasil menaklukkan Kota Brussa pada tahun 717 H/1217 M. Hal itu berhasil setelah pengepungan yang ketat selama beberapa tahun. Penaklukan Brussa bukanlah hal yang mudah, bahkan ini menjadi sebuah penaklukan yang paling sulit yang dihadapi oleh Utsman dalam rangkaian penaklukannya. Pertempuran yang sengit terjadi antara Utsman dengan panglima pelindung kota itu, Ikrinus selama beberapa tahun, hingga ia menyerah dan menyerahkan kota itu kepada Utsman. Allah *Ta'ala* berfirman:

> *"Hai orang-orang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung."* **(Ali Imran: 200)**

Sifat lain yang dimilikinya adalah bahwa ia adalah seorang mukmin sejati. Sifat ini tampak ketika Ikrinus, pemimpin Brussa, berinteraksi dengan Utsman hingga selanjutnya ia masuk Islam. Sultan Utsman memberinya gelar "Bek", dan ia kemudian menjadi salah seorang panglima Daulah Utsmaniyah yang menonjol. Banyak pemimpin dari Byzantium yang terpengaruh dengan kepribadian Utsman dan jalan yang ia tempuh, sehingga barisan kalangan Utsmaniyun dipenuhi oleh mereka. Bahkan kelompok-kelompok Islam yang bergabung di bawah panji Daulah Utsmaniyah. Di antaranya adalah kelompok Ghuzya Rum, yang merupakan pasukan pemukul yang menyerbu Romawi. Kelompok ini adalah kelompok Islam yang selalu berjaga-jaga di berbagai wilayah perbatasan Romawi dan menghadang serangan

mereka terhadap kaum muslimin sejak masa pemerintahan Abbasiyah. Tugas penjagaan ini membuat mereka menjadi terlatih untuk berjihad melawan orang-orang Romawi, yang juga semakin menanamkan afiliasi dan komitmen mereka dengan sistem dan ajaran yang dibawa oleh Islam.

Ada pula kelompok Al-Ikhyan atau Al-Ikhwan. Kelompok ini adalah sebuah kelompok yang gemar melakukan kebaikan. Mereka menolong kaum muslimin, melayani dan mendampingi pasukan-pasukan mereka untuk berkhidmat kepada para petempur. Kebanyakan anggota kelompok ini adalah para pedagang yang telah menyumbangkan harta mereka untuk mendukung perjuangan Islam, seperti: membangun mesjid, panti asuhan dan penginapan. Mereka mempunyai kedudukan yang tinggi dalam negara. Di antara anggota kelompok ini juga ada ulama yang brilian yang bekerja untuk menyebarkan pengetahuan Islam dan menanamkan kecintaan pada agama di kalangan masyarakat banyak.

Lalu juga ada Jamaah Hajiyat Rum –maksudnya kelompok penduduk Romawi yang telah menunaikan haji-. Mereka adalah kelompok yang memiliki pemahaman dalam terhadap Islam dan pengetahuan yang detil terhadap aturan-aturan Syariatnya. Tujuan kelompok ini adalah memberikan dukungan kepada kaum muslimin secara umum, dan para mujahidin secara khusus. Dan masih banyak lagi kelompok-kelompok lainnya.

Utsman I adalah seorang yang adil. Sebagian besar referensi Turki yang menuliskan sejarah kaum Utsmaniyyun menyebutkan bahwa Erthugrul telah menunjuk putranya, Utsman sang pendiri Daulah Utsmaniyah untuk menjabat

posisi hakim (qadhi) di Kota Qarahjah Hishar setelah ia berhasil merebut kota itu dari tangan Byzantium pada tahun 684 H/1285 M. Utsman juga pernah mengeluarkan vonis hukum yang menguntungkan seorang Kristen Byzantium saat ia berkasus melawan seorang Muslim Turki. Maka orang Kristen itu dengan penuh keheranan bertanya kepada Utsman:

"Bagaimana mungkin Anda memutuskan untuk kepentinganku padahal aku tidak meyakini agamamu?"

Utsman menjawab: "Bagaimana mungkin aku tidak memutuskan untuk kepentinganmu, sedangkan Allah yang kami sembah telah mengatakan:

'Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menunaikan amanah itu kepada orang yang berhak, dan jika kalian memutuskan di antara manusia, maka putuskanlah dengan adil.' **(An-Nisa`: 58)"**

Keadilan yang mulia ini menjadi sebab pria itu dan kaumnya mendapatkan hidayah masuk Islam.

Utsman I telah menerapkan keadilan terhadap rakyatnya dan di semua negara yang ia taklukkan. Ia tidak pernah memperlakukan bangsa yang ditaklukkan secara zhalim, kejam, sewenang-wenang, bengis dan sadis. Namun ia memperlakukan mereka sesuai dengan undang-undang Rabbani.

"Adapun orang yang berlaku zhalim, maka kami akan menyiksa mereka, lalu dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Allah akan mengadzabnya dengan adzab yang tidak ada taranya. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan

kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami." **(Al-Kahfi: 87-88)**

Salah satu sifat lain Utsman I adalah keikhlasan. Ia sangat memperhatikan persoalan menepati janji. Maka ketika pemimpin benteng Ulubad Byzantium -saat menyerah kepada pasukan Utsmani- mempersyaratkan agar tidak seorang muslim Utsmani pun yang melintas di atas jembatan untuk masuk ke dalam benteng, Utsman I dan pemimpin yang datang setelahnya memenuhi persyaratan tersebut. Allah *Ta'ala* berfirman:

"Penuhilah janji. Sesungguhnya janji itu akan dimintai pertanggungjawabannya." **(Al-Isra`: 34)**

Utsman I juga sangat total bekerja untuk Allah semata. Semua operasi dan penaklukannya sama sekali bukan untuk kepentingan ekonomi, militer atau yang lainnya, namun untuk menjadi kesempatan berdakwah kepada Allah dan menyebarkan agamaNya. Karena itu, sejarawan Ahmad Rafiq dalam ensiklopedinya *At-Tarikh Al-'Am Al-Kabir"* menggambarkan bahwa Utsman adalah sosok yang sangat patuh dalam beragama. Ia menyadari bahwa menyebarkan Islam adalah sebuah kewajiban suci. Ia adalah seorang yang memiliki pemikiran politik yang luas dan kuat. Utsman tidak mendirikan negaranya karena cinta kekuasaan, namun tidak lain karena kecintaannya untuk menyebarkan Islam.

Utsman bin Erthugrul benar-benar meyakini dengan sangat dalam bahwa tugas satu-satunya dalam hidup ini hanyalah berjihad di jalan Allah untuk menegakkan kalimat Allah. Ia terdorong dengan seluruh daya dan kekuatannya untuk mewujudkan tujuan itu.

Inilah beberapa sifat Utsman I, yang merupakan buah manis dari keimanannya pada Allah *Ta'ala* dan kesiap-siagaannya menghadapi Hari Akhir, kecintaannya kepada kaum beriman dan kebenciannya kepada kaum kafir dan pelaku maksiat, serta kecintaannya kepada jihad fi sabilillah dan dakwah di jalanNya. Karena itu, Utsman dalam berbagai penaklukannya selalu menuntut kepada para pemimpin Romawi di kawasan Asia Kecil untuk memilih satu dari tiga hal: masuk Islam, atau membayar *jizyah,* atau perang. Dengan begitu, sebagian dari mereka masuk Islam. Sebagian yang lain bergabung bersamanya dengan membayar *jizyah.* Sedangkan yang memilih selain itu, maka ia akan segera melancarkan jihad tanpa belas kasihan, hingga ia berhasil meraih kemenangan atas mereka dan sukses menggabungkan wilayah-wilayah besar ke dalam negaranya.

Utsman mempunyai kepribadian yang tenang dan menarik disebabkan keimanannya yang agung kepada Allah *Ta'ala* dan Hari Akhir. Oleh sebab itu, kekuatannya tidak mengalahkan keadilannya, kekuasaannya tidak melenyapkan kasih sayangnya, dan kekayaannya tidak menghapus kerendahanhatinya. Karena itu, ia layak mendapatkan penguatan dan pertolongan dari Allah. Itulah sebabnya Allah memudahkannya untuk menempuh jalan-jalan kemenangan dan keberhasilan, dan itu adalah karunia Allah untuk hamba-Nya, Utsman. Allah menjadikannya mampu dan sanggup mengendalikan Asia Kecil, baik dari sisi pengaturan, pembangunan opini, pasukan yang banyak, kewibawaan dan kehormatannya. Perlindungan Allah kepadanya begitu besar. Karena itu, Ia membukakan pintu taufik dan membuatnya

berhasil untuk mewujudkan tujuan dan cita-cita mulia yang diimpikannya.

Kerja-kerjanya begitu besar disebabkan kecintaannya terhadap dakwah di jalan Allah. Ia telah menggabungkan antara penaklukan-penaklukan dengan ketajaman pedang dan penaklukan terhadap hati manusia dengan iman dan kebaikannya. Karenanya, jika ia berhasil menaklukkan suatu kaum, ia akan mendakwahi mereka untuk mengikuti kebenaran dan beriman kepada Allah *Ta'ala.* Ia selalu semangat untuk melakukan kerja-kerja perbaikan di seluruh kawasan dan negeri yang ditaklukkannya. Sehingga ia berusaha untuk memperluas kekuasaan kebenaran dan keadilannya.

Kehidupan Utsman sang pendiri Daulah Utsmaniyah itu sepenuhnya adalah jihad dan dakwah di jalan Allah. Para ulama agama mengelilingi sang pemimpin itu dan ikut serta memberikan bimbingan mereka kepadanya dalam urusan administratif dan pelaksanaan syariat dalam kepemimpinannya. Sejarah telah mengabadikan untuk kita wasiat Utsman kepada putranya, Orkhan, ketika ia telah berada di pembaringan menghadapi kematiannya. Wasiat tersebut menjadi sebuah panduan peradaban dan petunjuk syariat yang dijalani oleh Daulah Utsmaniyah di kemudian hari. Dalam wasiatnya itu, Utsman mengatakan:

> *"Wahai putraku, jangan sampai engkau tersibukkan dengan sesuatu yang tidak diperintahkan oleh Allah Tuhan semesta alam! Jika dalam hukum engkau menghadapi kesulitan, maka mintalah jadikanlah musyawarah para ulama agama sebagai rujukan.*

Wahai putraku, muliakanlah orang yang mematuhimu, hargailah para prajurit. Jangan engkau tertipu oleh syetan dengan kekuatan pasukan dan hartamu. Jangan sampai engkau jauh dari ulama ahli syariat!

Wahai putraku, sesungguhnya engkau mengetahui bahwa tujuan kita adalah membuat Allah Tuhan semesta alam ridha kepada kita, dan bahwa jihad akan menyebarkan cahaya agama kita di segenap penjuru, sehingga akan hadirlah keridhaan Allah.

Wahai putraku, kita tidaklah sama dengan mereka yang melakukan peperangan untuk memenuhi nafsu berkuasa atau menjajah orang lain. Karena kita ini hidup dengan Islam, dan mati juga dengan Islam. Ini, wahai putraku, adalah apa yang layak untukmu."

Dalam buku *At-Tarikh As-Siyasi li Ad-Daulah Al-'Aliyyah Al-'Utsmaniyah,* Anda dapat menemukan versi riwayat lain dari wasiat ini, yaitu:

"Ketahuilah, wahai putraku, bahwa menyebarkan Islam, menuntun manusia kepadanya serta menjaga kehormatan kaum muslimin adalah tanggung jawab yang ada di pundakmu, yang kelak akan ditanyakan Allah kepadamu."

Dalam buku *Ma'sat Bani Utsman,* kita akan menemukan ungkapan lain dari wasiat Utsman kepada putranya, Orkhan, yang berbunyi:

"Ketahuilah, wahai putraku, sesungguhnya aku akan berpulang ke sisi Tuhanku, dan aku sangat bangga kepadamu jika engkau menjadi seorang yang adil terhadap rakyatmu, dan berjihad di jalan Allah untuk menyebarkan agama Islam.

Wahai putraku, aku mewasiatkan padamu untuk selalu berpegang pada ulama agama. Teruslah menjaga dan memperhatikan mereka, perbanyaklah memuliakan mereka, dan tunduklah pada arahan-arahan mereka, karena sesungguhnya mereka tidak akan memerintahkan kecuali kepada kebaikan.

Dan ketahuilah, wahai putraku, jangan sampai engkau melakukan suatu perkara yang tidak diridhai Allah Azza wa Jalla. Jika sebuah perkara menyulitkanmu, maka bertanyalah kepada ulama Syariat, karena sesungguhnya mereka akan menuntunmu kepada kebaikan.

Ketahuilah, wahai putraku, bahwa jalan kita satu-satunya di dunia ini adalah jalan Allah, dan bahwa tujuan kita satu-satunya adalah menyebarkan agama Allah, dan bahwa kita bukanlah para pengejar kedudukan atau dunia."

Dalam *At-Tarikh Al-'Utsmani Al-Mushawwar* terdapat ungkapan-ungkapan lain dari wasiat Utsman yang berbunyi:

"Wasiatku kepada anak-anak dan sahabat-sahabatku, jagalah kemuliaan agama Islam yang agung dengan terus melanggengkan jihad fi sabilillah. Pegang teguhlah panji Islam yang mulia di tempat tertinggi dengan jihad yang paling sempurna. Teruslah berkhidmat terhadap Islam, karena Allah Azza wa Jalla telah menugaskan seorang hamba yang lemah sepertiku untuk menaklukkan berbagai negeri. Pergilah kalian membawa kalimat Tauhid ke seluruh penjuru negeri dengan jihad kalian di jalan Allah. Siapa saja dari keturunanku yang melenceng dari jalan yang haq dan keadilan, maka ia haram mendapatkan syafaat Rasul terbesar pada hari kebangkitan nanti.

Wahai putraku, di dunia ini tidak ada seorang pun yang batang lehernya tidak tunduk pada kematian. Ajalku telah semakin dekat dengan perintah Allah Azza wa Jalla. Aku serahkan negara ini kepadamu dan aku titipkan engkau kepada Allah Azza wa Jalla. Berlaku adillah dalam seluruh urusanmu."

Wasiat ini benar-benar menjadi sebuah pedoman hidup yang dijalani oleh Utsmaniyyun (keturunan Utsman). Sehingga mereka memperhatikan lembaga-lembaga ilmiah, militer dan lembaga-lembaga kemiliteran. Mereka juga memperhatikan dan menghormati para ulama, juga memperhatikan jihad yang telah mengantarkan berbagai penaklukan ke seluruh penjuru tempat di mana panjinya berkibar di tangan pasukan muslim. Mereka juga memperhatikan pemerintahan dan peradaban.

Para sultan Utsmani telah berusaha untuk melanjutkan apa yang telah dimulai oleh Utsman I. Masing-masing berusaha untuk mengembangkan, memperbaharui dan memperkuat pilar-pilar negaranya. Masing-masing mereka juga selalu meletakkan di depan mata mereka cita-cita untuk meraih kemuliaan dengan mewujudkan kabar gembira kenabian dan menaklukkan Konstantinopel, meskipun belum berhasil.

Demikianlah kondisinya hingga Muhammad II memikul amanah sebagai sultan Utsmani yang ketujuh dalam silsilah klan Utsman, yang digelari sebagai Muhammad Al-Fatih dan Abu Al-Khairat, yang berhasil mewujudkan kabar gembira kenabian tersebut untuk menaklukkan Konstantinopel yang menyimpan begitu banyak obsesi dan cita-cita kaum muslimin.

Khilafah Utsmaniyah adalah simbol persatuan kaum muslimin dan merupakan sebuah kekuatan yang melindungi kepentingan dan tanah air mereka. Ditambah lagi dengan berbagai penaklukan Islam dan semangat serta kecintaan mereka terhadap Islam. Betapa tidak, negara mereka berdiri di atas kecintaan pada Islam dan dibangun di atas tujuan untuk membelanya.

Banyak yang berpandangan bahwa sejarah telah menzhalimi Khilafah Utsmaniyah, karena sejarahnya –pada kebanyakannya- ditulis oleh musuh-musuhnya, baik dari kalangan orang-orang Eropa atau orang-orang Arab yang mengikuti pemikiran Barat. Mereka memandang bahwa Khilafah Utsmaniyah adalah sebuah penjajahan terhadap negara-negara Arab. Karena itu, sejarah kekhilafahan ini harus ditulis ulang kembali.

Kawasan Arab dan Islam yang membentang dari dataran tinggi Iran hingga tepian Timur Laut Putih adalah kawasan-kawasan yang menarik bagi beberapa suku dan ras, antara lain ras Turki yang datang dari Asia Kecil, yang merupakan ras yang mendapatkan penerimaan dan pengakuan dari masyarakat Islam dikarenakan karakteristik istimewa yang dimilikinya, seperti toleransi, dan dikarenakan upayanya dalam menyebarkan Islam di tengah-tengah masyarakat non muslim.

Unsur-unsur pendatang ini telah memainkan peran-peran penting dalam kehidupan politik, militer, sosial, ekonomi dan keilmuan. Semua itu disebabkan perpindahannya ke dalam agama Islam setelah melakukan interaksi dengan penduduk-penduduk berbagai kawasan yang dilaluinya atau bahkan ditinggalinya. Semua itu, memberikan sumbangsih dalam

pembangunan peradaban kaum muslimin serta dalam upaya memperbaharui spirit keilmuan Islam.

Ras Turki dari Asia Tengah dapat dianggap sebagai ras yang paling banyak berinteraksi dengan Islam dan kaum muslimin, dan juga merupakan ras yang paling banyak bermukim di kawasan-kawasan Islam untuk kemudian berinteraksi dengan kaum muslimin. Mereka bahkan rela menjadikan Islam sebagai agamanya, lalu berjihad demi memuliakan kedudukannya dan menghadapi musuh-musuhnya yang terus-menerus menunggu, baik dari kalangan Kristen maupun penganut Paganisme (penyembahan berhala).

Kalangan Utsmaniyyun adalah salah satu unsur ras Turki yang ikut hadir ke kawasan Islam. Mereka berdiam di Asia Kecil setelah pemerintahan Icanium-Saljuk memberikan mereka kesempatan untuk tinggal dan memperluas wilayah mereka ke arah kekuasaan Imperium Byzantium di sisi Barat. Hal itu menjadi faktor pokok dan mendasar dalam tegaknya Daulah Utsmaniyah dan perluasannya hingga mencakupi sejumlah kawasan Eropa sampai ke Wina di Austria. Hal ini menyebabkan Eropa mengalami keterkejutan yang luar biasa, lalu kemudian mereka bersatu untuk menghadapi "bahaya" Daulah Utsmaniyah dan menghentikan agar penaklukannya tidak berlanjut di Eropa. Namun kekalahan-kekalahan justru menimpa mereka di berbagai tempat, sampai-sampai Eropa memandang bahwa orang-orang Utsmani itu telah ditakdirkan menguasai mereka disebabkan banyaknya dosa-dosa mereka.

Sebagaimana Daulah Utsmaniyah mengarahkan perluasan mereka di Eropa, mereka juga mengarahkannya ke kawasan Arab di Timur dan Barat dikarenakan beberapa

sebab dan faktor pendorong yang beragam. Melalui itu, kalangan Utsmaniyyun –dengan didukung oleh kekuatan-kekuatan lokal- menggagalkan aliansi Portugis-Ethiopia untuk menguasai jalur-jalur perdagangan dan titik-titik pentingnya di Timur Afrika dan Laut Merah, serta berhasil menguasai Mesir dan Syam secara paksa, lalu Hijaz dan Yaman dengan cara damai. Dengan kadar yang sama, Utsmaniyyun bersama kekuatan-kekuatan lokal juga menghadapi pendudukan Spanyol-Portugis di kawasan tepian pantai Maroko. Pihak Utsmani mengusir mereka dari sana sembari memindahkan medan pertempuran menjadi jihad maritim di mana kemenangan lebih sering berada di pihak kaum muslimin.

Hanya saja Daulah Utsmaniyah dikarenakan wilayahnya yang begitu luas dan diserahkannya pemerintahan di berbagai wilayah itu kepada berbagai ras, ideologi dan madzhab yang berbeda-beda, maka ia pun mengalami apa yang juga dialami oleh imperium-imperium besar; perselisihan, perpecahan, pemberontakan, gerakan-gerakan pemisahan diri, dan misi-misi konspirasi eksternal. Hingga akhirnya ia tidak lagi mampu memberikan jaminan stabilitas dan keamanan sosial di banyak kawasan dan wilayah yang tunduk padanya di Eropa maupun di dunia Islam.

Meskipun berbagai upaya-upaya perbaikan dan reformasi telah digulirkan sejak akhir abad 18 Masehi, namun ia tidak pernah berhasil mewujudkannya, karena waktu sudah sangat tidak tepat lagi dari satu sisi, dan karena munculnya Turkisasi sebagai dampak dari upaya-upaya perbaikan tersebut dari sisi lain. Dan mencapai puncaknya pada perselisihan di tingkat internasional yang berujung pada Perang Dunia I.

▶ Utsman bin Erthagrul, pendiri Daulah Utsmaniyah

▶ Sultan Murad II, ayahanda Sultan Muhammad Al-Fatih

▶ Sultan Muhammad II, yang digelari "Abul Khairat", "Muhammad Al-Fatih" dan "Elang Besar".

KELAHIRAN DAN MASA KECIL SANG PANGLIMA AGUNG MUHAMMAD AL-FATIH

MUHAMMAD II bin Sultan Murad II dilahirkan di istana Sultan yang terletak di ibukota Daulah Utsmaniyah, Adarnah, pada pagi hari tanggal 30 Maret 1432 M. Kabilahnya adalah Ibih Khatun, dan pengasuhnya adalah ibu sesusuannya, Ummu Kaltsum Khatun. Ia benar-benar mendapatkan perhatian ayahnya, Sang Sultan, dan ibundanya, Ratu Himmah Khatun, serta kakaknya, Alauddin yang berusia 7 tahun saat Muhammad Al-Fatih dilahirkan.

Pada hakikatnya, kita tidak akan dapat menyajikan proses pembinaan Al-Fatih tanpa mencermati kepribadian ayahnya, Sultan Murad II, yang memiliki pengaruh sangat besar dalam pembentukan dan pencapaiannya terhadap berbagai kesuksesan-kesuksean besar.

Murad II adalah sultan ke 6 dalam Daulah Utsmaniyah. Ia hidup antara tahun 1402-1452 M. Ia sangat mencintai Bahasa Arab, bahkan ia dianggap sebagai sultan pertama yang

mempelajari dan melakoni seni kaligrafi Arab di antara para sultan Utsmani. Ia juga pandai menggubah syair Arab dan sangat menguasainya.

Ia sendiri adalah Murad bin Sultan Muhammad Jalabi, salah satu sultan Daulah Utsmaniyah. Ia dilahirkan pada tahun 806 H dan menjabat sebagai sultan setelah ayahnya wafat pada tahun 824 H. Ketika itu, usianya tidak lebih dari 18 tahun. Ia ingin mengembalikan kekuasaan di Anatolia berada kembali di tangan Daulah Utsmaniyah, setelah Timur Lenk mengembalikannya setelah ia menguasai kawasan tersebut. Karena itu, ia menjalin akad *hudnah*[5] dengan Raja Hongaria selama 5 tahun. Ia juga melakukan perdamaian dengan Pangeran Al-Qaraman.

Kaisar Konstantinopel mengancamnya untuk melepaskan tawanan pamannya, Mushthafa bin Bayazid, jika Sultan tetap berusaha untuk membunuhnya. Itu karena Sultan tidak memberikan kedua saudaranya sebagai jaminan kepada Sang Kaisar bahwa ia tidak akan memeranginya. Maka ketika Sultan menolak tuntutan Sang Kaisar, ia pun melepaskan Mushthafa bin Bayazid, serta memberinya dukungan sebanyak 10 kendaraan pasukan untuk menyerang Sultan. Pasukan yang dipimpin oleh Bayazid Basya itu kemudian berhadapan dengan pasukan Sultan, hingga mereka berhasil mengalahkan bahwa membunuhnya. Sultan kemudian mengarah menuju keponakannya. Para panglima dan prajurit Mushtafa bin Bayazid justru banyak yang menyempal darinya di saat sulit

---

5 *Hudnah* adalah sebuah perjanjian yang diberikan oleh seorang pemimpin atau wakilnya kepada musuh dengan suatu kesepakatan untuk tidak melanjutkan perang, dengan sebuah kompensasi atau tidak. Lihat *Al-Qamus Al-Fiqhi*, I/366 (penj).

seperti itu. Sultan kemudian menangkap dan menjatuhkan hukuman mati padanya.

Sultan Murad lalu mengepung Konstantinopel untuk melakukan pembalasan terhadap imperiumnya, namun ia tidak berhasil menaklukkannya. Saudaranya, Mushtafa, kemudian melakukan pemberontakan terhadapnya dengan bantuan para pangeran negeri-negeri kecil yang ada di kawasan tersebut. Sultan berhasil mengalahkan dan membunuhnya. Beliau kemudian kembali menyatukan beberapa daerah di Anatolia, yaitu: Aiden, Mantacha, Sharukhun dan Kurmanbek. Ia lalu mulai mengarahkan pasukannya ke Eropa untuk memulai kembali gerakan jihadnya dan memberikan pelajaran kepada orang-orang Eropa yang telah bersikap buruk kepada Kaum Utsmaniyyun pada era krisis yang menimpa mereka di masa pemerintahan Sultan Bayazid. Ia berhasil menaklukkan Hongaria dan memungut *jizyah* dari Raja Serbia yang diikuti dengan kewajiban memberikan satu peleton pasukan Serbia untuk membantu Sultan dalam semua peperangannya. Beliau berhasil merebut kembali kota Salonic, Aflak dan Albania. Ketika beliau bersiap-siap untuk melakukan pengepungan terhadap Konstantinopel, para pemimpin Eropa membatalkan perjanjian dengannya. Sang Sultan pun segera mengarahkan pasukannya ke arah mereka sekali lagi. Ia berhasil memberikan pelajaran kepada Raja Hongaria serta Pangeran Al-Aflak dan Serbia. Sultan berhasil mengalahkan pasukannya dan membunuh komandannya dalam sebuah pertempuran di Transilvania yang merupakan salah satu daerah kekuasaan Hongaria. Sekali lagi pasukannya mengalami kekalahan dan panglimanya berhasil ditawan. Lalu Sultan pun mendatangi kota itu sendiri, namun ia juga terkalahkan.

Ketika Sultan Murad II berhasil menaklukkan Kota Saloniki pada tahun 1431 M dan mengalahkan pasukan artilerinya sehancur-hancurnya lalu memasuki kota itu dengan penuh kemenangan, salah seorang pengawal menyampaikan kepada Sultan bahwa ada utusan dari Kota Janja telah hadir. Mereka sangat berharap dapat menghadap beliau untuk menyampaikan persoalan yang sangat penting. Sultan sangat heran mendengar berita tersebut, karena ia sama sekali tidak punya hubungan dengan kota yang saat itu berada di bawah kekuasaan Italia.

Kota Yania berada di bawah kekuasaan Dinasti Togo. Ketika Carlo Togo I meninggal dunia pada tahun 1430 M, kekuasaan lalu beralih kepada keponakannya, Carlo Togo II. Namun anak-anak haram Togo I melalukan pemberontakan dan menuntut kekuasaan. Akibatnya dimulailah sebuah era kekacauan, *chaos* dan peperangan yang menyengsarakan rakyatnya. Karena itu, ketika mereka mendengarkan bahwa Sultan Murad II berada tidak jauh dari mereka di Kota Saloniki, mereka memutuskan untuk mengirimkan utusan mereka kepadanya.

Sultan memerintahkan pengawalnya untuk mengizinkan mereka masuk menemuinya. Kepada pemimpin rombongan utusan itu, melalui perantara penerjemah, beliau berkata:

"Selamat datang untuk kalian! Apa yang menyebabkan kalian datang kemari? Apa yang Anda semua inginkan?"

Pemimpin rombongan itu pun berkata: "Wahai Sultan yang agung, kami datang untuk meminta bantuan pertolongan dari Anda, karenanya kami mohon agar Anda tidak menolak permintaan kami."

"Bagaimana aku bisa menolong kalian?" tanya Sultan.

"Tuanku, sesungguhnya para pemimpin kami telah menzhalimi kami dan memperlakukan kami seperti budak. Mereka merampas harta kami, lalu menyeret kami dalam peperangan," jawab sang utusan.

"Apa yang dapat aku lakukan untuk kalian? Ini adalah masalah kalian dengan para pemimpin kalian?" ujar Sultan.

"Kami, wahai Sultan, bukanlah orang muslim. Kami adalah orang-orang Kristen. Namun kami sudah seringkali mendengarkan tentang keadilan kaum muslimin, dan bahwa mereka tidak pernah menzhalimi rakyatnya. Mereka tidak akan memaksa seorang pun untuk memeluk agama mereka, dan bahwa siapa pun yang mempunyai hak akan mendapatkan haknya di hadapan mereka...Kami mendengarkan itu semua dari para peziarah dan pedagang yang mengunjungi kerajaan Anda. Karena itu, kami berharap Anda dapat mengayomi kami dengan penjagaan dan kasih sayang kalian, dan agar Anda dapat memerintah negeri kami agar kalian dapat membebaskan kami dari para penguasa kami yang zhalim."

Mereka kemudian menyerahkan kunci emas kota itu. Sultan memenuhi harapan penduduk Kota Yania itu. Ia lalu mengutus salah seorang panglimanya membawa sebuah pasukan mendatangi kota tersebut. Beliau akhirnya berhasil menaklukkan kota tersebut pada tahun yang sama, yaitu tahun 1431 M.

Ini bukanlah kisah khayalan, meskipun ia adalah kisah yang menakjubkan. Ini adalah kisah yang benar-benar terjadi dan tercatat dalam sejarah...Dahulu kaum muslimin memang menjadi simbol keadilan dan kemoderatan.

Sultan kemudian melakukan perjanjian dengan Raja Hongaria di mana ia menyerahkan Kota Aflak kepadanya dan mengembalikan beberapa wilayah kepada Serbia. Antara kedua belah pihak lalu terjadi perjanjian *hudnah* untuk jangka waktu 10 tahun. Ketika Sultan merasakan kelelahan, beliau kemudian menyerahkan kepemimpinannya kepada putranya, Muhammad, yang belum lagi berusia 14 tahun.

Kesempatan itu dimanfaatkan oleh Paus yang kemudian mengundang raja-raja Eropa untuk menjalankan misi Perang Salib baru. Raja Hongaria begitu bernafsu untuk membatalkan perjanjiannya dengan Sultan Murad. Dalam situasi itu, Sultan memandang bahwa putranya masih terlalu kecil dan belum berpengalaman dalam berperang. Karenanya ia kembali memimpin sendiri pasukannya dan berhasil menundukkan pasukan salibis di Kota Varna, Bulgaria. Ia berhasil menduduki markas militer musuh dan membunuh Raja Hongaria serta Kardinal Sizarini, yang merupakan perpanjangan tangan Paulus. Sempurnalah kemenangan itu untuk kaum muslimin.

Sultan juga memberikan pelajaran kepada orang-orang Inkasyariyyah yang meremehkan putranya dan membuat mereka sibuk menghadapi peperangan di Yunani. Namun akhirnya kematian datang menjemputnya di Edirne ketika ia bersiap-siap untuk menaklukkan kota Aq Hishar pada awal tahun 855 M, di usia yang hampir mencapai 49 tahun. Jenazahnya dipindahkan ke Brusse di mana ia kemudian dikebumikan.

Kembali kepada pahlawan kita, Muhammad Al-Fatih. Kita akan menemukan bahwa setelah ia melewati usia kanak-kanak pertamanya, ayahnya Sultan Murad II menyiapkan

beberapa guru khusus untuknya. Namun mereka semua gagal mengajarinya karena ia adalah seorang anak yang bandel dan tidak mau tunduk pada perintah mereka. Melihat kondisi itu, Sultan Murad II kemudian mendelegasikan tugas pembinaan dan pengajaran putranya kepada seorang ulama, Maula Ahmad bin Ismail Al-Kurani. Sultan memberinya sebuah cambuk yang akan ia gunakan untuk memukul Muhammad jika ia membandel. Al-Kurani masuk ke dalam ruangan belajar dengan membawa cambuk itu di tangannya. Kepada Pangeran Muhammad II, ia berkata:

"Ayahmu mengutusku untuk mengajar dan memukulmu jika engkau melanggar perintahku."

Pangeran Muhammad hanya tertawa mendengar ucapan itu. Syekh Al-Kurani pun memukulkan di majelis itu dengan pukulan yang sangat keras hingga Pangeran Muhammad menjadi takut karenanya. Dalam waktu yang singkat, ia pun berhasil mengkhatamkan Al-Qur'an sebelum usianya mencapai 8 tahun. Kemudian Syekh Al-Kurani mengajarinya ilmu-ilmu keislaman yang menjadi pegangan mayoritas ulama pengajar pada waktu itu. Kepada Maula Al-Kurani, Al-Fatih mempelajari berbagai kitab sejarah. Kecerdasannya semakin tampak dan keunggulannya semakin menonjol di antara semua pangeran. Sejak kecil, ia telah menguasai bahasa Turki, Persia dan Arab; baik untuk kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menerjemahkannya. Lalu di masa remajanya, ia mempelajari bahasa Yunani, Serbia, Italia dan Latin.

Al-Fatih sangat menaruh minat untuk berdiskusi dengan para ulama. Ia dikenal sering terlibat dalam berbagai diskusi dengan beberapa duta-duta besar dan perwakilan misi-misi diplomatik asing tanpa bantuan para penerjemah.

Sultan Murad juga memerintahkan seorang guru lain untuk mengajar putranya, Muhammad. Yaitu seorang syekh spiritual, Asy-Syarif Muhammad bin Hamzah Ad-Dimasyqi, yang digelari "Aq Syamsuddin". Bersama dengan Al-Kurani, ia kemudian terlibat dalam pembinaan dan pendidikan Pangeran Muhammad, serta menanamkan dalam dirinya sejak kecil bahwa dialah Sang pemimpin mujahid yang dimaksudkan dalam hadits Nabi yang ada dalam Musnad Imam Ahmad:

لَتُفْتَحَنَّ الْقُسْطَنْطِينِيَّةُ فَلَنِعْمَ الْأَمِيرُ أَمِيرُهَا وَلَنِعْمَ الْجَيْشُ. ذَلِكَ الْجَيْشُ

"Sungguh Konstantinopel itu akan ditaklukkan. Maka sungguh panglima (pasukan penakluk itu) adalah sebaik-baik pemimpin, dan sungguh pasukan (penakluk itu) adalah pasukan terbaik."

Al-Fatih kemudian menguasai ilmi-ilmu Al-Qur'an, hadits nabi, fikih dan ushul fikih serta ushuluddin. Ia juga menonjol dalam ilmu sejarah, geografi dan mantiq. Demikian pula ilmu-ilmu pasti seperti matematika dan falak, serta politik syariah.

Al-Fatih juga tidak hanya mendalami berbagai ilmu yang banyak dikaji di zamannya, namun ia juga melanjutkan proses belajarnya di masa mudanya ketika ia telah menjadi seorang pengeran, dan ia terus melanjutkannya hingga ketika ia menjadi seorang sultan.

Setelah di kemudian hari ia berhasil menaklukkan Konstantinopel, ia kemudian mendirikan masjid Jami' Al-Fatih. Lalu di sampingnya, ia mendirikan Institut Al-Fatih yang menjadi universitas paling maju di masanya, yang

menggabungkan antara disiplin ilmu *naqliyah* dan *'aqliyah.* Dalam menentukan dosen, ia tidak sekedar melakukan penunjukan begitu saja, tapi melalui proses diskusi antara dosen baru tersebut dengan para ulama. Jika dosen itu berhasil dalam diskusi tersebut, maka ia terpilih sebagai tenaga pengajar. Saat itu, Sultan juga mengkaji berbagai referensi langsung bersama penulisnya. Di antaranya misalnya ia mengkaji kitab *Al-Mawaqif fi 'Ilm Al-Kalam* langsung kepada penulisnya, Al-Iijy.

Beliau berguru kepada banyak ilmuwan, baik dari kalangan muslim maupun non muslim. Ia belajar kepada Mahmud Bek Qushab Zadah, mempelajari ilmu memanah dari Ibrahim Basya Al-Naisyanjy, ilmu militer dari Syihabuddin Syahin Basya, juga belajar kepada Ash-Shadr Al-A'zham Sinan Basya dan Mulla Sirajuddin Muhammad Al-Naisyanji (yang wafat pada tahun 1482 M).

Beliau juga belajar kepada Ali Hasan Jalaby yang meninggal dunia pada tahun 1486 M, Mulla Iyas, Abdul Qadir Afandi Qainaly, Jalaby Zadah Al-Isbarthaly, Muhammad Affandi bin Muhyiddin, Syaikhul Islam Munla Khasru, Mulla Khairuddin (wafat tahun 1475 M), Mushtafa Shalih Afandi bin Al-Khawwajah Mushlihuddin (wafat tahun 1488 M), Mulla Zairik, Ibn At-Tamjid (wafat tahun 1451 M), Mulla Faqih Ilyas Al-Amasayyali, dan mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an pada Muhammad Dah Asy-Syarawani.

Beliau mempelajari sastra dari penyair zamannya, Hamiduddin bin Mulla Afdhal dan pemuka sekaligus penyair zaman itu, Al-Wazir Ahad Basya Al-Burshly (wafat tahun 1497 M), mempelajari musik dan sejarah dari Syukrullah Jalaby,

sebagaimana juga mempelajari musik dari Waliyyuddin Afandi (wafat 1453 M).

Ia belajar bahasa Yunani Klasik dari Yurigius Emirutazs Al-Bizanthi Ath-Tharabazani (meninggal tahun 1475 M), lalu mempelajari bahasa Itali, Latin, Sejarah Klasik, Geografi dan Arkeologi dari Siryaco Anconitato (meninggal tahun 1455 M), kemudian mempelajari Sejarah Italia dan Eropa dari Geofani Mario Angelello (meninggal tahun 1525 M).

Sultan Muhammad Al-Fatih juga mempelajari metode-metode perang dan mengkaji buku-buku trik-trik mekanik, hingga ia kemudian berhasil menciptakan sebuah ketapel (pelontar) besar, 4 menara bergerak, dan berhasil membuat sebuah meriam bergerak pertama dalam sejarah. Beliau mengawasi sendiri pembuatan meriam-meriam raksasa yang kelak akan merobek-robek pembatas-pembatas Konstantinopel dan benteng-benteng lainnya yang sangat kuat di masa lalu.

Sultan Muhammad Al-Fatih memberikan perhatian pula terhadap kajian sejarah militer, seni politik dan konspirasi-konspirasi lokal dan internasional. Karenanya, ia membaca berbagai dokumen proyek-proyek Eropa untuk menghancurkan Kesultanan Utsmani dan kerajaan-kerajaan kaum muslimin yang ada sebelumnya. Ia mempunyai banyak sekali referensi tentang Perang Salib, sehingga ia mengkajinya.

Ia juga mengkaji dokumen 14 proyek di antara sekian banyak proyek untuk menghancurkan negeri-negeri Islam.

- Proyek pertama adalah rencana Raja Sicillia, Carlos II, yang ia ajukan kepada Paus Nicola IV pada 23 Agustus 1291 M.

- Proyek kedua adalah rencana yang diajukan kepada Paus yang sama oleh Pastor Vidanas Dobar.
- Proyek ketiga adalah yang diajukan oleh Carlos Duvalo kepada Paus Bonifasius VIII pada tahun 1302 M.
- Proyek keempat adalah proyek yang diajukan oleh Pier Dabo kepada Paus Klemens V pada tahun 1305 M.
- Proyek kelima adalah proyek Raymond Dalol pada tahun 1306 M.
- Proyek keenam adalah proyek yang diajukan oleh Marino Santo kepada Paus Yohanes XXII pada tahun 1321 M.
- Proyek ketujuh adalah proyek yang diajukan oleh Haiton atau Haitom dari Armenia kepada Paus Klemens V pada tahun 1307 M.
- Proyek kedelapan adalah proyek yang diajukan oleh Gleon Dono Gary kepada Raja Perancis, Philippe Le Bel pada tahun 1310 M.
- Proyek kesembilan adalah proyek yang diajukan oleh Pastor Dominik Gallium Dadam pada tahun 1311 M.
- Proyek kesepuluh adalah yang diajukan oleh Raja Siprus, Henry de Lusignan kepada Konsili Ekumenis Vienna pada tahun 1311 M.
- Proyek kesebelas adalah proyek yang diajukan oleh Pastor Dominik Jerman, Brogard kepada Paus Yohannes XXII dan Raja Philippe VI pada tahun 1332 M.
- Proyek keduabelas adalah proyek yang diajukan oleh Bernardon de Laprociar pada tahun 1232 M.
- Proyek ketigabelas yang diajukan oleh Philippe Lobon Dog Vorgunia pada tahun 1442 M.
- Proyek keempatbelas yang diajukan oleh Raja Perancis Charles VIII pada tahun 1459 M.

Dengan melakukan kajian terhadap proyek-proyek konspirasi tersebut, maka ia selalu bersikap waspada dalam interaksinya dengan negara-negara Eropa di sepanjang hayatnya. Akibatnya mereka pun tidak mampu mengalahkannya di berbagai medan jihad, namun akhirnya mereka membunuhnya secara curang dengan menggunakan racun.

Terjadi sebuah peristiwa, yaitu meninggalnya putra mahkota dari Sultan Murad II, Syah Zadah 'Alauddin pada bulan Dzul qa'dah tahun 846 M/1443 M. Ia lalu dimakamkan di Brussa. Akibatnya, posisi putra mahkota pun diserahkan kepada adiknya, Pangeran Muhammad II yang saat itu masih berusia 11 tahun.

Sultan Murad II kemudian melepaskan jabatan kesultanan dan menyerahkannya kepada putranya, Muhammad II yang digelari dengan Al-Fatih. Sultan kemudian berkonsentrasi untuk beribadah di Masjid Jami'-nya di Kota Magnesia. Namun jabatan itu dikembalikan kepada Sultan Murad II untuk kedua kalinya pada bulan Januari tahun 1445 M setelah terjadinya pertempuran di Kota Varna.

Namun beliau kembali memutuskan untuk beri'tikaf pada bulan Desember 1445 M dan mengembalikan singgasananya kepada Sultan Muhammad II. Beliau kembali ke mesjidnya di Magnesia. Lalu ia kembali menjabat kesultanan untuk ketiga kalinya pada bulan Mei 1446 M, kemudian Muhammad Al-Fatih menjadi gubernur Sharukhan di Maneesa. Ia menjadi penguasa pelaksana dan panglima militer pada kawasan Asia dari kesultanan.

Pada bulan Februari tahun 1452 M, Sultan Murad II akhirnya meninggal dunia. Segera setelah wafatnya, Al-Fatih

kembali dari Kota Maneesa, pusat pemerintahan Sharukhan, dan dibaiat sebagai khalifah pada usia 19 tahun. Ia menjadi sultan ke tujuh dari silsilah para sultan Dinasti Utsmani.

Sultan Muhammad Al-Fatih menikah dengan beberapa wanita. Yang pertama adalah ibunda dari putra mahkotanya, Aminah Kalbahar (yang bermakna "Aminah Bunga Musim Semi"). Ia berasal dari Romawi Ortodoks, tepatnya dari Desa Dofeera di Tharabazun. Meninggal dunia pada tahun 1492 M, dan ia adalah ibunda dari Sultan Bayazid II.

Sultan juga menikahi masing-masing: Sultanah dari Kerajaan Keefar, Ghulsyan Khatun: Sitti Mukram Khatun, Khatun Syisyak, Helena Khatun –putri salah seorang raja Romawi- yang wafat pada tahun 1481 M, Anna Khatun –putri Kaisar Tharabazun- yang dinikahi oleh Sultan hanya dalam waktu singkat, dan Khatun Aleksias –salah seorang putri dari Kekaisaran Bizantium-.

Sultan mempunyai seorang putra lain bernama Jam, yang di Barat lebih dikenal dengan "Zizim", yang meninggal dunia pada tahun 1495 M.

Kita masih berbicara tentang masa kecil dan pertumbuhan Sultan yang besar ini, yang boleh jadi tidak ada seorang pun dari para pemimpin besar yang mempunyai kedudukan yang diperolehnya di sepanjang Sejarah Islam maupun Eropa. Untuk itu, kita perlu berhenti sejenak untuk menyelami 2 sosok penting yang memainkan peran strategis dalam pembentukan kepribadian Muhammad Al-Fatih sejak kecilnya, yang kemudian mempengaruhi pemikiran, cara pandang dan sikapnya di kemudian hari. Pada saat yang sama, kedua sosok ini juga memainkan peran sebagai rujukan bagi Sultan

setiap kali membutuhkan pihak yang dapat membantunya dalam mengambil keputusan akhir yang sulit. Setelah kedua pribadi ini memberikan pengaruh dalam diri Al-Fatih kecil, baik secara perilaku, spiritual, intelektual dan militer, ia kemudian menjadi salah seorang Sultan Utsmani yang begitu luas wawasan, pemahaman dan kecerdasan dalam sejarah internasional dan Islam.

Aaq Syamsuddin Sang Pengajar Muhammad Al-Fatih

Muhammad Al-Fatih menyebutnya sebagai "Sang Penyingkap Rahasia" karena kabar gembira yang selalu disampaikannya bahwa ia akan menaklukkan Konstantinopel. Tentangnya, Al-Fatih mengatakan:

"Penghormatanku kepada Syekh mulia ini tanpa aku sadari. Aku biasa menjadi emosional di hadapannya. Aku bergetar di hadapannya. Adapun para syekh yang lain, ketika mereka datang menghadapku, justru mereka yang gemetar di hadapanku."

Itulah dia Aaq Syamsuddin, sang penakluk spiritual Konstantinopel. Aaq Syamsuddin, sang guru dari Muhammad Al-Fatih, adalah Muhammad bin Hamzah Ad-Dimasyqi Ar-Rumi. Ia melakukan perjalan bersama ayahnya ke Romawi, lalu ia mempelajari berbagai disiplin ilmu dan menguasainya. Hingga kemudian ia menjadi seorang tokoh peradaban Islam di masa Utsmaniyah.

Dialah yang mengajar dan membimbing Al-Fatih. Nasab keturunannya bersambung dengan Khalifah Abu Bakr Ash-Shiddiq R*adhiyallahu Anhu.* Dilahirkan di Damaskus pada tahun 792 H/1389 M. Ia menghafalkan Al-Qur'an pada usia

7 tahun, lalu belajar di Amasiya, lalu di Halab kemudian di Ankara. Beliau wafat pada tahun 1459 M.

Syekh Aaq Syamsuddin mengajari Muhammad Al-Fatih berbagai disiplin ilmu dasar di zaman itu, yaitu Al-Qur'an Al-Karim, Sunnah Nabawiyah, Fikih, ilmu-ilmu keislaman dan bahasa (Arab dan Turki). Demikian pula dalam bidang ilmu-ilmu sains seperti: matematika, falak, sejarah dan militer. Syekh Aaq termasuk salah seorang ulama yang membimbing Sultan Muhammad ketika ia menjabat sebagai pemimpin Magneesa, agar ia dapat berlatih mengatur pemerintahan dan menjalankan prinsip-prinsip hukum.

Syekh Aaq Syamsuddin berhasil meyakinkan Pangeran Kecil itu bahwa dirinyalah yang dimaksudkan oleh hadits Nabi:

> *"Sungguh Konstantinopel itu akan ditaklukkan. Maka sebaik-baik panglima adalah panglima (yang menaklukkan)nya dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan (yang menaklukkan)nya."*

Ketika Pangeran Muhammad berhasil menjadi sultan bagi Daulah Utsmaniyah —dan saat itu ia masih sangat muda—, Sang Syekh itu segera mengarahkannya untuk segera bergerak bersama pasukannya demi merealisasikan apa yang dijanjikan oleh hadits Nabi tersebut. Maka pasukan Utsmani pun mengempung Konstantinopel dari arah laut maupun darat. Sebuah peperangan yang sengit terjadi selama 54 hari.

Ketika Byzantium berhasil meraih kemenangan sementara dan rakyat Byzantium gegap gempita dengan masuknya 4 kapal laut yang dikirimkan oleh Paus kepada mereka sehingga semangat mereka menjadi lebih besar, para panglima dan menteri Daulah Utsmaniyah pun berkumpul dan menemui Sultan Muhammad Al-Fatih. Mereka mengatakan:

"Sesungguhnya Anda mendorong jumlah yang begitu besar pasukan ini menuju pengepungan ini hanya karena mengikuti omongan salah seorang ulama –yang mereka maksud adalah Aaq Syamsuddin-. Akibatnya banyak prajurit yang tewas dan perlengkapan perang yang rusak. Ditambah lagi dengan hadirnya bala bantuan dari orang-orang Kafir di negara Barat yang masuk ke dalam benteng (Konstantinopel), dan kini sama sekali tidak ada harapan bagi upaya penaklukan ini!"

Sultan Muhammad segera mengutus menterinya, Waliyyuddin Ahmad Basya menemui Syekh Aaq Syamsuddin di kemahnya untuk menanyakan solusi terhadap kondisi tersebut. Maka Sang Syekh menjawab: "Pasti, Allah akan mengaruniakan kemenangan!"

Sultan tidak puas dengan jawaban ini. Maka sekali lagi, ia mengutus menterinya untuk meminta penjelasan lebih banyak kepada Syekh. Maka Sang Syekh menuliskan sepucuk surat kepada muridnya, Muhammad Al-Fatih itu dengan mengatakan:

"Dialah Sang Pemberi kekuatan dan kemenangan... Peristiwa masuknya kapal-kapal perang itu telah menyebabkan jiwa kaum muslimin menjadi hancur dan khawatir dan melahirkan kegembiraan dan kesombongan di kalangan kaum kafir. Namun satu hal yang pasti adalah: hamba mengatur namun Allah yang menakdirkan, dan ketetapan terakhir itu semuanya milik Allah...Kita telah kembali kepada Allah dan membaca Al-Qur'an Al-Karim. Semua itu tidak ubahnya seperti rasa kantuk, lalu tidak lama setelah itu terjadilah

karunia-karunia Allah, sehingga nampaklah berbagai kabar gembira yang belum pernah terjadi sebelumnya."

Surat ini memberikan sebuah ketenangan dan kelegaan dalam diri para panglima dan prajurit. Dengan segera, Dewan Militer Utsmani memutuskan untuk melanjutkan perang untuk menaklukkan Konstantinopel. Lalu Sultan Muhammad bergegas mendatangi tenda Syekh Syamsuddin dan mencium tangannya. Ia berkata: "Ajarkanlah padaku, wahai Tuanku sebuah doa yang dapat aku panjatkan kepada Allah agar ia memberiku taufik." Maka Sang Syekh pun mengajarinya sebuah doa. Sultan pun keluar dari kemah gurunya untuk memberikan perintah penyerangan umum.

Sultan sangat ingin Sang Guru berada di sampingnya saat melakukan penyerangan. Beliau pun mengirim utusan untuk mengundang Sang Syekh, namun Syekh telah meminta agar tidak ada seorang pun yang masuk ke dalam kemahnya. Para penjaga kemah tersebut melarang utusan Sultan untuk masuk menemuinya. Muhammad Al-Fatih pun marah dan akhirnya ia sendiri yang pergi menuju kemah Sang Syekh untuk mengundangnya. Namun para penjaga tetap melarang Sultan untuk masuk ke dalam kemah berdasarkan perintah dari Syekh. Sultan pun mengambil belatinya dan merobek dinding kemah itu di salah satu sisinya. Ia melihat ke dalam, ternyata gurunya sedang bersujud kepada Allah dalam sujud yang sangat panjang. Sorbannya terurai dari kepalanya dan rambut putihnya terjulur ke tanah. Jenggotnya yang putih dengan rambutnya itu nampak bercahaya. Lalu Sultan melihat gurunya itu bangun dari sujudnya sementara air matanya menetes di kedua pipinya. Beliau telah bermunajat dan berdoa

kepada Tuhannya agar menurunkan kemenangan. Ia juga memohon agar berhasil melakukan penaklukan dalam waktu dekat.

Setelah menyaksikan itu, Sultan Muhammad Al-Fatih pun kembali ke tempatnya memimpin pertempuran. Ia melihat ke arah pagar-pagar benteng yang mengelilingi. Ternyata para tentara Utsmani telah membuat lubang-lubang pada pagar itu sehingga mereka dapat masuk menyerang Konstantinopel.

Sultan bergembira menyaksikan itu semua. Beliau mengatakan: "Kegembiraanku bukan karena penaklukan kota itu, tapi karena keberadaan pria seperti ini (Syekh Aaq-penj) di zamanku!"

Asy-Syaukani menyebutkan dalam bukunya, *Al-Badr Ath-Thali'*, bahwa Syekh Syamsuddin begitu nampak keberkahan dan keutamaannya, dan bahwa ia telah memberikan batasan di hari apa Sultan Al-Fatih akan menaklukkan Konstantinopel dengan kedua tangannya.

Ketika pasukan Utsmani bergelombang maju ke arah kota itu dengan penuh kekuatan dan semangat, Sang Syekh maju mendekati Sultan Al-Fatih untuk mengingatkannya agar tetap menjaga Syariat Allah dalam peperangan dan menjaga hak-hak bangsa yang ditaklukkan seperti yang terdapat dalam Syariat Islam.

Setelah Sultan Muhammad Al-Fatih menganugrahkan berbagai hadiah dan pemberian kepada para prajurit penakluknya serta menyelenggarakan pesta dan perjamuan yang berlangsung selama 3 hari, di mana selama itu diselenggarakan berbagai pertunjukan dan pameran. Bahkan Sultan sendiri yang melayani para prajuritnya sebagai wujud

pelaksanaan ungkapan umum yang populer: "Pemimpin suatu kaum itu adalah pelayan mereka". Lalu Sang Syekh yang alim dan wara', Aaq Syamsuddin pun berdiri dan menyampaikan khutbahnya dengan berkata:

"Wahai para tentara Islam, ketahuilah dan ingatlah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengatakan tentang kalian: *'Sungguh Konstantinopel itu akan ditaklukkan. Maka sebaik-baik panglima adalah panglima (yang menaklukkan)nya dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan (yang menaklukkan)nya.'*

Kita memohon kepada Allah *Ta'ala* agar memberikan taufik dan ampunanNya kepada kita.

Ingatlah untuk tidak berlaku berlebih-lebihan terhadap harta rampasan perang yang kalian peroleh. Janganlah bertindak mubadzir dan infakkanlah harta itu untuk kebajikan dan kebaikan kepada pendudukan kota ini. Dengarkan, patuhi dan cintailah Sultan kalian!"

Lalu ia menoleh kepada Al-Fatih dan berkata kepadanya: "Wahai Sultanku! Engkau telah menjadi penyejuk hati Dinasti Utsmani. Maka teruslah konsisten menjadi seorang mujahid di jalan Allah!"

Kemudian ia mengumandangkan takbir mengagungkan Allah dengan suara lantang dan keras.

Pasca penaklukan Konstantinopel itu, Syekh Aaq Syamsuddin berhasil menemukan kuburan Sahabat yang mulia, Abu Ayyub Al-Anshari R*adhiyallahu Anhu,* di sebuah tempat yang berdekatan dengan pagar Konstantinopel.

Syekh Aaq Syamsuddin adalah orang pertama yang menyampaikan khutbah di masjid Aya Shopia.

Syekh Syamsuddin Khawatir Sultan Terlena

Sultan Muhammad Al-Fatih sangat mencintai gurunya, Syekh Syamsuddin. Sang guru mempunyai kedudukan yang istimewa dalam hati Sultan. Kepada orang-orang yang ada di sekitarnya, paska penaklukan tersebut, Sultan mengatakan:

"Sesungguhnya kalian melihatku begitu bergembira. Kegembiraanku bukan saja karena keberhasilan menaklukkan benteng ini. Sesungguhnya kegembiraanku ini terwujud pada keberadaan seorang ulama yang mulia di zamanku ini. Yaitu guruku, Syekh Aaq Syamsuddin."

Sultan juga mengungkapkan kewibawaan Sang Syekh dalam dirinya dalam pembicaraannya bersama menterinya, Mahmud Basya. Sultan Al-Fatih mengatakan:

"Sesungguhnya penghormatanku kepada guruku, Aaq Syamsuddin adalah penghormatan yang refleks. Sesungguhnya aku selalu merasa begitu bergetar dan segan ketika berada di sampingnya."

Penulis *Al-Badr Ath-Thali'* menyebutkan:

"Sehari kemudian Sultan mendatangi kemah Syekh Aaq Syamsuddin sementara ia sedang berbaring. Namun beliau tidak berdiri menyambutnya. Sultan malah mencium tangannya dan mengatakan: 'Aku menemui Anda karena suatu keperluan.' Syekh bertanya: 'Apa itu?' Sultan menjawab: 'Aku ingin masuk ikut ber*khalwat* bersama Anda.' Namun Sang Syekh menolaknya. Sultan berulang kali mendesaknya, namun ia tetap mengatakan: 'Tidak.' Hal itu membuat Sultan marah dan berkata: 'Ada seorang Turki yang datang kepada Anda lalu Anda mengizinkannya untuk ikut ber*khalwat* bersama

Anda hanya dengan satu kata, sementara aku, Anda tidak mengizinkanku!' Maka Syekh menjawab: 'Karena jika engkau ikut masuk ber*khalwat* engkau akan menemukan nikmatnya, yang kemudian akan menyebabkan posisi kesultanan akan jatuh dalam pandanganmu. Sehingga akibatnya, urusan kesultanan itu akan kacau dan Allah akan murka kepada kita karenanya. Tujuan ber*khalwah* adalah untuk mendapatkan keadilan. Karena itu, engkau harus melakukan ini dan ini..." Lalu Syekh menyebutkan beberapa nasehat kepadanya. Tidak lama kemudian, Sultan mengirimkan uang sebesar 1000 dinar. Namun Syekh tidak menerimanya. Ketika Sultan Muhammad keluar meninggalkan kemah Sang Syekh, ia mengatakan kepada orang-orang yang mendampinginya: "Syekh tidak mau berdiri untuk menyambutku." Maka seorang dari mereka berkata: "Mungkin ia menyaksikan adanya kesombongan dalam diri Anda setelah keberhasilan penaklukan ini dengan semua kemudahan yang tidak pernah diberikan kepada para sultan besar yang pernah ada. Sehingga dengan begitu, ia ingin menghilangkan kesombongan itu dari dari Anda."

Demikianlah Sang Syekh yang mulia ini, yang selalu berusaha mendidik Muhammad Al-Fatih dengan nilai-nilai keimanan, keislaman dan keihsanan. Syekh ini tidak hanya menguasai ilmu-ilmu agama dan penyucian hati saja, namun ia juga seorang ilmuwan dalam bidang nabati, kedokteran dan farmasi. Beliau juga sangat populer di zamannya dengan penguasaanya terhadap ilmu-ilmu keduniaan dan berbagai penelitian dalam ilmu tanaman serta sejauh mana kelayakannya untuk pengobatan berbagai penyakit. Popularitasnya sampai-sampai melahirkan sebuah ungkapan

di tengah masyarakat yang berbunyi: "Sesungguhnya tanaman itu berbicara kepada Aaq Syamsuddin."

Asy-Syaukani mengatakan tentangnya: "Di samping sebagai seorang dokter hati, ia juga adalah seorang dokter bagi tubuh. Sangat populer sekali disebutkan tentangnya bahwa sebuah pohon akan memanggilnya: 'Aku adalah obat untuk penyakit ini!' Kemudian keberkahan dan keutamaannya pun menjadi sangat masyhur dan tampak."

Syekh ini sangat memperhatikan penyakit-penyakit fisik sebagaimana ia sangat memperhatikan penyakit-penyakit rohani.

Syekh Aaq Syamsuddin secara khusus sangat memperhatikan penyakit-penyakit yang menular. Penyakit semacam ini di zamannya telah menyebabkan kematian ribuan manusia. Untuk itu, ia menulis sebuah buku dalam Bahasa Turki dengan judul "Materi Kehidupan" (*Maddah Al-Hayat*). Di dalamnya ia menuliskan:

"Salah satu kesalahan adalah memandang bahwa penyakit-penyakit itu muncul pada manusia secara tiba-tiba, karena berbagai penyakit itu berpindah dari seseorang kepada yang lain melalui proses penularan. Penularan ini begitu kecil dan rumit sampai-sampai tidak dapat disaksikan dengan pandangan mata telanjang. Namun ini terjadi melalui bibit-bibit yang hidup."

Dengan demikian, Syekh Aaq Syamsuddin telah menetapkan definisi "Mikroba" pada abad 15 M. Beliaulah yang pertama kali melakukan itu. Mikroskop belum ditemukan. Dan 4 abad setelah masa kehidupan Syekh

Aaq Syamsuddin, barulah ahli kimia dan biologi Perancis, Louis Pasteur melakukan penelitiannya dan sampai pada kesimpulan yang sama.

Syekh Aaq Syamsuddin juga mempunyai perhatian terhadap penyakit kanker dan menulis tentangnya. Dalam kedokteran, Syekh ini juga menulis 2 buku, yaitu *Maddah Al-Hayat* (Materi Kehidupan) dan *Kitab Ath-Thib* (Kitab Kedokteran). Keduanya ditulis dengan Bahasa Turki dan Utsmani. Sementara dalam Bahasa Arab, Syekh mempunyai 7 karya, yaitu: *Hill Al-Musykilat, Ar-Risalah Al-Nuriyyah, Maqalat Al-Auliya', Risalah fi Dzikr Allah, Talkhish Al-Mata'in, Daf'u Al-Mata'in* dan *Risalah fi Syarh Haji Bairam Wali.*

Syekh Aaq Syamsuddin-lah orang yang memikul tugas untuk membina Sultan Muhammad Al-Fatih Al-Utsmani R*ahimahullah.* Sultan Muhammad pun memegang tangannya dan Syekh pun membawanya berjalan menyusuri tepian pantai dan menunjuk ke arah Konstantinopel yang nampak dari kejauhan begitu kokoh dan terbentengi. Lalu Syekh mengatakan padanya: "Apakah engkau melihat kota yang nampak di sana itu? Itulah Konstantinopel. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengabarkan kepada kita: bahwa salah seorang dari umatnya akan menaklukkan kota itu dengan pasukannya dan menggabungkannya ke dalam Umat Tauhid. Beliau bersabda: *'Sungguh Konstantinopel itu akan ditaklukkan. Maka sebaik-baik panglima adalah panglima (yang menaklukkan)nya dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan (yang menaklukkan)nya.'"*

Syekh itu masih terus berjalan bersama dengan anak kecil itu dan memperlihatkan kota itu kepadanya. Ia terus

mengulang-ulangi pada pendengaran anak itu hadits yang mulia tersebut, dan membuatnya merasakan kebanggaan meraih kemenangan dan kemuliaan penaklukan... "Mimpi-mimpi itu akan terwujud ketika engkau membayangkan, mendengarkan dan merasakannya...Lihatlah bagaimana ketika pasukanmu menggedor-gedor Konstantinopel... Dengarkanlah pekikan-pekikan takbir itu...Bayangkanlah betapa berbahagianya perasaanmu ketika itu..."

Seorang guru memang harus memberikan gambaran yang jelas dan visi yang terang kepada muridnya; sebuah gambaran yang selanjutnya ia akan hidup bersamanya dan untuk mewujudkannya. Duhai, betapa itu adalah sebuah mimpi yang indah dan tujuan yang mulia.

Marilah kita melihat apa yang kemudian terjadi pada sang murid iu akibat motivasi sang guru dan visi (cita-cita) yang telah ditanamkan sejak dini itu.

Obsesi Sang Pangeran kecil itu tumbuh dan berkembang di dalam hatinya. Maka ia bertekad untuk bersungguh-sungguh agar dirinyalah yang menjadi "sang penakluk" (Al-Fatih) yang disebutkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam haditsnya itu.

Ayahnya, Sultan Murad II selalu membawanya ikut serta saat ia masih kecil dalam berbagai peperangan, agar ia terbiasa menyaksikan peperangan dan pertempuran, menyaksikan pemandangan bagaimana para prajurit bergerak, melakukan persiapan dan dan berhenti di suatu tempat. Agar ia belajar untuk memimpin pasukan dan menguasai berbagai seni perang praktis. Hingga akhirnya ketika ia memangku amanah

sebagai sultan, ia dapat terjun ke dalam medan peperangan dengan penuh pengetahuan dan pengalaman.

Ketika tiba saat yang dijanjikan, Sultan Muhammad Al-Fatih melakukan negosiasi dengan Kaisar Konstantin agar ia bersedia menyerahkan Konstantinopel kepadanya. Ketika tawaran itu sampai kepada Kaisar, ia menolak unuk menyerahkan kota tersebut. Maka Sultan mengatakan:

"Baiklah, tidak lama lagi aku akan mempunyai singgasana atau kuburan di Konstantinopel!"

Adapun terkait dengan wafatnya, maka saat itu Syekh ini kembali ke kampung halamannya, Konia, setelah ia merasa ada sebuah hajat yang harus ia selesaikan di sana, meskipun Sultan memaksanya untuk tetap tinggal di Istanbul. Akhirnya beliau meninggal dunia pada tahun 863 H/1459 M. Semoga Allah memberikan rahmat, ampunan dan keridhaanNya kepada beliau.

Dapat disimpulkan bahwa Syekh ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan Sang Panglima, Muhammad Al-Fatih, di mana beliau telah mendidiknya dengan dua hal yang besar:

1. Melipatgandakan gerakan jihad Dinasti Utsmani.
2. Terus menerus menanamkan dalam diri Sultan Muhammad sejak ia kecil bahwa dialah yang dimaksudkan dalam hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: *"Sungguh Konstantinopel itu akan ditaklukkan. Maka sebaik-baik panglima adalah panglima (yang menaklukkan)nya dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan (yang menaklukkan) nya."* Hingga akhirnya pikiran Muhammad Al-Fatih

benar-benar dipenuhi dengan pemikiran bahwa memang dialah yang dimaksudkan dalam hadits ini. Karena itu, hal pertama yang dilakukannya setelah ia memangku kekuasaannya adalah melakukan persiapan untuk penaklukkan Konstantinopel, dan itulah yang benar-benar terjadi.

Sampai-sampai para ahli sejarah mengatakan bahwa Syekh Aaq Syamsuddin itulah Sang penakluk maknawi bagi Konstantinopel. Syekh inilah yang telah mengajarkan kepada Al-Fatih berbagai ilmu saintik, seperti matematika, falak, sejarah dan metode-metode peperangan. Ia juga memberikan pelajaran sebuah pelajaran yang tak akan dilupakan oleh Al-Fatih di masa kecilnya yang menunjukkan betapa jauhnya pemahaman Sang Syekh terhadap bagaimana melahirkan dan membina seorang pemimpin rabbani. Pada suatu hari, ia memanggil Al-Fatih kemudian memukulnya dengan sangat keras tanpa alasan yang jelas. Al-Fatih menangis keras dan terus mengenang peristiwa tersebut. Hingga akhirnya ketika ia memangku kesultanan di masa ayahnya, Sultan Murad, ia memanggil Syekh Aaq Syamsuddin dan menanyainya dengan penuh kemarahan: "Mengapa Anda memukulku waktu itu padahal aku tidak melakukan apa pun yang membuatku layak dipukul?"

Maka Sang Syekh menjawab: "Karena aku ingin mengajarimu bagaimana rasanya kezhaliman dan bagaimana orang yang terzhalimi tidur, agar ketika engkau menduduki posisi kepemimpinan, engkau tidak menzhalimi seorang pun!"

Mendengarkan itu, Al-Fatih tidak mempunyai pilihan selain meminta maaf kepada Syekhnya dan mencium kepala serta tangannya.

Dan setelah penaklukkan Konstantinopel, Al-Fatih bermaksud melakukan *'uzlah* dan berkonsentrasi untuk beribadah. Ia pun menanyakan hal itu kepada Syekh Aaq, maka Syekh mengatakan padanya: "Sesungguhnya jika engkau masuk dalam peribadahan itu, engkau merasakan kenikmatannya sehingga posisi kesultanan menjadi jatuh dalam pandanganmu, yang mengakibatkan kekacauan (di tengah rakyatmu). Apa yang saat ini engkau lakukan itu jauh lebih utama daripada masuk ber*khalwat* dan beribadah." Jelas ini adalah sebuah pemahaman yang luar biasa dari seorang pendidik yang shaleh.

Demikianlah Sang ulama rabbani ini mendidik muridnya yang cemerlang di atas nilai-nilai yang agung, agar ia dapat memikul tampuk kepemimpinan dan selalu mengaitkannya dengan tujuan tertinggi yang harus ia raih serta mengarahkan semua potensinya untuk itu. Tentu saja hal itu baik untuk kemaslahatan seluruh umat.

Itulah sebabnya, Sultan Muhammad Al-Fatih menyimpan perasaan cinta, penghormatan dan penghargaan. Ia selalu mengunjunginya untuk mendengarkan ucapan dan nasehatnya, serta mengambil manfaat dari ilmunya yang banyak.

Gurunya itu adalah orang yang sangat berwibawa dan tidak takut kecuali kepada Allah. Karena itu, ketika Sultan Muhammad Al-Fatih datang untuk menziarahinya, ia tidak pernah berdiri dari majlisnya lalu menyambutnya. Adapun ketika ia yang mengunjungi Sultan Muhammad Al-Fatih, justru Sultan-lah yang berdiri dari tempat duduknya untuk memberikan penghormatan kepadanya, lalu kemudian mendudukkan Sang Syekh itu di sampingnya.

Hal tersebut diperhatikan oleh para pengunjung dan para pembantu Sultan. Karena itu, Ash-Shadr Al-A'zham (Mahmud Basya) tidak kuasa menyembunyikan keheranannya kepada Sultan hingga ia mengatakan:

"Aku tidak tahu, wahai Sultanku yang mulia, mengapa Anda berdiri untuk menyambut Syekh itu saat ia mengunjungi Anda, sementara Anda tidak melakukan itu kepada para ulama dan syekh lainnya? Sementara ia sendiri tidak pernah berdiri untuk menghormatimu saat engkau mengunjunginya??!"

Maka Sultan pun menjawab:

"Aku sendiri tidak mengetahui apa sebabnya... Namun aku sendiri, setiap kali aku melihatnya datang menemuiku, aku tidak mampu menguasai diriku untuk berdiri menyambutnya...Adapun para ulama dan syekh yang lain, maka aku memandang mereka justru gemetar karena kehadiranku. Lidah mereka menjadi kelu saat berbicara dengan. Sementara di saat yang sama, aku juga menemukan diriku kelu ketika berbicara dengan Syekh (Aaq Syamsuddin)."

Sebagaimana yang telah kami sebutkan, bahwa dalam penaklukkan Konstantinopel, Sultan berkeinginan agar gurunya itu berada di sampingnya saat melakukan serangan. Beliau pun mengutus utusan untuk mengundang Sang Syekh, namun Syekh sendiri telah berpesan agar tidak ada seorang pun yang masuk ke dalam tendanya. Maka para penjaga kemah itu pun melarang utusan Sultan untuk masuk. Sultan Muhammad Al-Fatih marah, dan ia pun segera pergi sendiri menuju kemah gurunya itu untuk mengundang beliau. Namun para penjaga kemah tetap melarang Sultan masuk ke dalam kemah sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Syekh.

Maka ia pun mengeluarkan pisau belatinya dan merobek salah satu sisi dinding kemah lalu melihat ke dalam. Ternyata Sang Syekh sedang melakukan sujud yang panjang kepada Allah. Surbannya jatuh terurai dari kepalanya sehingga rambut putihnya terjulur ke tanah. Jenggot putihnya seperti terpantul dengan rambutnya hingga nampak seperti cahaya. Kemudian Sultan melihat gurunya bangun dari sujudnya dan air mata mengalir di kedua pipinya. Ia rupanya sedang bermunajat kepada Tuhannya memohon kepadaNya agar menurunkan kemenangan dan penaklukan dalam waktu yang dekat.

Sultan Muhammad Al-Fatih pun –setelah itu- kembali ke tempat di mana ia memimpin pasukannya. Ia memandang ke arah pagar-pagar benteng yang melindungi Konstantinopel. Tiba-tiba ia melihat para prajurit Utsmani telah membuat banyak lobang pada pagar benteng itu, lalu mereka masuk mengalir bagai gelombang ke dalam Kota Konstantinopel. Sultan sungguh gembira melihat itu semua, dan berkata:

"Kegembiraanku bukan karena akan menaklukkan kota ini. Tapi kegembiraanku adalah karena adanya orang seperti pria ini di zamanku!"

Imam Asy-Syaukani, penulis *Al-Badr Ath-Thali'* menyebutkan bahwa:

"Kemudian sehari setelah itu –penaklukan-, Sultan pun mendatangi kemah (Aaq Syamsuddin). Ia mendapati Syekh itu sedang berbaring dan tidak berdiri menyambutnya. Sultan pun mencium tangannya, lalu berkata:

'Aku datang menemui Anda untuk suatu keperluan.'

Syekh bertanya: 'Apa itu?'

Sultan menjawab: 'Aku ingin ikut serta ber*khalwat* bersama Anda.'

Namun Syekh menolak. Sultan berusaha membujuknya berkali-kali, namun ia tetap mengatakan: 'Tidak.' Sultan pun menjadi marah dan mengatakan:

'Bagaimana mungkin Anda mengizinkan seorang Turki untuk masuk ber*khalwat* untuk beribadah bersama Anda hanya dengan satu kata, tapi engkau menolakku?'

Maka Syekh berkata: 'Sesungguhnya jika engkau ikut serta ber*khalwat* untuk beribadah, engkau akan merasakan kelezatannya hingga menyebabkan kedudukan kesultanan menjadi jatuh dalam pandanganmu, sehingga mengakibatkan urusan-urusan pemerintahan menjadi kacau, yang karenanya Allah kemudian memurkai kita. Sebab tujuan utama melakukan *khalwat* adalah untuk mendapatkan keadilan. Karena itu, engkau harus melakukan ini dan ini –lalu beliau menyebutkan beberapa nasehat untuknya-.'

Kemudian Sultan mengirimkan 1000 dinar kepadanya, namun beliau menolaknya. Ketika Sultan kemudian keluar dari tenda Sang Syekh, ia mengatakan kepada orang-orang yang mendampinginya:

'Syekh itu tidak berdiri menyambutku.'

Maka orang yang mendampinginya mengatakan: 'Mungkin saja ia melihat dalam diri Anda ada sedikit kesombongan setelah penaklukan yang tidak pernah dimudahkan kepada para sultan lain. Maka Syekh bermaksud menghilangkan sebagian kesombongan itu dari diri Anda.'

Ahmad bin Ismail Al-Kurani, Sang Penasehat Terpercaya

Muhammad II telah terdidik sejak kecilnya di atas nilai-nilai keperwiraan, jihad, kepemimpinan dan keshalehan. Ayah Sang penakluk ini, Sultan Murad II telah mendidik anak-anaknya agar kelak mereka menjadi para pemimpin besar yang mengangkat panji-panji perjuangan sepeninggalnya. Karena itu, sang ayah ini telah memerintahkan kepada beberapa pendidik dan ulama untuk mendidik Muhammad II di atas nilai-nilai Islam dan jihad.

Kecemerlangan Muhammad II telah lama nampak dibandingkan dengan para pangeran lainnya. Ia mampu menguasai 3 bahasa, yaitu Turki, Persia dan Arab.

Adapun Syekh Al-Kurani, dialah orang yang bertanggung jawab atas proses penghafalan Al-Qur'an dan pengkajian kitab-kitab Syar'i terhadap Muhammad II. Beliau mendidik Muhammad II agar selalu mengagungkan perintah Allah dan konsisten dalam batasan-batasan Syariat, ketakwaan dan kesalehan. Sang guru utama inilah yang merobek-robek perintah Sultan jika perintah itu melanggar Syariat. Ia tidak pernah menunduk kepada Sultan dan berbicara langsung kepadanya dengan menyebut namanya.

Beliau juga tidak pernah menjabat atau mencium tangannya. Karena itu, kita akan menemukan pengaruh pembinaan yang benar ini dalam diri Muhammad II. Kita akan menemukan bahwa dalam kepemimpinannya, ia sangat mengagungkan Syariat, para ulama dan orang-orang shaleh yang wara' dan bertakwa. Sampai-sampai ia pernah nyaris membunuh salah seorang pengawalnya karena ia memukul seorang qadhi dan menolak untuk melaksanakan hukum

Syariat setelah diputuskan oleh sang qadhi tersebut. Kita juga akan menemukan bahwa Muhammad Al-Fatih selalu mengangkat para pengawal dan orang-orang dekatnya dari kalangan ulama dan orang-orang shaleh.

Tidak pernah sekalipun ia mendengarkan ada seorang ulama di suatu tempat yang mengalami kesusahan atau kemiskinan, melainkan ia akan segera membantunya. Salah satu kebiasaannya di bulan Ramadhan adalah menyelenggarakan sebuah majelis setelah shalat Zhuhur yang dihadiri oleh para ulama terkemuka dalam bidang tafsir. Setiap kali, salah seorang dari mereka berdiri untuk menafsirkan beberapa ayat Al-Qur'an, kemudian ulama lainnya akan mendiskusikan hal tersebut. Sultan Al-Fatih pun ikut serta terlibat bersama mereka.

Dikisahkan pula tentang Sultan, bahwa ketika ia memenangkan pertempuran melawan pemimpin Turkistan, Hasan Ath-Thawil. Orang ini selalu menyimpan permusuhan, pengkhianatan dan konspirasi bersama musuh beragama manapun untuk melawan Daulah Utsmani. Sultan pun memerintahkan untuk membunuh para tawanan, kecuali para ulama dan cendekiawan, seperti Al-Qadhi Muhammad Asy-Syuraihi yang ikut serta melakukan makar bersama Hasan Ath-Thawil. Ulama yang satu ini termasuk ulama hebat dan mulia di zamannya, karena itu Al-Fatih tetap menghormatinya meskipun ia tahu permusuhannya kepada Sultan.

Demikianlah, Muhammad Al-Fatih memberikan sebuah contoh nyata tentang bagaimana seharusnya mendidik para panglima dan pemimpin. Ini juga membuktikan dengan dalil yang kuat bahwa proses penyiapan seorang pemimpin

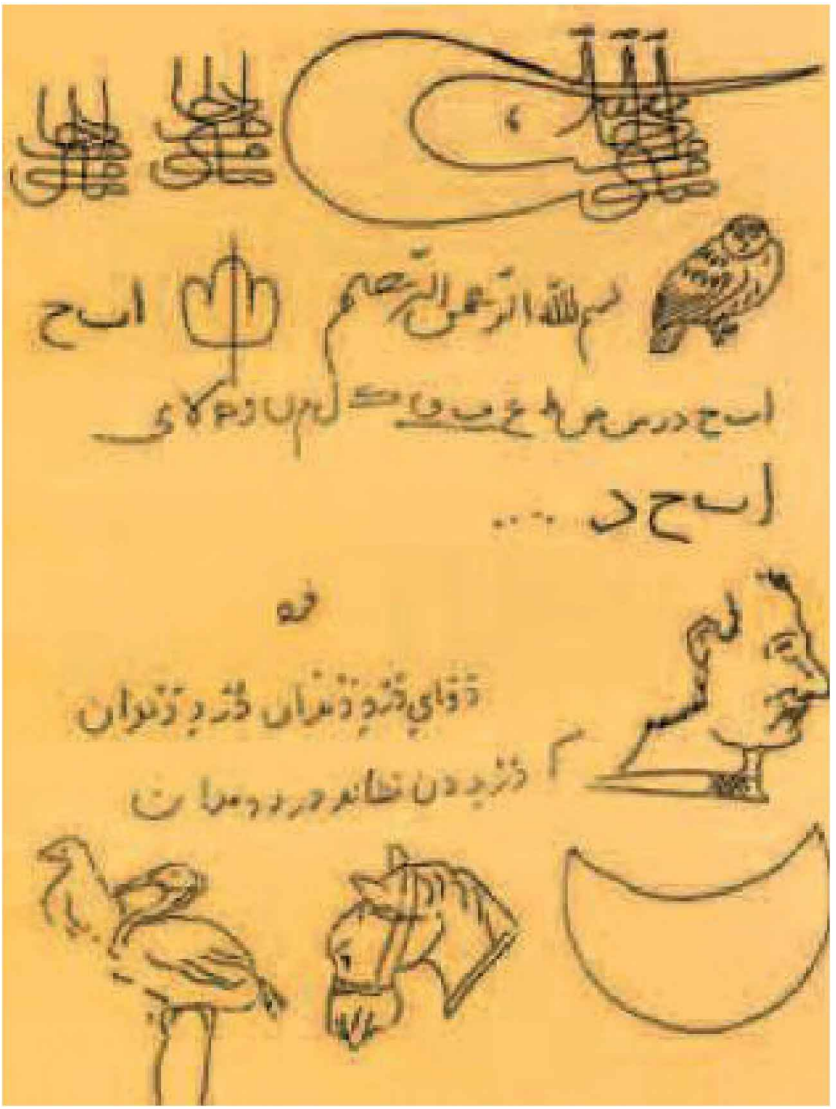

▶ Tulisan tangan Sultan Muhammad II yang diambil dari buku gambarnya ketika ia masih kanak-kanak. Pada bagian atas tampak tanda tangannya yang terdiri dari beberapa huruf yang tersusun.

bukanlah persoalan sepele yang dapat dibiarkan begitu saja mengikuti perjalanan waktu, tanpa perencanaan dan menyiapkan perangkat-perangkatnya. Atau bahwa hal itu hanyalah persoalan karena memang seseorang dapat tumbuh berkembang secara pribadi, yang kemudian berani menerobos barisan penghalang untuk sampai kepada pada puncak kekuasaan dan kepemimpinan. Ini adalah sebuah proses yang berat dan panjang, yang dimulai sejak kecil, agar dapat menumbuhkan potensi, menyingkap keterampilan dan mengasah kemampuannya dalam sebuah proses yang berkelanjutan demi melahirkan seorang pemimpin yang diharapkan.

Kehidupan Al-Fatih juga menjelaskan kepada kita bahwa persiapan ini tidak hanya terbatas pada sisi agama dan dorongan keimanan saja, namun ia merupakan proses pembinaan yang komprehensif bagi seorang pemimpin yang akan mengatur umat yang menjalani hidupnya dan membutuhkan seseorang yang dapat memperbaiki kehidupan mereka. Seorang pemimpin juga harus menjaga kehidupan keduniaan mereka yang dipenuhi dengan berbagai perubahan dan perkembangan, yang membutuhkan kemampuan memadukan orosinalitas dan modernisasi.

Metode pembinaan Al-Fatih juga menegaskan bahwa pelatihan dan pembinaan lapangan untuk posisi seorang pemimpin itulah yang akan menampakkan sejauh mana proyek penyiapan pemimpin itu berjalan dengan benar dan optimal, serta sejauh mana kelayakan model pembinaan yang ditawarkan itu. Karena pada sebagian orang, jika masih berada di luar wilayah kekuasaan, belum tampak adanya kekurangan

darinya. Namun ketika ia didorong untuk turun ke medan kerja nyata dan praktek, barulah kekurangan-kekurangan itu muncul. Karena itu, Sang ayah, Sultan Murad sangat berusaha untuk menguji sang anak, Muhammad. Sehingga pertama ia menyerahkan jabatan gubernur kepadanya untuk memimpin sebuah wilayah yang kecil, kemudian setelah itu ia mendorongnya untuk memegang jabatan kesultanan. Lalu ia tidak meninggalkannya begitu saja seorang diri menjalani pahit dan beratnya proses pengalaman dan ujian itu. Sultan tetap mendukungnya hingga ia menjadi kuat.

Seperti itulah, Al-Fatih memberikan gambaran yang jelas tentang bahwa penyiapan seorang pemimpin yang besar itu pasti dan harus membutuhkan para pendidik, guru dan ulama yang menjalankan proses pembinaan dan penyiapan sang pemimpin ini.❍

KEPRIBADIAN AL-FATIH DAN PROYEK PERADABAN

PARA ahli sejarah cukup lama berhenti ketika membahas kepribadian Sultan Muhammad Al-Fatih. Semuanya berusaha untuk menyelami kedalaman kepribadian yang unik ini, sampai-sampai sebagian ahli sejarah Eropa menganggapnya sebagai sebuah teka-teki yang harus dipecahkan.

Itu semua karena sosok ini, meskipun dengan semua peperangan, penaklukan dan kehebatan militernya yang luar biasa, ternyata ia pada akhirnya bukanlah sosok pria "tukang perang" dalam pengertian yang banyak dikenal orang. Memang benar, sejarah menempatkannya dalam daftar para pemimpin besar, seperti Napoleon, Aleksander The Great dan Hannibal. Namun ia tetap berbeda dengan mereka dalam banyak sisi.

Mungkin rahasia perbedaan tersebut adalah komposisi kepribadiannya yang mengumpulkan banyak sekali karakter dan sifat yang jarang sekali terkumpul dari satu pribadi para tokoh-tokoh besar sejarah.

▶ Ini adalah gambar Sultan Muhammad Fatih sedang mencium semerbak bunga. (Dari Rusumat As-Salathin min Qashr Al-Bab Al-'Ali)

Secara fisik, Sultan Muhammad Al-Fatih itu berkulit putih, berperawakan sedang, mempunyai otot yang kuat, sangat percaya diri, memiliki pandangan yang tajam dan kemampuan untuk memikul beban yang berat. Sangat mahir mengendarai kuda dan menggunakan senjata. Ia sangat suka untuk selalu menjadi yang paling unggul, mempunyai kecenderungan untuk menguasai, sangat cepat memahami situasi dan kondisi, mampu memberikan solusi dalam berbagai persoalan, mempunyai kewaspadaan yang besar dan pandangan yang jauh. Sangat mencintai para ulama dan sastrawan, dan majelisnya selalu dihadiri oleh mereka. Ia menemukan kenikmatan saat berdiskusi dan mendengarkan pandangan-pandangan mereka. Sultan ini juga hidup dengan sangat sederhana, tidak lebih dari kegiatan membaca, berlatih seni peperangan dan berburu. Ia sangat membenci sikap bermewah-mewahan. Kebiasaan-kebiasaanya tidaklah rumit. Meja hidangannya sangat sederhana. Ia tidak suka terlalu lama berada dalam suasana hidup yang tenang bersama keluarga dan para pejabatnya, begitu pula suasana hiruk pikuk yang dipenuhi dengan pertempuran dan pekikan.

Siapa yang meneliti kehidupan Muhammad Al-Fatih saat ia memimpin kaum muslimin, niscaya ia akan menemukan bahwa Sang Pemimpin besar ini benar-benar hidup dengan beberapa sifat kebaikan. Di antaranya yang dapat kita sebutkan adalah keikhlasan, di mana banyak peristiwa yang tercatat dalam sejarah Al-Fatih menunjukkan kepada kita betapa dalam keikhlasannya berjuang untuk agama dan akidahnya, seperti terungkap dalam munajat-munajatnya yang menunjukkan baiknya hubungannya dengan Allah serta keutuhan kepribadiannya sebagai seorang muslim. Ia misalnya mengatakan:

"Niatku adalah menjalankan perintah Allah: *'Berangkatlah kalian dengan perasaan ringan atau berat, dan berjihadlah kalian dengan harta dan jiwa kalian di jalan Allah. Itu semua lebih baik untuk kalian jika kalian mengetahui.'* (At-Taubah: 41)

Semangatku adalah mengerahkan seluruh upaya untuk berkhidmat kepada agamaku, agama Allah.

Tekadku adalah agar aku dapat mengalahkan seluruh kekufuran dengan tentara-tentaraku, para tentara Allah.

Pemikiranku sepenuhnya tertuju pada penaklukan, pada kemenangan, dan pada keberuntungan meraih kasih sayang Allah.

Jihadku adalah dengan jiwa dan harta...Apalagi yang tersisa di dunia ini setelah kepatuhan menjalankan perintah Allah?!

Kerinduanku adalah melakukan perang ratusan ribu kali setelah kematian di jalan Allah.

Harapanku adalah meraih pertolongan Allah dan ketinggian negara ini atas musuh-musuh Allah."

Al-Fatih sangat mencintai ilmu. Ia memang tumbuh dalam spirit mencintai ilmu dan ulama. Sejak kecil, ia telah tunduk kepada sistem pembinaan ilmiah yang komprehensif. Ia mempelajari Al-Qur'an, hadits, fikih dan ilmu-ilmu modern. Ia juga menulis syair dengan Bahasa Turki. Ia unggul dalam ilmu falak. Bahkan ia sendiri langsung mengawasi pembuatan berbagai meriam dan mencobanya sendiri. Sifat inilah yang membuatnya sangat menghormati dan memuliakan pada ulama, bahkan menjadikan mereka sebagai orang khusus dan penasehatnya. Bukti terbesar yang menunjukkan keilmuan dan kecerdasannya yang menyala-nyala adalah apa yang dilakukannya saat terjadinya pengepungan terhadap Konstantinopel. Yaitu ketika armada kapal laut Utsmani harus dipindahkan dengan menggunakan kayu-kayu besar yang diminyaki, dan itu dengan menempuh jarak 3 km di atas tanah yang kering. Ini tentu saja sebuah ide cemerlang yang menunjukkan keluasan ilmu dan kecerdasaannya yang luar biasa.

Hal terpenting lain yang membuat Al-Fatih menjadi sosok yang istimewa adalah tekad kuat dan sifat pantang menyerahnya. Hal ini tampak jelas ketika ia bersikeras untuk menaklukkan Konstantinopel meski dengan semua kepayahan dan kesulitan yang dihadapinya ketika itu. Salah satu yang disebutkan tentang itu, bahwa ketika sampai kepadanya penolakan Konstantin untuk menyerahkan kota tersebut, ia pun mengucapkan kalimatnya yang masyhur:

"Baiklah! Tidak lama lagi aku akan mempunyai singgasana di Konstantinopel atau aku akan mempunyai kuburan di sana!"

Ketika pasukan Konstantinopel berhasil membakar benteng kayu besarnya yang bergerak, ia mengatakan:

"Besok, kita akan membuat 4 benteng yang seperti itu lagi!"

Salah satu bukti kekuatan tekadnya adalah bahwa jika ia melihat salah seorang panglimanya melakukan kesalahan atau mulai malas, maka ia akan segera menggantinya, seperti yang ia lakukan kepada komandan armada lautnya, Balthah Ugly, saat melakukan pengepungan terhadap Konstantinopel. Ia mengatakan kepadanya:

"Pilihanmu: kuasai kapal-kapal ini atau tenggelamkan ia! Jika engkau tidak berhasil, maka jangan kembali kepada kami!"

Salah satu tekadnya pula adalah bagaimana terus melanjutkan pertempuran dan penaklukan hingga berhasil menaklukkan Italia dan mengikatkan kudanya pada Gereja Suci Paulus di Vatikan serta menghancurkan gandum di tempat penyembelihan di Gereja itu untuk kudanya. Dan ia meninggal dunia saat sedang keluar berjihad untuk menaklukkan Italia.

Al-Fatih memiliki keberanian yang luar biasa dan tidak pernah takut. Ia biasa masuk dalam pertempuran seorang diri dan membunuh musuhnya dengan pedangnya.

Dalam salah satu peperangan di kawasan Balkan, pasukannya terkena jebakan yang dibuat oleh pemimpin Beogadan di selatan Rumania, Stevan, di mana ia bersama pasukannya bersembunyi di balik pepohonan yang lebat. Saat kaum muslimin sedang berada di sisi pepohonan tersebut, tiba-tiba meluncurlah api meriam dari balik pohon itu dengan sangat kuat dari sela-sela pohon hingga para prajurit terjungkal.

Kekacauan segera meliputi barisan pasukan kaum muslimin jika saja Muhammad Al-Fatih segera pergi menjauhi moncong-moncong meriam tersebut. Komandan Pasukan Inkasyariyyah, Muhammad Ath-Tharabazuni pun menegur keras para pasukannya dan berteriak:

"Wahai para petarung mujahid! Jadilah kalian tentara Allah dan kobarkan semangat Islam dalam diri kalian!"

Ia segera memegang perisainya, lalu menghunus pedangnya kemudian memacu kudanya maju ke depan tanpa memperdulikan apa pun. Dengan begitu, ia telah menyalakan api semangat di tengah pasukannya. Mereka segera maju mengikutinya dan menembus hutan lebat itu. Terjadilah pertempuran yang sangat sengit dengan pedang yang berlangsung sejak waktu Dhuha hingga sore hari.

Selain sifat-sifat yang telah disebutkan, Al-Fatih mempunyai sifat yang sangat penting dalam kehidupannya, yaitu tidak pernah terlena dengan kekuatan dirinya, jumlah pasukan yang banyak dan keluasan wilayah kekuasaannya. Karenanya, kita temukan bahwa saat ia akan memasuki Konstantinopel, ia mengatakan:

"Segala puji bagi Allah...Semoga Allah merahmati para syuhada'...dan mengaruniakan kemuliaan kepada para mujahidin. Semogga Allah mengaruniakan kebanggaan dan rasa syukur kepada bangsaku."

Lihatlah bagaimana ia menyandarkan semua karunia itu kepada Allah. Karena itu, lisannya selalu melantunkan pujian, sanjungan dan rasa syukur kepada Allah yang telah mengaruniakan kemenangan dan kekuatan kepadanya. Ini menunjukkan kedalaman imannya kepada Allah *Ta'ala.*

Setelah menjadi jelas bagi kita dalam fase pertama bagaimana Sultan Muhammad terbina untuk dapat menjadi seorang pemimpin muslim, sekarang kita harus berpindah ke fase kekuasaan dan kepemimpinannya yang terbagi dalam beberapa fase.

Yang pertama adalah fase pembaharuan jihad. Yaitu sebuah fase yang berlangsung di sepanjang kehidupan Al-Fatih, dimulai sejak penaklukan Konstantinopel, lalu penaklukan wilayah Selatan Yunani, bagian utara Rumania dan wilayah Bosnia, hingga upaya untuk menaklukkan Italia, hingga akhirnya beliau meninggal dunia dalam perjalanan jihadnya di jalan Allah untuk menaklukkan Italia. Fase ini mendominasi hampir seluruh kehidupan Al-Fatih yang dipenuhi dengan berbagai penaklukan dan pertempuran. Mungkin pembahasan tentang cara dan persiapan penaklukan Konstantinopel membutuhkan pembahasan tersendiri agar dapat dikaji apa saja faktor-faktor penyebab kemenangan dan penaklukan tersebut.

Adapun fase kedua adalah fase pembangunan peradaban. Sebagian orang melakukan kesalahan ketika mengira bahwa pembicaraan tentang pembangunan peradaban dan perluasan pembangungan fisik adalah sebuah bentuk kecenderungan (baca: kecintaan) pada kehidupan dunia, dan bahwa ia adalah hal yang tercela di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pandangan dan paradigma yang keliru ini sangatlah berbahaya, karena pembangunan peradaban adalah sebuah landasan yang sangat urgen dan kuat untuk mewujudkan berbagai kemenangan di medan jihad. Apa artinya kemenangan, peperangan dan jihad jika semua kemenangan itu tidak dilanjutkan dengan keberhasilan dari sisi pembangunan peradaban yang meliputi

seluruh wilayah yang ditaklukkan. Berbagai penaklukan tidak akan bernilai apa-apa dalam kondisi seperti itu. Hal ini sangat dipahami oleh Sultan Muhammad Al-Fatih, karena itu proyek peradabannya begitu komprehensif, di mana beliau:

- Sangat memperhatikan sisi keilmuan dengan sangat maksimal. Hal ini tentu saja merupakan pengaruh dari tarbiyah keimanan dan keilmuan yang telah ia dapatkan. Maka beliau pun mendirikan banyak sekolah dan institut, berusaha untuk memanggil para ulama dan sastrawan dari berbagai penjuru dunia, dan bekerja untuk mengembangkan metode pengajaran. Maka beliau-lah yang pertama kali menerapkan ide adanya ujian yang mengharuskan kelulusan untuk berpindah ke tingkatan studi selanjutnya. Beliau juga mendirikan perpustakaan besar di masjid yang ia bangun di Konstantinopel, dan melakukan proyek penerjemahan buku-buku referensi asing dalam berbagai cabang ilmu, khususnya kedokteran, farmasi dan falak.
- Al-Fatih juga sangat memperhatikan pembangunan mesjid, rumah sakit, pemandian umum, pasar-pasar besar dan taman-taman umum. Beliau telah mendirikan rumah sakit umum dalam pengertian dan sistem yang kita kenal dan jalankan hari ini. Dan pengobatan yang dijalankan di dalamnya adalah gratis tanpa membedakan rakyat dari kalangan manapun.
- Perhatian Al-Fatih juga meluas kepada bidang perdagangan, produksi dan sistem administrasi. Ia membentuk sebuah dewan yang terdiri dari para ulama terbaik untuk mengawasi penyusunan undang-undang yang digali

dari Syariat, yang kemudian dijadikan sebagai dasar hukum negaranya. Ia juga mempunyai perhatian terhadap pengaturan hubungan antara kaum muslimin dengan pihak non muslim, serta menetapkan sebuah sistem bagi para pemimpin propinsi dan kabupaten dalam bentuk yang sejauh ini menyerupai pola pembagian yang umum saat ini.

Semua itu dilakukan oleh Muhammad Al-Fatih dengan tetap mengetahui benar apa yang terjadi di bumi kekuasaannya. Ia seringkali keluar sendiri di malam hari untuk mendengarkan pembicaraan dan keluhan mereka secara langsung dengan penuh kesadaran dan perhatian. Untuk itu, ia didukung oleh para pejabat negaranya yang kapabel.

Mungkin juga berguna di sini jika kita sedikit menguraikan secara terperinci pengaruh kepribadian Al-Fatih yang dahsyat itu terhadap kesuksesan pelaksanaan proyek peradabannya serta pendirian sebuah negara yang berkembang dan adil seperti yang ia inginkan.

Muhammad Al-Fatih —sebagaimana telah disebutkan sebelumnya— sangat mencintai ilmu dan para ulama. Karena itu, ia sangat *concern* membangun berbagai sekolah dan institut di seluruh penjuru negerinya. Dalam hal ini, ia bahkan mengungguli para pendahulunya. Ia juga mengerahkan potensi yang besar dalam menyebarkan ilmu dan membangun institusi pendidikan. Ia memasukkan beberapa perbaikan dalam sistem pengajaran dan mengawasi upaya perbaikan dan pengembangan kurikulumnya. Ia benar-benar berusaha untuk menebarkan sekolah-sekolah dan institut di seluruh kota dan desa serta memberikan wakaf-wakaf yang besar untuk itu.

Ia mengatur dan menyusun sekolah-sekolah itu dalam beberapa tingkatan dan level, lalu menetapkan kurikulum untuknya. Ia juga menetapkan disiplin ilmu dan materi yang akan diajarkan dalam setiap tingkatan, serta menetapkan sistem ujian yang detil untuk perpindahan ke tingkatan selanjutnya. Bahkan terkadang beliau sendiri hadir langsung dalam ujian para siswa, mengunjungi sekolah-sekolah dan tidak segan ikut mendengarkan pelajaran yang disampaikan oleh para guru. Ia tidak pernah kikir untuk memberikan hadiah penghargaan kepada guru dan siswa yang cemerlang. Ia juga menetapkan bahwa proses pembelajaran di seluruh sekolah pemerintah adalah gratis.

Materi-materi yang diajarkan di sekolah-sekolah itu adalah: tafsir, hadits, fikih, sastra dan *balaghah,* ilmu-ilmu bahasa dan keterampilan. Beliau mendirikan 8 sekolah di samping masjid yang ia bangun di Konstantinopel, di mana sekolah-sekolah itu berada pada setiap sisi masjid dan diantarai oleh sebuah lapangan lingkar yang luas. Di tempat itulah para siswa menyelesaikan tingkat akhir dari studinya. Pada sekolah-sekolah ini juga disiapkan asrama-asrama untuk para siswa. Di sana mereka tidur dan makan. Untuk makanan mereka mendapat bantuan keuangan bulanan. Lalu di samping masjid itu, ia membangun sebuah perpustakaan khusus. Ia mempersyaratkan bahwa orang yang memegang amanah sebagai penanggung jawab perpustakaan tersebut haruslah dari kalangan ulama yang bertakwa dan menguasai nama-nama buku beserta penulisnya. Kurikulum sekolah itu juga mencakup sistem spesialisasi, di mana ilmu-ilmu wahyu dan nalar berada dalam jurusan tersendiri dan ilmu-ilmu aplikatif juga berada dalam jurusan tersendiri.

Al-Fatih mendekati para ulama, mengangkat kedudukan mereka dan mendorong mereka untuk bekerja dan berkarya. Ia memberikan uang dan sangat pemurah memberikan hadiah, penghargaan dan penghormatan kepada mereka. Beliau benar-benar memuliakan mereka. Karena itu, ketika Sultan berhasil mengalahkan Uzun Hasan, ia memerintahkan untuk membunuh semua tawanan kecuali siapa yang termasuk para ulama dan cendekiawan, agar ilmu mereka dapat dimanfaatkan.

Salah satu bukti pula bagaimana kedudukan Syekh Ahmad Al-Kurani di sisi Sultan adalah bahwa beliau selalu memanggil Sultan dengan menyebutnya namanya saja. Beliau tidak pernah membungkuk dan mencium bahkan menyalami tangan Sultan. Beliau tidak pernah datang menemui Sultan kecuali jika Sultan mengirim utusan. Ia bahkan pernah berkata: "Makananmu haram, pakaianmu haram, maka berhati-hatilah!"

Begitu pula halnya dengan Syekh Aaq Syamsuddin yang mengajari Sultan Muhammad Al-Fatih ilmu-ilmu dasar di zaman itu, yaitu Al-Qur'an, Sunnah Nabawiah, fikih, ilmu-ilmu Islam, bahasa Arab, Persia dan Turki. Demikian pula dalam bidang ilmu-ilmu sains, seperti matematika, falak, sejarah dan peperangan.

Syekh Aaq Syamsuddin —sebagaimana telah disebutkan— mampu menjelaskan kepada Sang pangeran muda itu bahwa dialah yang dimaksudkan dalam hadits Nabi:

> *"Sungguh Konstantinopel itu akan ditaklukkan, maka pemimpin pasukan (penakluk)nya adalah sebaik-baik pemimpin dan pasukan (penakluknya) adalah sebaik-baik pasukan."*

► Aya Shophia; empat menara yang dibangun setelah penaklukan Konstantinopel dan pengubahan gereja menjadi masjid.

Syekh Aaq Syamsuddin adalah orang pertama yang menyampaikan khutbah Jum'at di masjid Aya Sophia.

Sultan Muhammad Al-Fatih sangat mencintai gurunya, Syekh Syamsuddin. Ia mempunyai kedudukan yang sangat besar dalam diri Sultan. Beliau sendiri menjelaskan itu kepada orang-orang yang ada di sekelilingnya:

"Sesungguhnya kalian melihatku begitu gembira, namun kegembiraanku bukan saja disebabkan penaklukan benteng ini. Sesungguhnya kegembiraanku ini disebabkan keberadaan Syekh yang mulia ini di zamanku. Dialah pendidikku, Syekh Aaq Syamsuddin."

Sultan mengungkapkan seperti apa kewibawaan Sang Syekh itu ketika ia berbicara dengan menterinya, Mahmud Basya, di mana ia mengatakan:

"Sesungguhnya penghormatanku kepada Syekh Aaq Syamsuddin adalah penghormatan yang refleks. Jika berada di sampingnya, aku selalu merasa begitu reaktif dan segan."

Sultan juga adalah seorang penyair ulung dan sangat memperhatikan sastra sejak umum dan syair secara khusus. Ia selalu menyertai para penyair dan menyeleksi mereka. Bahkan banyak mengangkat menterinya dari kalangan mereka. Di hadapan singgasananya terdapat 30 penyair yang masing-masing mereka menerima gaji bulanan sebesar 1000 dirham. Meski demikian, beliau sangat mengingkari jika para penyair berlebih-lebihan dan mengungkapkan syair-syair mesum. Ia bahkan menghukum siapa saja yang melanggar batasan etika dengan hukuman penjara atau mengusirnya keluar dari negerinya.

Beliau menguasai Bahasa Yunani dan 6 bahasa lainnya ketika beliau mencapai usia 21 tahun –yaitu pada tahun di mana beliau berhasil menaklukkan Konstantinopel-. Beliau memerintahkan untuk menerjemahkan dokumen-dokumen sejarah dalam Bahasa Yunani, Latin, Arab dan Persia ke dalam Bahasa Turki. Ia juga menerjemahkan buku *At-Tashrif*

fi Ath-Thibb (dalam bidang kedokteran) karya Az-Zahrawi. Ketika ia menemukan karya Ptolomeus dalam bidang Geografi dan sebuah peta karyanya, beliau meminta kepada seorang ilmuwan Romawi, George Amirutus dan putranya, untuk menerjemahkannya ke dalam Bahasa Arab dan menggambar ulang petanya dalam Bahasa Arab dan Yunani, beliau menghadiahi mereka berdua pemberian yang sangat banyak. Ulama besar, Al-Qausyaji juga menulis sebuah buku dalam Bahasa Persia lalu menerjemahkannya ke dalam Bahasa Arab, kemudian menghadiahkannya kepada Muhammad Al-Fatih.

Beliau juga sangat memperhatikan bahasa Arab. Beliau meminta kepada para guru di sekolah-sekolah Utsmani untuk menggabungkan pengajaran *Al-Kutub Al-Sittah* dalam pengajaran mereka dengan ilmu bahasa, seperti kitab *Ash-Shihah*...

Beliau juga mendukung gerakan penerjemahan dan penulisan dalam rangka menyebarkan ilmu pengetahuan di tengah-tengah rakyatnya, yaitu dengan memperbanyak distribusinya di berbagai perpustakaan umum. Beliau sendiri membangun sebuah lemari khusus di istananya yang menyimpan berbagai buku-buku dari disiplin ilmu yang beragam dan unik. Di situ terdapat kurang lebih 12.000 jilid ketika terbakar.

Sultan Muhammad Al-Fatih sangat senang membangun sekolah, istana, rumah sakit, penginapan, pemandian umum, pasar-pasar besar dan taman-taman umum. Ia memasukkan air ke dalam kota melalui saluran-saluran khusus. Ia juga mendorong para menteri dan pajabat-pejabat penting negara, serta orang-orang kaya dan para tokoh masyarakat untuk

memperkuat bangunan, membangun kedai-kedai, tempat-tempat pemandian umum dan bangunan-bangunan lain yang dapat menambah keindahan dan kecemerlangan kota. Ia memberikan perhatian khusus kepada ibukota, Islambul. Ia selalu berusaha menjadikannya sebagai ibukota negara terindah di dunia serta pusat peradaban ilmu dan seni.

Di masa Al-Fatih, bangunan semakin banyak dan tersebar. Ia juga memperhatikan klinik-klinik pengobatan dan menetapkan sebuah sistem ideal yang sangat bagus, detil dan indah. Ia menetapkan seorang dokter terbaik pada setiap klinik tersebut –yang kemudian ditambah menjadi 2 dokter-dari suku bangsa manapun ia. Keduanya dibantu oleh seorang dokter mata, ahli beda, ahli farmasi, dan sejumlah pembantu serta resepsionis (penjaga pintu). Ia mempersyaratkan kepada para pekerja di rumah sakit agar mereka adalah orang yang mempunyai minat untuk bekerja, kelembutan dan sifat humanis (manusiawi). Para dokter berkewajiban mengunjungi para pasien 2 kali dalam sehari, dan obat-obatan tidak boleh diberikan kepada para pasien kecuali setelah melalui penyiapan yang sangat teliti. Kepada para tukang masak rumah sakit, ia mempersyaratkan bahwa mereka harus memahami tabiat setiap makanan dan jenis-jenis makanan yang sesuai dengan para pasien. Pemeriksaan dan obat-obatan di rumah sakit ini semuanya gratis, dan meliputi semua lapisan masyarakat tanpa membedakan suku dan agama mereka.

Mungkin jejak peradaban Sultan Al-Fatih adalah Istana Al-Bab Al-'Ali yang pembangunan pertamanya diperintahkan pada tahun 60-an di abad 15 Masehi. Ditambah lagi dengan masjid yang menggunakan namanya, dan tentu saja masjid

Aya Sophia yang ia perintahkan untuk diubah dari gereja menjadi mesjid.

Sultan Muhammad Al-Fatih juga memperhatikan urusan perdagangan dan produksi (manufakturing), serta berusaha untuk meningkatkan keduanya melalui berbagai sarana, pendukung dan metode.

Kaum Utsmaniyyun memiliki pengetahuan yang luas tentang pasar-pasar internasional, juga sangat menguasai jalur-jalur perdagangan laut dan darat. Mereka mengembangkan jalan-jalan lama dan membangun jembatan-jembatan baru yang kemudian memudahkan gerakan di seluruh bagian negeri. Pihak negara-negara asing pun terpaksa menjalin kerjasama politik dengan pihak Daulah Utsmaniyah agar rakyat mereka dapat menjalankan profesi perdagangan di berbagai pelabuhan penting di bawah panji Utsmaniyah. Salah satu pengaruh politik umum negara dalam bidang perdagangan dan produksi adalah semakin meluasnya kemakmuran dan meratanya kemudahan dan fasilitas kenyamanan di seluruh penjuru negeri. Daulah ini pun mempunyai mata uang emasnya sendiri yang istimewa. Negara juga tidak mengabaikan pembangunan tempat-tempat industri dan pabrik-pabrik perbekalan serta senjata. Ia juga membangun berbagai benteng di berbagai lokasi yang mempunyai nilai strategis militer di negeri itu.

Sultan Muhammad Al-Fatih bekerja untuk mengembangkan negaranya. Karena itu ia kemudian menetapkan beberapa undang-undang agar dapat mengatur urusan-urusan adminstrasi lokal dalam negaranya. Perundang-undangan itu sepenuhnya digali dari Syariat Islam. Sultan Muhammad membentuk sebuah kepanitiaan yang terdiri dari para ulama

terbaik untuk mengawasi penyusunan *Qanun Namah* (nama undang-undang Daulah Utsmani-penj) yang digali dari Syariat tersebut, yang kemudian akan dijadikan sebagai dasar negaranya. Undang-undang ini terdiri dari tiga bab, yang berkaitan dengan posisi para pegawai dan beberapa jabatan serta hal-hal yang bersifat penghormatan dan perayaan kesultanan. Undang-undang ini juga menetapkan yang terkait dengan hukuman dan sanksi. Ia juga secara tegas menuliskan untuk menetapkan negara sebagai sebuah pemerintahan Islam yang tegak di atas keunggulan ras Islam, apa pun asal muasal dan suku bangsanya.

Muhammad Al-Fatih juga memberikan perhatian terhadap penetapan undang-undang yang mengatur hubungan penduduk non muslim dengan negara, hubungan mereka dengan tetangga muslim mereka dan negara yang memerintah serta menjaga mereka. Ia menyebarkan keadilan di tengah-tengah rakyatnya. Ia sangat serius membasmi para pencuri dan perampok, dan menerapkan hukum Islam kepada mereka. Keamanan pun terwujud dan seluruh penjuru negeri Daulah Utsmaniyah pun diliputi dengan ketenangan.

Ketika negara mengumumkan jihad dan memanggil para gubernur dan bupati untuk itu, maka mereka harus memenuhi panggilan tersebut dan ikut serta dalam peperangan dengan pasukan berkuda yang mereka persiapkan dengan lengkap. Persiapan itu didasarkan pada perhitungan tertentu. Para gubernur dan bupati itu harus menyiapkan satu orang prajurit berkuda untuk setiap luasan 5000 Aqjah (nama satuan luas) dari luas wilayahnya. Artinya jika luas wilayah kekuasaannya adalah 500.000 Aqjah misalnya, maka ia harus ikut serta

dengan menyiapkan 100 prajurit berkuda. Pasukan jihad ini terdiri dari pasukan infanteri dan kavaleri. Pasukan infanteri berada di bawah kepemimpinan dan pengaturan para Basya.

Muhammad Al-Fatih sendiri melakukan gerakan pembersihan yang mencakup seluruh pegawai lama yang tidak kapabel dan mengganti mereka dengan yang kapabel. Ia hanya menjadikan kapabilitas sebagai satu-satunya dasar dalam memilih para pejabat, pembantu dan gubernurnya.

Era Sultan Muhammad Al-Fatih unggul pada sisi kekuatan pasukan manusia dan jumlah mereka. Ia melaksanakan pembangunan militer dalam berbagai bentuknya. Ia mendirikan pabrik-pabrik industri militer untuk menutupi berbagai kebutuhan pasukannya, seperti: pakaian, pelana kuda, perisai, pabrik-pabrik amunisi dan senjata. Ia juga mendirikan benteng-benteng dan pertahanan di berbagai titik yang strategis secara militer. Ia melakukan berbagai pengaturan yang sangat detil dan rapi. Pembagian itu terdiri dari pasukan berkuda (kavaleri), pasukan pejalan kaki (infanteri), operator meriam dan pasukan-pasukan pembantu yang bertugas untuk menyampaikan kebutuhan pasukan-pasukan yang bertempur, seperti: bahan bakar, makanan, makanan ternak. Mereka juga bertugas menyiapkan kotak-kotak perbekalan hingga medan perang.

Terdapat pula satu kelompok pasukan yang disebut Laghmajiyah. Tugasnya adalah menanam ranjau dan menggali terowongan bawah tanah pada saat terjadi pengepungan terhadap benteng yang akan dikuasai. Ada pula petugas pemberi minum yang bertugas membekali pasukan dengan air. Universitas Militer berkembang di zaman Al-Fatih

hingga dapat menelorkan banyak alumni yang terdiri para insinyur, dokter, dokter hewan, ahli fisika dan ahli pertanahan. Universitas ini juga memberikan bantuan tenaga-tenaga spesialis bagi pasukan militer. Sehingga kemudian para ahli sejarah menyebutkan bahwa Sultan Muhammad Al-Fatih layak disebut sebagai pendiri armada angkatan laut Daulah Utsmaniyah. Sultan banyak belajar dari berbagai negara yang telah mencapai tingkat tinggi dalam bidang produksi kapal laut, seperti Republik Italia, khususnya Venesia dan Genoa yang merupakan negara maritim terkuat di masa itu.

Ketika penegakan keadilan di tengah masyarakat adalah salah satu kewajiban para sultan Utsmani, maka jejak Sultan Muhammad dalam hal itu juga mengikuti jejak para pendahulunya. Ia berusaha keras mewujudkan keadilan di seluruh bagian negerinya.

Agar hal ini menjadi semakin jelas, maka dari waktu ke waktu ia selalu mengutus beberapa pemuka agama Kristen untuk berkeliling ke berbagai pelosok negeri, dan ia memberikan gaji dan surat tertulis yang menjelaskan tugas dan wewenang mereka untuk secara mutlak melakukan penelitian dan pemeriksaan secara detil, agar mereka mengetahui bagaimana urusan-urusan negara dijalankan dan bagaimana timbangan keadilan dijalankan di tengan masyarakat dalam mahkamah-mahkamah pengadilan.

Ia memberikan kebebasan sempurna kepada para utusan itu untuk mengkritik dan mencatat apa yang mereka lihat kemudian menyampaikannya secara utuh kepada Sultan.

Laporan-laporan para utusan Kristen itu selalu menyampaikan catatan yang positif terhadap proses peradilan dan

penegakan keadilan dengan benar serta teliti di tengah masyarakat tanpa diskriminasi dan pembedaan. Sultan Al-Fatih sendiri saat keluar menuju peperangannya biasa berhenti di beberapa kota dan memasang kemahnya agar dapat menyelesaikan sendiri pengaduan-pengaduan dan kasus-kasus yang diajukan oleh masyarakat.

Al-Fatih secara khusus memberikan perhatian kepada para pelaksana peradilan (Hakim) yang menjalankan proses peradilan di tengah masyarakat. Mereka tidak cukup hanya mampu menguasai secara dalam fikih dan syariat serta bersih dan istiqamah saja, namun di samping itu mereka juga haruslah orang yang dicintai dan dihormati oleh masyarakat. Sementara negara akan menanggung semua kebutuhan materi mereka agar dapat menutup celah terjadinya upaya membujuk dan menyuap mereka. Karenanya Al-Fatih benar-benar memberikan kelapangan yang sangat luas bagi kebutuhan hidup mereka, serta meliputi posisi tersebut dengan sebuah kewibawaan, penghormatan, sakralitas dan perlindungan.

Adapun hakim yang menerima suap, maka bagi Al-Fatih tidak hukuman yang layak untuknya selain hukuman bunuh.

Meskipun dengan semua kesibukan jihad dan perangnya, Sultan Al-Fatih tidak pernah luput untuk meneliti dan mencari tahu semua yang terjadi di penjuru negerinya dengan penuh kewaspadaan dan perhatian. Untuk itu, ia sangat didukung oleh kecerdasan yang kuat, pandangan yang tajam, kemampuan menghafal yang hebat dan fisik yang kuat. Ia seringkali turun di malam hari ke jalan-jalan untuk mengetahui kondisi masyarakat dan mendengarkan keluhan mereka secara langsung.

Di samping itu, untuk mengetahui kondisi masyarakat, beliau sangat terbantu oleh para perangkat keamanan negara yang selalu mengumpulkan informasi dan kabar yang berkaitan dengan kesultanan lalu kemudian melaporkannya kepada Sultan, yang selama ini selalu berusaha menangani langsung keadaan rakyatnya, mencari tahu kondisi mereka dan berusaha mengetahui sisi-sisi kekurangan pada pribadi dan masyarakatnya.❍

KABAR GEMBIRA DARI NABI SAW

DARI Abdullah bin Bisyr Al-Khats'ami, dari ayahnya: Bahwasanya ia mendengarkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Sungguh Konstantinopel itu akan ditaklukkan. Maka sebaik-baik pemimpin adalah pemimpin (penaklukan)nya dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan (penakluk)nya." (HR. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak 'ala Ash-Shahihain* 4/468, Ahmad no. 18478. Al-Haitsami mengatakan dalam *Majma' Az-Zawa'id* no. 10006: "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Bazzar dan Ath-Thabarani, para perawinya adalah *tsiqah*)

Disebabkan kabar gembira ini, maka berkelanjutanlah para khalifah dan pemimpin kaum muslimin berlomba-lomba di sepanjang masa untuk menaklukkan Konstantinopel, karena keinginan yang kuat untuk menjadi orang yang disebutkan dalam hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersebut. Kaum muslimin telah mengerahkan 11 kali upaya sepanjang 800 tahun sebelum masa Muhammad Al-Fatih untuk meraih kabar gembira ini. Betapa agungnya ketika umat mempersenjatai diri

mereka demi mewujudkan hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini.

Disebabkan oleh kabar gembira ini pula, sehingga Konstantinopel tetap menjadi impian yang menggoda kaum muslimin sepanjang masa. Ide untuk menaklukkannya pun mulai menggoda pikiran para khalifah kaum muslimin sejak awal masa Dinasti Umawiyah. Maka pada saat kekhalifahan dijabat oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan R*adhiyallahu Anhu*, tujuan utama yang beliau tetapkan di depan matanya adalah menaklukkan Konstantinopel; sebuah kota yang keindahannya bagai sihir, kota termasyhur di antara semua kota Byzantium yang juga merupakan ibukotanya. Karena itu, Mu'awiyah segera mengirimkan misi Islam pertama ke sana pada tahun 44 H. Namun sayang sekali misi ini tidak berhasil. Misi-misi lain pun terus berulang di masanya, namun hanya mendapatkan hasil yang sama.

Sahabat yang mulia, Abu Ayyub Al-Anshari R*adhiyallahu Anhu* –dikubur -berdasarkan wasiatnya sendiri- di atas pagar Konstantinopel, agar pandangan kaum muslimin selalu bergantung pada kota yang diberikan kabar gembira penaklukannya oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Penaklukan Konstantinopel adalah peristiwa sejarah terbesar yang terjadi di abad 15 M. Para ahli sejarah besar bahkan menganggapnya sebagai akhir dari abad pertengahan dan awal dari abad modern di Eropa. Hal ini semakin diperkuat dengan runtuhnya imperium besar yang telah berlangsung selama beberapa abad lamanya, yaitu Imperium Bizantium.

Kaum muslimin telah menunggu lebih dari 8 abad hingga akhirnya kabar gembira dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang penaklukan Konstantinopel ini terwujud.

Konstantinopel, atau Istanbul, atau Isthanbul, atau Asatinah adalah sebuah kota di Turki yang terletak di dua tepian Teluk Bosporus. Ia adalah Byzantium kuno. Didirikan oleh bangsa Romawi kuno pada abad ke 7 SM. Constantine, kaisar Roma menetapkannya sebagai ibukota Imperium Romawi Timur, dan ia menamakan kota itu dengan namanya: Konstantinopel pada tahun 330 M.

Konstantinopel terus berlanjut menjadi pangkalan utama Imperium Byzantium hingga akhirnya ia ditaklukkan oleh Bangsa Turki Utsmani pada tahun 1453 M. Sejak saat itu, para sultan pun berdomisili di kota tersebut hingga Mustafa Ataturk memindahkan ibukota Turki ke Ankara pada tahun 1923 M.

Ketika Muhammad Al-Fatih memasuki Konstantinopel, ia menamakannya "Islambul" atau "Asatinah". Dan dengan masuknya Al-Fatih, kota itu pun menjadi ibukota kesultanan Dinasti Utsmaniyah. Kemudian nama tersebut diubah pada tahun 1930 dengan perintah Ataturk menjadi "Istanbul".

Kota ini sendiri telah berdiri pada tahun 658 SM. Pada awalnya ia adalah sebuah desa bagi kaum penangkap ikan (nelayan). Ia dikenal dengan nama Bizanthah. Lalu pada tahun 335 M, Kaisar Constantine menjadikannya sebagai ibukota Imperium Romawi Timur (Imperium Bizantium), sehingga digunakanlah nama Konstantinopel untuk kota tersebut, mengikuti nama Kaisar Constantine, sang pendiri Imperium tersebut. Di sanalah pusat kepastoran Gereja Ortodoks Timur, Gereja Aya Shophia.

Kondisi kota tersebut mengalami kemunduran sepeninggal Kaisar Yustinianus yang agung. Kota ini pun kehilangan begitu banyak kemampuan pertahanannya akibat misi Perang

Salib IV yang menghabiskan semua pertahanannya. Maka kota ini, selama 200 tahun lamanya tidak mampu melepaskan diri dari Bangsa Latin yang menawan para penduduknya dan membakar rumah-rumah, bangunan-bangunan dan tanah-tanah lapang mereka.

Jika perselisihan besar antara dua gereja telah terjadi pada tahun 1054 sebagai akibat dari persaingan dalam hal siapa yang paling layak antara para pendeta (Romawi) Timur dan Barat, maka perpecahan itu semakin besar pada tahun 1204 M seiring dengan masuknya pasukan Salib ke dalam kota itu dan membakar bangunan-bangunannya dan menginjak-injak kehormatan gereja-gerejanya.

Setelah Pasukan Utsmani berhasil menaklukkan Kota Konstantinopel, mereka mencabut akar Imperium Romawi Timur. Mereka lalu menaklukkan wilayah-wilayahnya di kawasan Balkan sebagai pijakan dan juga pada kawasan lainnya. Dan Kota Konstantinopel atau Kota Asatinah – sebagaimana yang disebutkan oleh Kaum Utsmani- serta wilayah yang ada di sekitarnya masih tetap menjadi sisi Eropa dari Kesultanan ini yang masuk dalam Turki Modern hingga sekarang.

Imperium Romawi sendiri telah terbagi menjadi dua bagian: Imperium Romawi Timur dan Imperium Romawi Barat.

Kaisar Imperium Bizantium, Konstantin I mulai melaksanakan pembangunan Kota Konstantinopel pada tahun 330 M untuk dijadikan sebagai pusat ibukota Imperium Romawi Timur, yang di kemudian hari dikenal sebagai Imperium Bizantium.

Kota Konstaninopel ibukota Imperium Romawi Timur (Bizantium) itu terletak di atas wilayah Eropa yang ada di Benua Eropa. Kota ini di kemudian hari disebut dengan nama Istanbul setelah ia diperangi dan dikuasai, dan ia merupakan bagian Turki yang ada di Eropa.

Pada bagian utara, kota ini dibatasi oleh Laut Hitam, di sisi Timur oleh Laut Marmarah, di sisi Selatan oleh Laut Aegea (bersambung dengan Laut Mediterania-penj), dan di sisi Barat dengan sebuah jalur sempit yang bersambung dengan Benua Eropa.

Constantine memilih lokasi ini sebagai ibukotanya karena ia sangat strategis. Posisinya dapat dianggap sebagai titik perhubungan terpenting antara Benua Asia dengan Benua Eropa. Ia juga termasuk lokasi strategis paling terbentengi di dunia.

Kota ini juga dapat dianggap sebagai kunci menuju Eropa dari Timur. Kota ini merupakan jalan masuk Bangsa Persia dan suku-suku yang ingin menyerang Eropa di sepanjang sejarah dan sampai sebelum rakyatnya tercerai-berai dalam berbagai agama.

Konstantinopel dibangun agar ia benar-benar menjadi kota yang terbentengi. Alam menghembuskan cuaca terbaik yang pernah menyelimuti kota-kota besar. Ia dikelilingi oleh air laut dari tiga arah: di sebelah Timur ia dibatasi oleh Selat Bosporus, Laut Marmarah dan Teluk Emas yang ketika itu terlindungi dengan ikatan rantai yang sangat besar yang menahan masuknya kapal-kapal ke dalam kota itu.

Adapun pada sisi Barat, maka itu adalah bagian yang berhubungan dengan Benua Eropa dan dilindungi dengan dua

buah pagar tembok yang panjangnya 4 mil yang membentang dari tepi Pantai Marmarah hingga ke tepian Teluk Emas dan ditengahi oleh Sungai Lycus.

Ketinggian pagar tembok dalam itu mencapai 40 kaki dan diperkuat dengan beberapa menara yang tinggi masing-masingnya adalah 60 kaki.

Jarak antara satu menara dengan menara lainnya adalah sekitar 180 kaki. Adapun pagar luar, maka ketinggiannya mencapai 25 kaki dan di atasnya juga terdapat beberapa menara yang terbagi dan dipenuhi oleh para tentara.

Karena Konstantinopel telah dibangun sedemikian rupa sehingga dapat menahan semua serangan musuh di zaman ketika meriam, senjata api dan bahan peledak belum lagi diciptakan, maka menjadi sangat mustahil untuk menyerangnya kecuali melalui pengkhianatan atau pemberontakan internal. Sultan Muhammad II berhasil menaklukkannya disebabkan kemampuannya untuk memperbaharui kekuatan tentaranya seperti yang dilakukan di Barat.

Adapun pagar luar, maka ketinggiannya mencapai 25 kaki, dan juga dibentengi dengan beberapa menara yang serupa dengan menara pada benteng pertama. Antara kedua pagar tersebut terdapat sebuah tanah lapang yang jaraknya antara 50-60 kaki.

Saat itu, perairan Teluk Emas melindungi sisi kota bagian Timur Laut yang dikunci dengan rantai besi besar yang ditarik pada kedua sisinya dan diletakkan pada jalan masuk antara Benteng Kastellion dan Benteng Konstantinopel.

Para ahli sejarah dari kalangan Utsmani menyebutkan bahwa jumlah pasukan yang melindungi kota tersebut mencapai 40.000 prajurit.

Eropa sendiri terbagi-bagi akibat perseteruan politik di antara mereka. Perancis yang merupakan kekuatan Eropa terbesar akhirnya takluk pada Inggris dalam Perang 100 pada tahun 1340-1433. Perpecahan dalam bidang politik dan militer Eropa ini sangat membantu pihak Utsmani. Mereka juga terbantu dengan adanya perpecahan agama disebabkan terjadinya perseteruan madzhab antara Gereja Ortodoks dengan Gereja Katolik.

Kota ini sendiri telah mendapatkan beberapa nama, antara lain:

1. Bizantium: ketika Bangsa Yunani mendirikan kota ini mereka menyebutnya dengan nama "Bizantium". Kaisar Constantine telah menetapkannya sebagai ibukota untuk Imperium Romawi Timur pada tahun 324 M.
2. Nova Roma: Kaisar Constantine kemudian mengganti namanya dengan "Roma Baru" (Niva Roma).
3. Konstantinopel: karena nama yang diberikan oleh kaisar untuk kota ini ternyata tidak mendapatkan respon yang baik dari rakyat, maka dengan segera kota ini pun berganti nama mengikuti nama Kaisar Constantine.
4. Islam Bul: setelah pertempuran yang sengit dan pengepungan yang berlangsung lama, Sultan Muhammad II pada tahun 857 H/1453 M pun melancarkan serangan ke Kota Konstantinopel, hingga akhirnya berhasil menundukkan kota tersebut di bawah kekuasaan Sultan Utsmani, Muhammad Al-Fatih, yang kemudian menamakan kota itu dengan "Islambul" (yang dalam Bahasa Turki berarti "Kota Islam").

Setelah itu, Sultan Muhammad Al-Fatih melakukan banyak perubahan terhadap banyak simbol dan peninggalan Romawi Kuno. Ia mengubah Gereja Aya Shophia menjadi mesjid, dengan tetap menjaga bentuk lamanya dan membangun 4 buah menara di sekitarnya. Sebuah masjid juga dibangun tidak jauh dari kuburan Abu Ayyub Al-Anshari, yang kemudian menjadi tempat pelantikan para sultan selanjutnya.

Setelah wafatnya Sultan Bayazid II, putra Muhammad Al-Fatih, kekuasaan pun diserahkan kepada Salim I yang kemudian menyatukan kawasan Timur Islam dan Afrika Selatan ke dalam kekuasaan Daulah Utsmaniyah, lalu pusat kepemimpinan Islam pun berpindah dari Kairo ke Istanbul.

Istanbul terus menjadi ibukota Kesultanan Utsmaniyah hingga akhirnya ibukota berpindah dari Istanbul ke Ankara yang terletak di tengah-tengah Anatolia pada tahun 1923.

Kembali kepada kisah kabar gembira Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* kita akan menemukan bahwa kaum muslimin telah mengepung Konstantinopel sebanyak 11 kali -sebelum pada kali yang terakhir di mana penaklukan itu berhasil dilakukan-, tujuh kali di antaranya dilakukan pada 2 abad pertama Islam.

Namun kota yang terbentengi itu tetap berdiri kokoh menghadapi semua upaya beragam yang dilakukan oleh kaum muslimin itu.

Kemudian harapan penaklukan Konstantinopel itu kembali merekah di permulaan masa-masa Dinasti Utsmani. Kota itu berusaha dikepung lagi oleh masing-masing: Sultan Bayazid I dan Murad II. Namun upaya itu tidak mampu mencapai keberhasilan. Hingga akhirnya Allah menghendaki

Sultan Muhammad II-lah yang kemudian menjadi penakluk Kota yang kokoh itu, dan ia berhasil meraih keberuntungan mewujudkan kabar gembira Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Konstantinopel mempunyai posisi yang strategis, sampai-sampai dikatakan tentangnya: "Andai saja dunia itu adalah satu kerajaan, maka Konstantinopel-lah kota yang paling layak untuk menjadi ibukotanya."

Takdir akhirnya menentukan bahwa Sultan Muhammad II-lah sang peraih kabar gembira yang dijanjikan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam haditsnya yang mulia itu.

Kaum muslimin telah menunggu selama 8,5 abad lamanya hingga kabar gembira itu terwujud. Konstantinopel akhirnya ditaklukkan setelah berbagai upaya serius yang dimulai sejak masa Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu* (22 H/652 M). Keseriusan itu semakin bertambah hebat di masa Mu'awiyah bin Abi Sufyan *Radhiyallahu Anhu* yang melakukan upaya itu sebanyak 2 kali: pertama, tahun 49 H/666 M dan yang kedua adalah antara tahun 54-60 H/673-679 M. Keinginan dan harapan itu semakin menyala-nyala di masa Sulaiman bin Abdul Malik, seorang khalifah Dinasti Umawiyah, pada tahun 99 H/719 M? Namun semua upaya ini tidak ditakdirkan meraih kesuksesan dan keberhasilan.

Ide tentang penaklukan Konstantinopel memang terus menghinggapi dan menggoda pikiran para khalifah kaum muslimin sejak awal masa Dinasti Umawiyah.

Maka ketika Mu'awiyah bin Abu Sufyan menduduki posisi khalifah kaum muslimin, tujuan utama yang selalu ia letakkan di depan matanya adalah penaklukan Konstantinopel;

sebuah kota yang keindahannya begitu menyihir dan merupakan kota termasyhur dalam Kekaisaran Byzantium sekaligus menjadi ibukotanya.

Posisi Konstantinopel yang begitu istimewa itu berpengaruh besar pada kaum muslimin sehingga mereka selalu bercita-cita untuk menaklukkan dan merebutnya dari Imperium Romawi yang juga selalu menjadi sumber keresahan bagi negeri Islam, serta menyatukan mutiara berharga itu ke dalam Imperium Islam yang lebih menjanjikan.

Kota Konstantinopel selalu menarik perhatian kaum muslimin dengan keindahan dan keanggunannya. Ia ibarat sebuah permata yang berada dalam pelukan Teluk Bosporus dari arah Timur dan Utara. Ia kemudian membentang dari arah Barat hingga terhubung dengan daratan. Menara-menara dan benteng-bentengnya berdiri kokoh seakan-akan menantang semua orang yang berhasrat menaklukkannya. Pagar-pagarnya yang tinggi mengelilinginya tampak jelas dari segala penjuru hingga menghancurkan dan meruntuhkan obsesi dan harapan para petempur dan penakluk yang ingin memasukinya.

Namun semua pagar kokoh dan benteng-benteng kuat yang dibangun oleh para penguasa Byzantium di sekeliling kota tersebut, sama sekali tidak membuat ciut nyali Mu'awiyah. Tidak membuatnya membuang waktu lagi untuk menaklukkan Konstantinopel...Mu'awiyah pun mulai mempersiapkan diri untuk mewujudkan impian besarnya.

Dalam waktu yang singkat, Mu'awiyah berhasil menyiapkan misi operasi laut pertamanya menuju Konstantinopel pada tahun 49 H/669 M. Ia menyiapkan sebuah pasukan yang sangat besar. Sejumlah besar sahabat Nabi ikut serta dalam

misi itu, di antaranya: 'Abdullah bin 'Umar, Abdullah bin 'Abbas dan Abu Ayyub Al-Anshari R*adhiyallahu Anhum*. Misi ini dipimpin oleh Sufyan bin 'Auf. Ikut serta pula bersamanya, putra Mu'awiyah, Yazid bin Mu'awiyah.

Namun misi ini tidak ditakdirkan meraih keberhasilan. Kondisi udara dan cuaca yang dingin menjadi penghalang utama misi ini; sebuah kondisi yang tidak biasa dihadapi oleh bangsa Arab, sehingga kaum muslimin pun tidak melanjutkan misi pengepungan yang mereka rencanakan terhadap kota tersebut. Ditambah lagi dengan kuatnya perlindungan terhadap kota tersebut ikut berperan dalam menggagalkan misi tersebut. Misi itu kembali diulangi sekali lagi setelah sejumlah kaum muslimin gugur sebagai syuhada', di antaranya adalah sahabat mulia, Abu Ayyub Al-Anshari.

Namun Mu'awiyah tidak berputus asa. Semangat dan tekadnya untuk menghadapi tantangan baru ini sama sekali tidak pernah padam. Ia kembali menyiapkan sebuah misi baru yang menyiapkan jalan untuk penaklukan tersebut dengan menguasai beberapa pulau Byzantium di Laut Tengah seperti Pulau Kreta dan Arwad pada tahun 54 H/674 M.

Tujuan Mu'awiyah R*adhiyallahu Anhu* di balik itu semua adalah agar pulau-pulau tersebut dapat menjadi pangkalan armada laut Islam saat keluar untuk menaklukkan Konstantinopel.

Kaum muslimin akhirnya melakukan pengepungan terhadap kota yang sangat kokoh tersebut untuk mendorongnya menyerahkan diri. Pengepungan tersebut berlangsung dari tahun 54 H/674 M hingga tahun 60 H/680 M. Sepanjang 7 tahun itu, kaum muslimin menghadapi banyak sekali kesulitan.

Mereka menghadapi berbagai ujian dan bahaya hingga pasukan Byzantium mengejutkan mereka dengan sebuah senjata baru yang tidak pernah dikenal kaum muslimin sebelumnya, yaitu "Api Yunani"; senjata ini merupakan campuran kimiawi yang terdiri dari belerang, minyak dan ter (aspal). Pasukan Byzantium menyalakan dan melontarkannya ke arah kapal-kapal armada laut Islam hingga terbakar dengan api sementara ia berada di tengah lautan. Hal ini kemudian memaksa kaum muslimin untuk menghentikan pengepungan terhadap kota tersebut dan pulang kembali ke Damaskus setelah sejumlah kapal laut mereka terbakar dan sejumlah besar prajurit gugur sebagai syuhada'.

Akhirnya selama beberapa waktu, kaum muslimin menahan diri untuk melakukan upaya penaklukan Konstantinopel disebabkan kekuatan dan pertahanannya yang luar biasa. Hingga akhirnya tiba masa Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik dari Dinasti Umawiyah. Ia pun mulai menyiapkan sebuah pasukan besar yang jumlahnya mencapai 100.000 prajurit. Ia membekali mereka dengan 1800 armada kapal perang dan mengangkat saudaranya, Maslamah bin 'Abdil Malik sebagai panglima perangnya.

Maslamah pun bergerak menuju Konstantinopel pada tahun 98 H/717 M, lalu mengepungnya dalam masa yang cukup lama. Namun meski dengan semua persiapan dan kemampuan yang luar biasa besar yang dimiliki oleh pasukan tersebut, ternyata kota itu tetap sangat sulit ditaklukkan. Mereka tidak mampu menjatuhkannya. Maka Maslamah mengutus salah seorang prajuritnya dan mengundang Sulaiman untuk memimpin pasukan untuk menyisir keadaan di jalur yang melintasi Asia Tengah.

Sulaiman pun berjalan hingga tiba di 'Amuriyah (Ameria) lalu mengepungnya selama beberapa waktu. Ia mengetahui bahwa Lion, sang gubernur kota tersebut melakukan perlawanan terhadap Kaisar Bizantium, Teodesus. Maka ia bermaksud merencanakan sebuah muslihat dan menarik Sang Gubernur untuk bergabung dengannya serta membujuknya dengan iming-iming singgasana Kaisar Romawi.

Namun Lion rupanya sengaja menampakkan bahwa dukungannya kepada Sang Khalifah, tapi sebenarnya ia menyembunyikan sebuah rencana lain. Ia pun mulai melakukan negosiasi dengan kaum muslimin dan meminta mereka untuk menghentikan pengepungan terhadap 'Amuriyah. Lalu ia pun menyertai pasukan kaum muslimin menuju Konstantinopel, dan Lion pun mulai mendapatkan kepercayaan kaum muslimin. Mereka pun mengizinkannya untuk mendahului mereka menuju Konstantinopel.

Dengan segera rencana licik Lion dapat terlihat ketika ia berhasil menduduki Byzantium dan berhasil mencapai singgasana kaisar dengan memanfaatkan tibanya pasukan kaum muslimin ke Konstantinopel. Ia pun segera melakukan upaya perlindungan terhadap kota tersebut dengan memperkuat benteng-bentengnya untuk menghadapi pengepungan kaum muslimin yang tidak lama lagi akan terjadi.

Dimulailah pengepungan dari sisi laut terhadap Konstantinopel pada 19 Muharram 99 H/1 September 717 M. Ketika Maslamah tiba di sana dengan pasukannya, ia segera melakukan pengepungan yang ketat terhadapnya. Pengepungan itu berlangsung hingga tiba musim dingin. Kaum muslimin harus menghadapi cuaca dingin yang keras. Mereka

benar-benar kesulitan. Datanglah bala bantu dari armada laut Mesir dan yang lain dari Afrika Selatan. Sebagaimana juga beberapa bala bantuan lain melalui darat.

Kaum muslimin mulai melakukan penyerangan terhadap kota itu dengan menggunakan minyak dengan memanfaatkan senjata baru yang mirip dengan meriam. Para petempur itu benar-benar menampakkan keberanian dan pengorbanan yang tiada duanya.

Pada masa di mana pengepungan kaum muslimin terhadap Kota Konstantinopel itu demikian hebat, Khalifah Sulaiman bin 'Abdul Malik meninggal dunia. Kekhalifahan selanjutnya dipegang oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Akhirnya Sang Khalifah baru ini memutuskan untuk menarik seluruh kekuatan pasukan Islam yang mengepung Konstantinopel untuk ditugaskan melakukan tindakan pengamanan terhadap negara Islam dan melakukan pengaturan kembali sebelum melanjutkan penaklukan dan perluasan wilayah.

Pada 12 Muharram 100 H/15 Agustus 718 M, Khalifah pun mengirim pesan untuk meminta Maslamah segera pulang bersama pasukan dan armada lautnya ke Syam setelah melakukan pengepungan yang berlangsung selama 12 bulan penuh, setelah ia menunaikan tugasnya memperkuat negara Islam dan membuat orang-orang Byzantium harus melepaskan angan-angan dan mimpi lama mereka untuk mengembalikan wilayah-wilayah mereka yang telah berada di bawah panji Imperium Islam baru.

Meskipun semua upaya penaklukan Konstantinopel itu belum ditakdirkan meraih keberhasilan, namun obsesi untuk menaklukkan kota ini tetap melekat dalam benak kaum

muslimin. Ia tetap menjadi sebuah harapan yang menggoda jiwa mereka, dan tetap menjadi sebuah cita-cita yang tertanam di dalam dada mereka, hingga akhirnya Sultan Utsmani, Muhammad Al-Fatih berhasil mewujudkan impian itu setelah beberapa abad lamanya. Dan ia berhasil menaklukkan Konstantinopel pada tahun 857 H/1453 M.

Ada sebuah kisah sejarah –yang patut diceritakan- berkaitan dengan kabar gembira Sang Nabi ini, dengan sahabat mulia Abu Ayyub Al-Anshari R*adhiyallahu Anhu,* Muhammad Al-Fatih dan penaklukan Konstaninopel.

Sahabat mulia, Abu Ayyub Al-Anshari R*adhiyallahu Anhu* adalah salah satu sahabat Anshar yang paling awal masuk Islam (*As-Sabiqun Al-Awwalun*). Ia adalah salah satu sosok terbaik di Madinah sebelum masuk Islam dan sesudahnya. Ibnu Ishaq mengatakan:

"Abu Ayyub turut serta menyaksikan Baiat 'Aqabah yang kedua, dan Urwah bin Az-Zubair bin Al-Awwam serta sejumlah sahabat R*adhiyallahu Anhum* menyebutkan sebagai salah satu sahabat yang ikut serta dalam Perang Badar."

Masih dari Ibnu Ishaq:

"Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mempersaudarakan antara Abu Ayyub Al-Anshari dengan Mush'ab bin Umair R*adhiyallahu Anhuma.* Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberinya keistimewaan dengan menjadikan rumahnya sebagai tempat singgah beliau di Bani An-Najjar hingga dibangunkannya sebuah rumah kecil untuk Nabi, yaitu rumah kecil Ummul Mu'minin Saudah binti Zam'ah dan dibangunnya pula masjid Nabawi yang mulia."

Dalam biografi Ibnu 'Abbas R*adhiyallahu Anhuma* disebutkan: bahwa ia (Ibnu 'Abbas) pernah menjadi gubernur Basrah di masa kekhilafahan 'Ali bin Abi Thalib R*adhiyallahu Anhu.* Lalu datanglah Abu Ayyub Al-Anshari menemuinya. Ia pun memuliakannya dengan sebaik-baiknya sembari berkata: "Sungguh aku akan membalasmu karena engkau telah mengizinkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tinggal di rumahmu. Berapa banyak utang yang engkau tanggung?" Abu Ayyub menjawab: "Dua puluh ribu (dinar)." Lalu Ibnu 'Abbas memberinya 40.000 dinar, 20 hamba sahaya dan kebutuhan rumahnya.

Di dalam *Musnad* Abu Ayyub Al-Anshari R*adhiyallahu Anhu* sendiri terdapat 155 hadits Nabi yang mulia. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan 7 hadits dengan sanad mereka hingga Abu Ayyub. Al-Bukhari secara pribadi meriwayatkan 1 hadits, dan Muslim secara pribadi meriwayatkan 5 hadits. Ini semua tidak termasuk 7 hadits yang mereka berdua sama-sama meriwayatkannya.

Adapun tentang jihad Abu Ayyub Al-Anshari, maka Ibnu 'Ulayyah meriwayatkan dari Ayyub, dari Muhammad yang berkata"Abu Ayyub ikut serta dalam Perang Badar. Kemudian ia tidak pernah sekalipun tidak ikut perang kecuali setahun. Saat itu, seorang pemuda diangkat untuk memimpin pasukan. Ia pun tidak ikut dalam jihad. Ia merasa sedih dan berkata: 'Mengapa aku tidak ikut jihad karena orang yang memimpinku?' Maka sejak saat itu, tidak pernah sekalipun ia meninggalkan jihad di jalan Allah. Ia berjihad di masa Khulafa' Ar-Rasyidun. Ketika tiba masa Dinasti Umawiyah, Abu Ayyub tetap memenuhi janjinya kepada Allah, tidak

berubah dan tidak bergeser, dan tidak pernah meninggalkan jihad di jalan Allah. Meskipun usianya sudah semakin lanjut, di mana usianya telah mencapai 135 tahun.

Ibnu Yunus mengatakan: "Abu Ayyub Al-Anshari tiba di Mesir melalui laut pada tahun 46 H/666 M."

Abu Zur'ah An-Nashri mengatakan: "Ia tiba di Damaskus pada masa Mu'awiyah bin Abi Sufyan."

Al-Khathib Al-Bagdadi mengatakan: "Ia ikut serta perang menghadapi kaum Khawarij bersama 'Ali bin Abi Thalib."

Adapun perang terakhir yang ia ikuti adalah dalam upaya pertama untuk menaklukkan Konstantinopel pada tahun 34 H/654 M, di masa Amirul Mukminin Utsman bin 'Affan R*adhiyallahu Anhu*. Saat itu, beliau mengirim sebuah pasukan yang dipimpin oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan R*adhiyallahu Anhu* yang kemudian mengepung kota itu. Namun ia belum berhasil menaklukkannya disebabkan pagar-pagar benteng kokoh yang mengelilingi Konstantinopel.

Ketika pasukan Romawi mulai merangsek ke dalam titik-titik penjagaan kaum muslimin di bagian Utara (di masa Mu'awiyah-penj), Khalifah Mu'awiyah bin Abi Sufyan R*adhiyallahu Anhu* pun mengirimkan bala tentara lewat darat dan laut yang terdiri dari para sahabat dan tabi'in R*adhiyallahu Anhum* dalam rangka memerangi Romawi. Pasukan itu dipimpin oleh Yazid bin Mu'awiyah. Pasukan kaum muslimin pun –baik pasukan berkuda maupun pasukan infanteri- menyeberangi Teluk Bosphorus dari arah Barat dan Teluk Tanduk Emas dari sisi Selatan. Mereka kemudian mengepung Konstantinopel dari arah Barat.

Pasukan Romawi pun keluar untuk menghadapi mereka. Pasukan kaum muslimin berbaris dalam 2 barisan panjang yang belum pernah dilihat sebelumnya. Sementara Pasukan Romawi, punggung mereka bersandar ke pagar benteng Konstaninopel. Lalu seorang prajurit berkuda dari kaum muslimin tiba-tiba menyerang mereka seorang diri, hingga orang-orang yang melihatnya mengatakan: "Ia telah membinasakan dirinya sendiri!"

Namun Abu Ayyub Al-Anshari R*adhiyallahu Anhu* justru mengatakan:

"Wahai saudara sekalian! Sesungguhnya kalian menafsirkan ayat ini (maksudnya: ayat yang melarang menjatuhkan diri dalam kebinasaan-penj) seperti itu, padahal tidak ada yang mendorong pria itu maju selain karena ia mencari *syahadah* (mati syahid). Ayat itu tidak lain turun kepada kami, Kaum Anshar...Yaitu ketika Allah menolong Nabi-Nya dan memenangkan Islam, kami pun mengatakan satu sama lain tanpa diketahui oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

'Sungguh kita telah lama meninggalkan keluarga dan harta-harta kita hingga akhirnya Allah menolong Nabi-nya. Sekarang marilah kita kembali dan tinggal bersama harta kita agar kita dapat memperbaikinya.'

Maka Allah pun menurunkan kabar itu dari langit, Ia berfirman:

> *"Dan berinfaklah kalian di jalan Allah dan janganlah kalian menjatuhkan diri kalian dalam kebinasaan. Berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik."* **(Al-Baqarah: 195).**

Karena itu, menjatuhkan diri dalam kebinasaan itu adalah dengan membiarkannya tetap tinggal bersama harta kekayaan kita demi memperbaikinya dan meninggalkan jihad!"

Abu Ayyub Al-Anshari mengalami sakit yang parah saat terjadinya pengepungan Konstatinopel tersebut. Kaum muslimin pun meletakkannya dalam sebuah tandu sesuai permintaannya. Mereka mengangkat tandu itu berpindah-pindah ke berbagai tempat di mana timbangan kekuatan lebih cenderung berada di pihak Romawi. Hingga akhirnya timbangan kekuatan kaum muslimin pun kembali kepada mereka akibat semangat yang berkobar dalam diri mereka setelah menyaksikan tandu Abu Ayyub Al-Anshari, yang (meski sakit) tapi tetap berjihad mengharapkan *syahadah.* Meski harus diangkat dalam sebuah tandu. Ketika ajalnya semakin dekat, panglima pasukan, Yazid bin Mu'awiyah bin Abi Sufyan datang menjenguknya. Kepadanya Yazid berkata: "Sampaikan keperluanmu padaku, wahai Abu Ayyub."

Abu Ayyub berkata: "Baiklah. Jika aku mati, bila engkau mau bawalah jenazahku dan carilah tempat di mana engkau bisa memakamkannya. Namun jika engkau tidak menemukannya, maka kuburkanlah aku di sini. Lalu pulanglah, karena sungguh kalian akan kembali lagi ke sini untuk menjengukku, dan kalian tidak akan pernah melupakan kuburan sahabat Nabi kalian hingga kalian membebaskan bumi di mana aku dikuburkan ini!"

Beliau selalu mengulangi firman Allah *Ta'ala:*

"Berangkatlah kalian (berperang) dalam keadaan ringan maupun berat. Dan berjihadlah kalian dengan harta dan jiwa kalian di jalan Allah, karena itu semua jauh lebih baik untuk kalian jika kalian mengetahuinya." **(At-Taubah: 41)**

Dan ia selalu mengatakan: "Aku selalu menemukan diriku ini jika tidak merasa ringan, pasti merasa berat."

Akhirnya, Abu Ayyub Al-Anshari berpulang ke Rahmatullah. Kaum muslimin pun melaksanakan wasiatnya. Mereka membawa jenazahnya hingga tiba di sisi barat daya benteng Konstantinopel. Yazid memimpin shalat jenazahnya, kemudian ia dikebumikan di sebuah pekuburan di sisi selatan Teluk Tanduk Emas.

Melihat itu, orang-orang Romawi mengolok-olok kaum muslimin dengan mengatakan dari atas pagar benteng: "Kami akan membongkar kuburannya dan akan melemparkan jasadnya kepada anjing-anjing!"

Mendengar itu, Yazid bin Mu'awiyah pun mengirim pesan kepada mereka: "Demi Allah, jika kalian menyentuh sahabat kami atau membongkar kuburannya, maka kami akan membongkar semua kuburan orang Romawi di Syam! Demi Allah, kalau kuburannya dibongkar, maka tidak akan ada lonceng yang berbunyi tanah Arab!"

Bangsa Romawi pun menjadi khawatir dengan kubur-kubur mereka di Syam. Maka dari atas pagar benteng itu mereka berseru: "Wahai kaum muslimin! Demi Yesus! Kami berjanji tidak akan melakukan kejahatan terhadap kuburun sahabat kalian, dan kami tidak akan membiarkan seorang pun menyentuhnya!"

Karena kekhawatiran orang-orang Romawi jika ada seseorang yang membongkar kuburan Abu Ayyub Al-Anshari tanpa sepengetahuan mereka, mereka pun menetapkan para penjaga untuk menjaga kuburan Abu Ayyub tersebut. Mereka khawatir ada orang yang tidak tahu masalah pergi

membongkarnya, yang menyebabkan kaum muslimin membuktikan janji mereka untuk membongkar kuburan orang-orang Romawi di Syam. Konon, jika mereka mengalami kekeringan, mereka menyingkap kuburnya, dan hujan pun turun kepada mereka (!)

Al-Waqidy menuturkan:

"Abu Ayyub Al-Anshari wafat pada tahun di mana Yazid memimpin pasukan menuju Konstantinopel di masa kekhilafahan ayahnya, Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Telah sampai padaku: bahwa orang-orang Romawi selalu menjaga kuburannya dan meminta hujan dengannya!"

Diriwayatkan pula bahwa ketika kematian menjelang, Abu Ayyub memanggil para sahabat Nabi dan semua orang, lalu berkata:

"Jika aku telah meninggal, maka bawalah jenazahku dengan kuda dan berjalanlah hingga kalian menghadapi musuh lalu kalian diusir oleh mereka. Di situlah hendaknya kalian menggali liang kuburku dan makamkanlah aku. Kemudian ratakanlah kuburanku dengan tanah! Biarkan kaki-kaki kuda dan manusia menginjaknya hingga rata agar tidak ada seorang pun yang mengenalinya lagi! Lalu jika kalian kembali, sampaikanlah kepada orang-orang bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengabarkan kepadaku: *'Bahwasanya tidak akan masuk neraka orang yang mengucapkan: La ilaha illallah.'*"

Terdapat beberapa riwayat yang menetapkan tahun kematian Abu Ayyub Al-Anshari R*adhiyallahu Anhu*. Ada yang mengatakan: tahun 50 H/670 M, ada pula mengatakan: tahun 52 H/672 M, dan ada pula yang berpendapat: tahun 55 H/675 M.

Berabad-abad pun berlalu dan Konstantinopel tetap belum terjamah. Ia tetap kokoh dalam kurun waktu yang panjang setelah Kaum Utsmani menaklukkan Aderna pada tahun 763 H/1261 M dan menjadikannya sebagai ibukota mereka, lalu mereka memperluas penaklukannya ke kawasan Balkan di arah utara Sungai Thuna (Danube), bahkan hingga Sultan Murad I berhasil meraih kemenangan dan mati syahid di akhir Perang Kosovo pada tahun 791 H/1389 M.

Bangsa Utsmani terus berusaha menaklukkan Konstantinopel di masa Sultan Bayazid I dan juga di masa Sultan Murad II.

Namun penaklukan itu baru terwujud pada tahun 857 H/1453 M di bawah kepemimpinan Sultan Muhammad II (Al-Fatih), putra sultan Murad II bin Muhammad Syalabi bin Aba Yazid I bin Murad I bin Orkhan bin Utsman I (wafat tahun 726 H/1326 M).

Sejak kanak-kanak, Sultan Muhammad Al-Fatih telah sering mendengarkan dari guru-gurunya hadits Nabi yang mulia:

> *"Sungguh Konstantinopel itu akan ditaklukkan. Maka sebaik-baik panglima adalah panglima (yang menaklukkan)nya dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan itu."*

Sering sekali ia mengulang-ulangi dan mengenang Maslamah bin 'Abdil Malik bin Marwan yang menyerang Konstantinopel dan mendirikan sebuah masjid Jami' Arab di sebelah utaranya –dan masih tetap berdiri hingga kini di bagian utara Teluk Istanbul.

Sebelum melakukan penyerang terakhir, Sultan dan Syekhnya, Aaq Syamsuddin, berhasil menemukan kuburan Abu

Ayyub Al-Anshari. Maka ia pun mengingat hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* doanya kepada Abu Ayyub dan perkataan beliau kepadanya: *"Semoga Allah menjagamu hidup dan mati."*

Sejak saat itu, Sultan memerintahkan untuk mengatur penjagaan terhadap kuburan tersebut dan itu terus berlanjut sejak zaman penaklukan hingga sekarang. Bahkan salah satu tata protokoler Kesultanan Utsmani mengharuskan terjadinya serah terima pedang Utsman I kepada sultan baru di (Mesjid) Jami' Abu Ayyub Al-Anshari dan meminum air dari sumur yang ada di samping kuburan(!).

Seiring perjalanan hari, di seputar makam itu pun berdiri sebuah pusat perbelanjaan besar yang dikenal oleh bangsa Turki dengan nama: "Ayyub Sultan". Di antara tradisi orang Turki adalah membawa anak-anak yang baru dikhitan untuk menziarahinya. Begitu pula para pengantin baru. Tempat itu selalu ramai dengan manusia siang dan malam.❍

PENAKLUKAN KONSTANTINOPEL

KONSTANTINOPEL termasuk kota yang sangat kuat dan kokoh perlindungannya. Dengan menara-menara dan benteng-bentengnya, ia berdiri kokoh seakan-akan menantang siapa pun yang bermimpi untuk memilikinya. Pagar-pagar bentengnya yang tinggi tampak begitu menonjol di sekelilingnya dan dari segala penjuru, membuat impian para penakluk bisa hancur berkeping-keping. Sangat mustahil pasukan manapun dapat menaklukkannya dengan cara dan sarana tradisional. Perlindungan Konstantinopel itu terdir dari hal-hal berikut:

1. Kota itu adalah sebuah kota yang berbentuk segitiga. Dua sisinya dikelilingi air laut dan sisi yang ketiga diliputi oleh dua lapis pagar dan parit air.
2. Kota itu sendiri dikelilingi oleh dua lapis pagar benteng, dan di luar kedua pagar tersebut terdapat sebuah parit air yang lebarnya 60 kaki dan kedalamannya 10 meter.
3. Lalu pagar pertama ketinggiannya 25 kaki dan ketebalannya 10 meter.

4. Lalu pagar kedua ketinggiannya 40 kaki, dan pagar ini memiliki beberapa menara penjagaan yang tingginya masing-masing adalah 60 kaki. Sementara ketebalan tembok pagar adalah 15 meter.
5. Kota ini dari arah laut dilindungi dan dijaga oleh 400 kapal.

Persiapan Penaklukan

Dalam proses persiapan penaklukannya yang agung, Sultan Muhammad Al-Fatih menjalankan beberapa langkah yang mengagumkan sebagai pembuka jalan untuk menaklukkan kota yang sangat terlindungi itu, yang kemudian memberikan pengaruh sangat besar dalam mewujudkan keberhasilan sejarah yang besar itu.

Sultan Muhammad Al-Fatih memberikan perhatian dalam membangun benteng Roumli Hishar yang berada di bagian Eropa pada Teluk Bosporus, pada titik tersempit yang berhadapan dengan benteng yang dibangun di masa Sultan Bayazid di daratan Asia.

Imperium Byzantium menghalangi Sultan membangun benteng itu dengan menjanjikan beberapa pemberian. Namun Al-Fatih bersikeras untuk terus membangun benteng itu karena menyadari urgensi posisinya secara militer. Hingga akhirnya benteng yang tinggi dan kokoh itu pun berdiri sempurna, yang ketinggiannya mencapai 82 meter.

Kedua benteng itu pun menjadi dua benteng yang saling berhadapan dan tidak dipisahkan oleh apa pun selain jarak sekitar 660 meter. Kedua benteng itu mengawasi penyeberangan kapal antara sisi Timur Bosporus menuju bagian Baratnya, dan

peluru meriam dari benteng itu dapat keluar menahan kapal laut manapun untuk sampai ke Konstantinopel dari berbagai kawasan yang terletak di sebelah Timurnya, seperti Kerajaan Tharabazun dan tempat-tempat lainnya yang dapat membantu kota tersebut saat dibutuhkan.

Sultan juga memberikan perhatian khusus dalam pengumpulan senjata-senjata yang dibutuhkan untuk menaklukkan Konstantinopel. Salah satunya yang paling urgen adalah penyiapan meriam-meriam. Hal ini mendapatkan perhatian khusus dari beliau hingga beliau mendatangkan seorang teknisi bernama Ourban (Urban) yang sangat ahli dalam membuat meriam. Sultan menyambutnya dengan sangat baik dan menyediakan semua kebutuhan biaya, bahan dan sumber daya manusia yang dibutuhkannya.

Sang teknisi pun berhasil merancang dan menciptakan beberapa meriam besar, di antaranya adalah Meriam Sultan yang masyhur itu, yang konon beratnya mencapai ratusan ton dan membutuhkan 100 ekor banteng untuk menarinya. Sultan sendirilah yang langsung mengawasi pembuatan dan ujicoba meriam-meriam ini.

Ditambah lagi dengan upaya keras Al-Fatih memberikan perhatian khusus terhadap armada laut Utsmani, di mana ia berusaha untuk memperkuatnya dan membekalinya dengan berbagai model kapal agar kompatibel untuk menjalankan perannya menyerang Konstantinopel; kota laut yang tidak mungkin dapat dikepung tanpa adanya kekuatan armada laut yang menjalankan misi ini. Telah dicatat bahwa jumlah kapal laut yang disiapkan untuk ini mencapai lebih dari 400 kapal laut.

Sebelum penyerangan terhadap Konstantinopel, Al-Fatih juga mengadakan berbagai perjanjian dan kesepakatan damai dengan musuh-musuhnya yang berselisih, agar ia dapat berkonsentrasi menghadapi satu musuh.

Ia misalnya mengadakan perjanjian damai dengan Kerajaan Goltic yang berdampingan dengan Konstantinopel di sebelah timur dan hanya dipisahkan oleh Terusan Tanduk Emas. Ia juga mengadakan perjanjian damai dengan Genoa dan beberapa kerajaan kecil Eropa yang berdampingan.

Namun semua perjanjian itu tidak bertahan ketika penyerangan benar-benar dilaksanakan terhadap Konstantinopel, karena semua kekuatan yang berasal dari kota-kota tersebut dan juga kota-kota lainnya tetap berdatangan untuk melindungi Konstantinopel, disebabkan kesamaan ideologi mereka dengan Kaum Kristen dan melupakan perjanjian dan kesepakatan mereka dengan kaum muslimin.

Di saat itulah, di saat Sultan sedang menyiapkan bekal untuk penaklukan, Kaisar Byzantium kembali berusaha mati-matian untuk menghalangi Sang Sultan dari niatnya dengan mengirimkan uang dan beragam hadiah. Bahkan dengan memberi suap kepada sebagian penasehatnya agar mempengaruhi keputusan Sultan.

Namun Sultan telah bertekad untuk menjalankan rencananya. Semua upaya itu tidak menghalanginya untuk mencapai tujuannya. Tatkala Kaisar Byzantium melihat kekuatan tekad Sultan untuk tetap melaksanakan rencananya, ia segera meminta bantuan dari berbagai negara dan kota Eropa, terutama sekali Paus sebagai pemimpin tertinggi Katolik, meskipun gereja-gereja Byzantium pada waktu itu termasuk Konstantinopel mengikuti aliran gereja Ortodoks –bahkan

keduanya (Katolik dan Ortodoks) terlibat dalam permusuhan yang sengit.

Kaisar terpaksa melakukan basa-basi dengan Paus dengan mendekati dan menampakkan kesiapannya untuk bekerja menyatukan Gereja Ortodoks Timur agar mau tunduk kepada Paus. Padahal Ortodoks sendiri tidak pernah mau melakukan itu.

Atas dasar itu, Paus kemudian mengirim perwakilannya ke Konstantinopel. Utusan itu menyampaikan khutbahnya di Aya Shophia dan menyerukan persatuan kedua aliran gereja tersebut; suatu hal yang menyebabkan kemarahan pengikut Ortodoks di kota itu dan mengakibatkan mereka melakukan gerakan perlawanan terhadap upaya penyatuan ala Imperium Katolik Bersatu tersebut. Bahkan sebagai pemimpin Kristen Ortodoks mengatakan: "Aku lebih suka menyaksikan sorban-sorban bangsa Turki berkeliaran di Byzantium daripada harus menyaksikan topi bangsa Latin!"

Serangan Besar

Sebagaimana diketahui, Konstantinopel adalah sebuah kota yang dikelilingi perairan laut di ketiga arahnya: Teluk Bosporus, Laut Marmara dan Teluk Tanduk Emas yang terlindungi dengan rangkaian rantai besi yang sangat besar hingga dapat menahan masuknya armada kapal laut ke kota tersebut.

Ditambah lagi dengan adanya dua jalur pagar yang mengelilinginya dari arah darat melalui tepian pantai Laut Marmara menuju Tanjung Tanduk Emas, yang ditengahi oleh sungai Lycus. Di antara kedua pagar tersebut terdapat sebuah

tanah lapang yang lebarnya mencapai 60 kaki. Lalu pagar bagian dalam yang ketinggiannya mencapai 40 kaki. Kemudian di atasnya menjulang beberapa menara yang ketinggiannya mencapai 60 kaki.

Adapun pagar bagian luar, ketinggiannya mencapai sekitar 25 kaki, dan di atasnya juga terdapat beberapa menara yang tersebar dan dipenuhi dengan tentara. Dengan begitu, maka kota ini dari sudut pandang militer dapat dianggap sebagai kota yang terbaik perlindungannya di dunia. Itu semua karena pagar, benteng dan menara perlindungan yang berdiri mengelilinginya, ditambah lagi dengan adanya perlindungan-perlindungan yang bersifat alami. Itu semua menyebabkan ia menjadi sulit untuk ditembus. Karenanya, puluhan upaya militer untuk menembusnya –termasuk 11 di antaranya dilakukan oleh kaum muslimin- tidak pernah berhasil.

Sultan Al-Fatih terus berusaha menyempurnakan persiapan-persiapan untuk menembus Konstantinopel, mengumpulkan informasi tentangnya dan menyiapkan peta-peta yang dibutuhkan untuk mengepungnya.

Bahkan secara langsung, beliau sendiri melakukan kunjungan-kunjungan pengintaian untuk menyaksikan seberapa kuat pertahanan dan benteng-benteng Konstantinopel. Sultan telah melakukan upaya memuluskan jalan tersebut antara Aderna dan Konstantinopel agar layak menjadi jalur penarikan meriam-meriam raksasa di atasnya menuju Konstantinopel.

Meriam-meriam itu pun mulai bergerak dari Aderna menuju ke dekat Konstantinopel dalam kurun waktu dua bulan, di mana proses itu dikawal ketat oleh sejumlah pasukan, hingga akhirnya pasukan Utsmani berhasil yang dipimpin

sendiri oleh Al-Fatih berhasil tiba di ujung Konstantinopel pada hari Kamis, 26 Rabi'ul Awwal 857 H/6 April 1453 M.

Al-Fatih lalu mengumpulkan pasukannya yang berjumlah kurang lebih 250.000 prajurit. Ia menyampaikan sebuah khutbah yang begitu kuat mendorong mereka semua untuk berjihad merebut kemengangan atau gugur sebagai syahid. Ia mengingatkan mereka untuk rela berkorban dan sungguh-sungguh bertempur saat berhadapan dengan musuh.

Al-Fatih membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang mendorong mereka untuk itu. Ia juga menyebutkan hadits-hadits Nabi yang memberikan kabar gembira akan penaklukan Konstantinopel serta keutamaan yang akan didapatkan oleh pasukan dan panglima yang memimpin penaklukan tersebut, serta kemuliaan Islam dan kaum muslimin yang diraih dengan penaklukan tersebut. Seluruh pasukan menjawab itu dengan gemuruh *tahlil,* takbir dan doa.

Para ulama menyebar di tengah-tengah barisan pasukan untuk ikut serta bertempur dan berjihad; suatu hal yang berpengaruh meningkatkan semangat mereka, hingga setiap prajurit tidak sabar lagi menunggu saat pertempuran itu demi menunaikan kewajibannya.

Pada hari berikutnya, Sultan mulai membagi pasukan daratnya di depan pagar luar Konstantinopel. Mereka dibagi menjadi tiga bagian pokok agar dapat melakukan pengepungan darat yang kuat di seluruh penjuru.

Al-Fatih juga menyiapkan pasukan-pasukan alternatif untuk berjaga-jaga di belakang pasukan utama dan memasang meriam-meriam di depan pagar-pagar itu; salah satunya yang

paling fenomenal adalah meriam raksasa Sultan yang dipasang di depan pintu Thop Kapi.

Beliau juga memasang beberapa kelompok pengawas dan pengintai di berbagai titik dan lokasi yang tinggi dan dekat dengan kota itu. Pada saat yang sama, armada kapal laut Utsmani mulai tersebar di perairan yang mengelilingi kota ini. Hanya saja mereka tidak berhasil mencapai Teluk Tanduk Emas disebabkan adanya rangkaian rantai besar yang menahan kapal manapun yang akan masuk, bahkan menghancurkan setiap kapal yang berhasil mendekat dan masuk. Namun armada laut Utsmani mampu menguasai pulau-pulau yang ada di Laut Marmarah.

Pasukan Byzantium berusaha mengerahkan segenap upaya mereka untuk melindungi Konstantinopel. Mereka mendistribusi pasukannya di atas pagar-pagar benteng dan memperkuat penjagaan. Sementara pasukan Utsmani pun semakin menguatkan cengkeramannya terhadap kota itu. Sejak hari-hari pertama pengepungan itu, dapat dipastikan akan terjadi sebuah pertempuran hebat antara pasukan Utsmani yang menyerang dan pasukan Byzantium yang bertahan. Pintu-pintu syahid pun mulai dibuka. Sejumlah besar pasukan Utsmani berhasil meraihnya, khususnya person-person yang ditugaskan berjaga di dekat pintu-pintu benteng.

Meriam-meriam Utsmani mulai menembak dari berbagai titik menuju ke arah kota itu. Tembakan dan dentumannya yang menakutkan berperan besar dalam menanamkan rasa takut ke dalam hati orang-orang Bizantium. Bahkan ia juga berhasil menghancurkan beberapa pagar yang mengelilingi kota ini.

Namun pasukan pelindungnya dengan segera membangun kembali pagar-pagar tersebut.

Bantuan-bantuan salibis pun tidak putus-putusnya datang dari Eropa. Bantuan dari Genoa yang terdiri dari 5 kapal laut akhirnya tiba di sana dipimpin oleh panglima laut, Gustanian, yang didampingi oleh 700 petempur sukarela dari berbagai negara Eropa.

Kapal-kapal mereka mampu bersandar ke ibukota Byzantium lama setelah menjalani pertempuran laut menghadapi kapal-kapal Utsmani yang mengepung kota.

Kedatangan armada ini memberikan pengaruh yang besar dalam mengangkat semangat tempur pasukan Bizantium. Gustanian diangkat sebagai panglima umum bagi semua kekuatan pelindung kota tersebut.

Kekuatan laut Utsmani berusaha melewati rantai-rantai besar yang terpasang di jalan masuk Teluk Tanduk Emas menghalangi kapal-kapal armada Islam untuk masuk. Mereka melontarkan anak-anak panah mereka ke arah kapal-kapal Eropa dan Byzantium, namun mereka gagal mewujudkan tujuan itu pada mulanya dan semangat para pasukan pelindung kota itu pun semakin meningkat.

Para pendeta dan pemuka agama Kristen pun tidak kenal putus asa. Mereka berkeliling di jalan-jalan kota itu dan tempat-tempat perlindungan lainnya untuk memberikan semangat dan mendorong kaum Kristen untuk tetap tegar dan bersabar. Mereka mendorong manusia agar pergi ke gereja dan berdoa kepada Yesus dan Bunda Maria agar menyelamatkan kota itu. Kaisar Constantine sendiri berulang kali mendatangi gereja Aya Shophia untuk tujuan itu.

Negosiasi-negoisasi dengan Constantine

Pihak penyerang Utsmani tetap bertahan mengepung kota di pimpin oleh Muhammad Al-Fatih. Kalangan Byzantium di bawah kepemimpinan Constantine juga tetap teguh melakukan perlawanan untuk melindungi kota dengan penuh keberanian. Kaisar Byzantium berusaha untuk menyelamatkan kota dan bangsanya dengan semua kemampuan yang dimilikinya. Ia terus memberikan tawaran-tawaran kepada Sultan agar ia mau menarik mundur pasukannya dengan imbalan harta atau ketundukan pihak Byzantium kepadanya, atau tawaran-tawaran lainnya.

Namun Al-Fatih R*ahimahullah* menolak tawaran itu dengan memberikan tawaran agar kota itu diserahkan saja kepadanya, dan dengan begitu ia berjanji tidak akan mengganggu penduduk dan gereja-gerejanya. Di antara kandungan surat yang dikirimkannya adalah:

"Maka hendaknya kekaisaran Anda menyerahkan Kota Konstantinopel kepadaku, dan saya bersumpah bahwa pasukan saya tidak akan mengganggu seorang pun (dari penduduk kota itu), baik jiwa, harta dan kehormatannya. Dan siapa yang tetap mau tinggal dan hidup di kota tersebut, maka ia akan aman dan selamat. Dan siapa yang ingin meninggalkannya ke mana saja ia mau, maka ia juga akan aman dan selamat."

Pengepungan itu sebenarnya masih mengalami kekurangan dengan posisi Teluk Tanduk Emas yang masih berada di tangan Armada Laut Bizantium. Meskipun demikian, serangan Utsmani tetap berlanjut tanpa berhenti, di mana pasukan Al-Inkisyariyah menampakkan keberanian

yang luar biasa dan ketegaran yang jarang ditemukan. Mereka menerjang kematian tanpa rasa takut terhadap akibat setiap gempuran meriam.

Pada tanggal 18 April, meriam-meriam berhasil menakluk-kan salah satu celah pada pagar-pagar benteng yang terletak di Lembah Lycus di bagian barat pagar tersebut. Maka pasukan Utsmani pun menerjang dengan penuh keberanian berusaha memasuki kota itu melalui celah tersebut. Mereka juga berusaha untuk memasuki pagar-pagar lain dengan menggunakan tangga yang mereka pasangkan padanya. Namun para prajurit Byzantium yang melindungi kota itu di bawah komando Gustanian mati-matian untuk melindungi celah dan pagar benteng tersebut.

Pertempuran antara kedua belah pihak semakin ber-kecamuk. Sementara celah itu begitu sempit, akibatnya banyak anak panah, tombak dan lemparan lainnya mengenai kaum muslimin.

Karena tempat semakin sempit, perlawanan musuh yang begitu kuat dan gelap malam mulai menjelang, Al-Fatih mengeluarkan perintah kepada pasukan penyerang untuk mundur setelah mereka cukup memberikan rasa takut ke dalam hati musuh-musuh mereka sembari menunggu kesempatan lain untuk menyerang.

Pada hari yang sama, beberapa kapal Utsmani tetap berusaha menyerang Teluk Tanjung Emas dengan cara menghancurkan rangkaian rantai yang menahannya. Namun kapal-kapal Byzantium dan Persatuan Eropa ditambah lagi dengan beberapa pasukan pelindung yang bermarkas di belakang rangkaian rantai besar yang bertugas melindungi

jalur masuk teluk tersebut; mereka semua mampu menghadang kapal-kapal armada Islam dan menghancurkan sebagiannya. Akibatnya, kapal-kapal yang tersisa pun terpaksa kembali setelah gagal mewujudkan misinya.

Pemecatan Panglima Armada Laut

Dua hari setelah peperangan ini, terjadilah sebuah pertempuran lain antara armada laut Utsmani dengan beberapa kapal Eropa yang berusaha untuk sampai ke Teluk tersebut. Kapal-kapal Islam berusaha untuk menghalanginya. Al-Fatih memimpin langsung pertempuran itu dari tepi pantai. Kepada panglima armada lautnya ia mengirimkan pesan: "Pilihanmu adalah menguasai kapal-kapal tersebut atau menenggalamkannya. Jika engkau tidak berhasil, maka jangan kembali lagi kepada kami dalam keadaan hidup."

Namun kapal-kapal Eropa itu berhasil mencapai tujuannya dan kapal-kapal Utsmani gagal untuk menahannya, meski semua upaya besar telah dikerahkan untuk itu. Akibatnya, Sultan Muhammad Al-Fatih pun sangat marah hingga memecat panglima armada laut setelah ia kembali. Al-Fatih memanggilnya dan memarahi sang panglima, Balthah Ughli, dan menuduhnya penakut. Ini begitu membekas di hatinya hingga ia mengatakan:

"Sungguh aku menyambut kematian dengan penuh kerinduan dan keteguhan! Tapi yang paling menyakitkanku adalah jika aku mati dalam keadaan tertuduh dengan tuduhan seperti ini...Aku dan semua prajuritku telah bertempur dengan semua kekuatan dan siasat yang kami miliki..."

Lalu ia menyingkap ujung surbannya yang menutupi matanya yang terkena serangan.

Saat itulah, Muhammad Al-Fatih menyadari bahwa panglimanya itu mempunyai udzur. Maka ia pun mencukupkan diri dengan memecatnya dari kedudukannya dan menggantinya dengan Hamzah Basya.

Kecerdasan Militer yang Luar Biasa

Sebuah pemikiran cemerlang tiba-tiba saja terlintas di benak Sultan. Yaitu memindahkan kapal-kapal dari tempat berlabuhnya menuju Teluk Tanduk Emas dengan cara menariknya melalui jalan darat yang terletak antara dua pelabuhan demi menjauhi Benteng Galota, karena khawatir kapal-kapal itu akan terlihat oleh pasukan sebelah barat. Jarak antara kedua pelabuhan itu sekitar tiga mil, dan ia bukan sebuah permukaan yang mudah dilalui. Ia adalah tanah perbukitan dan terjal serta tidak mulus.

Muhammad Al-Fatih mengumpulkan para panglima dan menyampaikan idenya. Ia menetapkan untuk mereka posisi pertempuran selanjutnya. Mendengar ide itu, semuanya mendukung dan mengungkapkan kekaguman mereka terhadapnya.

Dimulailah penetapan rencana tersebut. Sultan Muhammad II mulai meratakan permukaan tanah dan memuluskannya dalam beberapa saat. Ia menghadirkan beberapa papan yang diolesi dengan minyak dan lemak, lalu diletakkan di atas jalan yang membentang dengan cara yang memudahkan untuk meluncurkan dan menarik kapal-kapal itu. Bagian tersulit dari proyek itu adalah memindahkan kapal-

kapal tersebut pada bagian yang terjal dan meninggi. Hanya saja secara umum, kapal-kapal perang Utsmani berbentuk kecil dan ringan.

Kapal-kapal itu pun berjalan dari Teluk Bosporus menuju daratan, di mana ia kemudian ditarik di atas kayu-kayu yang telah diminyaki sepanjang tiga mil, hingga akhirnya tiba di titik yang aman untuk kemudian diturunkan ke Teluk Tanduk Emas. Pada malam itu, pasukan Utsmani berhasil menarik lebih dari tujuh puluh kapal laut dan menurunkannya di Teluk Tanduk Emas di saat musuh mereka sedang lalai. Mereka melakukannya dengan cara yang belum pernah dilakukan kecuali oleh Sultan Muhammad Al-Fatih. Beliau sendiri yang mengawasi proses operasi yang berlangsung di malam hari itu, jauh dari pengawasan musuh-musuhnya.

Semua operasi itu berhasil dalam satu malam. Penduduk kota yang malang itu bangun pada pagi hari, 22 April, karena mendengarkan suara takbir pasukan Utsmani yang menggema dan teriakan-teriakan mereka yang semakin meninggi serta lantunan nasyid perjuangan mereka yang keras di Teluk Tanjung Emas. Mereka dikejutkan dengan kapal-kapal armada Utsmani yang telah menguasai penyeberangan laut itu.

Kini tidak ada lagi laut pemisah antara pasukan pembela Konstantinopel dengan pasuka Utsmani. Salah seorang ahli sejarah Byzantium mengungkapkan kekaguman mereka terhadap proses ini sehingga mengatakan:

"Kami tidak pernah melihat dan mendengarkan sebelumnya hal yang luar biasa seperti ini. Muhammad Al-Fatih telah mengubah permukaan tanah menjadi laut dan menyeberangkan kapal-kapalnya di atas puncak bukit sebagai

pengganti gelombang lautan. Muhammad Al-Fatih benar-benar telah mengungguli Aleksander The Great dengan apa yang ia lakukan ini."

Keputusasaan mulai menimpa penduduk Konstantinopel. Berbagai isu dan dugaan mulai semakin banyak di tengah mereka. Sebuah isyu yang tersebar mengatakan: "Konstantinopel akan jatuh ketika ia menyaksikan kapal-kapal yang berjalan di atas bukit yang kering."

Keberadaan kapal-kapal kaum muslimin di Teluk Tanduk Emas mempunyai peran yang besar dalam melemahkan semangat para prajurit pelindung kota itu, yang kemudian membuat mereka menarik sejumlah kekuatan besar dari pasukan pelindung itu dari benteng-benteng lain, agar mereka dapat melakukan perlindungan terhadap benteng-benteng yang terletak di Teluk Tanjung Emas, karena ini adalah benteng yang terlemah. Namun karena sebelumnya ia dilindungi oleh air sehingga terjadilah kelalaian dengan hanya berfokus melindungi benteng-benteng yang lain.

Kaisar Byzantium berusaha mengatur berbagai strategi penghancuran armada laut Utsmani di Teluk Tanduk Emas. Hanya saja upaya mati-matiannya itu diketahui oleh pasukan Utsmani sehingga mereka menggagalkan semua rencana dan usaha itu.

Pasukan Utsmani terus menggedor titik-titik perlindungan kota itu dan benteng-bentengnya dengan meriam-meriam. Mereka berusaha untuk memanjat pagar-pagarnya. Pada saat yang sama, pasukan pelindung kota tersibukkan untuk membangun kembali bagian pagar kota mereka yang hancur, serta menghadang semua upaya-upaya untuk memanjati

pagar-pagar kota itu, serta tetap menghadapi pengepungan kota yang semakin menambah kesulitan, kepayahan dan keletihan mereka. Siang dan malam mereka terus berusaha dan mereka akhirnya ditimpa rasa putus asa.

Pasukan Utsmani juga memasang meriam-meriam khusus pada dataran tinggi yang berdampingan dengan Bosporus dan Tanduk Emas. Misi utamanya adalah menghancurkan kapal-kapal Byzantium dan kapal yang mendukungnya di Tanduk Emas dan Bosporus serta perairan yang berdampingan. Hal itu semakin mempersulit gerakan kapal-kapal musuh hingga benar-benar melumpuhkannya.

Sultan Muhammad Al-Fatih mulai memasang meriam-meriam kuat ke arah dataran tinggi yang terletak di balik Galato. Meriam-meriam ini mulai melontarkan isinya menuju pelabuhan. Salah satu tembakan meriam itu mengenai sebuah kapal dagang hingga menyebabkannya tenggelam saat itu juga. Akibatnya kapal-kapal lain pun mulai ketakutan dan terpaksa lari untuk berlindung di balik benteng-benteng Galota. Sementara serangan Utsmani di darat juga berlangsung dalam gelombang yang cepat, serangan demi serangan.

Sultan Muhammad Al-Fatih memimpin serangan-serangan dan melontarkan peluru-peluru meriamnya di daratan dan laut tanpa kenal henti, siang dan malam demi menghabiskan kekuatan pasukan yang dikepung serta membiarkan mereka merasakan istirahat sedikit pun. Demikianlah, tekad mereka mulai melemah dan mereka merasakan kelelahan yang berat. Jiwa mereka mulai gamang dan lelah sehingga dapat menjadi emosi dengan sebab apapun.

Kaisar Constantine pun terpaksa melakukan musyawarah kedua. Salah seorang komandan menyarankan untuk melancarkan serangan gencar terhadap pasukan Utsmani untuk membuka perbatasan yang akan menghubungkan mereka dengan dunia luar. Tetapi sementara mereka sedang mengkaji hal itu dalam pertemuan tersebut, tiba-tiba mereka dikejutkan oleh seorang prajurit yang menyampaikan kepada mereka bahwa pasukan Utsmani telah melancarkan serangan yang hebat dan intensif ke Lembah Lycus. Maka Constantine pun segera meninggalkan pertemuan itu dan meloncat ke atas kudanya. Ia segera memanggil pasukan cadangan dan mendorong mereka terjun ke dalam medan pertempuran. Pertempuran itu berlangsung hingga malam hari sampai pasukan Utsmani meninggalkan medan perang tersebut.

Pasukan Utsmani kembali menggunakan cara yang mengagumkan dalam upaya mereka untuk masuk ke dalam kota. Mereka membuat lubang-lubang terowongan di bawah tanah dari berbagai lokasi untuk masuk ke dalam kota, hingga para penduduk kota itu mendengarkan suara pukulan yang sangat keras di dalam tanah yang semakin lama semakin mendekat ke dalam kota. Akibatnya, Sang Kaisar sendiri bersama beberapa panglima dan penasehatnya bergegas menuju sumber suara itu, hingga akhirnya mereka menyadari bahwa pasukan Utsmani telah melakukan penggalian terowongan di bawah tanah agar dapat memasuki kota tersebut. Maka para pelindung kota itu pun sepakat untuk menggali terowongan yang sama dan berhadapan dengan terowongan pasukan penyerang tanpa mereka ketahui. Sampai akhirnya ketika pasukan Utsmani telah sampai ke terowongan

yang disiapkan pasukan Byzantium untuk mereka, mereka mengira itulah lubang khusus dan rahasia yang disiapkan untuk mereka dapat memasuki kota itu. Mereka sangat bergembira dengan itu.

Namun kegembiraan itu tidak berlangsung lama, karena tiba-tiba pasukan Romawi mengejutkan mereka dengan menyiramkan minyak dan materi berbakar lainnya ke tempat itu. Akibatnya banyak di antara mereka yang mengalami sesak nafas dan sebagian yang lain terbakar. Pasukan yang selamat segera kembali mundur ke arah dari mana mereka datang.

Tetapi kegagalan ini tidak menyurutkan tekad pasukan Utsmani. Mereka kembali menggali lubang terowongan yang lain di berbagai tempat yang berbeda. Terowongan itu dibuat dari lokasi yang memanjang dari Akra Pabu dan tepian Tanduk Emas. Lokasi ini memang sangat cocok untuk melaksanakan pekerjaan semacam ini. Mereka terus melakukan itu hingga hari-hari akhir pengepungan.

Akibat itu semua, penduduk Konstantinopel mengalami ketakutan dan kekhawatiran besar yang tidak terlukiskan. Sampai-sampai mereka mengira bahwa suara langkah-langkah kaki mereka saat berjalan tidak lain adalah suara-suara samar penggalian yang dilakukan oleh pasukan Utsmani hingga mereka memenuhi kota itu dengannya. Mereka menoleh ke kiri dan ke kanan, menunjuk ke sana dan ke mari dalam ketakutan dan berkata: "Ini orang Turki! Ini orang Turki!" Mereka pun melarikan diri karena momok yang mereka pikir akan mengusir mereka.

Kejutan Militer Besar

Pasukan Utsmani kembali menggunakan metode baru dalam upaya mereka memasuki kota itu. Yaitu dengan membuat benteng kayu yang besar dan tinggi, yang dapat bergerak dan terdiri dari 3 tingkat. Ketinggiannya harus melebihi ketinggian pagar benteng Konstantinopel. Benteng itu ditutupi dengan perisai dan kulit yang dibasahi dengan air demi mencegah api. Benteng itu lalu dibekali pula dengan sejumlah prajurit di setiap tingkatnya. Pada tingkat atas diletakkan para pemanah yang akan memanah siapa saja yang kepalanya muncul di atas pagar benteng.

Rasa takut kembali mengisi hati pasukan pelindung kota tersebut saat melihat pasukan Utsmani menggerakkan benteng kayu tersebut. Mereka pun berusaha mendekatinya dari pagar benteng yang ada pada Pintu Rumanos. Kaisar sendiri bersama dengan para panglimanya langsung mengawasi proses menghalangi benteng tersebut agar menjauh dari benteng. Namun pasukan Utsmani berhasil menempelkannya ke dinding benteng, lalu terjadilah pertempuran sengit antara prajurit yang ada dalam benteng kayu itu dengan pasukan Kristen yang ada di atas pagar benteng.

Beberapa pasukan kaum muslimin yang ada dalam benteng kayu tersebut berhasil memanjat pagar benteng Konstantinopel. Constantine mengira bahwa ia sudah kalah. Tetapi pasukan pelindung kota itu rupanya mengintensifkan serangan api ke arah benteng kayu itu hingga akhirnya dikuasai oleh api dan terbakar. Benteng kayu kemudian jatuh mengenai menara-menara benteng Byzantium ada di dekatnya hingga membunuh pasukan pelindung yang ada di atasnya.

Begitu pula parit-parit yang ada di dekatnya kemudian dipenuhi dengan batu dan tanah.

Negosiasi Terakhir

Muhammad Al-Fatih semakin yakin bahwa kota ini tidak lama lagi akan jatuh. Meski demikian, ia tetap berusaha untuk memasuki kota itu dengan cara damai. Maka ia kembali menulis pesan kepada Kaisar untuk memintanya menyerahkan kota itu tanpa pertumpahan darah lagi. Ia juga menawarkan jaminan keamanan bagi Kaisar dan keluarganya serta para pendukungnya dan semua penduduk yang ingin keluar dari kota itu dengan aman, dan bahwa nyawa seluruh penduduk kota itu akan dijaga dan tidak akan mendapatkan perlakuan buruk sedikit pun, dan bahwa mereka berhak memilih: tetap tinggal di kota tersebut atau pergi meninggalkannya.

Ketika surat tersebut sampai ke tangan Kaisar, ia segera mengumpulkan para penasehatnya dan menyampaikan hal itu kepada mereka. Sebagian dari mereka cenderung untuk menyerah, sementara yang lain bersikeras untuk melanjutkan upaya perlawanan melindungi kota itu hingga mati. Maka Kaisar ternyata cenderung kepada pandangan yang mengatakan tetap berperang hingga detik terakhir. Kaisar pun membalas surat Al-Fatih dengan menyatakan: bahwa ia bersyukur kepada Tuhan jika Sultan menawarkan perdamaian dan bahwa ia bersedia membayar *jizyah* kepadanya. Namun untuk Konstantinopel, ia telah bersumpah untuk melindunginya hingga nafas terakhir dalam hidupnya: jika tidak berhasil menjaga singgasananya, maka ia akan dikuburkan di bawah pagar-pagar benteng kota itu.

Ketika surat balasan itu sampai kepada Al-Fatih, ia mengatakan: "Baiklah, tidak lama lagi aku akan mempunyai singgasana di Konstantinopel atau akan akan dikuburkan di sana."

Setelah tidak mungkin lagi memasuki kota itu dengan damai, maka Sultan segera mengintensifkan penyerangan. Khususnya tembakan meriam ke arah kota tersebut. Sampai-sampai meriam Sultan yang besar akhirnya meledak karena seringnya digunakan dan para operatornya tewas seketika, termasuk sang teknisi, Ourban, yang mengawasi langsung perancangan meriam tersebut.

Meskipun begitu, Sultan kembali mengarahkan untuk melakukan proses pendinginan terhadap meriam-meriam itu menggunakan minyak zaitun. Para teknisi berhasil melakukannya, dan meriam-meriam itu pun kembali melanjutkan serangannya ke arah kota sekali lagi. Bahkan lebih dari itu, meriam-meriam tersebut berhasil mengarahkan tembakannya hingga jatuh ke tengah kota, belum lagi keberhasilannya menghantam pagar dan tembok benteng.

Pada hari Ahad, 18 Jumadal Ula/27 Juni, Sultan Muhammad Al-Fatih mengarahkan pasukannya untuk meningkatkan kekhusyuan, mensucikan diri dan mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan shalat, ibadah lain secara umum, merendahkan diri dan berdoa di hadapanNya; semoga Allah mempermudah penaklukan itu untuk mereka. Hal ini segera tersebar di tengah kaum muslimin.

Pada hari itu, Sultan juga turun langsung mencari tahu tentang pagar-pagar benteng kota tersebut untuk mengetahui kondisi terakhirnya, serta seperti apa kondisi terkini para

prajurit pelindung kota tersebut di berbagai titik. Beliau kemudian menentukan titik-titik tertentu yang akan menjadi fokus serangan meriam Utsmani selanjutnya. Ia pun kembali memotivasi pasukannya untuk bersungguh-sungguh dan berkorban dalam pertempuran menghadapi musuh.

Pada sore hari yang sama, pasukan Utsmani juga menyalakan api yang sangat besar di sekeliling perkemahan mereka. Suara mereka begitu tinggi meneriakkan takbir dan tahlil. Sampai-sampai orang-orang Romawi mengira bahwa api telah menelan semua perkemahan pasukan Utsmani. Ternyata mereka menemukan pasukan Utsmani sedang merayakan kemenangan yang akan datang tidak lama lagi. Hal itu semakin membuat hati orang-orang Romawi diliputi dengan ketakutan.

Pada hari berikutnya, 28 Mei, berbagai persiapan pasukan Utsmani semakin lengkap. Meriam-meriam telah siap menembak Byzantium dengan pelurunya. Sultan sendiri berkeliling mendatangi perkemahan-perkemahan pasukannya untuk melakukan pemeriksaan sekaligus memberikan arahan dan peringatan untuk selalu mengikhlaskan niat, berdoa, berkorban dan berjihad.

Setelah Al-Fatih kembali ke kemahnya dan memanggil semua petinggi militernya, beliau menyampaikan arahan-arahan terakhirnya. Kemudian ia menyampaikan khutbah berikut ini:

"Apabila penaklukan Konstantinopel terwujud untuk kita, maka terbuktilah salah satu hadits Rasulullah dan salah satu kemukjizatannya kepada kita. Akan menjadi sebuah keberuntungan bagi kita mendapatkan penghormatan dan pemuliaan yang ada dalam hadits ini. Karenanya sampaikanlah

kepada semua prajurit kita, satu per satu, bahwa kemenangan besar yang akan kita raih akan menambah kemuliaan dan keagungan Islam. Setiap prajurit harus selalu meletakkan ajaran Syariat agama kita di depan matanya. Jangan sampai ada seorang pun yang melakukan hal yang bertentangan dengan ajaran-ajaran ini. Hindarilah gereja dan tempat-tempat ibadah, jangan sampai ada yang mengganggunya! Biarkanlah para pendeta dan orang-orang lemah yang tidak berdaya yang tidak ikut berperang!"

Constantine sendiri mendatangi sebuah gambar –yang mereka anggap sebagai gambar Yesus- yang tergantung di salah satu kamar. Ia lalu merunduk di bawahnya dan menggumamkan beberapa doa. Kemudian ia berdiri dan mengenakan pelindung kepalanya dan keluar dari istana sekitar tengah malam, bersama teman dan orang kepercayaannya, seorang ahli sejarah, Franteztes. Keduanya pun berjalan melakukan perjalanan inspeksi terhadap kekuatan pasukan Kristen yang akan mempertahankan kota, sembari mencermati gerakan pasukan Utsmani yang begitu bersemangat dan siap melakukan serangan lewat darat maupun laut.

Detik-detik Bersejarah

Pada jam 1 pagi di hari Selasa, 20 Jumadal Ula 857 H/29 Mei 1435 M, dimulailah penyerangan umum atas Kota Konstantinopel setelah perintah untuk itu dikeluarkan kepada seluruh mujahidin yang telah menggemakan suara mereka dengan bertakbir, dan mereka pun bertolak menyerang ke arah pagar-pagar benteng itu. Orang-orang Byzantium benar-benar berada dalam ketakutan yang luar biasa. Mereka segera

memukul lonceng-lonceng gereja dan banyak sekali orang-orang Kristen yang mencari perlindungan gereja.

Serangan terakhir itu dilakukan secara serempak lewat darat dan laut sesuai dengan perencanaan detil yang telah disiapkan dengan baik. Seluruh mujahidin sangat merindukan mati syahid. Karena itu, mereka maju dengan penuh keberanian dan pengorbanan menuju musuh, hingga banyak di antara mujahidin itu yang berhasil mendapatkan syahidnya.

Serangan itu sendiri terbagi di banyak lokasi, namun dipusatkan secara prioritas di kawasan Lembah Lycus, yang dipimpin langsung oleh Sultan Muhammad Al-Fatih sendiri. Kelompok penyerang pertama dari pasukan Utsmani menghujani pagar-pagar benteng dan pasukan Kristen dengan tembakan meriam dan anak panah. Mereka berusaha melumpuhkan gerakan pasukan pelindung kota itu. Dan disebabkan perlawanan pasukan Byzantium dan keberanian pasukan Utsmani pula maka banyak sekali korban-korban yang berjatuhan dari kedua belah pihak.

Setelah kelompok pasukan pertama merasakan kelelahan akibat penyerangan itu, Sultan telah menyiapkan sebuah kelompok lain. Pasukan pertama kemudian ditarik dan pasukan kedua dikerahkan. Sementara pasukan Kristen yang melindungi kota telah mengalami kelelahan. Akibatnya pasukan kedua pun berhasil mencapai pagar-pagar benteng dan meletakkan ratusan tangga di sana dalam sebuah upaya keras untuk menyerang masuk. Namun pasukan Kristen berhasil membalikkan tangga-tangga itu, meski upaya mati-matian itu tetap dilanjutkan oleh pasukan penyerang. Dan

pasukan Byzantium juga mengerahkan semua upaya untuk menghalangi upaya pemanjatan pagar benteng tersebut.

Setelah 2 jam melakukan upaya tersebut, Sultan Al-Fatih pun mengeluarkan perintah kepada pasukannya untuk beristirahat sejenak setelah mereka membuat lelah pasukan pelindung kota di kawasan tersebut.

Pada saat yang sama, ia juga mengeluarkan perintah kepada kelompok penyerang ketiga untuk menyerang pagar-pagar benteng yang ada di kawasan yang sama. Pasukan pelindung kota tentu saja sangat terkejut dengan adanya gelombang serangan baru itu, setelah sebelumnya mereka mengira kondisinya sudah tenang. Apalagi mereka telah benar-benar mengalami kelelahan. Sementara dari pihak pasukan penyerang Utsmani muncul aliran darah baru yang segar-bugar dan sangat bersemangat untuk mengambil bagian dalam perang tersebut.

Pertempuran yang sangat sengit juga terjadi di wilayah laut; pertempuran yang mencerai-beraikan kekuatan pasukan pelindung kota dan menyibukkan mereka di lebih dari satu front pada saat yang bersamaan.

Seiring dengan terbitnya cahaya pagi, pasukan penyerang Utsmani pun semakin mampu menentukan titik-titik posisi musuh secara lebih jelas. Mereka pun segera melipatgandakan upaya penyerangan mereka.

Kaum muslimin saat itu sangat bersemangat untuk menyukseskan serangan tersebut. Meski begitu, Sultan Muhammad Al-Fatih mengeluarkan perintah kepada pasukannya untuk mundur untuk memberikan kesempatan

kepada meriam-meriam untuk menjalankan pekerjaannya sekali lagi. Meriam-meriam itu pun menghujani pagar-pagar benteng dan pasukan Byzantium dengan peluru-peluru meriam dan semakin membuat mereka lelah setelah berjaga-jaga sepanjang malam.

Setelah serangan meriam itu menjadi tenang, datanglah kelompok baru dari pasukan Inkisyariah (Janissary) yang sangat pemberani. Pasukan ini dipimpin oleh Sultan sendiri. Mereka maju dengan dilindungi oleh anak-anak panah pasukan Utsmani yang terus berusaha menghalangi pasukan Bizantium.

Pasukan Inkasyariyah menujukan keberanian dan perlawanan yang luar biasa dalam penyerangan itu. Tiga puluh orang dari mereka berhasil memanjati pagar benteng sehingga membuat musuh tercengang. Meskipun beberapa orang dari mereka telah gugur sebagai syahid –termasuk komandan mereka-, namun mereka telah berhasil membuka jalan untuk memasuki kota tersebut dari arah Topkopi. Di sana mereka mengangkat bendera pasukan Utsmani ynag kemudian semakin menambah semangat tentara lainnya untuk menyerang. Pasukan ini juga berhasil mematahkan kekuatan musuh.

Pada saat yang sama, komandan pasukan pelindung kota, Justinian, mengalami luka yang sangat parah yang menyebabkan ia harus mundur dari medan pertempuran; suatu hal yang memberikan pengaruh kepada pasukan pelindung lainnya. Akhirnya Kaisar Constantine pun memimpin sendiri pasukan tersebut menggantikan Gustanian yang melarikan diri dari medan perang dengan menaiki sebuah perahu.

Kaisar mengerahkan segenap upayanya untuk meneguhkan jiwa pasukan pelindung kota yang telah mulai disusupi oleh perasaan putus asa melanjutkan perlawanan. Sementara di saat yang sama, serangan yang dipimpin oleh Sultan secara pribadi sedang dahsyat-dahsyatnya memanfaatkan kemunduran semangat pasukan pelindung kota tersebut.

Sementara pasukan Utsmani melanjutkan serangan mereka pada sisi lain kota, hingga mereka berhasil menembus pagar-pagar benteng dan menguasai beberapa menara serta menumpaskan sejumlah pasukan Byzantium di pintu Aderna. Di sanalah panji-panji pasukan Utsmani dipasang, dan pasukan Utsmani pun bergelombang masuk ke dalam kota dari titik tersebut.

Ketika Constantine melihat panji-panji Utsmani berkibar di atas menara-menara bagian selatan kota itu, ia pun yakin bahwa sudah tidak ada gunanya lagi bertahan. Ia melepaskan pakaiannya agar tidak dikenali, lalu turun dari kudanya dan bertempur hingga terbunuh di medan perang.

Tersebarnya kabar kematian Kaisar berpengaruh besar dalam menambah semangat para mujahidin Utsmani dan runtuhnya semangat pasukan Kristen. Pasukan Utsmani pun berhasil memasuki kota dari berbagai titik, dan pasukan pelindung pun melarikan diri setelah pemimpin mereka tidak ada lagi.

Demikianlah kaum muslimin berhasil menguasai kota tersebut. Al-Fatih R*ahimahullah* dari atas kudanya ikut serta bersama pasukannya merayakan kegembiraan kemenangan dan merasakan keberhasilan mengalahkan musuh. Para komandan pasukannya mengucapkan selamat kepadanya,

dan beliau mengatakan: "Segala puji bagi Allah. Semoga Allah merahmati para syuhada' dan mengaruniakan kemuliaan dan kehormatan kepada para mujahidin. Dan aku sampaikan kebanggaan dan terima kasih kepada rakyatku."

Terdapat beberapa kantong perlindungan di dalam kota yang menyebabkan sejumlah mujahidin gugur sebagai syuhada'. Sementara itu, kebanyakan penghuni kota itu melarikan diri masuk ke gereja-gereja. Pada hari itu, Selasa 20 Jumadal Ula 857 H/29 Mei 1453 M, sebelum matahari berada di atas kepala, Sultan Al-Fatih telah berada di bagian tengah kota diiringi oleh pasukan dan komandannya sambil mengucapkan: "*Masya Allah!*" Beliau berpaling kepada mereka semua dan mengatakan: "Kalian benar-benar telah menjadi para penakluk Konstantinopel yang pernah dikabarkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"

Beliau kembali mengucapkan selamat atas kemenangan itu dan melarang mereka melakukan pembunuhan, pembantaian dan perampasan. Beliau memerintahkan mereka untuk bersikap lemah lembut dan berbuat baik kepada semua orang. Lalu ia turun dari kudanya, lalu menghadap kiblat dan bersujud kepada Allah di atas tanah sebagai ungkapan syukur, pujian dan kerendahanhati di hadapan Allah *Ta'ala.*

Muhammad Al-Fatih kemudian berjalan menuju Gereja Aya Sophia. Di sana telah berkumpul banyak sekali manusia bersama para pendeta dan pastor yang terus membaca doa-doa mereka. Ketika Sultan mendekati pintunya, orang-orang Kristen itu benar-benar sangat ketakutan di dalam. Seorang pastor berdiri membuka pintu-pintu. Lalu Sultan meminta kepadanya untuk menenangkan orang-orang itu, dan bahwa mereka bisa pulang ke rumah mereka masing-masing dengan

aman. Semua orang pun menjadi tenang. Beberapa pastor sebelumnya bersembunyi di lubang-lubang persembunyian gereja. Namun ketika mereka menyaksikan toleransi dan sikap pemaaf Sultan Al-Fatih, mereka pun keluar bahkan menyatakan keislamannya. Di gereja itu, Al-Fatih menunaikan shalat Ashar. Setelah itu, Al-Fatih kemudian memerintahkan agar gereja itu diubah menjadi sebuah mesjid, dan agar semuanya disiapkan dengan baik agar pada hari Jum'at dapat diselenggarkan shalat Jum'at pertama di situ. Para pekerja pun mulai menyiapkan hal tersebut. Salib-salib dan patung-patung semuanya diturunkan. Gambar-gambar dihapus dengan kapur. Lalu sebuah mimbar pun disiapkan untuk khatib. Memang, boleh saja mengubah gereja menjadi mesjid, kerena negeri tersebut ditaklukkan secara paksa (perang), dan penaklukan dengan cara seperti itu mempunyai hukumnya tersendiri dalam Syariat Islam.

Kemudian ia memerintahkan pengebumian Sang Kaisar dengan cara yang layak. Sultan telah memberikan kebebasan bagi kaum Kristen untuk menjalankan ajaran-ajaran agamanya dan memilih pemimpin agama yang berhak memberikan putusan dalam persoalan-persoalan sipil. Hak yang sama juga beliau berikan kepada semua pemuka gereja di berbagai propinsi lain, namun di saat yang sama ia mewajibkan mereka semua membayar jizyah.

Sejarawan Inggris, Edward Shepherd Creasy, dalam bukunya *History of The Ottoman Turks,* telah berusaha merusak citra penaklukan Utsmani terhadap Konstantinopel. Ia menggambarkan Sultan Muhammad Al-Fatih dengan gambaran yang buruk karena rasa dengki dan bencinya terhadap penaklukan Islam yang gemilang itu.

Ensiklopedi Amerika yang diterbitkan pada tahun 1980 M juga menampakkan kedengkian Salibis terhadap Islam. Buku ini mengklaim bahwa Sultan Muhammad telah memperbudak sebagian besar orang-orang Kristen Konstantinopel, lalu menggiring mereka ke pasar budak di kota Edirne di mana mereka diperjualbelikan.

▶ Muhammad Al-Fatih memimpin pasukan kaum muslimin dalam pengepungan Konstantinopel.

Kenyataan sejarah yang sebenarnya menunjukkan: bahwa Sultan Muhammad Al-Fatih telah memperlakukan penduduk Konstantinopel dengan penuh kasih, memerintahkan pasukannya untuk memperlakukan para tawanan dengan baik dan lembut. Bahkan beliau menebus banyak tawanan itu dengan uangnya sendiri, terutama tawanan dari kalangan bangsawan Yunani dan para pemuka agama. Beliau juga bertemu dengan para uskup untuk menenangkan rasa takut mereka dan

memberikan mereka ruang untuk tetap menjalankan ideologi, ibadah dan rumah ibadah mereka. Ia juga memerintahkan mereka untuk mengangkat uskup baru, lalu mereka akhirnya memilih Agadius Patrirca sebagai pemimpin uskup baru. Setelah terpilih, ia kemudian mendatangi tempat kediaman Sultan dalam sebuah rombongan yang meriah bersama para uskup lainnya. Sultan Muhammad Al-Fatih menyambut mereka dengan sangat hangat dan memuliakan mereka. Beliau pun menyiapkan jamuan makan sambil berdiskusi tentang berbagai tema: agama, politik dan sosial.

Sang pemimpin uskup itu pun keluar dari kediaman Sultan dan pandangannya benar-benar berubah terhadap para sultan Utsmani dan juga tentang bangsa Turki, bahkan terhadap kaum muslimin secara umum. Ia merasa berada di hadapan seorang sultan yang terdidik, mempunyai misi dan keyakinan agama yang kuat, rasa kemanusiaan yang tinggi dan keperwiraan yang sempurna.

Orang-orang Romawi sendiri tidak kalah terpengaruh dan terkejutnya dibandingkan pemimpin uskup mereka. Mereka telah membayangkan bahwa pembantaian massal akan segera terjadi pada mereka. Namun ternyata hanya selang beberapa hari, masyarakat kota itu pun sudah kembali memulai kehidupan sipil secara normal dengan penuh ketenangan dan kedamaian.

Demikianlah kota Romawi itu akhirnya ditaklukkan, dan usia Al-Fatih saat itu adalah 25 tahun. Semuanya setelah melewati pengepungan selama 50 hari. Itulah kota yang telah dikepung sebanyak 29 kali. Dan saat itu, jumlah penduduk kota tersebut lebih dari 300.000 jiwa.❍

CATATAN-CATATAN AL-FATIH

1. Penaklukan Itu Telah Mengubah Peta Dunia

KONSTANTINOPEL akhirnya jatuh di tangan pasukan Utsmani, dan kemenangan pun berhasil terwujud di tangan Sultan Utsmani, Muhammad II. Ia masuk ke kota itu melalui pintu suci Romanus.

Kejatuhan kota itu menjadi peristiwa sejarah paling penting di abad 15 M. Bahkan peristiwa itu dapat dianggap sebagai akhir abad pertengahan di Eropa dan awal abad baru. Dan Konstantinopel dahulu adalah ibukota negara Bizantium.

Pihak Barat benar-benar terpengaruh dengan penaklukan ini. Kalangan Kristen benar-benar diliputi keterkejutan, kepedihan dan keterpurukan. Terbayanglah di mata mereka bahaya serangan pasukan Islam yang akan datang dari Istanbul. Para penyair dan sastrawan mengerahkan kemampuan mereka untuk menyalakan api kedengkian dan letupan kemarahan dalam jiwa kaum Kristiani terhadap kaum muslimin. Para raja dan pengeran mengadakan berbagai pertemuan panjang dan berkelanjutan demi mengajak kaum Kristiani menyingkirkan semua perpecahan dan perselisihan mereka.

Paus Nicola V adalah orang yang paling terpukul dengan kabar kejatuhan Konstantinopel. Ia berusaha keras dan menghabiskan seluruh waktunya untuk menyatukan negeri-negeri Italia dan memotivasi mereka untuk memerangi kaum muslimin. Ia memimpin sebuah pertemuan yang diselenggarakan di Roma di mana negara-negara persekutuan menyatakan tekadnya untuk saling membantu dan mengerahkan seluruh kekuatannya menghadapi musuh bersama. Persekutuan ini sudah hampir rampung, namun kematian menjemput Sang Paus akibat keterkejutannya yang luar biasa atas kejatuhan Konstantinopel di tangan pasukan Utsmani, yang membuatnya larut dalam kesedihan mendalam hingga akhirnya meninggal pada 25 Maret 1455 M.

Paus Pius II berusaha membujuk Sultan Utsmani untuk memeluk agama Kristen. Nampaknya Sang Paus ini terlalu lugu sampai-sampai berpikir bahwa ia dengan mudah dapat mengubah seorang sultan dari ideologi Tauhid yang dibawa oleh Nabi Muhammad menjadi orang yang meyakini ideologi Kristiani, hanya dengan sekedar mengajaknya. Namun upaya itu berakhir dengan kematian Sang Paus.

Adapun pengaruh penaklukan ini terhadap dunia Islam, maka kegembiraan dan kebanggaan segera menyebar ke seluruh penjuru Asia dan Afrika atas penaklukan Islam yang besar ini, yang telah berhasil mewujudkan mimpi kaum muslimin.

Sultan mengirimkan pesan kepada para pemimpin negara Islam, menyampaikan kepada mereka kabar penaklukan ini. Kaum muslimin pun bertahlil dan bertakbir. Kabar gembira itu diumumkan secara luas di mimbar-mimbar mesjid. Rumah-rumah, toko-toko dan kedai-kedai dihias dan dipercantik.

Berbagai perhiasan dan kain yang bercorak digantungkan di dinding-dinding rumah.

Ibnu Iyas, penulis *Bada'i Az-Zuhur,* menuliskan tentang kejadian ini:

"Ketika kabar itu sampai dan utusan Al-Fatih pun tiba, kabar gembira itu pun disampaikan melalui benteng-benteng. Sementara di Kairo seluruh rakyat disuruh untuk menghiasi rumah-rumah mereka. Kemudian Sultan Mesir mengangkat Barsabay, penguasa Akhur II sebagai utusan untuk menemui Ibnu Utsman (maksudnya: Sultan Al-Fatih-penj) untuk menyampaikan ucapan selamat atas penaklukan tersebut."

Ahli sejarah, Abul Mahasin bin Taghri Bardi menggambarkan perasaan dan kondisi manusia di Kairo ketika kabar dan utusan Al-Fatih tiba di sana dengan membawa sejumlah hadiah dan dua tawanan dari kalangan pembesar Romawi dengan mengatakan:

"Segala puji dan sanjungan bagi Allah atas penaklukan yang agung ini. Datanglah utusan itu dengan membawa dua tawanan dari kalangan pembesar Istanbul. Ia membawa keduanya menemui Sultan Inal. Kedua tawanan itu adalah penduduk Konstantinopel, sebuah kota yang mempunyai gereja besar di Istanbul. Sultan dan semua manusia gembira mendengarkan kabar besar ini. Tanda kegembiraan pun dibunyikan untuk itu. Kota Kairo dihiasi karenanya selama beberapa hari. Kemudian utusan tersebut membawa dua tawanannya menuju benteng pada hari Senin, tanggal 25 Syawal, setelah ia bersama kawan-kawannya menyusuri jalan-jalan Kota Kairo.

Semua orang menyelenggarakan pesta dengan menghiasi toko-toko dan tempat tinggal mereka. Mereka benar-benar larut di dalamnya. Sultan sendiri ikut serta merayakan penaklukan ini dari Benteng Al-Jabal.

Gambaran yang disebutkan oleh Ibnu Taghri Bardi mengenai perayaan dan kegembiraan rakyat di Kairo atas penaklukan Konstantinopel hanyalah salah satu contoh yang juga terjadi di berbagai negara Islam lain. Sultan Muhammad Al-Fatih juga mengirimkan surat-surat tentang penaklukan itu ke Sultan Mesir, Syah Iran, Syarif Mekkah dan penguasa Qaraman. Surat yang sama juga dikirimkan kepada para pemimpin Kristen yang bertetangga dengan Daulah Utsmaniyah, seperti: Murah, Walachia, Hungaria, Bosnia, Serbia, Albania dan ke seluruh penjuru kerajaannya.

2. Surat-surat Sultan Muhammad Al-Fatih

Surat Kepada Sultan Mesir

Berikut ini adalah teks surat Sultan Muhammad Al-Fatih kepada Sultan Mesir Al-Asyraf Inal yang disusun oleh Syekh Maula Al-Kurani:

"Bismillahirrahmanirrahim.

'Katakanlah: Ya Allah, Sang Penguasa segala penguasa, Engkau memberikan kekuasaan kepada siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau mengambilnya dari orang yang engkau kehendaki. Engkau memuliakan siapa yang Engkau kehendaki dan menghinakan siapa yang Engkau kehendaki. Di Tangan-Mulah semua kebaikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.'

Hamba-Nya yang selalu optimis dengan kabar-kabar menggembirkan yang ramai mengabarkan tentang kelanggengan singgasana Kesultanan yang mulia dan menakjubkan di Daulah Al-'Aliyyah Kairo, yang tidak lain adalah Sultan Wali Al-'Alami Al-Mu'ayyidi Al-Muzhaffari Azh-Zhahiri Al-Hamami Al-'Auni Al-Ghautsi Al-Ghiyatsi Al-Imami An-Nizhami, yang sinar kesultanannya telah bersinar dari ufuk keberhasilan dan panji keberanian berkibar oleh hembusan angin musim semi kekhilafahannya. Tengkuk-tengkuk orang-orang angkuh tunduk di bawah panji-panji sunninya.

Salah satu tradisi terbaik para leluhur kita adalah mereka selalu berjihad fi sabilillah. Mereka tidak pernah takut dengan celaan orang-orang yang mencela. Kita selalu berusaha untuk melanjutkan tradisi tersebut dan mewujudkan cita-cita mereka. Hal ini merupakan sebuah bentuk pelaksanaan firman Allah *Ta'ala*:

> *"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah."* **(At-Taubah: 29)**

Juga sebuah bukti komitmen terhadap pesan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

> *"Barangsiapa yang kedua kakinya berdebu di jalan Allah, niscaya Allah akan mengharamkan dirinya masuk Neraka."* (HR. Al-Bukhari)

Semoga Allah selalu melimpahkan berkah dan anugerah-Nya sehingga kami dapat terus berpegang teguh dengan agama Allah.

Pada tahun ini, kami bercita-cita menunaikan kewajiban jihad dalam Islam sebagai pelaksanaan perintah Allah *Ta'ala*:

"Wahai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang ada di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan darimu." **(At-Taubah: 123)**

Kami telah mempersiapkan pasukan perang dan mujahidin, baik dari darat maupun dari laut, untuk menaklukkan kota yang dipenuhi dengan kebejatan dan kekufuran. Kota itu masih berada di tengah-tengah kekuasaan Islam dengan membanggakan kekufurannya.

Kota itu bagaikan kudis di pipi yang elok rupawan
Ia bagai noktah yang menutupi keindahan rembulan

Kota Konstantinopel mempunyai wilayah laut dan darat. Oleh karena itu, kami melakukan persiapan untuk menaklukkannya, seperti yang diperintahkan Allah dalam firman-Nya:

"Siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi." **(Al-Anfal: 60)**

Semua perlengkapan dan persenjataan telah kami persiapkan, seperti panah, ketapel raksasa (*manjaniq*), alat penggali, kuda perang dan selainnya untuk melakukan serangan darat. Selain itu, kami juga telah mempersiapkan kapal-kapal perang penuh muatan tentara dan mempunyai layar-layar tinggi bagaikan gunung-gunung untuk melakukan serangan laut. Akhirnya kami menyerang kota Konstantinopel pada 26 Rabiul Awal 875 H selama beberapa bulan.

Kukatakan kepada jiwaku, bersungguh-sungguhlah sekarang
Bantulah aku karena inilah yang kuharapkan

Setiap kali orang-orang kafir itu diajak mengikuti kebenaran, mereka mengingkari dan menyombongkan diri. Karenanya, kami mengepung dan memerangi mereka. Pertempuran antara kami dengan mereka pun berkobarlah selama 54 hari.

Apabila pertolongan Allah dan kemenangan datang
Perkara yang dianggap sulit oleh seseorang menjadi gampang

3. Surat Al-Fatih kepada Syarif Mekkah

"Segala puji bagi Allah dan semoga keselamatan bagi hamba-hambaNya yang ia pilih. Semoga Allah melanggengkan kemuliaan kedudukan yang mulia, Tuanku As-Sindi Asy-Syarifi Al-Asyrafi Al-Akrami Al-A'lami Al-Arwa'i An-Nizhami Al-Hamami Al-Auhadi Al-Amjadi Al-'Alami Al-'Amili Al-A'lawi Al-Masyidi Al-Mu'ayyidi An-Nashiri Azh-Zhahiri Ath-Thahiri, As-Sayyid Al-Ahsani Al-'Ajlani Al-Hasani – semoga Allah menambahkan kebahagiaan dan melanggengkan kepemimpinannya-...

Melalui surat ini, kami sampaikan berita gembira penaklukan yang Allah anugrahkan kepada kami pada tahun ini. Penaklukan ini tidak pernah terdengar dengan telinga dan terlihat oleh mata sebelumnya. Yaitu penaklukan negeri terkenal yang bernama Konstantinopel. Kami berharap Anda sudi menyampaikan datangnya berita gembira dan karunia besar ini kepada penduduk kota Mekkah dan Madinah beserta para ulama, para bangsawan yang mendapat petunjuk, orang-orang zuhud, ahli ibadah, orang-orang shaleh, para syekh, para pekerja profesional yang giat bekerja, para imam yang mulia dan

bertakwa, serta anak-anak kecil maupun orang-orang dewasa. Begitu pula dengan orang-orang yang berdomisili di Baitullah Al-Haram.

Mereka bagaikan ikatan tali yang kokoh yang tidak akan putus. Kemudian orang-orang yang mengurus air Zamzam dan maqam Ibrahim serta orang-orang yang melakukan i'tikaf. Mereka senantiasa berdoa untuk kelanggengan negara kami di padang Arafah. Mereka senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dengan kemenangan kami.

Semoga Allah melimpahkan berkah mereka kepada kami dan meninggikan derajat mereka. Selain yang telah disebutkan tadi, kami juga mengirimkan hadiah kepada Anda khususnya, sebanyak 2000 *falwari* emas murni dengan berat sempurna yang diambil dari *ghanimah* (rampasan perang). Juga ada 7000 *falwari* lainnya untuk dibagikan kepada para bangsawan sebanyak 2000 *falwari,* para penjaga Mekkah dan Madinah 1000 *falwari,* dan sisanya untuk orang-orang miskin yang membutuhkan yang berada di Mekkah dan Madinah.

Semoga Allah menambah kemuliaan pada kedua kota ini. Kami berharap Anda dapat membagikan hadiah tersebut di antara mereka sesuai kebutuhan masing-masing. Kami juga berharap mereka berdoa agar kami selalu dapat bersikap lembut dan baik, Insya Allah. Semoga Allah menjaga Anda serta mengekalkan kebahagiaan dan kemuliaan Anda hingga Hari Kiamat."

4. Sikap Lapang Dada Sang Pemenang

Muhammad Al-Fatih akhirnya memasuki Konstantinopel. Ia kemudian mengubah nama Konstantinopel menjadi Islambul yang bermakna: Ibukota Islam. Meski kemudian

nama itu disimpangkan menjadi "Istanbul". Ia juga mengubah gereja terbesar di kota itu, Aya Sophia, menjadi masjid setelah pasukan penakluk menunaikan shalat di sana paska kemenangannya. Adapun masyarakat Kristen, beliau tidak memperlakukan mereka seperti dahulu mereka memperlakukan kaum muslimin. Ia memberikan kebebasan kepada mereka untuk beribadah dan membiarkan uskup mereka mengatur segala urusan agama mereka.

Voltaire, filosof Perancis yang masyhur itu, telah menggambarkan sikap Sang Muslim Pemenang terhadap Kaum Kristen yang kalah itu dengan mengatakan:

"Sesungguhnya orang-orang Turki itu tidak pernah memperlakukan kaum Kristen itu dengan buruk seperti yang kita yakini. Hal yang harus dicermati adalah bahwa tak satu pun masyarakat Kristen yang akan mengizinkan kaum muslimin mempunyai masjid di negerinya. Berbeda dengan bangsa Turki. Mereka mengizinkan bangsa Yunani yang kalah itu mempunyai gereja mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa Sultan Muhammad Al-Fatih adalah sosok yang cerdas dan bijaksana ketika ia memberikan kebebasan kepada kaum Kristen yang kalah itu untuk memilih sendiri uskup mereka. Dan ketika mereka telah memilihnya, Sultan pun menetapkannya dan menyerahkan tongkat keuskupan kepadanya serta mengenakan cincin untuknya. Hingga sang uskup berseru saat itu dengan mengatakan: 'Aku sungguh malu menerima penghargaan dan penghormatan ini; suatu hal yang tidak pernah dilakukan oleh raja-raja Kristen terhadap uskup-uskup sebelumku.'"

Inilah peradaban dan prinsip Islam di medan perang dan toleransinya terhadap pemeluk agama lain. Berbeda dengan

kaum Kristen dalam peperangan mereka menghadapi kaum muslimin; baik itu dalam Perang Salib, atau di Andalusia, atau di abad modern ini di setiap tempat. Mereka tidak segan membunuh orang-orang tak berdosa, membakar semua yang hidup dan mati, menghancurkan rumah-rumah Allah dan tidak memberikan penghargaan serta toleransi kepada seorang mukmin pun.

Sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya, Sultan Muhammad Al-Fatih mendatangi gereja Aya Sophia di mana telah banyak sekali orang berkumpul. Ikut pula bersama mereka para pendeta dan pastor yang terus membacakan doa-doa mereka. Ketika Sultan mendekati pintu-pintu gereja, orang-orang Kristen yang ada di dalamnya menjadi sangat ketakutan. Seorang pendeta berdiri membuka pintu, lalu Sultan memintanya untuk menenangkan orang-orang yang ada di dalam, dan meminta mereka untuk pulang ke rumahnya dengan tenang. Orang-orang pun menjadi tenang. Sebagian pendeta yang tadinya bersembunyi di lubang-lubang gereja akhirnya keluar dan menyatakan keislamannya setelah melihat sikap toleransi yang ditunjukkan oleh Muhammad Al-Fatih.

Setelah itu, Al-Fatih memerintahkan untuk mengubah gereja menjadi masjid dan menyiapkannya untuk menjadi tempat pelaksanaan shalat Jum'at. Para pekerja pun mulai menjalankan tugas tersebut. Mereka menurunkan salib dan patung-patung, lalu menutupi lukisan-lukisan dengan kapur, kemudian menyiapkan sebuah mimbar untuk sang khatib. Memang sebuah gereja bisa saja diubah menjadi mesjid, karena negeri itu ditaklukkan dengan cara perang, dan perang mempunyai hukumnya tersendiri di dalam Syariat Islam.

Sultan telah memberikan kebebasan untuk menjalankan ajaran-ajaran keagamaan mereka dan memilih sendiri pemimpin agama mereka yang berhak untuk menyelesaikan kasus-kasus perdata di antara mereka. Beliau juga memberikan hak kepada para pemuka gereja di provinsi-provinsi lain, namun di saat yang sama beliau tetap mewajibkan *jizyah* kepada mereka.

Para penguasa Utsmani sangat berupaya untuk selalu komitmen dengan prinsip-prinsip Islam. Karena itu, keadilan di tengah masyarakat adalah hal terpenting yang selalu mereka wujudkan. Interaksi mereka kepada kaum Kristen sama sekali tidak mengandung satu pun bentuk fanatisme dan kezhaliman. Tidak pernah terlintas di benak orang-orang Utsmani untuk menekan kaum Kristen disebabkan faktor agama mereka.

Agama-agama Kristen di bawah kekuasaan Utsmani telah mendapatkan semua hak-hak religiusnya. Setiap aliran agama mempunyai pemimpin agamanya masing-masing yang tidak berbicara kecuali langsung kepada pemerintah Sultan. Setiap aliran tersebut mempunyai sekolah dan tempat-tempat peribadatannya sendiri. Juga tidak ada seorang pun yang dapat ikut campur dalam urusan keuangannnya. Mereka juga diberikan kebebasan untuk berbicara dengan bahasa yang mereka inginkan.

Sultan Muhammad Al-Fatih tidak menampakkan semua sikap toleransi kepada kaum Kristen Konstantinopel itu kecuali karena dorongan untuk benar-benar komitmen dengan ajaran Islam yang agung, serta meneladani Nabi yang mulia *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* kemudian para Khulafa' Rasyidun yang datang setelah beliau, yang lembar-lembar sejarah mereka dipenuhi dengan sikap-sikap toleran yang mulia terhadap musuh-musuh mereka.

Adapun terkait kebebasan para pemuka agama menjalankan ritualnya serta penetapan wewenang mereka untuk tetap mengatur para pengikutnya tanpa ikut camput negara, maka para penganut Kristen di negeri itu benar-benar merasakan kemerdekaan yang tidak pernah mereka rasakan sebagiannya di bawah naungan kekuasaan Romawi.

Pasti kita tidak lupa bagaimana sikap Sultan Muhammad Al-Fatih ketika menguasai Konstantinopel yang merupakan pusat keuskupan Kristen Ortodoks di seluruh wilayah Timur. Saat itu, beliau mengumumkan memberikan jaminan keamanan kepada seluruh penduduknya –yang semuanya Kristen- dalam semua hal: kekayaan, nyawa, ideologi, serta membebaskan mereka dari wajib militer. Lalu beliau memberikan para pemuka mereka untuk menjalankan wewenang keagamaannya dan menyelesaikan sengketa yang terjadi di antara para pemeluk agama mereka tanpa campur tangan negara di dalamnya!

Tentu saja penduduk Konstantinopel menyaksikan sebuah perbedaan yang sangat besar dengan apa yang mereka dapatkan di masa Constantine dengan apa yang mereka peroleh dari Sultan Muhammad Al-Fatih, karena dahulu Constantine selalu ikut campur dalam perselisihan aliran dan lebih memprioritaskan pengikut gereja mereka daripada penganut aliran gereja lain.

Ketika Sultan Muhammad Al-Fatih memasuki Konstantinopel sebagai penakluk pada tahun 857 H/1453 M, saat itu mayoritas penduduk kota itu telah mengungsi ke gereja Aya Sophia. Dan ketika Sultan mendekati gereja tersebut setelah perjalanan inspeksinya di segenap penjuru kota, ia mendengarkan sayup-sayup suara-suara penuh

kesedihan melantunkan doa di dalam gereja. Saat itu, kaum Kristen Konstantinopel membayangkan bahwa kaum muslimin penakluk itu akan membersihkan agama Kristen dari kota itu, seperti yang dilakukan oleh penganut Katolik terhadap mereka dua abad sebelumnya.

Ketika pastor yang memimpin ritual itu mengetahui kehadiran Muhammad Al-Fatih, ia pun membuka pintu gereja itu lebar-lebar. Lalu masuklah Sultan dengan meminta sang pastor menyelesaikan ritualnya bersama orang-orang dalam gereja dengan tenang dan aman. Kemudian Sultan memberikan jaminan keamanan kepada semua orang agar dapat kembali ke rumah mereka dalam keadaan nyawa, kehormatan dan harta mereka aman.

Sebagaimana yang telah kami sebutkan, Sultan telah memerintahkan para prajuritnya untuk memperlakukan para tawanan dengan baik dan lemah lembut. Beliau juga mendorong untuk membebaskan mereka, bahkan menebus sebagian dari mereka. Kemudian Sultan mendorong pemilihan pemimpin pastor baru untuk penganut Kristen Ortodoks di Konstantinopel. Beliau kemudian memberikan penyambutan yang luar biasa atas pengangkatan itu, bahkan mengundang sang pemimpin pastor untuk makan bersama dengan dan menyerahkan tongkat kepastoran kepadanya. Setelah itu, Sultan mengantarnya naik ke kuda tunggangannya yang telah disiapkan dan memerintahkan para menterinya untuk mendampingi sang pastor hingga ke tempat resminya.

Dengan penuh rasa malu, sang pastor berkata kepada Sultan: "Sesungguhnya para pastor Kristen sebelumku tidak pernah mendapatkan perlakuan seperti yang aku dapatkan ini."

Kemudian Al-Fatih mengeluarkan titah untuk memperlakukan sang pastor sama dengan perlakuan terhadap para menteri negara, sekaligus memerintahkannya untuk mencermati urusan-urusan masyarakat Romawi dalam berbagai urusan agama dan sipilnya.

Kelompok-kelompok Yahudi selama ini juga hidup dalam ketakutan akibat serangan-serangan terhadap bangsa mereka di berbagai negara Eropa selama beberapa abad. Sementara di Turki mereka dapat hidup dengan aman dan damai. Contoh ini sudah cukup untuk membuktikan sikap toleran dan keadilan yang dipesankan oleh Islam.

Kasih sayang, toleransi dan akhlaq mulia yang ditunjukkan oleh Sultan Muhammad II benar-benar membuatnya istimewa di antara para sultan Utsmani. Ketika Sultan Muhammad Al-Fatih berhasil menaklukkan Konstantinopel, ia mengizinkan semua orang Yahudi dan Kristen untuk hidup dengan penuh kebebasan.

Andre Mikola, penulis beberapa karya yang berharga, menuliskan tentang beberapa kelebihan Islam dengan mengatakan:

"Kelompok-kelompok Kristen saat itu hidup di bawah naungan kekuasaan yang adil yang tidak pernah mereka rasakan selama kekuasaan Byzantium Latin. Saat bahkan mereka terancam dengan tekanan dari kawan-kawan mereka sendiri. Sementara Imperium Utsmaniyah, khususnya Istanbul menjadi tempat berlindung kaum Yahudi Spanyol yang terintimidasi. Orang-orang tidak pernah dipaksa untuk memeluk Islam. Namun pertumbuhan Islam terjadi sebagai hasil alamiah perkembangan masyarakat."

Dari fakta-fakta ini juga menjadi jelas, bahwa kaum muslimin tidak pernah melakukan kezhaliman sekalipun di berbagai fase sejarah mereka. Mereka bahkan telah menanamkan dengan sangat kuat nilai-nilai Islam ke mana saja mereka pergi, terhadap setiap negara dan keyakinan yang mereka hadapi. Mereka menjalani perilaku yang baik dalam berinteraksi dengan semua orang. Mereka berkomitmen dengan firman Allah *Ta'ala*:

> *"Dan sembahlah Allah dan janganlah kalian menyekutukanNya dengan apa pun, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua kalian, kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat, tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan budak yang kalian miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi angkuh."* **(An-Nisa': 36)**

Penaklukan Sultan Muhammad Al-Fatih terhadap Konstantinopel menjadi sebuah fase baru yang menjadi istimewa dengan adanya kebebasan bagi kaum Kristen dan Yahudi yang selama beberapa abad sebelumnya diperlakukan secara zhalim oleh para penguasa Romawi dan Bizantium.

Singkatnya, persaudaraan, ukhuwah, perdamaian dan cinta merupakan pijakan dasar bagi prinsip dan etika Al-Qur'an yang selalu menjadi pegangan kaum muslimin.

Sistem *Millah*

Sejak tahun 1516 M, kaum Kristen Arab pun menjadi salah satu bagian rakyat Daulah Utsmaniyah yang memperlakukan mereka sesuai dengan aturan Allah yang prinsip-prinsipnya digali dari hukum-hukum Syariat Islam. Sebab rakyat Daulah Utsmaniyah terdiri dari dua kelompok, yaitu: kelompok

muslimin dan kelompok non muslim. Dan kelompok kedua –terutama kaum Kristen- dianggap sebagai *Ahlu Dzimmah.* Merekalah orang-orang yang selalu mendapatkan perhatian penjagaan dari Sultan, yaitu dengan menjaga kehidupan, kemerdekaan dan harta mereka, serta mengizinkan mereka untuk menjalankan ritual keagamaan mereka dan membebaskan mereka dari wajib militer. Sebagai imbalannya, kalangan *Ahlu Dzimmah* itu berkewajiban membayar *jizyah* dan berkomitmen mematuhi beberapa batasan-batasan yang memasukkan mereka sebagai salah satu bagian masyarakat, namun level mereka berada di bawah level kaum muslimin.

Kaum Kristen Arab di Syam dan Mesir sendiri terbagi menjadi beberapa kelompok agama, di antaranya yang paling menonjol adalah:

1. Roma Ortodoks: penamaan ini digunakan untuk dua kelompok gereja Kristen; yang pertama adalah gereja Kristen Byzantium yang merupakan pecahan dari Gereja Romawi. Para pengikutnya mulai muncul sejak abad 11 Masehi di Rusia, Yunani, negara-negara Balkan dan beberapa negara Arab. Kemudian kelompok kedua mencakup empat kelompok Kristen: Siriani, Koptik, Ahbasy (Ethiopia) dan Armenia. Ajaran Roma Ortodoks tersebar di Suriah, Lebanon, Palestina dan Mesir. Mereka terdiri dari tiga kepastoran: kepastoran Antokia, Quds dan Aleksandria. Ritual-ritual keagamaan dijalankan dengan bahasa Yunani. Kedudukan ketiga kepastoran ini berada dalam pengaruh orang-orang Yunani; satu hal yang membuat kaum Ortodoks Arab berusaha untuk melepaskan diri dari cengkraman tersebut. Inilah yang

kemudian menyebabkan tumbuhnya unsur fanatisme kesukuan di tengah mereka.

Sultan Muhammad Al-Fatih datang dan mengatur urusan-urusan gereja Ortodoks ini dengan menjadikan mereka menjadi satu *millah* di bawah kepemimpinan satu kepastoran. *Millah* ini dinamai Roma Millati, yang berarti *Millah Romawi.* Yang dimaksud dengan "Romawi" dalam istilah ini adalah Romawi Timur atau Bizantium.

Sang pastor sendiri mendapatkan gelar Basya. Untuknya disiapkan sebuah majelis pengadilan dan penjara tersendiri di wilayah Fannar. Ia mendapatkan semua kewenangan terhadap semua rakyatnya sehingga ia menjadi orang yang bertanggung jawab kepada mereka. Ia juga mendapatkan tanggung jawab untuk mengumpulkan harta *jizyah* dan menyerahkannya kepada tempat pengumpulannya. Persoalan pembagian kadar *jizyah* sepenuhnya diserahkan kepada individu masing-masing kelompok.

2. Katolik: kelompok ini muncul seiring meninggalnya Teoderseus Besar pada tahun 295 M saat di mana perpecahan dalam gereja Kristen semakin mengakar. Permusuhan mulai terjadi antara Gereja Timur di Konstantinopel dengan Gereja Barat di Roma pada abad 11 M. Tinggallah aliran Katolik menjadi sebuah aliran yang diikutkan kepada salah satu dari Gereja Ortodoks atau Armenia di bawah naungan Daulah Utsmaniyah.

Katolik sendiri tidaklah memiliki kedudukan yang besar di kalangan Kristen hingga seperempat awal abad 18; seiring dengan gerakan misionari Eropa dan sejumlah pengikut kelompok Ortodoks dipindahkan ke dalam barisan aliran Katolik.

Kelompok Katolik di wilayah Arab terbagi menjadi empat kelompok atau gereja. Masing-masing mempunyai keuskupannya sendiri-sendiri, yaitu: Morena, Roma Katolik, Siriyani Katolik, dan Caleda (Calidea) Katolik. Mereka semua ini berdiri sendiri dan terlepas dari gereja-gereja di Eropa dan semua pemimpinnya.

3. Armenia: Daulah Utsmaniyah tidak mengakui eksistensi Armenia sampai pada tahun 1641 M. Hal itu disebabkan karena pemimpin spiritualnya bermukim di luar perbatasan Daulah Utsmaniyah. *Millah* Armenia ini telah menyatukan semua rakyat Sultan Utsmani yang belum mendapatkan pengakuan sebagai *millah* tersendiri (yaitu: Siriani, Ahbasy dan Koptik). Armenia sendiri di Suriah terbagi menjadi Ortodoks dan Katolik, setelah sebelumnya sampai abad ke 17 mereka termasuk pengikut Gereja Yakobis. Lalu sebagian mereka memisahkan diri pada tahun 1739 M dan menetapkan seorang pastor Katolik. Aliran Armenia Kuno dahulu telah mempunyai sebuah gereja kecil di Damaskus (Mar Sarkes), dan salah satu pelajaran yang dikaji di sekolah dasar Gereja Ortodoks adalah aliran Armenia. Adapun Armenia Katolik, mereka telah mendirikan sebuah gereja kecil setelah tahun 1860 M. Pastor aliran Armenia Yakobis bermukim di Al-Quds, sementera Pastor aliran Armenia Katolik tinggal di Beirut.
4. Morena: yaitu sebuah kelompok aliran Siriani dari Suriah. Mereka adalah pengikut pendeta Mar Maron. Dahulu pengikut aliran Morena ini mengikuti Gereja Timur, kemudian mereka pindah mengikuti Gereja Barat meskipun mereka tetap menjaga ritual-ritual ketimuran

mereka dan tetap menunaikan ibadah mereka dengan bahasa Siriani. Kemudian lembaga-lembaga Katolik pun mulai memberi perhatian terhadap pengajaran Bahasa Perancis melalui sekolah-sekolah mereka yang tersebar di Pegunungan Lebanon. Hal ini menyebabkan mereka di kemudian hari lebih cenderung kepada Perancis. Aliran Morena mempunyai dua uskup: yang pertama di Damaskus dan yang kedua di Ba'labak.

5. Protestan: aktifitas misi-misi Protestan di negeri Syam dimulai secara luas sejak tahun 1820 M, ketika Amerika mendirikan Pusat Misionaris pertama mereka di Beirut. Kaum muslimin dan pemerintahan Utsmani memandang bahwa aliran ini membawa bibit-bibit masuknya penjajahan Barat, ditambah lagi dengan tabiat misionaris mereka. Kalangan Ortodoks dan Katolik juga memandang mereka sebagai sebuah ancaman baru bagi kesatuan gereja-gereja mereka. Akan tetapi kalangan Protestan tetap bekerja keras melanjutkan kerja mereka. Aktifitas mereka pun mulai menjangkau Damaskus, Halab, Himsh, Hamah, dan Pegunungan Nushairiyah. Mereka menjalankan semua itu dengan perlindungan diplomatik dari Konsulat Inggris dan Amerika.

Pihak Daulah Utsmaniyah sendiri tidak mengakui kelompok Protestan ini secara resmi kecuali pada tahun 1850 M. Kelompok ini kemudian mendirikan keuskupannya di Al-Quds dan seluruh kawasan negeri Arab. Ia juga membangun dua buah gereja di Damaskus; yang pertama didirikan pada tahun 1864 M dan yang kedua didirikan pada tahun 1868 M.

Telah diketahui bersama bahwa aliran ini berdiri di atas prinsip pembacaan Injil dengan bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat. Karenanya, para pengikut aliran ini –sejak berdirinya- berusaha untuk menerjemahkan Kitab Suci ke berbagai bahasa dunia, di antaranya: Bahasa Arab. Mereka mengerahkan upaya besar-besaran untuk mempelajari Bahasa Arab, hingga semua doa, bacaan ritual dan pesan-pesan keagamaan dilaksanakan dengan Bahasa Arab saja di semua gereja dan sekolah Protestan.

6. Koptik: aliran ini berafiliasi kepada Gereja Monofosteisme atau *Al-Ahadiyyah Ath-Thabi'iyyah*. Mereka meyakini bahwa Yesus mempunyai pribadi dan tabiat yang sama. Kelompok gereja ini terbagi menjadi dua cabang, yaitu: Yakobis di Suriah dan Koptik di Mesir. Kedua cabang aliran ini telah mengalami banyak tekanan dan perlakuan buruk dari pihak Ortodoks. Jumlah penganut Yakobis di negeri Syam mencapai kurang lebih 50.000 keluarga di abad 16 M. Adapun pengikut Gereja Koptik Mesir, eksistensi mereka tidak hanya terbatas di Mesir, namun juga menjangkau hingga Al-Quds, Ethiophia dan An-Naubah. Kepemimpinannya bergantung pada kepastoran kedua aliran ini di Kairo. Tetapi setelah penaklukan Utsmani terhadap negara-negara Arab, pengikut aliran ini mulai berkurang secara perlahan sebagai dampak masuknya sejumlah besar pengikutnya ke dalam Islam.

Terhadap kelompok-kelompok aliran ini, Daulah Utsmani menyebutnya dengan istilah *Millah,* dan orang yang bertanggung jawab untuk mengaturnya disebut sebagai *Millet Basyi.* Selanjutnya, para pengikut setiap *Millah* ini harus tunduk kepada

pemimpin spiritualnya, seperti Pastor, yang telah mendapatkan wewenang luas untuk mengatur perbendaharaan dan kekayaan gereja dan biara-biaranya. Hal ini juga menyebabkan meluasnya wilayah pengawasan yang harus dijalankannya terhadap urusan-urusan gereja dan para pengikutnya; urusan agama, sipil, sosial, pendidikan dan peradilan.

Sistem *Millah* ini mulai muncul secara bertahap sebagai sebuah hasil upaya adminstratif Daulah Utsmaniyah yang sangat mempertimbangkan keragaman kelompok-kelompok beragama di wilayah yang dikuasainya, sebab Daulah Utsmaniyah telah membuka lebar pintu keberagaman agama dan pemikiran di ruang lingkup kelompok-kelompok tersebut, serta memberikan hak-hak sipil dan agama kepada mereka yang sebelumnya belum pernah mereka nikmati. Dari sisi lain, Daulah Utsmaniyah juga memberikan peluang bagi aliran-aliran ini untuk bergabung dalam sistem politik, ekonomi dan administrasi Utsmani. Karena itu, negara jarang sekali masuk terlibat dalam urusan-urusan *Ahli Dzimmah* selama mereka masih membayarkan kewajibannya secara disiplin dan komitmen dengan aturan akhlak umum dalam masyarakat Islam.

Jika kita tambahkan pula –selain kebebasan beragama yang relatif diberikan sebagai imbalan atas jizyah yang ditunaikan- bahwa kelompok-kelompok ini juga telah dijauhkan dari posisi-posisi badan-badan pemerintahan, maka kita akan memahami bahwa inilah penyebab utama mengapa kelompok-kelompok ini kemudian banyak yang bergantung pada sektor perdagangan dan pelayanan finansial untuk negara. Arus ini menjadi jelas melalui dua faktor berikut ini:

Pertama, kembalinya aktifitas perdagangan Barat ke Laut Putih sejak akhir abad 16 dengan membawa dan didukung oleh berbagai keistimewaan asing. Hal ini kemudian memudahkan terjadinya perdagangan Barat di dalam negeri, perluasan jaringan pemasaran internal, dan pemahaman bahasa-bahasa asing yang kemudian menempatkan orang-orang pilihan dari kalangan Kristen pada posisi penting bagi para kelompok pedagang tersebut. Hal terakhir ini terjadi melalui pekerjaan mereka sebagai penerjemah, perwakilan lokal, nasabah dan *agency;* semuanya adalah posisi-posisi penting dalam piramida kekayaan dan kekuasaan.

Di Mesir, orang-orang Koptik melakoni profesi *money changer,* produksi tenunan, dan perdagangan. Apalagi kelompok ini di beberapa kota menjadi ganjalan bagi kalangan Kristen dan Yahudi saja. Ini ditambah lagi dengan masuknya dominasi Barat yang pada sisi lain menyebabkan sekelompok masyarakat yang mayoritasnya adalah muslim lebih cenderung kepada barang-barang konsumsi dari Eropa yang dijual lebih murah sehingga berperan dalam menghancurkan produksi lokal tradisional.

Kaum Kristen telah memainkan dalam proses ini sebagai perantara antara produsen pusat dan pembeli lokal. Proses ini kemudian mengakibatkan penghancuran kehidupan mayoritas keluarga muslim, yang diantaranya adalah para pelaku produksi dan pedagang yang tidak mampu mengembangkan teknik-teknik produksi baru dengan biaya yang lebih minim. Ini terjadi di tengah arus persaingan kuat di antara negara-negara Eropa untuk mendapatkan posisi-posisi internal dalam tatanan internal masyarakat Islam, demi menjalankan sebuah

proses pembagian wilayah-wilayah Daulah Utsmaniyah setelah ide kapitalisme Barat memasuki fase pemanfaatan kekayaan di luar negeri dan fase penguasaan langsung terhadap wilayah setempat.

Adapun faktor kedua adalah adanya perlindungan yang diperoleh oleh Kaum Kristen dalam mengajarkan apa yang ditawarkan oleh misi-misi Kristenisasi kepada mereka. Semuanya disiapkan dalam format yang khusus agar mereka dapat memberikan pelayanan sebagai agen perdagangan dan kepentingan diplomasi Eropa. Keistimewaan-keistimewaan yang diperoleh pihak asing pun semakin meluas dan konsul-konsul negara asing itu diberikan wewenang untuk memberikan perlindungan perdagangan bagi kaum Kristen, yang juga memiliki banyak sekali keistimewaan, antara lain: pembayaran pajak yang lebih ringan dibandingkan kaum muslimin –baik untuk kepentingan ekspor maupun impor-. Belum lagi keberhakan mereka mendapatkan kewarganegaraan pihak Eropa yang mereka wakilkan kepentingan dagangnya. Sehingga meskipun kaum Kristen telah mendapatkan hak-hak yang hampir sama dengan mayoritas muslim, namun setelah tahun 1860 M, mereka mulai menikmati sebuah perlindungan baru yang merupakan dampak dari tekanan Eropa yang terus menerus terhadap Daulah Utsmaniyah agar menjamin perlindungan mereka. Hal ini menyebabkan mereka dapat memegang kendali dalam urusan keuangan melalui "bank-bank kecil" yang memberikan pinjaman kepada para pelaku produksi, pemilik dan petani muslim. Inilah yang memberikan jaminan bagi kaum Kristen mengalami kemajuan dalam kehidupan sosial dan ekonominya.

Adapun terkait kondisi penguasa Utsmani dan dampaknya terhadap kondisi kaum Kristen Arab dalam Daulah Utsmaniyah, maka mungkin dapat dikatakan bahwa semua ini telah mengubah sistem keuangan Utsmani menjadi sistem perlindungan terhadap minoritas. Dengan begitu, maka sistem ini akan dipenuhi dengan berbagai pemberian keistimewaan kepada pihak asing, memberikan berbagai peluang intervensi asing secara resmi dan perlindungan terhadap kelompok-kelompok agama, serta memperluas bidang hak-haknya dalam pelaksanaan ritual-ritual ibadah dan kewajiban pajaknya. Hal ini juga telah mengubah kedudukan *Millah* selain Islam menjadi sebuah eksistensi yang berkonsentrasi pada pengertian minoritas yang dibangun di atas hak mendapatkan perlindungan.

Dalam konteks ini, kita patut mengajukan pertanyaan berikut ini: apa saja dampak yang ditimbulkan oleh penerapan sistem *Millah* dalam Daulah Utsmaniyah ini? (Dan bagaimana sistem ini justru mengubah kondisi kaum Kristen Arab di bawah kekuasaan Daulah Utsmaniyah?)

Salah satu slogan Utsmani yang mendasar dalam berinteraksi dengan kelompok-kelompok minoritas adalah "mewajibkan ketaatan atas mereka dan mengumpulkan pajak dari mereka." Atas dasar ini, maka mereka membagi penduduk menjadi dua bagian: muslim dan rakyat biasa, diikuti pengakuan untuk kelompok minoritas agar melanjutkan pengaturan urusan-urusan kehidupan dan agama mereka di bawah prinsip sistem *Millah;* sistem yang berperan besar dalam menghapuskan kawasan Timur Arab menjadi beberapan negara kecil dan memperdalam spirit pemisahan diri di tengah-

tengah masyarakat yang ada di bawah kesultanan. Sistem ini juga memberikan peran penting kepada para pemimpin agama dan kelompok untuk semakin menggiatkan seruan pemecah-mecahan negara dan menolak hukum Utsmani untuk selanjutnya mengikat diri dengan Barat.

Sistem *Millah* juga membantu kaum Kristiani Arab untuk lebih memahami prinsip-prinsip masyarakat sipil, ketika sistem ini membaurkan mereka dengan komunitas-komunitas dagang Barat, dan agama sama sekali tidak menjadi sebuah penghalang untuk terjadinya proses interaksi antara kaum Kristen dengan kalangan Barat –tidak seperti yang terjadi antara kaum muslimin dengan mereka-. Berbagai hak-hak istimewa yang menjadi konsekwensi undang-undang administratif Utsmani membantu kalangan Kristen untuk berubah menjadi kelompok-kelompok *Millah* agama minoritas tapi memiliki hak-hak istimewa yang luas. Apalagi bahwa Sultan sendiri telah mengakui hak-hak negara-negara Eropa dalam melindungi minoritas Kristen *Ahlu Dzimmah* yang bermukim di negeri Islam.

Sistem *Millah* pada abad ke 19 M menjadi sarana untuk mewujudkan apa selama ini diimpikan oleh negara-negara Barat untuk dapat campur tangan dalam urusan-urusan negara Daulah Utsmaniya. Maka Perancis pun mengumumkan perlindungan dan penjagaannya terhadap kepentingan kalangan Moreno dan Katolik. Rusia menyatakan bertanggung jawab melindungi kepentingan kalangan Ortodoks. Lalu Norwegia dan Italia menyatakan bertanggung jawab melindungi kepentingan Roma Katolik. Sementara Inggris berada di pihak Protestan. Turut campur tangan ini datang

dalam berbagai cara. Di antaranya adalah dengan mendirikan sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga misi Kristenisasi. Hal ini semakin menambah peran bahasa-bahasa asing, terutama Perancis, Inggris dan Rusia. Hal ini semakin memperbaiki posisi kalangan minoritas beragama, kedudukannya semakin kuat dan independensinya pun semakin bertambah. Akan tetapi pada saat yang sama, ia telah mengundang kemarahan Daulah Utsmaniyah dan mayoritas masyarakat muslim yang memperhatikan mereka dengan penuh kewaspadaan dan menganggap mereka sebagai alat politis tangan-tangan asing.

Hal lain yang semakin menambah kemarahan ini adalah animo mereka (kalangan minoritas) terhadap pendidikan asing dan adanya pemanfaatan negara-negara asing tersebut terhadap jasa mereka dalam kerja-kerja penulisan di konsul-konsul dan lembaga-lembaga agama, pendidikan dan perdagangan mereka. Ditambah lagi karena mereka benar-benar mengikuti pihak Barat dalam menciptakan cara-cara perdagangan dan produksi yang menyebabkan mereka menjadi lebih unggul secara sosial. Akibatnya para pedagang Utsmani dan kaum muslimin lokal mendapatkan perlakuan yang rendah jika dibandingkan dengan orang-orang Barat dan kelompok-kelompok minoritas yang tunduk kepada mereka. Adanya pengiriman misi belajar ke luar juga berperan dalam keunggulan pendidikan mereka, yang tentu saja semakin menambah kedengkian kelompok muslim minoritas.

Situasi dan kondisi ini akhirnya menyebabkan kelompok-kelompok ini hidup secara eksklusif dan membentuk semacam komunitas tersendiri yang menjalani pola hidup yang khas. Hal itu semakin memancing kemarahan kaum

muslimin dan semakin menumbuhkan keraguan terhadap loyalitas kelompok-kelompok minoritas tersebut; suatu yang terkadang mendorong kalangan mayoritas melakukan tindakan-tindakan anarkis. Seiring dengan perjalanan waktu, pagar penghalang antara kelompok-kelompok ini semakin besar. Lalu kemudian berubah dari yang sebelumnya hanyalah sebuah aktivitas keagamaan kini menjadi sebuah perkumpulan kebangsaan (nasionalis). Loyalitas keagamaan bagi mereka tidak lagi menjadi dasar interaksi, dan istilah "*Millah*" telah berubah pengertian menjadi "bangsa". Hal ini membuat pemikiran nasionalisme tumbuh di kalangan Kristen terlebih dahulu, kemudian di tengah kaum muslimin dalam Daulah Utsmaniyah. Dengan demikian, pemikiran ini mengakar hingga ke tahap yang jauh ini dari sela-sela struktur bangunan sosial dan identitas keberagamaan yang ditimbulkan oleh sistem *Millah* ala Daulah Utsmani. Sehingga kelompok-kelompok ini mengikat diri mereka dengan ikatan-ikatan nasionalis sekuler dan berbagai kenangan historis bagi identitas kelompok mereka. semua nilai-nilai sosial dan politik menyatu melalui proses perjalanan pengalamannya yang panjang dalam sistem *Millah.* Sehingga dapat dikatakan bahwa nasionalisme dalam pengertian identitas kebangsaan seperti ini mengambil inti pemikirannya dari pengalaman penyatuan agama dalam sistem *Millah.*

5. Sang Sultan yang Adil

Sultan Muhammad Al-Fatih memerintahkan pembangunan sebuah masjid Jami' di kota Istanbul. Beliau menugaskan seorang insinyur sipil Romawi bernama Epsalanti untuk

memimpin dan mengawasi pembangunan masjid ini. Ia ditunjuk untuk melaksanakan itu karena ia dikenal sebagai seorang insinyur sipil yang hebat. Di antara perintah Sultan adalah bahwa tiang-tiang masjid Jami' dibuat dari bahan marmer. Tiang-tiang itu juga harus tinggi agar masjid Jami' itu terlihat megah. Beliau menentukan batas ketinggian masjid tersebut kepada sang insinyur.

Akan tetapi ternyata sang insinyur ini –karena satu sebab- malah memotong tiang-tiang tersebut dan mengurangi ketinggiannya tanpa menyampaikan kepada Sultan atau meminta pandangannya.

Ketika Sultan Muhammad Al-Fatih mendengarkan hal itu, beliau marah besar. Karena tiang-tiang yang diambil dari tempat yang jauh ini menjadi tidak berguna dalam pandangannya. Dalam ledakan kemarahannya itu, Sultan memerintahkan untuk memotong tangan sang insinyur itu. Meskipun kemudian beliau menyesali hal tersebut, namun penyesalan itu sudah terlambat.

Sang insinyur ternyata tidak tinggal diam dengan perlakuan zhalim yang diterimanya. Ia segera melaporkan hal ini kepada Qadhi Istanbul, Syekh Shari Khidhr Jalabi, yang gema keadilannya telah tersebar dan populer di seluruh penjuru negeri itu. Ia pun mengadukan kezhaliman yang diterimanya dari Sultan Muhammad Al-Fatih.

Sang Qadhi tidak ragu sedikit pun menerima pengaduan itu. Bahkan dengan segera mengirim utusan menemui Sultan untuk memanggilnya hadir di depan mahkamah disebabkan adanya pengaduan terhadapnya dari salah seorang rakyatnya.

Sultan sendiri tidak ragu sedikit pun memenuhi panggilan Sang Qadhi, karena keadilan dan kebenaran harus selalu berada di atas sultan manapun.

Pada hari yang telah ditentukan, hadirlah Sang Sultan ke pengadilan dan duduk di sebuah tempat duduk. Namun sang qadhi mengatakan: "Anda tidak boleh duduk, Tuan...Anda harus tetap berdiri di samping lawan Anda!"

Sultan Muhammad Al-Fatih pun berdiri di samping lawannya, sang insinyur Romawi yang menjelaskan kezhaliman itu kepada Qadhi. Ketika tiba giliran Sultan untuk berbicara, beliau mendukung apa yang dijelaskan oleh sang insinyur.

Setelah Sultan berbicara, ia pun berdiri menunggu keputusan Qadhi yang berpikir sejenak. Tidak lama kemudian Qadhi mengatakan: "Berdasarkan aturan-aturan Syariat, maka tangan Anda juga harus dipotong sebagai bentuk *qishash,* wahai Sultan!"

Sang insinyur terkejut mendengarkan itu. Tubuhnya gemetar mendengarkan vonis yang dijatuhkan oleh Qadhi; vonis yang tidak pernah terbetik di benaknya sedikit pun. Hal paling maksimal yang terpikir olehnya adalah Qadhi akan meminta ganti rugi materi. Namun ketika Qadhi memutuskan untuk memotong tangan Sultan, Sang penakluk Konstantinopel yang seluruh negara Eropa bergetar ketakutan mendengarnya. Maka ini menjadi perkara yang tidak pernah terbayangkan... Dengan suara tercekat dan dengan ungkapan yang terbata-bata, Insinyur itu mengatakan bahwa ia menarik kasusnya dan bahwa yang ia harapkan hanyalah ganti rugi materi saja, karena memotong tangan Sultan tidak akan memberi manfaat sedikit pun. Maka sang Qadhi pun memutuskan bahwa Sultan

harus membayarkan 10 keping emas kepada sang insinyur seumur hidupnya sebagai ganti rugi yang ditimbulkannya.

Namun Sultan Muhammad Al-Fatih memutuskan untuk memberinya 20 keping emas setiap hari sepanjang hidupnya sebagai ungkapan kegembiraan karena lolos dari hukum *qishash* dan penyesalannya atas apa yang terjadi.

6. Pemimpin Negara yang Tercerahkan

Kepemimpinan Utsmaniyah yang muncul dengan berbagai pertempurannya di panggung sejarah pada awal abad 16 H sebagaimana yang ada di berbagai lembaga negara berdiri di atas tradisi Turki dan Islam dalam kehidupan ilmiah dan peradabannya.

Seiring perjalanan waktu, kepemimpinan ini berhasil meletakkan sistem Utsmani yang mencakup beberapa sisi baru agar dapat lebih terbuka dari sisi pelaksanaan sistem dan undang-undangnya. Generasi awal para sultan Utsmani yang telah menghabiskan hidup mereka dengan berbagai penaklukan sangat memahami nilai ilmu di setiap waktu. Mereka dekat dengan para ulama dan membuat para ulama selalu dekat dengan mereka. Mereka mengangkat para ulama sebagai penasehat, pendiri lembaga-lembaga negara dan pencetak para pemimpin negara.

Dalam ruang lingkup pemahaman inilah, salah satu kebiasaan para pemimpin Utsmani adalah mendirikan berbagai lembaga-lembaga ilmiah dan selalu mendorong siapa saja yang ada di sekitarnya untuk melakukan hal itu. Sultan Muhammad Al-Fatih yang tumbuh dan terdidik di atas pemahaman dan tradisi ini kemudian menjadi sosok yang mempunyai

kepribadian dengan berbagai talenta. Ia berhasil merealisasikan berbagai perkembangan mendasar yang tujuannya adalah mengubah Daulah Utsmaniyah menjadi sebuah negara dan imperium internasional.

Yang penting di sini adalah bahwa kita melakukan penilaian seputar perkembangan yang berhasil direalisasikan oleh Muhammad Al-Fatih dalam kehidupan keilmuan dan dalam sistem pengajaran.

Di sana terdapat beberapa penerapan yang mulai dijalankan di masa pendirian Daulah Utsmaniyah yang kemudian mengkristal menjadi sesuatu yang resmi di masa Al-Fatih sehingga memberikan buahnya yang terindah, salah satunya yang paling penting adalah tradisi untuk selalu meminta pandangan para ulama.

Penerapan ini mulai mengambil sebuah bentuk dewan penasehat semi resmi, dan sejak awal para ulama telah menempati posisi penting dalam protokoler pemerintah pusat Utsmani, seperti keanggotaan Dewan Hamayuni –atau semacam kementerian-, kementerian agung, peradilan militer, dan yang lainnya.

Contoh paling jelas atas penerapan hal ini di era tersebut dapat kita lihat pada bagaimana kedudukan orang-orang yang berasal dari Dinasti Jandarali, di mana selama 1,5 abad sebelum penaklukan Istanbul kita akan menemukan sejumlah person Klan Jandarali dalam bidang ilmu dan administrasi selalu mendukung dan berkhidmat kepada Klan Utsman. Anggota-anggota keluarga Klan yang semuanya tumbuh dan berkembang di berbagai lembaga pendidikan, pada mulanya menduduki posisi peradilan, kemudian hakim militer, lalu

meningkat kepada posisi kementerian, lalu kementerian agung -yang tidak lain adalah kedudukan tertinggi dalam negara itu-. Mereka banyak memberikan sumbangsih dengan pemikiran dan tindakan mereka dalam membentuk lembaga-lembaga militer, pendidikan dan administrasi. Pukulan yang diberikan kepada Klan Jandarali -yang dapat dianggap sebagai keluarga akademis dan menteri pertama bagi Daulah Utsmaniyah- akhirnya menumpaskan semua pengaruh dan kekuatan mereka.

Satu hal yang tidak diragukan adalah bahwa salah satu unsur terpenting yang meniupkan spirit dalam kehidupan ilmiah di kalangan Utsmaniyyun adalah banyak perjalanan-perjalanan akademik keilmuan yang bertujuan mencari dan mengajarkan ilmu pengetahuan. Perjalanan-perjalanan seperti adalah sebuah tradisi penting dan memiliki akar yang kuat di dunia Islam. Banyak sekali hadits-hadits Nabi yang memberikan motivasi untuk melakukannya.

Pada abad-abad pertengahan yang menjadi saksi kebangkitan kaum muslimin dapat dicermati banyaknya mobilitas semacam itu meskipun sarana transportasi begitu sulit. Para guru dan murid mendatangi berbagai pusat keilmuan besar di dunia Islam dalam berbagai fase waktu, dengan menghadapi semua kesulitan yang ditemukan dalam perjalanan untuk mencapainya.

Para pelajar yang telah sampai pada tingkatan studi tertentu di Daulah Utsmaniyah akan segera menuju Kairo, Samarqand, Bukhara, negeri Transoxiana Bagdad, Syam dan wilayah lain yang menjadi pusat-pusat ilmu pengetahuan di dunia Islam pada masa itu, demi menyempurnakan

pencapaian mereka berdasarkan rekomendasi para guru mereka. Setelah beberapa tahun, mereka akan kembali ke negeri-negeri mereka sebagai ulama yang tumbuh dalam pengetahuan agama, wawasan, peradaban dan geografi Islam. Sehingga sebuah kota biasa dikenal sebagai "Kota Fulan" disebabkan adanya informasi bahwa seorang ulama fulan tinggal di sana, dan informasi itu diperoleh dari orang-orang yang datang ke sana kemudian kembali. Juga dapat diketahui melalui perantaraan para guru yang datang berkunjung ke tempat itu, lalu memberikan nasehat kepada sang murid yang ingin melakukan perjalanan untuk pencapaian akademiknya.

Ada pula model lain yang berbeda dengan model perjalanan ini, yaitu dengan kehadiran para ulama yang masyhur dari berbagai wilayah Anatolia dan pusat-pusat keilmuan lainnya yang masyhur ke wilayah-wilayah Daulah Utsmaniyah sebagai dosen tamu berdasarkan undangan dan dorongan aktif dari para sultan Utsmani. Pada umumnya para ulama itu kemudian berdomisili dan tinggal di ibukota Daulah Utsmaniyah, sebagaimana juga sebagian dari mereka ada yang tinggal dalam waktu yang sebentar ataupun lama.

Bukti paling nyata yang membuktikan hal itu adalah adanya gelar-gelar para ulama yang populer di berbagai madrasah Utsmaniyah di masa pendiriannya, di mana kita akan menemukan gelar-gelar penisbatan seperti: Al-'Arabi, Al-A'jami, Ath-Thusi dan As-Samarqandi.

Sehingga masa kepemimpinan Murad II kemudian masa Muhammad II yang mengikutinya mempunyai banyak keistimewaan yang beragam dalam sisi ini. Di samping pembentukan Dewan Ulama Islam (*Masyikhah Islamiyah*)

pada tahun 1425 dan pendirian sekolah-sekolah besar di Ederna, Brussa dan kota-kota lain, kita juga akan menemukan pertumbuhan dan penyebaran gelombang keilmuan dan aliran sufi, di mana kita dapat menganggap sebagai masa persiapan peradaban untuk sebuah penaklukan besar.

Para ulama yang tumbuh belajar dalam didikan guru-guru besar seperti Sa'duddin At-Taftazani (w. 791 H/1389 M) dan As-Sayyid Asy-Syarif Al-Jurjani (w. 816 H/1413 M); mereka semua membawa gelombang gerakan keilmuan, pemikiran dan perdebatan filosofis yang sering terjadi di sana ke berbagai kawasan Daulah Utsmaniyah. Hal itu menimbulkan berbagai perkembangan yang dapat dirasakan.

Gerakan keilmuan yang berupa perjalanan-perjalanan akademik seperti ini mulai banyak berkurang sejak abad 16. Kita dapat mengatakan bahwa hilangnya urgensi gerakan keilmuan ini adalah salah satu sebab terpenting yang menyebabkan surutnya kehidupan keilmuan di kalangan Utsmaniyyun.

Sesungguhnya pengertian kekuasaan yang dijalankan Al-Fatih adalah memandang dirinya sebagai pewaris Byzantium dan Romawi serta menjadikan Aleksander Agung sebagai contoh. Pertumbuhan dan hubungannya dengan para gurunya serta wawasan keilmuannya yang ditambah lagi kepemimpinannya yang universal dan kelihaian militernya; itu semua mempunyai pengaruh yang besar dalam menentukan gaya yang ia gunakan dalam memimpin dan menjalankan kesultanan.

Karena itu, Machiavelli dalam bukunya *Il Principe* (Sang Pangeran), menganggap Al-Fatih sebagai salah satu contoh

penguasa yang *virtu* (memiliki kemampuan untuk mengubah situasi yang dilewatinya melalui sebuah keinginan yang kuat-penj). Mungkin akan ada yang bertanya tentang sejauh mana perhatian Al-Fatih terhadap ilmu, padahal ia menghabiskan hampir seluruh hidupnya dalam medan pertempuran dan penaklukan.

Tapi kita tidak boleh lupa bahwa dalam semua misi penaklukan itu ia selalu mengikutkan sejumlah besar ulama terbaik yang ada di zamannya. Hingga di sepanjang perjalanan sekalipun dilakukan berbagai diskusi, begitu pula di saat-saat beristirahat. Al-Fatih mengikuti semua itu dengan antusias dan ikut serta mengajukan pertanyaan. Ia juga banyak mengikutkan para ulama dalam majlis-majlis pembahasan kepentingan perang yang banyak diselenggarakan di masa-masa penaklukan, sehingga ia dapat mendengarkan pandangan-pandangan mereka. Dengan demikian, hasrat terhadap ilmu benar-benar terpuaskan bagi Sang Sultan.

Informasi-informasi yang berkaitan dengan kehidupan para ulama zaman itu yang ikut serta dalam berbagai diskusi itu memberikan kita sebuah kesimpulan seputar tema ini. Yaitu bahwa para sultan Utsmani yang mendahului Al-Fatih, terutama ayahnya, Murad II, telah menyadari betul kedudukan dan urgensi para ulama. Tetapi perhatian dan paradigma Al-Fatih masih jauh lebih tertata dan terstrategi.

Keistimewaan yang meninggalkan jejak-jejaknya dalam kehidupan ilmiah di era Al-Fatih adalah penyelenggaraan diskusi-diskusi ilmiah tersebut. Pada kenyataannya, prinsip-prinsip dasar diskusi mempunyai akar yang luas dan menghunjam dalam sejarah dunia Islam.

Jika kita mengulas era Al-Fatih dari sisi ini, kita akan menemukan bahwa masa itu mengalami sebuah perkembangan metodologis. Kepribadian Sultan muda ini memainkan peran yang penting, sebab perhatian Al-Fatih tidak hanya terbatas pada Islam, namun juga menjangkau berbagai paham pemikiran, madzhab dan hal-hal yang berkaitan dengan ideologi Kristen. Ia banyak merasa puas dan bahagia mengikuti ulasan para ulama yang ia percaya di seputar tema-tema ini.

Pada beberapa kesempatan, bahkan ia tidak hanya sekedar mendengarkan atau mendukung satu pandangan, namun ia bahkan biasa menemukan dirinya sudah terlibat masuk ke dalam diskusi ini.

Satu hal yang tidak dapat diragukan adalah bahwa salah satu diskusi serius terkait persoalan gaib dalam sejarah dunia Islam adalah buku yang berjudul *Tahafut Al-Falasifah* yang ditulis oleh Al-Ghazali (w. 1111 M), yang membantah para filosof, dan *Tahafut At-Tahafut* yang ditulis oleh Ibnu Rusyd (w. 1198 M) yang membantah karya Al-Ghazali tersebut.

Perdebatan yang masyhur dan memiliki level yang tinggi ini terkait isu-isu alam gaib dalam Islam di masa abad-abad pertengahan. Al-Fatih bermaksud melontarkannya untuk didiskusikan sekali lagi. Maka ia meminta kepada Mushlihuddin Khoja Zadah (w. 1488 M) dan 'Alauddin Ath-Thusi (w. 1482 M) –yang merupakan 2 ulama populer abad itu- untuk melakukan penilaian ulang terhadap pandangan-pandangan Al-Ghazali. Dan akhirnya, analisis dan penilaian Khoja Zadah-lah yang mendapatkan apresiasi dari Sang Sultan.

Memang sangat populer bahwa Al-Fatih mempunyai perhatian yang berkelanjutan terhadap diskusi-diskusi yang

membahas hal-hal gaib. Juga begitu populer bahwa diskusi tentang Tauhid yang terjadi di hadapannya antara Khoja Zadah dan Minla Zirk (w. 1474 M) –yang merupakan 2 ulama besar masa itu- telah berlangsung selama 6 hari.

Para ahli sejarah Byzantium dan Barat mengatakan bahwa Muhammad II menampakkan perhatiannya yang sangat besar terhadap agama Kristen pasca penaklukan tersebut. Bahkan berpendapat lebih dari itu. Mereka berpandangan bahwa dari waktu ke waktu, Sang Sultan justru semakin takjub dengan beberapa hukum agama itu.

Mereka menyebutkan dalam buku-buku mereka bahwa Sultan berdiskusi dengan pastor Istanbul, Ginadius Colarius, begitu pula Pastor Macsim Manuelle dalam beberapa hal yang berkaitan dengan ideologi Kristen. Mereka mengaku bahwa ketika ia mendengarkan ideologi Gereja Ortodoks yang mengatakan bahwa jasad-jasad orang mati yang diusir dari gereja itu tidak akan rusak, Sang Sultan bermaksud membuka kuburan orang yang seperti ini. Itu semua berpulang pada perasaan Sultan sebagai seorang muslim yang keimanannya tulus dan memperhatikan perkara-perkara gaib.

Hal lain yang populer dari Al-Fatih adalah perhatiannya terhadap pemikiran-pemikiran Al-Hurufi.[6] Ia bahkan terpengaruh sedikit banyaknya dengan beberapa pengikut Fadhlullah Al-Harufi dan memberikan mereka akses masuk ke istananya. Hal ini menggelisahkan Mahmud Basya

---

6 Sebuah kelompok sesat yang mempunyai perhatian terhadap makna-makna huruf. Fadhlullah Al-Hurufi sendiri akhirnya mengaku bahwa ia adalah imam mahdi dan Nabi Isa. Gerakan ini tumbuh bermula di Iran dan meyakini kitab yang disebut *Juvidan Namah* yang menulis semua wahyu yang pernah turun sebelumnya.-Penj.

hingga ia menyampaikan hal itu kepada seorang ulama yang masyhur kala itu, Fakhruddin Al-'Ajmi, yang juga merupakan Syeikhul Islam sejak masa Murad II. Maka ulama ini berjanji akan mengadakan pertemuan untuk mendengarkan dan mendiskusikan pemikiran para pengikut Al-Hurufi tersebut.

Fadhlullah Al-Hurufi kemudian dipanggil ke istana, sementara Syeikhul Islam Fakhruddin Al-'Ajmi duduk di sudut ruangan tanpa dilihat oleh siapa pun. Itu dilakukan agar ia dapat mendengarkan pemikiran mereka.

Ketika akhirnya Syaikhul Islam itu keluar dari persembunyiannya, ia pun terlibat dalam diskusi bersama mereka. Ia berhasil membuktikan kekeliruan semua pemikiran mereka. Peristiwa itu terulang beberapa kali di istana dan di hadapan Sultan, dan ia selalu mengalahkan mereka. Kemudian Sultan mengajak mereka untuk berdebat di depan umum di masjid Jami' yang mempunyai tiga loteng di Adrena.

Di sana, Syeikhul Islam juga berhasil menegaskan kekeliruan pemikiran mereka dan bagaimana mereka telah menyebabkan fitnah. Bahkan beliau juga mengeluarkan fatwa untuk memberikan hukuman yang keras terhadap mereka.

Dalam fase ini, terjadi berbagai perkembangan dan upaya-upaya yang sangat besar dalam bidang ilmu agama, pemikiran dan sosial.

Kitab *Ad-Durar Al-Hikam fi Syarh Ghirar Al-Ahkam* misalnya yang ditulis oleh Munla Khasru dalam bidang fikih –dan beliau adalah satu ulama yang menjadi guru Al-Fatih dan dalam waktu lama menduduki posisi sebagai Syaikhul Islam- menjadi sebuah referensi yang diajarkan di berbagai lembaga pendidikan Utsmaniyah selama ratusan tahun.

Buku lain yang juga patut diperhatikan adalah *Ghayah Al-Amani fi Tafsir As-Subu' Al-Matsani,* karya Munla Ghaurani, yang dapat dianggap sebagai salah satu buku tafsir terpenting. Dengan demikian, perkembangan yang diwujudkan dalam bidang pemikiran dan filsafat patut mendapatkan penghargaan dan apresiasi. Di samping itu, terdapat pula upaya-upaya dan studi-studi penting yang dilakukan oleh Khojah Zadah, 'Alauddin Ath-Thusi dan Khathib Zadah.

Di samping perhatian yang besar dan dalam yang diberikan oleh Al-Fatih terhadap pendidikan sekolah tradisional, fasilitas-fasilitas yang diberikan Al-Fatih untuk mengembangakan Andaron yang didirikan sebagai dasar untuk pelatihan dan pendidikan kader-kader administratif dan militer yang akan menerima tanggung jawab negara juga menjadi sebuah tema lain yang patut dikaji dan diteliti.

Kesimpulannya adalah bahwa pemerintahan Sultan Muhammad Al-Fatih merupakan awal sebuah pola pikir baru dalam pemikiran manajemen dan politik. Ia juga merupakan titik perubahan dalam membentuk berbagai lembaga-lembaga negara yang baru. Lembaga-lembaga pendidikan seperti kedelapan sekolah yang ada di sekitar masjid Aya Sophia dan sekolah-sekolah Andaron menduduki kedudukan yang sangat penting di antara semua lembaga tersebut.

Lembaga-lembaga tersebut telah memberikan lembaga-lembaga baru kepada lembaga-lembaga resmi Utsmani dan juga menambahkan sebuah pengertian dan cara pandang baru terhadap apa yang telah ada sebelumnya.

Lembaga-lembaga tersebut juga telah membuat kehidupan ilmiah dan pemikiran di kalangan Utsmaniyah jauh lebih dalam

lagi. Jika kita melihatnya dari sisi sejarah ilmu pengetahuan dan peradaban, kita akan menemukan beberapa anasir dan aplikasi yang banyak berbeda.

Hubungannya dengan para ulama Mesir, undangannya kepada para ulama dari berbagai pusat keilmuan dunia Islam yang masyhur pada masa itu –seperti Samarqand, Bukhara, Kairo, Damaskus dan Bagdad-, begitu pula komperhensifitas hubungannya dengan dengan dunia Kristen Barat dan pertemuannya dengan para para pemuka ilmu dan agama dari kalangan Kristen, yang sangat berbeda dengan pola yang ada di masa itu, adalah merupakan sebuah perkembangan baru yang patut untuk dikaji dan diperhatikan.

Al-Fatih telah kembali mengaktifkan diskusi-diskusi yang berkelas tinggi dan bermanfaat di abad pertengahan, yang telah menjadi saksi kebangkitan Islam.

Ia juga telah mengantar dihidupkannya kembali kehidupan pemikiran yang terus terperbaharui. Terkait itu, ada satu hal cukup menarik yaitu besarnya perhatian Sultan Muhammad Al-Fatih terhadap buku-buku dan perpustakaan yang baginya adalah sandaran asasi bagi ilmu. Upaya-upayanya dalam mendirikan berbagai perpustakaan di halaqah-halaqah studi yang ada di Akademi Al-Fatih, serta pendirian perpustakaan istana yang mengandung berbagai topik dan wawasan, di samping perpustakaan masjid Jami' (Aya Sophia); semua itu adalah bukti paling jelas yang menunjukkan keluasan wawasannya.

Sesungguhnya Istanbul yang ada dalam khayalan Muhammad Al-Fatih adalah sebuah kota internasional dengan semua ulama dan lembaga-lembaga pendidikannya di semua bidang pengetahuan.

Meskipun ia sendiri kemudian menyatakan pandangannya bahwa tidak cukup sekedar berkembang dalam bidang ilmu pengetahuan. Meskipun ia telah mendirikan 8 sekolah di sisi masjid Aya Sophia dan mempunyai keinginan kuat untuk melahirkan para ulama yang dapat menyaingi para ulama Arab dan non Arab.

Karena itu, dalam salah satu pertemuan ilmiah yang dihadirinya, ia pernah mengatakan bahwa ia ingin mendirikan sebuah negara internasional dan mendirikan sekolah-sekolah yang komprehensif, namun ia menyayangkan mengapa para ulama masih didatangkan dari negara lain. Namun ia menjadi tenang setelah mendengarkan para ulama mengatakan: "Sesungguhnya ilmu adalah tradisi, dan sebuah tradisi itu membutuhkan waktu yang panjang untuk dapat berakar, dan ia akan memberikan buahnya setelah ia berakar."

7. Strategi Militer Paling Populer

Salah satu strategi militer paling populer dalam sejarah dan yang masih saja terus dikaji hingga hari ini di berbagai akademi militer adalah apa yang dilakukan oleh Muhammad Al-Fatih dalam penaklukan Konstantinopel. Kapal-kapalnya yang membawa meriam-meriam besar itu diseberangkan menuju Teluk Tanduk Emas. Ternyata mereka menemukan orang-orang Byzantium telah menutup teluk itu dengan rangkaian rantai besi besar yang membentang di antara dua tepian pantai yang menghalangi kapal-kapal yang akan menyeberang.

Namun hal ini tidak menyurutkan semangat Sang Panglima pemberani ini dan tidak membuatnya surut untuk

terus maju. Ia telah memutuskan untuk melakukan sebuah operasi terbesar dalam sejarah untuk memindahkan armada kapal lautnya.

Seluruh pasukan kemudian menarik armada kapal laut tersebut di atas balok-balok kayu yang diletakkan di atas daratan dan berputar dari arah belakang rantai-rantai tersebut.

Armada itu akhirnya berhasil turun ke laut sekali lagi (setelah melintasi perbukitan) dan orang-orang Byzantium dikejutkan dengan gerakan berputar yang belum pernah dilakukan sebelumnya di sepanjang sejarah. Untuk pertama kalinya dalam sejarah kemiliteran, seorang panglima dengan berani memindahkan armada kapal lautnya dengan semua beban meriam yang berat dengan melintasi puncak gunung, kemudian turun kembali ke laut untuk menghadapi musuhnya. Akibat keterkejutan itu jatuhlah Konstantinopel dalam genggaman Al-Fatih dengan kerugian yang sangat sedikit.

Kisah-kisah ini menunjukkan kepada kita dengan jelas bahwa keunggulan militer kaum muslimin dan kemenangan mereka sepanjang sejarah bukan sekedar hasil sebuah semangat dan keberanian saja, namun juga ada sebuah pengaturan dan strategi. Ada siasat dan manajemen. Juga ada pengalaman dan pengetahuan tentang seni-seni berperang.

Demikianlah Muhammad Al-Fatih menyusun sebuah langkah cemerlang yang diperbincangkan oleh para orientalis. Mereka mengatakan: "Pria ini telah mendahului Aleksander yang Agung dan Napoleon!"

Rahasia kecemerlangan Al-Fatih adalah bahwa ia meletakkan rencana strateginya setelah menentukan hal-hal yang dapat menyebabkan kegagalan dalam penaklukan

tersebut, kemudian mengulas solusinya satu demi satu, di mana para ahli sejarah mengatakan ia mendapati semua faktor itu selama hidupnya terangkum pada:

1. Tidak adanya benteng kaum muslimin yang berdiri di depan pagar-pagar benteng Konstantinopel. Maka ia memutuskan untuk membangun sebuah benteng dalam batas waktu tidak lebih dari 3 bulan. Ia mengumpulkan para pekerja dan memilih tenaga-tenaga yang mahir dan profesional, lalu mendorong mereka bekerja dengan mengatakan: "Apakah kalian ingin menjadi pengikut Rasulullah pada Hari Kiamat? Dan menjadi bagian orang yang dikatakan Nabi tentang mereka: *'Sungguh pasukan terbaik adalah pasukan (yang menaklukkan)nya'?"* Pembangunan benteng besar itu akhirnya selesai dalam 3 bulan –yang biasanya hanya bisa selesai dalam setahun-.
2. Tidak adanya meriam yang kuat untuk menghancurkan pagar-pagar benteng itu. Maka ia memutuskan untuk menyempurnakan penemuan meriam baru. Ide penciptaan ini sebenarnya telah ada sebelumnya pada seorang ahli dari Hongaria yang dihukum penjara oleh pihak Romawi dalam Penjara Konstantinopel. Maka Muhammad Al-Fatih memutuskan untuk membebaskan tawanan ini. Itu dilakukan dengan cara menggali sebuah terowongan yang melintas di bawah teluk dan pagar benteng kota itu untuk sampai ke ruang tahanan tersebut. Tidak hanya satu terowongan yang dibuat, tapi dua terowongan agar bekas tanah galian dapat dibuang ke laut dan tidak diketahui oleh pihak Romawi. Penentuan di mana posisi kamar sang tahanan menggunakan bantuan mata-mata.

Dan benar saja, rencana ini kemudian dilaksanakan dan berhasil dijalankan. Sang ahli lalu melaksanakan pembuatan meriam itu selama 3 bulan. Meriam itu akhirnya siap digunakan. Beratnya 100 pounds, ditarik oleh 100 ekor kerbau bersama dengan 100 orang pria kuat. Pada saat percobaan, dentumannya terdengar dalam jarak 12 mil. Peluru meriam jatuh tepat pada jarak 1 mil, dan menimbulkan lubang di tanah sedalam 6 kaki.

3. Rantai yang terbentang di tengah laut teluk itu; rantai ini menghalangi masuknya armada laut kaum muslimin ke dalam Teluk Tanduk Emas hingga akhirnya dapat sampai ke pagar-pagar benteng Konstinopel. Karena itu, Al-Fatih memutuskan untuk melakukan sebuah rencana yang sangat luar biasa. Ia membuat tempat perlintasan untuk kapal-kapal tersebut melalui gunung hingga langsung dapat sampai ke dalam teluk tanpa harus melewati rangkaian rantai-rantai tersebut. Jarak perlintasan ini diperkirakan sekitar 3 mil, menggunakan potongan-potongan kayu yang diberi minyak untuk memudahkan gerakan kapal yang saat itu berjumlah 70 kapal. Untuk menariknya digunakan 100 ekor kerbau dan ratusan prajurit. Waktu yang dihabiskan untuk memindahkan kapal-kapal itu adalah sejak matahari terbenam hingga menjelang fajar. Orang-orang Romawi dibuat terkejut karenanya. Lalu masa pengepungan kemudian berlangsung selama 53 hari. Pada malam sebelum terjadinya penyerangan, Al-Fatih menggelorakan seruan-seruan penyemangat dan nasyid-nasyid Islam, serta memperbanyak shalawat kepada Rasulullah

Shallallahu Alaihi wa Sallam. Setelah penaklukan itu berhasil, seluruh prajurit pun mengerjakan shalat 2 rakaat.

Dengan begitu terbuktilah janji Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kaum muslimin yang luar biasa itu berhasil mewujudkan mimpi yang selama ini menjadi impian kaum muslimin selama beberapa abad lamanya. Kisah keberhasilan yang besar itu pun paripurna di tangan seorang pemuda berusia 25 tahun, setelah selama 800 tahun lamanya umat Islam tidak berhasil mewujudkannya.

8. Senjata Baru Bernama Meriam

Kaum muslimin telah melakukan berbagai upaya berulang kali untuk menaklukkan kota berbenteng tinggi yang tidak mungkin ditembus itu. Namun semuanya tak berhasil. Wajar saja, karena jika Konstantinopel jatuh, maka seluruh Eropa akan melemah.

Ketika suara meriam-meriam bertaburan di Timur, Barat pun menjadi yakin bahwa sudah tiba waktunya kaum muslimin akan menaklukkan kota berbenteng itu.

Pada tahun 1453, kaum muslimin kembali mengulangi percobaan itu dengan menggunakan senjata baru dan kuat, sampai-sampai pagar-pagar benteng kota Konstantinopel yang kokoh itu tidak lagi dapat berdiri kuat menghadapinya.

Jika keberadaan senjata seperti ini didukung dengan keberadaan seorang panglima Islam yang bertekad baja, tidak diragukan lagi benteng itu akan terbelah dua, dan pengepungan Konstatinopel akan berubah menjadi sebuah penaklukan bersejarah yang pasti.

Kota Konstantinopel adalah kita yang paling kaya di dunia sepanjang 800 tahun. Ia menjadi pusat perdagangan penting yang menghubungkan antara Asia dan Eropa. Ketika Roma jatuh pada abad ke 4 M, Konstantinopel segera berubah menjadi ibukota Imperium Romawi.

Namun setelah 11 abad setelah itu, Imperium yang besar ini berubah menjadi sedikit lebih besar daripada sebuah negara di sebuah kota miskin. Pemimpinnya, Constantine XI memimpin sebuah ibukota yang bangkrut, taman-tamannya berlebihan namun istananya kosong dan penduduknya bercerai-berai. Hanya saja, Konstantinopel tetap menjadi pusat Gereja Ortodoks, sementara Roma adalah pusat Gereka Katolik. Namun keduanya sama-sama memusuhi Sultan. Perselisihan antara keduanya sangat besar sampai pada tingkat bahwa Gereja Ortodoks bagi Roma adalah musuh yang jauh lebih besar daripada Islam. Hanya saja kota ini akan selalu mengingat bagaimana kaum Salib Katolik merampas Konstantinopel dan menumpahkan darah di dalamnya pada tahun 1204 M, ketika mereka masih menguasai 2/3 kekayaan yang ada di Eropa.

Salah seorang saksi mata telah menuliskan tentang itu dengan mengatakan: "Aku tidak mengetahui darimana aku mulai memaparkan apa yang dilakukan oleh binatang-binatang buas itu. Mereka telah menghancurkan gambaran suci yang dicintai oleh kaum beriman. Mereka menginjak-injak jasad dan darah Sang Penyelamat, dan menguasai Gereja Pengorbanan dan merobek-robek bebatuan mulianya lalu menggunakannya untuk minum."

Kota ini tidak lagi mampu mengembalikan kedudukannya seperti sedia kala ketika Constantine XI mendapatkan sing-

gasana kekaisaran pada tahun 1449. Pada saat itu Konstantinopel telah terkepung oleh kaum muslimin yang kuat.

Saat itu, Konstantinopel telah berubah menjadi pusat Kristen di tengah Imperium Utsmaniyah yang membentang dari Danub hingga Eufrat, termasuk di dalamnya Bosnia, Bulgaria, Yunani dan Serbia.

Sejak awal abad ke 9 M, kaum muslimin telah berusaha untuk menjauhkan kota ini dari Kekaisaran Bizantium. Sahabat yang mulia, Abu Ayyub Al-Anshari R*adhiyallahu Anhu* gugur sebagai syuhada saat ikut serta berjihad untuk menaklukkan kota ini pada tahun 68 M.

Pagar benteng yang kuat telah mampu menahan berbagai serangan bertubi-tubi yang semakin menegaskan bahwa ia adalah benteng yang paling kuat di dunia. Setelah 800 tahun kematian Abu Ayyub Al-Anshari R*adhiyallahu Anhu,* Sultan Utsmani Muhammad II menyatakan: "Aku tidak menginginkan selain satu hal...Berikan Konstantinopel kepadaku!"

Panglima yang memiliki cita-cita tinggi yang baru berusia 21 tahun ini bersikeras untuk menyerang kota saat mengepungnya. Ia berobsesi untuk menyebarkan Islam di seluruh penjuru Kekaisaran Romawi di seluruh Eropa; dan itu harus dimulai dengan menaklukkan Konstantinopel.

Sultan muda itu telah mempelajari berbagai disiplin ilmu dan bahasa serta bidang-bidang lainnya. Ia sangat bergairah dengan ide-ide baru. Karena itu, ia sangat bersemangat untuk menyiapkan para prajuritnya dengan senjata terbaru.

Muhammad II ingin namanya berdampingan dengan gelar "Al-Fatih" (sang penakluk). Dan dialah panglima muslim mujahid yang dengan izin Allah telah menaklukkan

Konstantinopel meski Kaisar Constantine kali ini berdiri menghadangnya.

Constantine begitu bangga dengan warisannya. Kota itu adalah hidupnya, dan ia siap untuk membelanya hingga titik darah penghabisan. Constantine melakukan semua yang ia mampu demi menjaga Konstantinopel. Sementara Muhammad II mengerahkan semua yang dapat ia kerahkan agar penaklukan Konstantinopel benar-benar terjadi lalu akan ia lanjutkan dengan menyebarkan dakwah Islam.

Pada musim dingin tahun 1451 M, ia memutuskan jalur bantuan untuk kota itu. Ia kemudian membangun benteng-benteng khususnya yang ia sebut dengan "benteng tanah". Ketebalannya mencapai 25 kaki, dan ia berhasil menyelesaikannya dalam kurun waktu 4 bulan. Dari situlah, Muhammad II kemudian menguasai Teluk Bosporus dari sisinya yang paling sempit.

Dari benteng barunya, Sultan mampu menguasai kapal-kapal Konstantinopel, sehingga dengan begitu ia mampu menggenggam urat nadi kehidupan kota tersebut. Kapal-kapal pengangkut biji-bijian dari Ukraina tidak pernah dapat melewati meriam-meriam Utsmani. Ketika Sultan Muhammad II memerintahkan kapal-kapal perangnya masuk ke Laut Marmara, pengepungan itu telah sempurna dan Konstantinopel benar-benar terputus dari dunia luar.

Constantine akhirnya sampai pada kondisi putus asa hingga ia meminta bantuan militer dari Gereja Katolik yang selama ini memusuhinya. Ia juga mengirimkan berbagai hadiah kepada Sultan Muhammad dengan berjanji akan mengirimkan sejumlah emas lagi kepadanya. Namun

Muhammad II menolak janji-janji itu. Tetapi ia mengajukan penawaran kepada Constantine bahwa ia memberikan tanah-tanah di Yunani dan kebebasan beribadah bagi penduduk kota itu jika ia mau menyerahkan kota itu kepadanya.

Constantine menolak tawaran itu. Ia bersikeras bahwa kota itu memiliki arti penting baginya dan para pengikut Kristiani sebagai warisan Yunani Kuno dan Romawi. Dalam surat terakhirnya kepada Muhammad II sangat jelas bahwa ia bertekad akan melanjutkan upayanya untuk tetap mendapatkan Konstantinopel dan mengancam Sultan dengan akibat yang sangat buruk, dan bahwa ia akan melakukan peperangan yang habis-habisan untuk menghalangi Sultan mendapatkan apa yang ia inginkan.

Pada hari ke-6 di bulan April, Sultan pun memasang tenda kemerahan dan keemasannya di luar pagar kota itu. Pasukan pelindung kota memandang ke arah kumpulan besar pasukan yang ada di hadapan mereka dalam perkemahan pasukan Utsmani. Jumlah mereka lebih banyak tiga kali lipat dibandingkan pasukan pelindung Konstantinopel.

Pada bagian tengah pasukan Sultan terdapat sejumlah besar kaum muslimin yang baru saja memeluk Islam dari berbagai wilayah yang dikenal dengan kekuatan kaum prianya, seperti Bosnia, Serbia dan Albania, yang telah bergabung di bawah panji Imperium Utsmaniyah untuk ikut serta dalam perang menghadapi kota itu.

Muhammad II memberikan kesempatan terakhir kepada Constantine. Ia mengirimkan seorang utusan membawa sebuah bendera dan surat ke kota itu. Surat itu menyatakan:

"Sesungguhnya aku mengajakmu kepada Islam. Jika engkau menolak, maka jagalah darah rakyatmu. Dan sungguh aku akan memberimu jaminan keamanan untukmu dan semua pendudukmu. Aku tidak akan mengganggu dan menyakiti seorang pun dari anak-anak keluargamu atau harta bendamu jika engkau mau menyerah kepadaku dengan sukarela."

Constantine menolak tawaran surat terakhir itu, maka Muhammad II pun menyerangnya meskipun berbagai prediksi yang mengharuskan kekuatan Sultan untuk mundur, sehingga kemenangan pertama menjadi milik Constantine. Kekalahan itu mengejutkan Sultan sehingga memaksanya untuk mengubah taktik. Ia pun mendatangkan meriam-meriam agar dapat menghancurkan pagar-pagar benteng kota yang kokoh.

Meriam-meriam itu semuanya adalah meriam-meriam raksasa terbesar yang pernah dibuat hingga saat itu. Panjang meriam itu mencapai 29 kaki, beratnya mencapai setengah ton dengan tembakan yang dapat mencapai setengah mil. Untuk membawanya dibutuhkan 60 ekor kerbau dan 400 orang pria. Jika akan digunakan, maka dibutuhkan waktu hingga 2 jam untuk mengisinya.

Meriam itu kembali memberikan peluang kepada pasukan Utsmani untuk melanjutkan pertempuran dengan menggunakan senjata-senjata yang lebih maju di dunia. Terkumpul lebih dari 60 meriam besar yang siap untuk melontarkan pelurunya ke tembok-tembok benteng kota itu. Seorang saksi mata menuliskan tentang itu dengan mengatakan:

"Serangan itu terus berlanjut siang dan malam tanpa ada henti meriam itu menembak atau menyerang. Sultan benar-benar berharap kota ini dapat ditaklukkan dengan

mudah karena mereka jauh lebih unggul dari segi jumlah dan perbekalan. Dan kita tidak akan pernah diizinkan untuk beristirahat dari serangan-serangan tersebut."

Melalui serangan meriam yang berkelanjutan itu, pasukan Utsmani berhasil membuka beberapa celah pada tembok benteng. Hanya saja pasukan Byzantium tetap berusaha menghalangi serangan tersebut dan memperbaiki tembok-tembok benteng tersebut. Muhammad II kemudian membuat menara-menara pengepung yang tinggi, namun dengan segera ia melihat menara-menara itu terbakar akibat sejumlah serangan dari balik tembok benteng.

Setelah 12 pekan dari pengepungan dan meriam atau tembakan bertubi-tubi yang dilemparkan pasukan Islam itu ternyata tidak berhasil mewujudkan kemenangan. Unsur-unsur pasukan Sultan hampir saja lari; hal ini memaksa Sultan untuk berpikir mencari strategi baru. Ketika itu, ia masih saja melancarkan serangan celah-celah kecil tembol benteng yang tetap dijaga dengan perlindungan berlapis.

Pada masa itu, sebagian besar Konstantinopel dilindungi dari sisi laut bagian utara. Orang-orang Kristen telah membangun rangkaian batu di sepanjang apa yang disebut dengan Tanduk Emas untuk menghalangi kapal-kapal masuk ke Pelabuhan Konstantinopel.

Muhammad II akhirnya memutuskan untuk menyeberangi rangkaian pembatas itu dengan menarik armada kapal lautnya di atas pembatas batu kecil. Lalu ia memasukkan 30 kapalnya menuju pelabuhan kota itu siang dan malam. Dan ketika fajar terbit, seluruh penduduk kota itu terkejut dan baru sadar bahwa kaum muslimin para penakluk itu telah mengepung

kota tersebut. Luruhlah semangat penduduknya dengan serta merta, namum Kaisar Constantine bersikeras untuk melindungi kota itu hingga akhir.

"Bagaimana mungkin aku melepaskan diri dari gereja dan singgasanaku pada situasi yang sulit seperti ini? Apa yang akan dikatakan dunia tentang aku? Aku harap kalian semua, wahai kawan-kawan, tidak mengatakan di masa depan: 'Tidak, Tuan, jangan tinggalkan kami!' Karena aku tidak akan meninggalkan kalian selamanya, sebab aku telah bertekad untuk bertempur hingga akhir!" Begitu ujar Constantine.

Setelah pengepungan itu benar-benar sempurna, para prajurit pelindung kota tidak punya pilihan lain kecuali segera menyebar ke sepanjang tembok-tembok benteng kota. Dan itu menjadi sebuah misi yang nyaris mustahil untuk berhasil. Pada saat-saat itu, Muhammad II segera menyiapkan taktik lain yang cemerlang. Ia mengarahkan meriam-meriamnya ke satu titik pada tembok benteng. Kurang dalam satu bulan saja, pagar-pagar tembok itu mulai bertumbangan.

Sebuah peristiwa penting terjadi dan memberikan pengaruh besar dalam mengangkat semangat pasukan mujahidin Islam. Dua orang mujahid muslim berhasil menemukan kuburan sahabat mulia, Abu Ayyub Al-Anshari R*adhiyallahu Anhu* di sisi salah satu bagian tembok benteng. Berabad yang lalu, sahabat mulia ini datang ke tempat ini juga untuk menaklukkannya, namun ia gugur sebagai syahid. Penemuan itu dipandang sebagai salah satu kabar gembira akan kemenangan Islam pada penyerangan kali ini.

Adapun penduduk kota ini sendiri, mereka melihat sebuah peringatan bahaya lain. Dahulu tradisi mereka

menegaskan bahwa kota Konstantinopel tidak akan jatuh selama bulan masih tetap ada di langit. Namun pada malam 24 Mei tahun itu, kawasan tersebut mengalami gerhana bulan total sehingga kegelapan yang pekat meliputinya selama 3 jam.

Empat hari kemudian dan sebelum matahari terbenam, kota tak terjamah itu mulai mengalami kehancurannya. Sang Kaisar menyendiri pada malam itu, karena fajar pagi akan menghadiahkannya sesuatu yang tidak pernah ia inginkan. Tangan-tangan telah diletakkan pada hati-hati setelah dentuman meriam Utsmani menggelegar lebih banyak dan lebih banyak lagi.

Salah seorang komandan pasukan kota itu menulis tentang hal itu: "Letusan senapan, bunyi lonceng gereja dan suara senjata yang bercampur dengan teriakan para petempur. Semua itu merangkai kegaduhan yang menyebabkan bumi berguncang."

Seiring dengan terbitnya fajar pertama, sampailah kabar tentang tembusnya sebuah celah yang ada di tembok benteng. Setelah itu, tibalah pasukan Utsmani pertama untuk menandai berakhirnya 1000 tahun sejarah Imperium Romawi dengan jatuhnya pewaris akhir Imperium Romawi Bizantium.

Pasukan Islam pun mulai memetik buah dari hasil pengepungan kota itu.

Allahu akbar...Allahu akbar...

Imperium Romawi telah berakhir dan Kaisar Constantine akhirnya tewas. Kuburannya tetap ada hingga hari ini menjadi kenangan sejarah. Tidak jauh dari gereja, jasadnya berhasil ditemukan tanpa kepala. Pada kedua kakinya ditemukan

sepatu resmi kekaisaran dengan simbol elang berkepala dua. Banyak yang meyakini bahwa itu adalah jasad Constantine XI, kaisar Romawi terakhir. Dan boleh jadi kuburannya pun di sana.

Konstantinopel kemudian dinamai dengan Istanbul. Ia menjadi jantung kekuasaan Imperium Utsmaniyah yang telah membuktikan bahwa ia adalah salah satu kekuasaan yang paling kuat dan lama usianya di sepanjang sejarah. Usianya berlangsung hingga lebih dari 500 tahun, sampai Perang Dunia I meletus.

Penaklukan Islam terhadap Konstantinopel dapat dianggap sebagai sebuah perubahan sejarah yang sangat penting dan mengejutkan dunia. Jalur Sutra telah ditutup dan tidak lagi menjadi jalur lintasan perdagangan menuju Timur bagi kaum Kristen. Eropa pun terpaksa mengarah ke Barat untuk menemukan jalan baru, dan dengan demikian dimulailah sebuah abad penjelajahan.

Muhammad II menaklukkan Konstantinopel dengan nyala api meriamnya. Sejak tahun 1453, akhirnya meriam menjadi senjata di tangan semua pasukan-pasukan sukses dalam sejarah.

9. Muhammad Al-Fatih Tuduhan dan Kedustaan

Sebelum bangsa Turki Utsmani masuk Islam, mereka sama sekali tidak pernah mendapatkan perhatian serius dari para ahli sejarah muslim maupun non muslim. Nama mereka tidak pernah disebutkan kecuali sekedar selintas lalu saja.

Ketika bangsa Turki Utsmani masuk Islam, gambaran tentang mereka berubah drastis. Mereka segera menjadi pusat

perhatian para ahli sejarah muslim dan non muslim. Namun para ahli sejarah non muslim menampakkan perhatian yang lebih serius untuk mengkaji sejarah bangsa Turki Utsmani muslim ini.

Pada kesan pertama, seseorang mungkin akan membayangkan bahwa motivasi para ahli sejarah non muslim untuk mengkaji sejarah bangsa Utsmani muslim adalah sepenuhnya murni untuk kepentingan ilmiah. Tujuannya adalah untuk meneliti bangsa Utsmani muslim dengan tetap menjaga amanah ilmiah dan sikap objektif. Namun begitu kita melihat apa yang dihasilkan oleh penelitian para sejarawan non muslim itu seputar kajian mereka tentang sejarah bangsa Utsmani muslim, akan terungkap bahwa mayoritas dari mereka telah mengabaikan dan sengaja melupakan apa yang seharusnya menjadi konsekwensi dari sikap amanah ilmiah dan objektif tersebut. Mereka bahkan menumpahkan semua kedengkian mereka, lahir maupun batin, untuk kemudian menjadikan itu sebagai titik tolak untuk memperburuk citra sejarah bangsa Utsmani muslim dan melekatkan puluhan tuduhan yang tidak pernah mempunyai bukti historis yang jelas terhadap bangsa Turki Utsmani muslim tersebut.

Meskipun kita tidak terlalu heran jika tuduhan itu keluar dari orang-orang yang maksud dan tujuan mereka terhadap Islam dan kaum muslimin telah disingkap oleh Allah dalam firmannya:

> *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa*

yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya." **(Ali Imran: 118)**

Meskipun kita tidak terlalu heran jika kedengkian yang membara telah mendorong para sejarawan itu untuk melupakan dan mengabaikan prinsip-prinsip paling sederhana sekalipun dalam persoalan amanah ilmiah dalam proses sejarah bangsa Turki Utsmani muslim. Namun yang membuat kita benar-benar heran, bahkan membuat kita benar-benar prihatin adalah banyaknya sejarawan muslim yang tergelincir dalam kubangan proses pemalsuan, perusakan dan pendustaan yang dilekatkan pada sejarah bangsa Utsmani muslim.

Antara lain misalnya, tuduhan keji yang nyaris memenuhi buku-buku sejarah yang mengulas tentang bangsa Utsmani muslim bahwa para sultan mempunyai wewenang -berdasarkan fatwa syariat Islam- untuk membunuh saudara-saudara, keluarga atau kerabatnya yang mereka inginkan, dengan alasan demi menjaga kesatuan kaum muslimin dan menutup semua jalan yang dapat memunculkan jika salah satu dari mereka kemudian menuntut kekuasaan untuk dirinya.

Dalam tuduhan yang batil dan kebohongan yang besar ini, sebagian ahli sejarah, khususnya dari kalangan Barat berpandangan bahwa para sultan Utsmani yang baru telah terbiasa untuk membunuh semua saudara-saudaranya saat ia baru saja naik memegang tampuk kekuasaan, agar mereka dapat mengamankan diri dari semua upaya perampasan kekuasaan, dan bahwa fenomena ini telah berulang berkali-kali dalam sejarah Daulah Utsmaniyah. Upaya pembunuhan

itu bahkan juga mencakup saudara-saudara mereka yang masih kecil.

Barangkali tuduhan paling keji yang dilontarkan adalah tuduhan yang dilekatkan kepada Sultan Muhammad Al-Fatih. Sebagian ahli sejarah ketika menuliskan sejarah hidupnya telah biasa menyatakan bahwa ia membunuh saudara sesusuannya Ahmad Jalabi beberapa hari setelah ia menerima tampuk kekuasaan kesultanan paska kematian ayahnya, Sultan Murad, karena khawatir sang adik akan menyainginya dalam kekuasaan. Sayang sekali tuduhan ini tidak hanya terbatas pada para sejarawan non muslim, namun juga menjebak beberapa sejarawan muslim.

Meskipun tuduhan yang dilekatkan pada Sultan Muhammad Al-Fatih ini sangat lemah, namun saya merasa berkewajiban untuk berhenti sejenak dan memberikan bantahan terhadapnya, agar tidak ada lagi alasan bagi sejarawan manapun yang masih menghargai dirinya sendiri dan menghargai kehormatan setiap kata yang torehkan sebagai sejarah; untuk tidak terus-menerus mengulang-ulangi kedustaan besar terhadap Sultan Muhammad Al-Fatih ini.

Apakah masuk akal ada seorang sultan yang telah memegang posisi itu semasa ayahnya masih hidup, kemudian ia memegangnya lagi setelah wafatnya sang ayah dan saat itu kekuataannya telah begitu kokoh, pengalamannya telah matang dan seluruh rakyatnya mendukungnya dengan penuh cinta dan ketaatan; apakah seorang sultan seperti ini masih perlu merasa cemburu kepada saudara sesusuannya yang –konon- akan merebut kekuasaan itu darinya? Bagaimana mungkin seorang anak kecil yang menyusui dapat merebut

kekuasaan dan ia adalah seorang anak kecil yang jika ibunya terlambat sehari saja menyusuinya, ia akan mati?

Lalu apakah seorang yang berakal dapat mempercayai seorang Muhammad Al-Fatih yang terdidik di depan hidangan Al-Qur'an, melalui bimbingan para ulama terbaik di zamannya –seperti Syaikh Ahmad bin Ismail Al-Kurani yang oleh Al-Fatih disebut sebagai "Abu Hanifah zamannya", Syekh Tamjid Ughlu, Syekh Muhammad Jalabi Zadah, Syekh Maula Iyasy, Syekh Al-Ghaurani, Syekh Sirajuddin Al-Halabi dan Syekh Aaq Syamsuddin- dapat berpikir melakukan tindakan keji semacam ini?

Bahkan andai saja Muhammad Al-Fatih mengetahui saudaranya akan merebut kekuasaan itu darinya, bukankah bisa saja ia mengayomi dan mendidik saudaranya itu untuk bersikap tulus kepadanya tanpa harus membunuhnya?

Mengapa Al-Fatih harus tergesa-gesa membunuh saudara sesusuannya, bukankah ia bisa saja menunggu dengan tenang selama beberapa tahun hingga saudaranya besar agar ia dapat memastikan motivasi dan keinginan saudaranya itu?

Dari sini, kita dapat memperjelas bahwa Sultan Muhammad Al-Fatih sama sekali tidak mempunyai kepentingan pribadi untuk membunuh saudara sesusuannya.

Selanjutnya kita akan mendiskusikan tentang cara yang konon digunakan untuk melakukan pembunuhan tersebut. Para penjaja tuduhan ini mengatakan bahwa Sultan Muhammad Al-Fatih telah mengirim salah seorang komandannya yang bernama Ali Bek ke tempat kaum wanita untuk membunuh saudara sesusuan sang Sultan. Maka ketika Ali Bek mengetahui bahwa anak kecil itu sedang di kamar mandi perempuan untuk

dimandikan oleh pengasuhnya, ia pun segera menerobos masuk dan merampas anak kecil itu kemudian menenggelamkannya ke dalam air hingga mati kehabisan nafas...

Apakah seorang yang berakal dapat mempercayai bahwa Muhammad Al-Fatih yang cerdas dan cemerlang itu tega membunuh saudara sesusuannya dengan cara vulgar dan rendah seperti ini? Apakah ia tidak mampu menugaskan seorang wanita, seperti istrinya atau pembantunya untuk menjalankan rencana pembunuhan tersebut tanpa menimbulkan perhatian orang lain daripada mengirim seorang pria ke tempat kaum wanita; sebuah cara yang tidak lazim: bagaimana ia bisa mengizinkan seorang pria untuk masuk ke tempat kamar mandi wanita di mana mereka melepaskan hijab dan pakaian mereka? Andaipun ini terjadi, maka sudah pasti akan menimbulkan keributan dan kegaduhan di pihak kaum wanita yang kemudian dapat menyebabkan pria itu lari sebelum menjalankan rencananya –seberani apa pun ia?

Jika demikian, jadi apa sebenarnya hakikat tuduhan ini?

Hakikatnya adalah bahwa wanita pengasuh anak bayi menyusui bernama Ahmad ini saat itu tersibukkan dengan beberapa urusannya saat ia sedang memandikan bayi itu, sehingga mengakibatkan sang bayi jatuh ke dalam kolam air... Bayi itu akhirnya meninggal dunia kehabisan nafas, tenggelam sebelum ada tangan yang dapat menyelamatkannya sebelum terlambat.

Bertepatan dengan peristiwa tenggelamnya anak bayi itu, seorang perwira bernama Ali Bek tertangkap melakukan kejahatan yang mengakibatkan ia dihukum mati. Ketika ia dihukum mati, para pendengki mendapatkan bahan baru

yang mereka anggap dapat mendukung kedustaan mereka. Mereka mengatakan bahwa Ali Bek-lah yang menenggelamkan bayi Ahmad itu dan bahwa Sultan Muhammad Al-Fatih menjatuhkan vonis itu karena khawatir rahasianya akan terbongkar oleh orang itu. Dari sinilah sumber kedustaan ini persis seperti yang telah saya jelaskan. Perlu dijelaskan pula bahwa Edward C. Crissi mendukung tuduhan ini dalam bukunya, *History of Ottoman Turk* yang diterbitkan dalam bahasa Inggris di Beirut pada tahun 1961 M. Ia menuduh bahwa Sultan Al-Fatih sengaja membunuh perwira Ali Bek dengan tuduhan telah membunuh saudara sesusuannya tanpa diketahui oleh Sultan.

Andai saja mereka mau merenungkan sedikit tentang tuduhan ini, mungkin persoalannya akan lebih ringan. Tapi mereka malah memintal berbagai tuduhan baru di seputarnya. Mereka mengatakan Al-Fatih tidak hanya membunuh saudaranya, ia bahkan mengeluarkan sebuah undang-undang bahwa seorang sultan berhak untuk membunuh siapa saja yang ia kehendaki dari saudara laki-lakinya, putra-putranya dan anak-anak pamannya untuk menutup jalan agar tidak ada seorang pun dari mereka yang menyainginya dalam kekuasaan.

Sejarawan Turki kontemporer, Ismail Hami Dansyamand dalam bukunya *Mausu'ah At-Tarik Al-Utsmani* menjelaskan motivasi yang menjadikan Sultan Muhammad Al-Fatih mengeluarkan undang-undang ini dengan mengatakan:

"Ketika Sultan Muhammad Al-Fatih menemukan bahwa bahaya terbesar yang mengancam Daulah Utsmaniyah pada masa-masa sebelumnya adalah terjadi pada kalangan pangeran

Utsmani, yang seringkali sampai pada tingkat saling membunuh dan menyebabkan terpecahnya negara menjadi dua bagian atau lebih; satu hal yang tentu saja mempengaruhi kesatuan negara dan memancing musuh-musuh Islam terhadapnya, maka Sultan Muhammad Al-Fatih pun menetapkan sebuah undang-undang yang dinamakan '*Undang-undang Penjagaan Sistem bagi Rakyat*' yang menegaskan bahwa kematian akan menjadi akhir bagi siapa pun yang menyatakan pembangkangan bersenjata terhadap Sultan dan bekerja sama dengan musuh-musuh Islam dalam menghadapi Islam."

Ismail Hami Dasymand menambahkan bahwa undang-undang ini menyebabkan berkurangnya berbagai peristiwa pemberontakan bersenjata yang sebelum undang-undang ini keluar hampir menjadi hal yang mewabah dalam Daulah Utsmaniyah.

Siapa pun akan terkejut ketika melihat bahwa semua negara di dunia, baik yang dulu maupun sekarang, undang-undangnya pasti tidak luput dari undang-undang semacam ini. Namun kita tidak menemukan seorang pun yang mempersoalkan atau memperburuk citranya, seperti yang dilakukan oleh para pendengki terhadap Daulah Utsmaniyah.

10. Beberapa Kejadian dalam Kehidupan Al-Fatih

Sultan dan Sang Darwisy

Impian kaum muslimin akhirnya terwujud, dan bangsa Byzantium pun terkalahkan. Kota Konstantinopel –atau Istanbul atau Islambul- berhasil ditaklukkan. Iring-iringan Sultan Muhammad Al-Fatih berjalan masuk ke kota itu dari arah Topkapi dengan mengendarai kuda putihnya.

Para menteri, ulama, komandan dan pasukan berkuda ikut mengiringinya.

Puluhan ribu penduduk kota itu telah berlindung di Gereja Aya Shophia menunggu saat-saat akhir untuk menyelamatkan diri. Sebagian pemuka agama menenangkan mereka bahwa akan ada malaikat yang turun dari langit dan membakar kaum muslimin dan bahwa kaum muslimin tidak akan mampu mencapai gereja Aya Shophia, karena malaikat tidak akan membiarkan mereka melewati kawasan yang hari ini dikenal dengan nama: Jambarli Thasy, yang berjarak 300 meter dari gereja. Sedangkan sebagian orang karena keingintahuan mereka berusaha untuk melihat Sang penakluk baru itu. Mereka pun berkumpul di sepanjang jalan yang mengantarkan antara Topkapi dan Gereja Aya Shophia.

Tiba-tiba, dari kerumunan orang banyak itu, seorang Darwisy (sufi) dari kalangan pasukan Utsmani. Ia maju ke depan dan memegang tali kekang kuda Sultan untuk menghentikannya, bahkan juga seluruh iring-iringan itu. Ia berkata kepada Sultan:

"Jangan lupa, wahai Sultan, jangan lupa bahwa atas karunia doa-doa kami para Darwisy inilah kota ini berhasil ditaklukkan."

Sultan Muhammad Al-Fatih tersenyum kecil, kemudian ia mengeluarkan setengah bagian pedangnya sambil berkata: "Engkau benar, wahai Darwisy! Tapi engkau jangan pula melupakan hak pedang ini juga!"

11. Ucapan dan Perkataan Muhammad Al-Fatih

Aku lebih memilih selalu membayangkan bahwa

aku diberi nama Muhammad sebagai bentuk cinta kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan bukan karena mengikuti kakekku, Muhammad I...Aku dilahirkan pada 26 Rajab 833 H dan tumbuh sebagai seorang pangeran di istana besar...sebagai anak seorang raja...cucu para raja...dan aku adalah pewaris tahta...Kalian jangan terkejut dengan itu sebab aku merasa bahwa ini adalah sebuah tanggung jawab dan kewajiban...

***

Di antara banyak bunga dan pepohonan yang tua, aku menghabiskan mayoritas waktu kecilku...Ya...waktu luang... Dahulu ayahku Rah*imahullah* melatih dan mengajariku seni berperang dan berbagai persoalan hukum dan politik...Ia hanya memberiku sedikit waktu untuk menikmati keindahan taman-taman istana yang indah...Karenanya aku menyukai syair dan musik.

***

Aku biasa duduk memperhatikan langit dan bumi, sementara suara guruku (Syekh Aaq Syamsuddin) terngian-ngiang di telingaku: *"Panglima terbaik adalah panglima (penaklukan)nya...Engkaulah panglima itu, wahai anakku...Engkaulah orangnya..."* Ia membuatku benar-benar menggambarkan bahwa akulah orang yang mendapatkan kabar gembira itu... Aku tidak tahu tapi aku menjadi yakin bahwa jika bukan aku, maka haruslah aku yang menjadi orang itu...

***

Aku masih selalu mengingat pelajaran-pelajaran bahasa, syair, peperangan, pertempuran dan menunggang kuda.

Konstantinopel sejak masa Muawiyah bin Abi Sufyan dan semua upaya untuk menaklukkannya yang berkelanjutan semuanya patah.Maka apakah penaklukan itu akan terjadi di tanganku?

Aku selalu rindu untuk mengekang tali kekang kudaku, dan aku tidak tahu kapan pertama kalinya namun aku begitu takut menaiki punggung kuda yang tinggi ini saat ayahku menaikkanku ke atasnya. Aku pun tinggal bergelantungan dengannya, namun ayahku melepaskan lenganku dengan lembut dari pundaknya dan memegangkannya dengan sesuatu...Yah, itulah tali kekang kuda...Sesuatu yang besar mulai bergerak dan aku mulai ketakutan melihat sekelilingku dan menangis. Suara ayah dan pelatihku menggema: "Lihat ke depan dan angkat kepalamu!" Aku pun melakukannya! Aku mulai menyukai perasaan menguasai...memimpin...menguasai kuda...dan memanah hewan-hewan buruan...

***

Di usia 10 tahun, aku adalah orang yang gemar berkuda. Setiap hari aku akan mengendarai kudaku saat matahari akan terbenam, aku berkeliling kota dan membawanya masuk ke laut.Bosporus. Dan aku selalu berjalan terus ke arah Konstantinopel hingga kudaku hampir tenggelam...hingga akhirnya aku kembali.

Aku mulai terbiasa berjalan di dalam air dan aku mulai menyukainya...Mata dan hatiku selalu berada di tepi laut yang lain yang lebih tinggi...Pada suatu hari nanti aku akan tiba sampai ke tepian yang satu itu, aku akan berbaring di atas pasirnya dan membiarkan kudaku memakan rerumputannya sambil mengibaskan ekor besarnya di sekitar kepalaku.

Saat usiaku mencapai 19 tahun, ayahku menyerahkan kepemimpinan wilayah Magnessia kepadaku agar aku berlatih mengatur urusan kekuasaan dan politik. Guru dan pembimbingku, Syekh Aaq Syamsuddin dan Mulla Kurani selalu bersamaku. Kehidupanku begitu keras untuk seorang pangeran...Pangeran apa? Pewaris imperium paling tua dan besar di muka bumi... Kekhilafahan Islam...Aku berkeliling di jalan-jalan demi meneladani sahabat Umar bin Al-Khathab untuk mengetahui langsung kondisi rakyatku...Dan teriakan ayahku: "Angkat kepalamu dan lihat selalu ke depan!" ternyata bukan hanya melatihku keperwiraan, namun juga merupakan semboyan kehidupan...Banyak hal yang aku catat...Banyak orang yang aku jadikan sumber pengalaman, dan banyak teknik yang aku temukan...Dan ketika aku memegang tampuk kesultanan, rakyatku dikejutkan oleh kemampuan seorang anak berusia 21 tahun. Maka aku berbicara tentang segala hal: administrasi negara, sekolah, pasukan, senjata...aku mewajibkan pengajaran Al-Qur'an dan bahasa Arab...Tidak ada seorang pun yang memegang jabatan di pemerintahanku kecuali orang yang dikenal ketakwaan dan keshalehannya...Aku selalu menghadirkan ungkapan Umar R*adhiyallahu Anhu*: "Kita menang melawan musuh-musuh kita karena ketakwaan, maka hendaknya kita orang pertama yang bertakwa!"

Tidak pernah aku mendengarkan ada seorang ulama, atau penyair, atau seorang profesional dalam bidang apa pun melainkan pasti akan aku panggil ke Asatinah dan aku akan memberikannya banyak pemberian agar kami dapat mengambil manfaat dari kemampuannya.

Hanya kemampuan sajalah yang membuat seseorang layak untuk bekerja...Dan aku telah membuat meriam terbesar

di dunia. Aku memperbanyak meriam dan kapal-kapal yang ringan...

***

Hingga kini, seperti di waktu kecilku, aku selalu turun ke air dengan kudaku untuk menunggu tercapainya tujuanku... Maka cita-cita itu pun tertanam dalam hati pasukan dan panglimaku...Semuanya bekerja untuk tujuan yang satu...yaitu meraih kemuliaan sebagai panglima dan pasukan terbaik yang menaklukkan Konstantinopel...

Aku membangun sebuah benteng di Teluk Bosporus untuk menghalangi sampai bantuan dari Tharabuzan ke Konstantinopel, kemudian aku mengepungnya dari segala penjuru, namun laut tetap menjadi masalahku...Rantai besar yang menghalangi jalan kapal-kapal laut membentang di permukaan air seperti sebuah bendungan penahan yang dapat menghancurkan benteng dan kapal.

***

Aku masih terus mengepungnya dari segala penjuru dan menolak semua upaya penyelesaian selain memasuki dan menaklukkan Konstantinopel. Satu hal yang paling mengganggguku adalah rangkaian rantai besi yang menghalangi jalan kami...Nampaknya Allah telah menerima usaha dan kesungguhanku, hingga tiba-tiba di tengah pengepunganku aku berhasil menemukan kuburan sahabat mulia, Abu Ayyub Al-Anshari.

***

Apakah ada yang dapat menggambarkan bagaimana kebahagiaan seorang sultan pemimpin negeri karena menemu-

kan sebuah kuburan? Tidak ada yang dapat memahami kecuali orang yang mengetahui apa artinya tiba-tiba menemukan tempat di mana salah seorang sahabat Rasulullah pernah menginjakkan kakinya di situ...Bahkan di situlah jasadnya diletakkan. Dan itu bukan sembarang sahabat, ia adalah orang yang menyambut dan melayani Nabi kita yang mulia *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di rumahnya saat beliau pertama kali masuk ke kota Madinah...Ini seakan adalah sebuah kabar gembira...Seakan-akan aku juga akan menjadi tamunya saat masuk ke kota Madinah...

Tiba-tiba terlintaslah sebuah ide yang mungkin kelihatan gila namun sebenarnya sangat cemerlang: apa yang akan aku lakukan jika ada sebuah bendungan yang menghalangi jalanku? Dan aku tidak mampu menghancurkan dan melewatinya? Jawabannya sangat mudah...Berputarlah dari sisinya yang lain. Benar...Sejarah bisa membayangkan bagaimana para panglima dan pangeranku menganga mendengarkan rencana itu...Namun tidak lama kemudian derai tawa kebahagiaan karena berhasil menemukan jalan keluar sederhana namun cemerlang...

***

Dimulailah tahapan-tahapan pelaksanaan rencana itu. Anak bukit itu pun telah diratakan dan papan-papan kayu yang telah dilumuri minyak pun telah dipasang di atasnya. Kemudian kami menjalankan kapal-kapal itu melewati anak bukit agar kami dapat terbang tinggi meninggalkan rantai-rantai itu...Semua itu selesai dan berhasil dalam satu malam. Bukankah sudah aku katakan kalau tentara-tentaraku telah hidup bersamaku dalam mimpi....Yaitu cita-cita mendapatkan kabar gembira dalam hadits Nabi...

Kisah ini berakhir di sini. Konstantinopel telah ditaklukkan. Aku mengerjakan shalat di Aya Shophia dan ia pun berubah dari gereja terbesar menjadi masjid paling indah.

Namun aku masih saja senang mengerjakan shalat di masjid Abu Ayyub Al-Anshari, sembari menghaturkan shalawat dan salam kepada Sang Nabi pilihan yang merupakan keberuntunganku dapat masuk dalam apa yang ia sebutkan melalui lisannya yang mulia. Semoga Allah menerima semua amal-amal shalehku dan mengampuni kesalahan-kesalahan ijtihadku.❍

▶ Sultan Muhammad Al-Fatih memasuki Konstantinopel

▶ Sultan Muhammad Al-Fatih bersama Pastor Georgius Sacularius.

1. Aya Shophia, gereja yang diubah oleh Muhammad Al-Fatih menjadi sebuah ma cvxsd32wsjid, dan Syekh Aaq Syamsuddin memimpin shalat Jumat pertama setelah penaklukan tersebut. Sekarang tempat ini menjadi Museum Istanbul.

2. Pagar-pagar benteng Konstantinopel.

▶ Saat penghancuran dan penembusan benteng-benteng Konstantinopel.

▶ Muhammad Al-Fatih memasuki Konstantinopel diiringi oleh Pasukan Inkisyariah. Pada sisi kanan gambar adalah gurunya, Syekh Aaq Syamsuddin yang mengangkat tangan berdoa dan meminta kepada Allah.

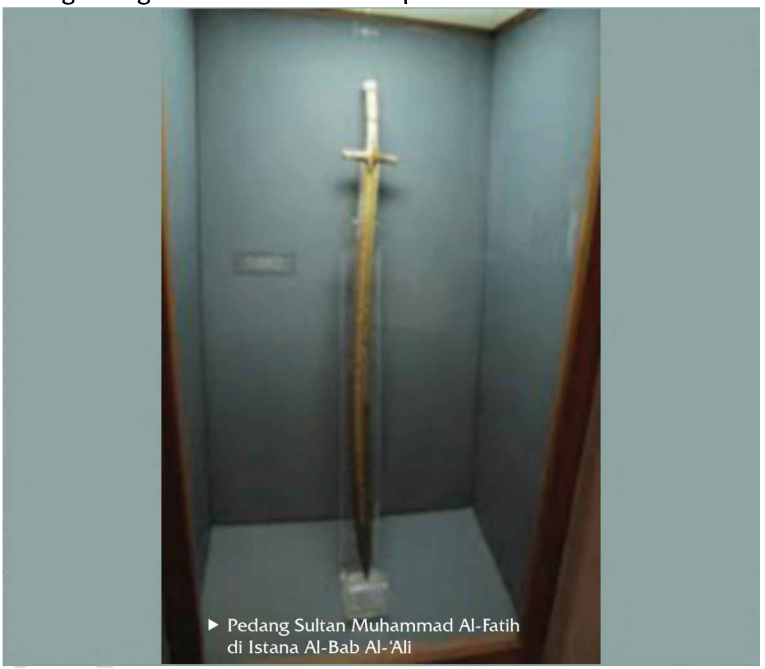

▶ Pedang Sultan Muhammad Al-Fatih di Istana Al-Bab Al-'Ali

1. Meriam Sultan Utsmani yang digunakan saat pengepungan Konstantinopel. Sekarang benda ini ada di Museum Kerajaan Inggris.

2. Bagian belakang uang kertas Lira-Turki yang memuat gambar Sultan Al-Fatih.

MELANJUTKAN PENAKLUKAN

SETELAH meraih kemenangan dan berhasil menaklukkan Konstantinopel, Sultan pun memakai gelar "Al-Fatih" dan "Kaisar Romawi" untuk dirinya, meskipun gelar terakhir tidak diakui oleh Kepastoran Konstantinopel maupun kalangan Eropa Kristen. Yang menyebabkan Sultan menggunakan gelar ini adalah karena Konstantinopel adalah ibukota Imperium Romawi setelah pusat pemerintahan dipindahkan ke sana pada tahun 330 paska keruntuhan Imperium Romawi Barat. Sehingga eksistensinya sebagai penguasa kota itu tentu saja membuatnya berhak untuk menggunakan gelar tersebut.

Sultan sendiri mempunyai hubungan darah dengan keluarga Kerajaan Inggris, karena beberapa pendahulunya seperti Sultan Ourkhan I telah menikah dengan beberapa putri Kerajaan Inggris.

Di masa itu tidak hanya Sultan sendiri yang memakai gelar kekaisaran, karena kaisar Imperium Romawi Suci di Eropa Barat, Frederich III mengatakan pada waktu itu bahwa ia merupakan keturunan langsung dari Charlman yang mendapatkan gelar kaisar dari Paus pada tahun 800

M, meskipun Imperium Byzantium tidak mengakui gelar ini pada saat itu.

Sultan saat itu telah memerintahkan untuk menahan Ash-Shadr Al-A'zham Khalil Basya, yang dituduh telah melakukan kerjasama dengan pihak musuh atau menerima suap untuk membongkarkan rencana gerakan pasukan Utsmani saat penaklukan Konstantinopel. Ia pun ditahan selama 40 hari, lalu matanya dilepas kemudian akhirnya ia divonis hukuman mata. Dan ia pun dihukum mati.

Sejarawan Inggris, Steven Ronsyman menuturkan kisah yang dinukil sejarawan Bizantium, Docas yang dikenal dengan kemampuannya menuangkan dalam drama dan memberikan deskripsi yang kuat dalam tulisan-tulisannya: bahwasanya ketika Muhammad II memasuki Konstantinopel, ia memerintahkan agar putra paling tua Duke Lucas Noutaras yang berusia 14 tahun untuk memuaskan syahwatnya.

Ketika sang ayah menolak menyerahkan putranya kepada Sultan, Sultan memerintahkan untuk memenggal kepala mereka berdua. Kisah yang sama juga dituturkan oleh pimpinan Uskup Mitialini, Leonard Shacizi dalam surat yang dikirimkannya kepada Paus.

Namun para sejarawan yang objektif dan sejarawan kaum muslimin berpandangan bahwa kisah ini sangat jauh dari kebenaran, dan penyebabnya adalah keterkejutan yang luar biasa yang dialami oleh dunia Barat Kristen saat kota suci mereka itu jatuh ke tangan kaum muslimin. Pada saat itu, para penyair dan sastrawan Kristen mengerahkan semua kemampuan mereka untuk menyalakan api kedengkian dan kemarahan pada jiwa kaum Kristen terhadap kaum muslimin.

Seperti telah dijelaskan dan kami katakan bahwa para pangeran dan raja telah mengadakan berbagai pertemuan yang panjang dan berkelanjutan serta menyerukan untuk melepaskan segala bentuk perselisihan dan segera bersatu untuk menghadapi bangsa Utsmani.

Paus adalah orang yang paling berduka dengan kabar jatuhnya Konstantinopel itu. Ia berusaha keras dan memberikan semua waktunya untuk menyatukan negara-negara Italia lalu mendorong mereka untuk memerangi kaum muslimin. Ia sendiri memimpin konferensi yang diadakan di Roma. Di situ negara-negara bersekutu mengumumkan tekadnya untuk bekerja sama dan mengerahkan seluruh upayanya untuk menghadapi musuh bersama.

Persekutuan ini hampir saja terwujud, namun kematian lebih dahulu menjemput Sang Paus pada tanggal 25 Maret 1455. Akibatnya tidak ada satu pun rencana ini yang terwujud.

1. Penaklukan Negeri Murah

Setelah menyelesaikan pengaturan dan pembangunan benteng-benteng Konstantinopel yang hancur dan memperkuatnya, Sultan memerintahkan pembangunan masjid di dekat kuburan Abu Ayyub Al-Anshari. Di masa berikutnya, sudah menjadi tradisi bahwa setiap sultan baru akan menerima pedang Sultan Utsman I di masjid ini. Setelah itu, Al-Fatih kemudian berangkat bersama pasukannya untuk menaklukkan negeri baru. Ia menuju negeri Murah. Tetapi pemimpin negara itu, Dimatrius dan Thomas –yang juga adalah saudara dari Constantine- tidak mau menunggu kedatangannya. Mereka segera mengirim utusan kepada Sultan yang menyampaikan

kesediaan mereka untuk membayar *jizyah* setiap tahun sebesar 12.000 duke.

Sultan pun menerima hal itu dan mengubah arah perjalanannya menuju negeri Serbia. Mendengar itu, Honidura, seorang ksatria Hongaria yang pemberani dan digelari sebagai "Penunggang kuda putih" datang menghadang barisan depan pasukan Utsmani dan melindungi Serbia. Hanya saja orang-orang Serbia tidak berminat menerima bantuan orang-orang Hongaria disebabkan perbedaan aliran mereka; Hongaria adalah orang-orang Katolik yang mengikuti Paus di Roma, sementara Serbia adalah pengikut Ortodoks yang tidak mau tunduk kepada Paus. Mereka bahkan lebih memilih dikuasai oleh kaum muslimin karena mereka melihat kaum muslimin tidak pernah mengganggu urusan agama mereka. Karena itu, pemimpin Serbia kemudian melakukan perjanjian damai dengan Sultan Muhammad II dengan membayar *jizyah* sebesar 80.000 duke setiap tahun. Itu terjadi pada tahun 1454.

Pada tahun berikutnya, Sultan kembali mendatangi Serbia dengan pasukan berjumlah 50.000 orang dan 300 meriam. Pasukannya melalui sisi selatan negeri itu menuju bagian utaranya tanpa mendapati satu perlawanan pun. Hingga akhirnya ia tiba di Beolgrad yang terletak di sisi Sungai Danub. Sultan mengepungnya dari arah darat dan laut.

Sebelumnya Honidura dari Hongaria telah memasuki kota itu sebelum terjadi pengepungan. Ia melindungi kota itu bagai pahlawan hingga Sultan putus asa untuk menaklukannya dan menghentikan pengepungan tersebut pada tahun 1455.

Namun meski pasukan Utsmani tidak berhasil menaklukkan ibukota Serbia, tapi mereka berhasil melukai Honidura

dengan luka yang sangat parah yang mengakibatkan ia tewas setelah 25 pengepungan dihentikan terhadap kota tersebut.

Ketika Sultan mengetahui tewasnya ksatria itu, ia segera mengirim Ash-Shadr Al-A'zham Mahmud Basya untuk menyelesaikan penaklukan negeri Serbia. Dan itu berhasil dilakukan pada tahun 1458 hingga 1460 M.

Pada saat ini pula negeri Murah berhasil ditaklukkan. Pada tahun 1458, Sultan berhasil menaklukkan kota Krontah dan negeri-negeri Yunani yang ada di sekitarnya hingga akhirnya ia berhasil melucuti Thomas –saudara Constantine- dari semua negeri yang dikuasainya.

Sultan juga tidak menyerahkan provinsi Murah kepada Dimitrius –saudara Thomas- kecuali dengan kewajiban membayar *jizyah*. Begitu Sultan kembali bersama pasukannya, Thomas marah. Ia pun segera memerangi orang-orang Turki dan juga saudaranya sendiri bersamaan, Dimitrius. Dimitrius pun meminta bantuan kepada Sultan. Sultan segera kembali dengan pasukan besar dan tidak pulang hingga berhasil menaklukkan Murah pada tahun 1460. Thomas pun lari ke Italia, sementara Dimitrius diasingkan ke salah satu kepulauan.

Pada saat itu pula beberapa pulau di kepulauan Romawi berhasil ditaklukkan, seperti Pulau Tasus dan Barus.

2. Penyatuan Anatolia

Sekembalinya Sultan dari negeri-negeri Yunani, ia mengikat perjanjian dengan Iskandar Bek dan memberinya provinsi Albania dan Eperos. Kemudian ia mengalihkan pandangannya ke arah Asia Kecil untuk menaklukkan kawasannya yang masih

tersisa. Ia pun berjalan bersama pasukannya tanpa memberitahu siapa pun tentang tujuannya pada awal-awal tahun 1461. Pertama kali ia menyerang pelabuhan negeri Amastris yang merupakan pusat perdagangan orang-orang Genoa yang singgah di kawasan ini.

Namun karena penduduk wilayah ini adalah pedagang yang hanya berkepentingan menjaga harta mereka tanpa memerdulikan agama atau suku bangsa yang menjadi pemimpin mereka selama tidak mengganggu harta dan nyawa mereka, maka mereka pun membuka pintu-pintu kota itu dan pasukan Utsmani pun memasukinya tanpa perang.

Lalu Sultan mengirim pesan kepada Esvandiar, pemimpin kota Senob memintanya menyerahkan negerinya dan tunduk kepadanya. Untuk mendukung permintaan itu, Sultan juga mengutus salah seorang komandan pasukannya membawa sejumlah besar kendaraan untuk mengepung pelabuhan. Gubernur kota itu kemudian menyerahkan kota tersebut kepada Sultan, lalu Sultan memberinya sebuah kawasan luas di provinsi Picenia sebagai imbalan atas ketundukannya.

Kemudian Sultan berjalan menuju kota Tharabazun dan memasukinya tanpa perlawanan yang berarti. Ia berhasil menangkap sang raja, anak-anak dan istrinya, lalu mengirim mereka ke Konstantinopel.

3. Pertempuran Vlad Dracula III

Begitu Sultan tiba kembali ke Konstantinopel, ia kembali menyiapkan pasukannya untuk memerangi raja Falakh yang dikenal dengan nama Vlad Drakula III untuk memberinya hukuman atas perlakuan kejinya terhadap penduduk

▶ Vlad Drakula III Sang Mukhazwiq (yang menyiksa orang dengan menusuk duburnya) yang diperangi oleh Al-Fatih

negerinya dan kezhalimannya terhadap para pedagang Utsmani yang singgah ke negerinya.

Ketika Sultan telah berada di dekatnya, beliau mengutus sebuah delegasi untuk menemui pangeran ini menawarkan agar ia mau membayar *jizyah* kepada Sultan setiap tahun sebesar 10.000 duke. Ia menerimanya dengan syarat Sultan harus mematuhi semua persyaratan yang terdapat dalam perjanjian yang dilakukan pada tahun 1393 antara gubernur Falakh waktu itu dengan Sultan Bayazid I. Sultan Muhammad II menerima usulan itu dan ia pun kembali bersama pasukannya.

Tidak ada maksud lain dari gubernur Falakh dengan perjanjian ini selain membuat tenggat waktu agar ia dapat bersatu dengan Raja Hongaria, Matias Corvinus untuk menghadapi pasukan Utsmani.

Ketika Sultan akhirnya mengetahui kesepakatan mereka berdua, ia segera mengirimkan perwakilannya untuk menanyakan kebenaran hal tersebut. Namun gubernur Falakh justru menangkap dan membunuh keduanya dengan sebuah tiang kayu yang tajam (yang ditusukkan ke dubur sang terhukum), yang dikenal dengan nama Khazuq. Setelah itu, ia lalu menyerang negeri Bulgaria yang tunduk pada Daulah Utsmaniyah dan membuat kerusakan di dalamnya. Ia menawan 25.000 tawanan. Sultan pun mengirimkan utusan kepadanya memintanya untuk tunduk dan membebaskan para tawanan.

Ketika utusan itu berdiri di hadapannya, gubernur itu memerintahkan mereka untuk mengangkat sorban mereka sebagai bentuk penghormatan kepadanya. Namun utusan itu menolak karena hal tersebut melanggar tradisi mereka. Dan

ketika mereka menolak, gubernur memerintahkan agar sorban itu dipakukan ke kepala mereka dengan paku dari besi.

Ketika kabar tersebut sampai kepada Sultan Muhammad, kemarahannya meledak. Ia segera bergerak dengan sekitar 60.000 tentara resmi dan 30.000 tentara sukarela. Dengan cepat, mereka sampai di kota Bucharest, ibukota pemerintahan sang gubernur. Kota itu berhasil dihancurkan dan pasukannya berhasil dicerai-beraikan. Namun sayang sekali, Pangeran Vlad tidak berhasil ditangkap untuk mendapatkan pembalasan atas perbuatannya terhadap orang-orang Utsmani dan Bulgaria. Ia melarikan diri menemui dan meminta perlindungan kepada Raja Hongaria. Sultan pun menyampaikan pencopotannya sebagai gubernur dan mengangkat saudaranya, Raul sebagai gubernur karena kepercayaan Sultan padanya dan karena selama ini ia dibina sejak kecil dalam bimbingan Sultan.

Dengan begitu, negeri Falakh berhasil digabungkan dalam bagian Daulah Utsmaniyah. Konon ketika Sultan Muhammad tiba di pinggiran Bucharest, ia menemukan di sekitar kota itu terdapat sebuah hutan yang pepohonannya digunakan untuk menggantungkan jasad-jasad para tawanan yang dibawa oleh gubernur Falakh dari Bulgaria. Ia kemudian membunuh mereka semua hingga habis termasuk anak-anak dan kaum wanita. Begitu pula tentara-tentara Utsmani yang pernah tertangkap dalam upaya penculikan di malam hari. Jumlah mereka semua adalah 20.000 orang.

4. Penaklukan Bosnia

Pada tahun 1462, Sultan Muhammad II menyerang Bosnia karena pemimpinnya, Stevan Thomasvitch menolak membayar

pajak bumi (*kharaj*). Sultan lalu menawannya bersama anaknya setelah sebuah pertempuran, kemudian ia memerintahkan untuk membunuh keduanya. Setelah itu, seluruh negeri di kawasan Boshwich pun tunduk kepadanya. Ia kemudian mengirimkan sebuah pesan kepada Fransiskan dari penduduk negeri-negeri itu demi menenangkan mereka bahwa ia tidak akan mengganggu siapa pun dari mereka dengan melakukan penekanan karena keyakinan agama mereka. Dalam pesan itu ia mengatakan:

"Aku Sultan Muhammad Khan Al-Fatih, mengumumkan kepada seluruh dunia bahwa penduduk Bosnia Fransiskan berdasarkan pada titah kesultanan ini telah mendapatkan perlindungannya. Dan kami memerintahkan untuk:

Tidak ada seorang pun yang mengganggu mereka, juga gereja-gereja dan salib mereka! Dan bahwa mereka akan hidup dengan damai di dalam negaraku. Bahwa mereka yang telah berhijrah akan mendapatkan jaminan keamanan dan kemerdekaan, mereka akan diizinkan untuk kembali ke desa-desa mereka yang terletak dalam gugus perbatasan negara kami.

Tidak ada seorang pun dari pihak negara kami; baik itu bangsawan, menteri, pemuka agama atau para pembantu kami yang akan mengganggu kehormatan dan diri mereka!

Tidak ada seorang pun yang akan mengancam atau mengganggu orang-orang itu dalam diri, harta milik dan gereja mereka!

Semua barang kekayaan yang mereka bawa serta bersama mereka akan mendapatkan perlindungan yang sama.

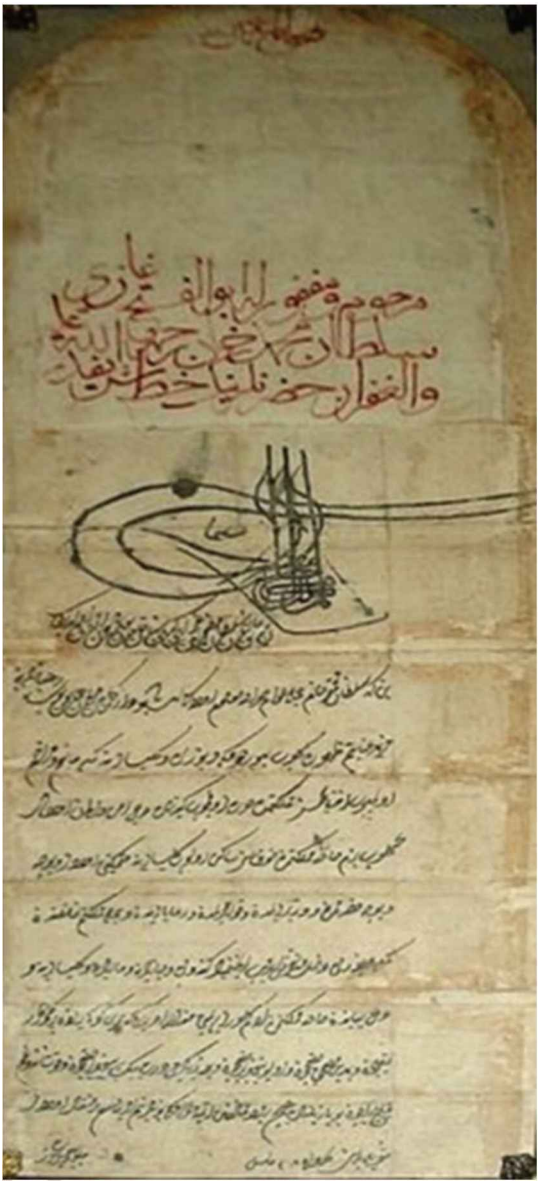

▶Titah yang dikirimkan oleh Sultan Muhammad II kepada penduduk Bosnia Fransiskan, yang menunjukkan puncak sikap toleransi.

Dengan pernyataan titah ini, maka saya bersumpah dengan nama Allah yang Maha agung, yang telah menciptakan bumi dalam 6 hari, telah mengangkat langit tanpa tiang, bahwa kami tidak akan membiarkan seorang pun dari pribadi rakyat kami melanggar titah ini!"

Pada tahun 1464, Matias Corvunius, Raja Hongaria bermaksud melepaskan Bosnia dari tangan Utsmaniyyun. Namun akhirnya ia kalah setelah sebagian besar pasukannya terbunuh. Akibat ikut campurnya dalam hal ini, Bosnia pun akhirnya menjadi salah satu bagian Daulah Utsmaniyah sebagaimana negara-negara lainnya. Semua keistimewaan yang selama ini diberikan kepada negara ini

akhirnya ditarik. Lalu 30.000 orang pemudanya bergabung ke dalam Pasukan Inkasyariah dan mayoritas keluarga bangsawannya masuk ke dalam Islam.

Perlu diketahui bahwa gerakan perlawanan telah dimulai sejak tahun 1463 antara pasukan Utsmani dengan orang-orang Venesia. Itu disebabkan seorang budak melarikan diri ke Coron –yang termasuk dalam wilayah Venesia-, lalu pemerintah Venesia menolak untuk menyerahkannya dengan alasan karena budak itu telah memeluk agama Kristen. Maka orang-orang Utsmani pun menjadikan itu sebagai alasan untuk menguasai Kota Aregos dan yang lainnya.

Akibatnya, orang-orang Venesia meminta bantuan kepada pemerintah mereka. Maka dikirimlah sejumlah armada kapal laut yang mengangkut para prajurit. Mereka diturunkan di negeri Murah. Penduduknya kemudian terprovokasi dan menyerang pasukan Utsmaniyyun yang selama ini menjaga negeri mereka. Mereka segera membangun benteng Kota yang selama ini telah hancur untuk menghalangi datangnya bantuan dari Daulah Utsmaniyah. Mereka mengepung kota itu dan berhasil membebaskan Kota Aregos dari bangsa Turki. Tapi ketika mereka mengetahui kedatangan Sultan bersama pasukannya yang berjumlah 80.000 prajurit, mereka meninggalkan kota itu dan mundur. Akhirnya pasukan Utsmani pun memasuki negeri Murah tanpa perlawanan besar. Mereka berhasil merebut kembali apa yang sebelumnya telah mereka ambil dan dapat mengembalikan ketenangan kepada negeri tersebut. Pada tahun berikutnya, bangsa Venesia kembali mengulangi serangan ke negeri Murah, namun tidak berguna.

Setelah itu, Paus Pius II berusaha dengan semua kemampuan dan kemahiran politiknya untuk mengonsentrasikan usahanya

pada 2 sisi: pertama, ia berusaha untuk membujuk orang-orang Turki agar mau memeluk agama Kristen. Ia tidak sampai mengirimkan missionaris untuk tujuan itu. Ia hanya cukup mengirimkan pesan kepada Sultan Muhammad Al-Fatih memintanya untuk memeluk agama Kristen, seperti yang sebelumnya dilakukan oleh Constantine dan Calufis. Paus juga berjanji bahwa semua dosanya akan diampuni jika ia mau memeluk agama itu dengan penuh ketulusan. Paus juga menjanjikan akan menghadiahkan keberkahan dan cap jaminan masuk surga kepadanya.

Namun ketika Paus gagal dengan rencana pertamanya ini, ia segera menjalankan rencana keduanya. Rencana dalam bentuk ancaman dan penggunaan kekuatan. Ia berusaha membakar kebencian Salibis dalam diri kaum Kristiani, baik sebagai rakyat maupun penguasa, sebagai panglima maupun prajurit. Maka beberapa negara pun segera siap untuk menjalankan rencana Paus yang bertujuan menghabisi bangsa Utsmani. Namun ketika tiba waktunya bergerak, negara-negara Eropa menyatakan mundur disebabkan berbagai persoalan internal mereka yang berbeda-beda.

Sementara tidak lama sesudah itu, Paus dijemput oleh kematian. Akan tetapi dorongan dan provokasinya telah memberi pengaruh pada Aleksander Bek dari Albania. Ia pun bergerak memerangi pasukan Utsmani. Antara keduanya terjadi beberapa pertempuran di mana banyak sekali darah yang tertumpah, dan itu layak menjadi perang yang dicatat dalam sejarah.

Pada tahun 1467, Aleksander Bek meninggal dunia setelah selama 25 tahun memerangi Daulah Utsmaniyah namun tidak berhasil menghancurkannya.

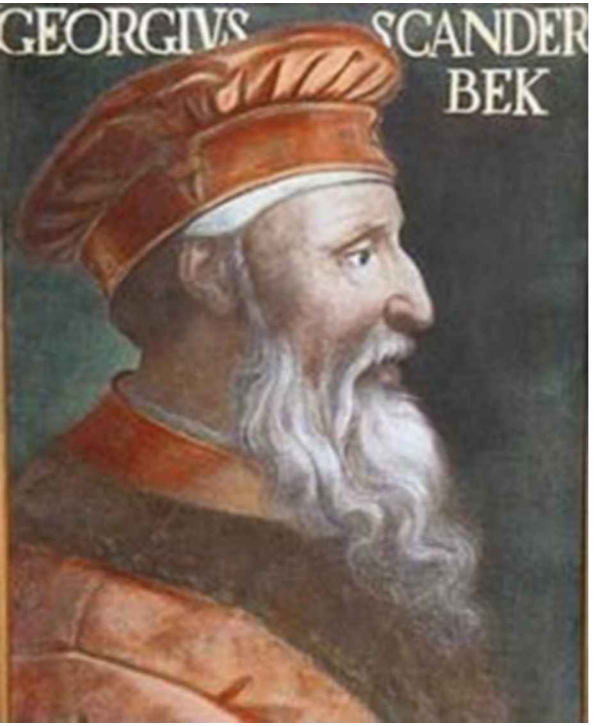

▶ Gambar Alexander Bek dari Museum Oveze, Florencia

Kemudian setelah perjanjian damai selama satu tahun, peperangan antara pasukan Utsmani dengan Venesia kembali terjadi, yang hasilnya adalah pasukan Utsmani berhasil menaklukkan Pulau Neger Bount, yang dalam buku-buku Turki disebut sebagai: Agribus, atau pada hari ini dikenal dengan nama: Eboya. Pula ini merupakan pusat penjajahan Venesia di kepulauan Romawi. Pulau itu berhasil ditaklukkan pada tahun 1470.

5. Penaklukan Keemiran Qaraman (Qirman)

Setelah seluruh Eropa diliputi keamanan, Sultan mengalihkan pandangannya ke negara-negara Qaraman yang terletak di Asia Kecil. Ia menemukan sebuah jalan yang mudah untuk masuk, yaitu karena pemimpinnya yang bernama Ibrahim meninggalkan wasiat dengan mewariskan kekuasaan kepada salah seorang anaknya yang bernama Pangeran Ishaq.

Namun karena ia sendiri mempunyai seorang saudara seayah yang usianya lebih tua dan juga menginginkan

kekuasaan itu tentu saja, Sultan Muhammad II pun ikut campur dan memerangi Pangeran Ishaq hingga berhasil mengalahkannya, lalu mendudukkan kakaknya dalam posisi tersebut. Sultan lalu kembali ke Eropa untuk memerangi Aleksander Bek yang ketika itu masih hidup. Ternyata Pangeran Ishaq memanfaatkan kesempatan itu dan kembali berusaha merebut Conic (Conia), ibukota Qaraman, untuk merebut kembali apa yang telah diwasiatkan ayahnya sebelum meninggal. Sultan pun kembali dan berhasil mengalahkannya.

Agar pikirannya tenang dan tidak dipusingkan dengan persoalan di kawasan ini, maka Sultan memutuskan untuk memasukkan Qaraman dalam kepemimpinan Daulah Utsmaniyah, dan ia sangat marah kepada menterinya, Mahmud Basya yang menentangnya dalam masalah ini.

▶ Ukiran kayu seorang Utsmani yang menggambarkan pertempuran antara pasukan Alexander Bek dan Sultan Muhammad Al-Fatih

Tidak lama setelah itu, Ozon Hasan menyiapkan serangannya. Ia adalah pemimpin Negeri Domba Putih yang juga merupakan salah satu pelanjut Timur Lenk, yang kekuasaannya membentang atas semua negeri dan provinsi yang terletak antara sungai Amodia dan Eufrat. Ia berhasil menaklukkan kota Tauqat secara paksa dan membantai penduduknya.

Sultan pun segera menyiapkan pasukan dan mengirim pesan kepada Dawud Basya dan Musthafa Basya, penguasa Qaraman agar keduanya segera bergerak menghadapi musuh. Keduanya pun segera bergerak dengan balatentaranya untuk menghadang sang musuh. Keduanya bertemu dengan pasukan Ozon Hasan di perbatasan wilayah Humaid. Keduanya berhasil melumpuhkan Ozon dalam pertempuran di dekat Kota Erzenejan pada tahun 1471.

Setelah itu, pada akhir musim panas tahun 1473, Sultan bersama 100.000 prajuritnya datang ke sana dan menyiapkan serangan dengan pasukannya yang tersisi di dekat Kota Conja. Namun Ozon Hasan tidak mampu lagi menghadapi Daulah Utsmaniyah setelah itu, karena pertempuran itu telah menghabisi kekuasaan negaranya. Sejak saat itu, Daulah Utsmani tidak lagi mempunyai musuh dari arah Timur, hingga pemunculan Syah Ismail Ash-Shafawi dan Daulah Shafawiyahnya muncul kemudian hari.

Pada saat inilah, terjadi perang-perang kecil yang silih berganti antara Daulah Utsmaniyah dengan Venesia yang meminta bantuan kepada Paus di Roma dan pemimpin Napoli. Dalam setiap pertempuran kemenangan berada di pihak Utsmaniyyun dan orang-orang Venesia tidak mampu merebut kembali apa yang telah diambil dari mereka.

6. Memerangi Beograd

▶Pengepungan Beograd oleh Pasukan Utsmani

Pada tahun 1475, Sultan bermaksud menaklukkan negeri Beogdan, yaitu sebuah kawasan yang terletak di sebelah timur Rumania yang bersisian dengan perbatasan Rusia. Ia juga lebih dikenal dengan nama "Maldiva". Sultan pun mengirimkan pasukannya ke sana setelah menawarkan kewajiban membayar *jizyah* untuknya kepada pemimpin negeri itu yang bernama Stevan IV. Namun ia tidak mau menerima tawaran itu.

Terjadilah pertempuran sengit antara kedua belah pihak pada tangga 10 Januari pada tahun yang sama. Kejadian ini kemudian dikenal sebagai Perang Faslawi –gelar untuk sebuah kota yang tidak jauh dari lokasi pertempuran-.

Jumlah pasukan Utsmani mencapai 120.000 orang, sementara jumlah pasukan Beograd dalam 40.000 orang, yang ditambah dengan beberapa kekuatan kecil yang bersekutu dan beberapa tentara bayaran.

Setelah pertempuran yang sengit, banyak tentara dari kedua belah pihak yang terbunuh. Pasukan Utsmani kalah dan harus kembali tanpa berhasil menaklukkan wilayah itu.

Para ahli sejarah menuliskan bahwa Stevan IV mengatakan: "Kekalahan yang dialami oleh pasukan Utsmani kali ini adalah kekalahan terbesar yang berhasil diraih kaum Salibis atas Islam."

Putri Mara –yang juga adalah istri dari sultan Murad II-, ibunda Al-Fatih mengatakan kepada utusan Venesia: "Kekalahan ini adalah kekalahan paling buruk yang dialami oleh bangsa Utsmani di sepanjang sejarah."

Dengan begitu, Stevan IV sang pemimpin Beograd itu kemudian menjadi terkenal atas keberhasilannya mengalahkan pasukan Utsmani. Paus pun memberikan kepadanya gelar yang pernah diberikan kepada Sikstose IV: "Pahlawan Sang Yesus" dan "pelindung hakiki agama Kristen".

Ketika kabar kekalahan ini sampai ke telinga Sultan, ia pun bertekad menaklukkan negeri Qaraman. Sampai-sampai ia mengerahkan pasukan berkudanya yang terkenal dengan kemampuan perangnya untuk menghadapai Beogdan.

Saat itu, Republik Genoa mempunyai sebuah tanah jajahan yang terletak di Semenanjung Qaram, di kota Kava. Sultan pun mengirimkan armada lautnya ke sana dan berhasil menaklukkannya setelah melakukan pengepungan selama 6 hari. Setelah itu, jatuhlah semua tempat yang berafiliasi kepada Republik Genoa.

Dengan begitu, seluruh kawasan pantai Qaram akhirnya masuk dalam bagian kekuasaan Daulah Utsmaniyah dan itu tidak dapat dilawan oleh orang Tartar yang singgah di sana. Karenanya, Sultan hanya mewajibkan pembayaran *jizyah* kepadanya. Setelah itu, Armada Laut Utsmani berhasil

menaklukkan Pelabuhan Aaq Kirman. Dari situ, kapal-kapal perang tersebut bertolak melakukan serangan lewat Sungai Danub untuk mengulangi serangan kepada Beogdan. Sementara Sultan sedang melintasi Sungai Danub dari arah darat dengan sebuah pasukan yang besar, tiba-tiba pasukan Beograd berjalan mundur di depannya meskipun mereka mampu menahan beberapa serangan pasukan Utsmani, namun mereka tidak mampu berperang di tanah datar.

Pasukan Utsmani pun mengejar mereka hingga masuk ke dalam hutan yang sangat lebat dan tidak diketahui batasnya. Terjadilah sebuah pertempuran dengan pasukan Inkisyariah (Utsmani) yang akhirnya dapat mengalahkan pasukan Beograd dan menghancurkannya. Ini dalam sebuah pertempuran yang dikenal dengan nama "Pertempuran Lembah Putih". Stevan IV pun mundur ke sisi Selatan terjauh dari negerinya. Sebagian orang mengatakan bahwa ia pergi meminta perlindungan kepada Kerajaan Polandia di mana ia berusaha mengumpulkan pasukan barunya.

Sultan Muhammad tidak berhasil menaklukkan benteng-benteng induk Beograd disebabkan adanya perlawanan-perlawanan kecil yang terus-menerus dilakukan terhadap pasukan Utsmani oleh tentara-tentara Beogdan. Juga disebabkan mewabahnya kelaparan kemudian penyakit menular di kalangan para prajurit. Hal itu terpaksa membuat Sultan menarik mundur pasukannya kembali ke Konstantinopel tanpa menaklukkan negeri itu.

Pada tahun 1477, Sultan kembali menyerang negeri Venesia. Ia tiba di kawasan Ferolli setelah melewati kawasan

Kroasia. Orang-orang Venesia sangat takut kota asal mereka akan direbut. Mereka pun menyepakati perjanjian dengan Sultan dengan menyerahkan Kota Kroya kepadanya; kota yang merupakan ibukota Aleksander Bek yang masyhur itu. Sultan pun mendudukinya kemudian meminta kota Ashkodra dari mereka.

Ketika mereka menolak memberikannya, ia terpaksa mengepung kota itu dan menembakkan meriam-meriamnya selama 6 minggu berturut-turut, namun tidak berhasil melemahkan kekuatan dan keberanian penduduknya. Ia pun meninggalkan kota itu untuk menunggu kesempatan lain. Namun ia berhasil menaklukkan negeri-negeri dan benteng-benteng di sekitar Venesia, hingga akhirnya Ashkodra menjadi sebuah kota yang terisolir dari semua negeri Venesia. Karena itu, ia harus segera ditaklukkan dalam waktu dekat karena tidak adanya jalan untuk masuknya bantuan ke sana.

Karena itu, pihak Venesia pun lebih memilih melakukan perjanjian baru dengan Sultan dan menyerahkan Ashkodra dengan kompensasi mendapatkan beberapa keistimewaan perdagangan.

Perjanjian antara dua pihak itu pun terjadi dengan kesepakatan itu, dan mulai diberlakukan pada tanggal 28 Januari 1479 bertepatan dengan 5 Dzul qa'dah 883 H. Ini kemudian menjadi langkah pertama Daulah Utsmaniyah untuk ikut campur dalam urusan-urusan Benua Eropa, karena Republik Venesia saat itu adalah negeri Eropa terpenting khususnya dalam bidang perdagangan laut. Tidak ada yang menyainginya dalam hal itu kecuali Republik Genoa.

7. Penaklukan Kepulauan Yunani

Setelah tuntas perjanjian damai dengan Venesia, pasukan Utsmani kemudian diarahkan menuju negeri Hongaria untuk menaklukkan provinsi Transilvenia. Pasukan itu kemudian dihadapi oleh Cenees, gubernur Kota Temesvar (Timisiora) yang terletak di dekat Kota Gurlsberg pada 13 Oktober 1476. Dalam peristiwa ini terbunuh banyak sekali prajurit Utsmani dan pihak Hongaria melakukan perilaku-perilaku keji dan buas setelah berhasil meraih kemenangan. Mereka membunuh semua tawanan dan menjadikan jasad-jasad mereka sebagai tempat hidangan mereka.

Pada tahun 1480, kepulauan Yunani yang terletak antara Yunani dan Italia berhasil ditaklukkan. Setelah itu, komandang armada laut, Ahmad Basya menggerakkan pasukannya untuk menaklukkan Kota Outrant di bagian selatan Italia; kota yang selama ini ingin ditaklukkan seluruhnya oleh Sultan. Konon ia telah bersumpah akan menambatkan kudanya di dalam Gereja Suci Paus di Roma. Kota Outrant pun berhasil ditaklukkan dengan kekuatan pada tanggal 11 Agustus 1480 M/4 Jumada Tsaniyah 885 H.

Pada saat itu, ia telah mengirimkan sebuah armada laut lain untuk menaklukkan Pulau Rodes yang menjadi pusat peribadatan manusia suci Yohanna dari Yerussalem. Pemimpin pulau tersebut pada waktu itu adalah Pier De Busson yang berasal dari Perancis. Sebelumnya ia terlibat peperangan dengan Sultan Mesir dan Penguasa Tunisia. Maka ia pun berusaha melakukan perjanjian damai bersama keduanya agar ia dapat berkonsentrasi menghadapi serangan pasukan Utsmaniyah.

Pulau Rodes adalah pulau yang terlindungi dengan benteng yang sangat kuat. Pasukan Utsmani mulai mengepungnya pada tanggal 23 Mei 1480 yang bertepatan tanggal 13 Rabi'ul Awwal 885. Meriam-meriam terus melontarkan pelurunya untuk menghancurkan pagar-pagar bentengnya. Namun di malam hari penduduk pulau itu berusaha memperbaiki bagian yang dirusak oleh meriam di siang hari. Karena itu, pengepungan tersebut berlangsung selama 3 bulan lamanya. Selama itu pula, pasukan Utsmani berusaha menguasai benteng terpentingnya yang bernama Benteng Suci Nicola. Tapi tidak berhasil.

Pada tanggal 27 Juli 1480/20 Jumadal Ula 885 H, panglima umum pasukan Utsmani memerintahkan serangan ke arah benteng itu dan memasukinya melalui celah yang ditimbulkan oleh serangan meriam. Pasukan itu pun segera menyerang dan mendapatkan perlawanan dari pasukan yang melindungi benteng dengan penuh keberanian. Setelah terjadi balas membalas, akhirnya pasukan Utsmani harus mundur setelah begitu banyak dari mereka yang terbunuh dan terluka. Pasukan yang masih hidup terpaksa harus menghentikan pengepungan tersebut.❍

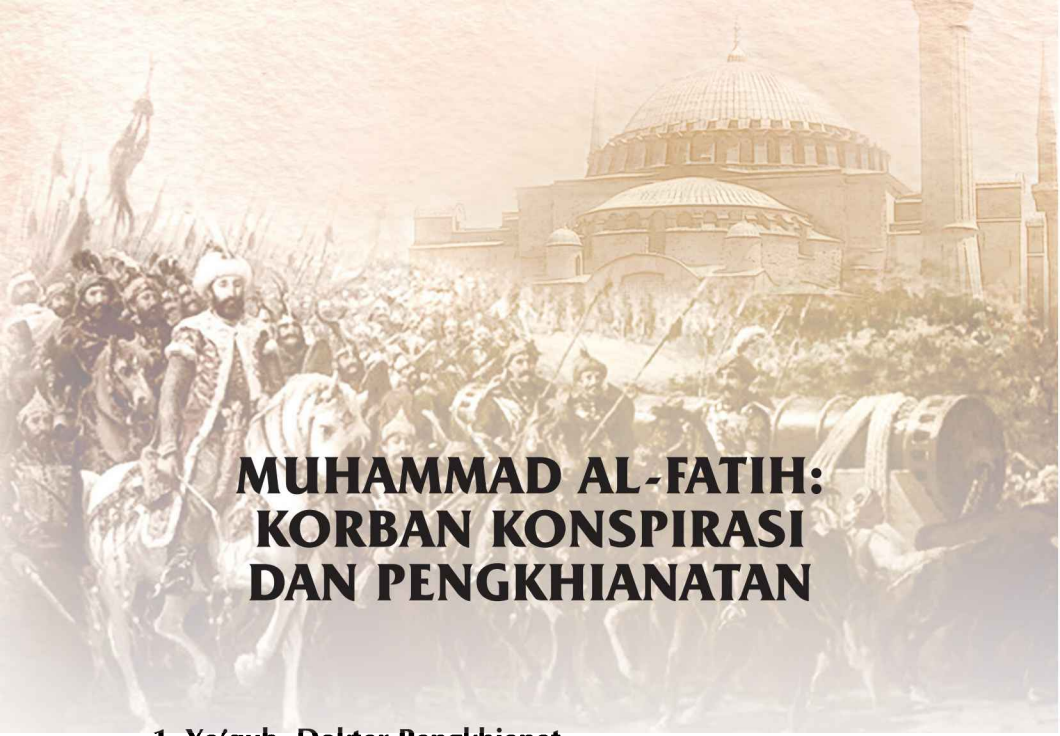

MUHAMMAD AL-FATIH: KORBAN KONSPIRASI DAN PENGKHIANATAN

1. Ya'qub, Dokter Pengkhianat

ISTANA Sultan Utsmani terlihat sangat sibuk pada sepertiga akhir malam di bulan April 1481.

Para menteri dan komandan pasukan berkumpul di hadapan Sultan Muhammad Al-Fatih untuk menyampaikan laporan tentang kondisi pasukan, senjata, kendaraan serta semua keperluannya.

Jelas sekali bahwa Sultan akan segera menyiapkan sebuah misi baru lagi. Sebuah misi yang akan dipimpinnya sendiri seperti biasa dan telah berlangsung selama puluhan tahun.

Pada 25 April 1481, Sultan berhasil menyeberangi Teluk Bosporus bersama para pengawalnya. Ia tiba di Askadar yang terletak di tepian yang berhadapan dengan teluk itu. Ia kemudian memasang kemahnya di sebuah tempat antara Maltabah dan Kabzah; tempat yang kemudian dikenal dengan nama "Sultan Jairi" (tempat merumput kuda Sultan-penj).

Di sini, Sultan mulai menyiapkan misi besarnya. Ia sendiri belum pernah menyampaikan ke mana misinya... Tindakan ini sesuai dengan Sunnah Nabi dalam perkara seperti ini. Inilah yang menjadi kebiasaan Sultan sepanjang masa pemerintahannya 30 tahun...sebuah masa pemerintahan panjang yang dipenuhi dengan berbagai penaklukan yang mengagumkan.

Namun para sejarawan menduga bahwa misi yang belum sempurna ini sebenarnya sedang diarahkan menuju Italia...Namun misi itu tidak dilanjutkan, karena hari itu Sultan Muhammad Al-Fatih merasa sakit yang luar biasa di perutnya...Rasa sakit yang memaksanya untuk berbaring di tempat tidurnya dan mengaduh kesakitan.

Dokter pribadinya, Ya'qub Basya duduk di sampingnya... Pandangan Ash-Shadr Al-A'zham dan para menteri tertuju kepadanya seakan berharap agar ia dapat membantu Sultan dengan obat-obat manjurnya. Ia memang seorang dokter yang terkenal keahliannya. Namun obat-obat yang diberikan sang dokter tidak berguna...bahkan semakin memperburuk kondisinya...

Akhirnya, setelah beberapa hari saja, Sultan Muhammad Al-Fatih pun meninggal dunia...Usianya saat itu adalah 49 tahun, 1 bulan dan 5 hari...Adapun masa pemerintahannya adalah 31 tahun, 2 bulan dan 28 hari...Saat itu, ia masih berada pada puncak kekuatan dan semangatnya. Lalu bagaimana ia bisa meninggal secara mendadak dan secepat itu tanpa ada tanda-tanda dan karena rasa sakit di perutnya?

Banyak dugaan-dugaan yang tertuju pada dokter pribadinya, Ya'qub Basya. Dokter ini sejak lahir bukanlah

seorang muslim. Ia berasal dari Italia, dari kota Venesia. Nama aslinya adalah Maestro Lacob. Ia menyatakan keislamannya setelah mengaku mendapatkan hidayah...lalu mengganti namanya dengan "Ya'qub".

Ia seorang dokter yang cemerlang. Karena itu, dengan segera namanya menjadi terkenal di Istanbul. Sultan Muhammad Al-Fatih mengangkatnya menjadi dokter pribadinya dan memberinya gelar bangsawan "Basya".

Kota Venesia mendengarkan kabar itu dan larut dalam kegembiraannya. Sebelumnya mereka telah mengatur 14 kali upaya pembunuhan terhadap Sultan Muhammad Al-Fatih... namun mereka selalu gagal. Sekarang mereka mendapatkan sebuah kesempatan emas. Kesempatan emas yang tidak boleh luput dari mereka selamanya.

Mereka pun menghubungi dokter itu secara rahasia dan menjanjikannya balasan yang sangat besar. Sangat besar jumlahnya mencapai 17 juta dolar.

Proses pembunuhan Sultan itu adalah proses yang sangat berbahaya. Tapi iming-iming harta itu begitu besar, dan ia tidak sanggup menahan godaannya. Iming-iming hartalah penyebab utamanya...Namun itu bukan satu-satunya penyebab.

Penyebab lain yang penting adalah karena dalam pandangannya Sultan akan selalu menjadi bahaya besar terhadap Eropa yang Kristen...Bukankah ia telah berhasil menaklukkan Konstantinopel yang pernah menjadi pusat Kristen dan ibukota kekaisarannya sepanjang ratusan tahun? Bukankah ia telah mengubah Aya Shophia menjadi sebuah

mesjid? Bukankah ia telah menaklukkan Serbia, Yunani, Murah dan Bosnia? Karena itu ia tidak terlalu lama larut dalam keraguan dan segera menyetujui tawaran untuk membunuh Sultan...Ia memutuskan untuk membunuh Sultan dengan cara memberinya racun setahap demi setahap agar kematiannya tampak alami, sehingga dengan begitu ia dapat terbebas dari tuduhan-tuduhan dan juga hukuman bunuh...Kemudian ia bisa melarikan diri pada saat yang tepat dan melewati sisa hidupnya dalam gelimang kesenangan hidup...Begitulah rencananya. Ia pun mulai menyusupkan racun secara bertahap. Namun ketika ia mendengar Sultan akan menyiapkan sebuah misi baru untuk menyerang Eropa, ia panik hingga menambah kadar racun yang kemudian menyebabkan kematian Sultan Muhammad Al-Fatih.

Peran dokter pembunuh dan pengkhianat ini segera terungkap. Dokter yang telah membunuh orang yang selama ini berbuat baik kepadanya dan membanjirinya dengan berbagai hadiah dan pemberian, orang yang seharusnya ia jaga kesehatan dan kehidupannya, dan tidak diperlakukan seculas dan sekejam itu. Namun segera setelah perannya terungkap, pedang-pedang para pengawal Sultan segera menusuknya dan membunuhnya saat itu juga. Dokter pengkhianat itu tewas dan ia tidak mendapatkan kesempatannya untuk menikmati bayaran yang dijanjikan kepadanya.

Adapun orang-orang Venesia, kabar itu tidak sampai kepada mereka kecuali setelah 16 hari kemudian...Kabar itu datang melalui sebuah surat yang dibawa oleh duta politik Venesia di Istanbul. Surat itu memuat kalimat bersejarah yang berbunyi: "Telah meninggal Sang Elang besar!"

Kabar itu segera tersebar di Venesia dengan cepat, lalu ke seluruh kota Eropa lainnya. Gereja-gereja mulai membunyikan lonceng-loncengnya menyampaikan "kabar gembira" itu. Sang Elang besar telah tewas. Selama 3 hari, gereja-gereja Eropa terus membunyikan loncengnya sebagaimana yang diperintahkan oleh Paus.

2. Wasiat Terakhir Al-Fatih

Berikut ini adalah wasiat Muhammad Al-Fatih kepada putranya saat ia menghadapi kematiannya; sebuah wasiat yang mengungkapkan bagaimana prinsipnya menjalani kehidupan, nilai-nilai dan keyakinan yang ia yakini dan ia harapkan dijalani oleh para khalifah sesudahnya:

"Tidak lama lagi aku akan mati. Tetapi aku tidak pernah menyesal karena telah meninggalkan calon penerus sepertimu. Jadilah orang yang adil, shaleh dan penyayang.

Lindungilah seluruh rakyatmu tanpa membeda-bedakan, dan bekerjalah untuk menyebarkan agama Islam.

Karena ini adalah kewajiban semua raja di atas muka bumi. Dahulukan perhatianmu kepada agama atas urusan apa pun.

Jangan berhenti untuk terus melakoninya. Jangan memilih orang yang tidak memperhatikan urusan agama... tidak menjauhi dosa-dosa besar dan tenggelam dalam maksiat. Jauhilah bid'ah yang merusak.

Jauhi orang yang mengajakmu melakukan bid'ah itu. Perluaslah negerimu dengan berjihad dan jagalah jangan sampai harta Baitul Mal itu agar tidak dihambur-hamburkan.

Jangan mengambil harta seorang pun dari rakyatmu kecuali dengan aturan Islam. Berikan jaminan makanan bagi orang-orang lemah. Muliakanlah sebaik-baiknya orang-orang yang berhak...

Ketahuilah bahwa para ulama itu seperti kekuatan yang tersebar dalam tubuh negaramu. Maka muliakan kehormatan mereka dan motivasilah mereka (dengan yang kau miliki).

Jika engkau mendengarkan seorang ulama di negeri yang jauh, maka undanglah ia datang dan muliakanlah ia dengan harta...

Waspada dan hati-hatilah, jangan sampai engkau terlena dengan harta dan pasukan yang banyak. Jangan sampai engkau menjauhi para ulama syariat.

Jangan sampai engkau cenderung melakukan amalan yang menyelisihi Syariat.

Agama adalah tujuan kita, hidayah adalah jalan hidup kita, dan dengan itulah kita akan menang.

Ambillah pelajaran ini dariku.

Aku datang ke negeri ini seperti seekor semut yang kecil. Lalu Allah memberiku semua nikmat yang besar ini.

Karenanya ikutilah jalanku dan jejakku. Bekerjalah untuk meneguhkan agama ini dan memuliakan para pengikutnya. Jangan menggunakan uang negara untuk kemewahan dan kesia-siaan atau menggunakannya lebih dari yang seharusnya, karena itu adalah penyebab terbesar kebinasaan."

Demikianlah, setelah 30 tahun melalui pertempuran yang berkelanjutan dalam penaklukan, penguatan dan memakmurkan negerinya, Sultan Muhammad Al-Fatih pun

pergi pada tanggal 4 Rabi'ul Awwal 886 H/3 Mei 1481 M di Askodra, di dalam tendanya di antara prajurit-prajuritnya. Sebab tahun itu ia sedang menyiapkan sebuah misi besar yang tidak diketahui tujuannya, karena ia memang selalu menjaga untuk tidak menyingkap strategi militernya bahkan kepada orang atau panglima terdekatnya sekalipun.

Tentang itu, ia pernah mengatakan saat ditanya suatu ketika: "Jika saja aku memberitahu kepada salah satu lembar jenggotku, maka pasti aku akan mencabutnya!"

Semoga Allah merahmati Sultan Al-Fatih yang tentangnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

> *"Sungguh Konstantinopel itu akan ditaklukkan. Maka sebaik-baik pemimpin adalah pemimpin (penaklukan)nya dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan (yang menaklukkan)nya."* ❍

▶ Kuburan Sultan Muhammad Al-Fatih

MUHAMMAD AL-FATIH DALAM TIMBANGAN SEJARAH

SEJARAH Muhammad Al-Fatih menunjukkan sebuah visi yang jauh yang dimiliki oleh Kekhilafahan Islam Utsmaniyah. Itu tentu saja berbeda dengan apa yang berusaha dikembangkan oleh sebagian orang, yaitu strategi yang dijalankan oleh Penjajah Inggris paska Perang Dunia I yang mempropagandakan ide Nasionalisme Arab untuk memperburuk dan menyerang sejarah Khilafah Utsmaniyah. Ide inilah yang kemudian berkembang menjadi dukungan untuk membentuk Liga Arab dengan tetap meletakkan batu sandungan untuk menghalangi keberhasilannya.

Penaklukan-penaklukan Islam di masa Khilafah Utsmaniyah dan kekuatan negara dari sisi militer dan administrasi menunjukkan visi yang jauh yang dimiliki kekhilafahan ini di mana Muhammad Al-Fatih sebagai pemimpin negara ini mempunyai pemikiran strategis dan komprehensif. Juga menunjukkan bahwa kemenangan-kemenangan yang berhasil diwujudkan oleh Al-Fatih tidak lain hanyalah merupakan salah satu unsur dari sebuah proses

yang berpandangan jauh ke depan untuk meletakkan pijakan-pijakan yang kuat mengakar, di mana di atas pilar-pilarnya berdirilah Kekhilafahan Islam yang membentang dari Timur hingga Barat, yang kemudian menggantikan kerugian besar umat Islam paska kejatuhan Andalusia.

Studi dan kajian terhadap pribadi Khalifah Islam Muhammad Al-Fatih sebagai salah satu sosok pembangun besar dalam sejarah Islam, telah mengungkapkan seberapa besar pencitraan buruk yang sengaja dilakukan terhadap sejarah Khilafah dan Daulah Utsmaniyah, di mana para penjajah Barat berusaha mengubah pandangan orang terhadap penaklukan-penaklukannya sebagai sebuah penjajahan dan bukan penaklukan. Pandangan mereka ini berangkat dari paradigma lokal yang sempit yang kemudian berubah menjadi paradigma kawasan yang lebih sempit lagi. Pandangan ini menggambarkan bahwa penaklukan itu tidak lebih dari sebuah perseteruan antara ras Turki dan Arab. Mereka menolak untuk meletakkannya dalam konteks keislaman dan yang lebih luas dan alami.

Visi Muhammad Al-Fatih mulai nampak lebih jelas ketika ia mengandalkan berbagai potensi dan sumber daya yang membentuk Kekhilafahan Islam di sepanjang fase perjalanannya. Hal itu dilakukan dalam rangka membangun sebuah negara yang memiliki pilar yang kokoh dan mampu untuk bertahan, melakukan perluasan dan tegar menghadapi serangan.

Muhammad Al-Fatih mengerahkan hampir semua potensinya untuk memperkuat visi strategisnya yang lebih luas dengan berpikir secara ilmiah dan manajerial dalam berbagai

instrumen negara Khilafah Utsmaniyah. Semua ini dilakukan melalui lingkup yang beragam, di mana masing-masing pihak melakukan kerja-kerja yang telah ditentukan langkah-langkahnya. Lalu pada titik akhir struktur manajerial yang kuat ini terdapat sebuah lembaga bernama "Diwan", yang dapat dianggap sama dengan kedudukan Badan Administrasi Harian Urusan Negara; di mana para penasehat berkumpul sebelum Zhuhur setiap hari selain hari-hari libur resmi. Badan Administrasi ini terdiri dari perdana menteri, para menteri, para hakim, qadhi Istanbul, Agha Inkasyariyah dan beberapa petinggi negara dalam kapasitas jabatan mereka.

Pembacaan yang dalam terhadap pertempuran penaklukan Konstantinopel serta semua persiapan dan peristiwa yang terjadi di seputarnya, dan hal-hal yang kemudian terjadi sesudahnya; semuanya menyingkap betapa jelasnya visi strategis Muhammad Al-Fatih. Tidak hanya dalam memanajemeni pertempuran militer, namun juga telah berada pada tingkat pemikiran komprehensif dengan semua tingkatannya.

Maka penaklukan Konstantinopel dapat dikatakan seperti puncak gunung tinggi untuk sebuah bangunan kekuatan militer yang besar. Muhammad Al-Fatih berhasil membangun pilar-pilarnya di atas landasan keilmuan yang jelas, yaitu ketika untuk pertama kalinya muncul apa yang saat ini dikenal sebagai ilmu-ilmu militer. Muhammad Al-Fatih memberikan dukungan kuat terhadap produksi-produksi militer pendukung yang bekerja untuk menutupi kebutuhan pasukan terhadap pakaian, pelana, perisai, produksi peluru dan senjata. Meskipun produksi semacam ini sudah dikenal

sebelumnya, namun Muhammad Al-Fatih adalah orang pertama yang menyadari urgensi strategis produksi-produksi seperti ini, lalu memberinya upaya sistemik dan terencana yang layak diberikan untuk hal semacam ini.

Lalu terkait dengan struktur militer secara langsung, Muhammad Al-Fatih mendirikan beberapa kamp dan benteng di titik-titik yang memiliki urgensi strategis. Ia juga kembali melakukan pembagian pasukan, khususnya pasukan infanteri dan pasukan pendukung logistik serta pasukan yang memberikan bantuan pasukan tempur dengan kotak-kotak perbekalan di medan tempur. Untuk pertama kalinya, satu unit pasukan bernama "Laghmajiyah" dimunculkan. Misinya adalah menanamkan ranjau dan menggali terowongan di bawah tanah saat terjadinya pengepungan benteng yang akan ditaklukkan.

Muhammad Al-Fatih juga mengaitkan ilmu-ilmu militer dengan ilmu-ilmu alam lainnya, di mana ia mendirikan sebuah universitas militer untuk melahirkan para insinyur, dokter hewan, ahli biologi dan arsitektur agar dapat dimanfaatkan ilmunya dalam peperangan dan pertempuran. Di masanya, pendidikan dengan pengertiannya yang komprehensif memiliki kedudukan yang sangat penting bagi Muhammad Al-Fatih. Karena itu ia mendirikan sejumlah lembaga pendidikan untuk melahirkan para ilmuwan, khususnya dalam bidang ilmu alam dan teknik, dengan memanfaatkan perkembangan yang telah dicapai sebelumnya oleh Khilafah Islamiyah dalam bidang ilmu pengetahuan.

Jika kita berpindah kepada administrasi militer terhadap perang penaklukan Konstantinopel, kita akan menemukan bahwa Muhammad Al-Fatih telah mengkaji berbagai

pengalaman para panglima perang Islam yang telah mendahuluinya untuk menaklukkan Konstantinopel, mutiara Imperium Bizantium. Karena meskipun Konstantinopel terletak di tengah-tengah wilayah kekuasaan Khilafah Utsmaniyah, meskipun pasukannya berjumlah 10 kali lipat kekuatan pasukan Byzantium dari segi jumlah, namun ia tidak segera mengambil keputusan untuk menyerang kota itu, walaupun semua faktor-faktor militer yang ada di hadapannya telah dapat memberikan jaminan atas keputusan itu. Namun gambaran umumnya bisa saja justru menghasilkan hal yang lain dan jauh dari yang dibayangkan.

Muhammad Al-Fatih mengetahui betul bahwa pertempuran itu pasti tidak ringan. Konstantinopel adalah jantung Byzantium dan juga pusat gereja-gerejanya di masa itu. Ia mempunyai kedudukan strategis yang unik. Semua sarana perlindungan alami dimilikinya (darat maupun laut). Ia terlindungi oleh Teluk Bosporus dari arah Timur dan Utara. Lalu ia sendiri membentang dari arah Barat untuk kemudian bersambung lagi dengan daratan. Menara-menara dan bentengnya memiliki lebar hingga 30 hasta. Dari sisi lain, Konstantinopel dapat dianggap selama 10 abad telah menjadi pusat Kristen dan tetap kokoh menghadapi 29 kali upaya pengepungan. Hal lain yang juga menambah kesulitan misi para penyerang kota itu adalah keberhasilan orang-orang Byzantium menemukan sebuah senjata baru, yaitu "Api Yunani". Ini adalah sebuah campuran kimiawi yang terdiri dari belerang, minyak tanah dan ter (aspal). Hal ini semakin menambah mudah untuk melindungi kota tersebut dengan kekuatan yang jauh lebih kecil dari kekuatan para penyerang.

Dalam strateginya untuk menaklukkan Konstantinopel, Muhammad Al-Fatih bertumpu pada prinsip strategi penting yang intinya adalah: bahwa pertempuran penentu tidak dapat disandarkan kepada faktor manusia saja jika tidak didukung dengan senjata dan perlengkapan militer yang memadai. Karena itu, ia meminta kepada para ahli militer untuk menciptakan sebuah senjata baru yang memudahkan penghancuran parsial terhadap tembok-tembok benteng Konstantinopel, tanpa harus mengambil begitu banyak tenaga. Dan benar saja, kaum muslimin pun berhasil membuat sebuah meriam yang paling kuat dan besar di dunia –pada waktu itu-.

Meskipun pembuatan meriam ini memberikan sebuah kekuatan militer penting kepada kaum muslimin, namun penggunaannya di medan perang lebih memperlihatkan kecemerlangan kepemimpinan Muhammad Al-Fatih, yang dapat dianggap sebagai penerapan mengagumkan terhadap strategi penyerangan tidak langsung yang pernah disinggung oleh ahli strategi terkenal, Leidel Hart dalam bukunya *"Strategi dan Sejarahnya di Dunia"*. Strategi ini juga bertujuan untuk memberikan kejutan kepada musuh dari arah yang tidak pernah disangka. Hart memandang bahwa mengganggu keseimbangan musuh sebelum menyerangnya, baik secara psikologis ataupun materil, adalah merupakan pembuka serangan yang tidak dapat diabaikan dalam upaya menghancurkan dan menghabisinya.

Saat kita mengaplikasikan strategi tersebut, kita akan menemukan bahwa meskipun tembakan meriamnya begitu kuat, namun ia tidak menggunakannya untuk menghancurkan

tembok-tembok kota yang kuat itu. Namun ia menggunakan taktik penghancuran parsial terhadap tembok-tembok itu dan membuat pihak musuh kelelahan membangun dan memperbaiki bagian benteng yang rusak itu. Khalifah Utsmani ini juga menganggap bahwa tujuan penggunaan meriam tersebut adalah untuk menghancurkan sisi psikologis saja, di mana meriam yang ditarik oleh puluhan ekor kerbau besar ini memberikan rasa takut yang besar dalam hati para tentara musuh yang ada di balik benteng dan tentu saja mengangkat semangat kaum muslimin.

Meskipun pengepungan dapat dianggap sebagai metode penyerangan klasik dalam dunia militer, namun pengepungan yang dilakukan Sultan Muhammad Al-Fatih terhadap Konstantinopel sepenuhnya bertumpu pada strategi penyerangan tidak langsung. Di sinilah tampak kecemerlangan militer sang panglima muslim ini, di mana ia menggunakan metode perang sapu bersih. Ia menyapu bersih musuh secara materil dan militer. Tidak seperti dengan cara umum digunakan pada waktu itu, yaitu melakukan pengepungan dengan memutus jalur bala bantuan terhadap kota yang dikepung hingga kota itu menyerah. Dalam hal ini, Muhammad II mengandalkan meriam beratnya yang menghantam pagar-pagar benteng Konstantinopel, dan kaum muslimin melakukan serangannya di waktu siang lalu beristirahat di waktu malam. Semua itu mempunyai dua tujuan militer strategis:

Pertama, Menguras habis tenaga musuh, di mana tembok-tembok benteng yang kuat itu adalah dua lapis pagar, lapisan pertama dengan lebar 15 hasta dan lapisan kedua dengan lebar 30 hasta. Keduanya dipisahkan oleh aliran air. Pagar-pagar ini

dihancurkan pada siang hari lalu dibangun kembali di malam hari. Begitulah cara Muhammad Al-Fatih membuat pasukan musuh menjadi lelah.

Muhammad Al-Fatih juga menggunakan strategi perang psikologis sebagai salah satu metode yang efektif untuk meruntuhkan semangat pasukan pelindung kota itu. Itu dilakukan dengan menggunakan meriam raksasa yang didukung dengan terus-menerus melakukan serangan, baik laut maupun darat, hingga membuat musuh kelelahan. Lalu pada sisi yang lain, Muhammad Al-Fatih selalu memperhatikan upaya-upaya untuk mengangkat semangat pasukannya. Ia juga menyadari misi penting yang diemban para ulama dan syaikh dengan cara memberikan semangat dan ruh jihadi dalam diri-diri kaum muslimin.

Dalam sebuah ramuan luar biasa antara ilmu Tipografi dan militer, Muhammad Al-Fatih berhasil memanfaatkan jalur pengaliran air yang selama ini menjadi penghalang bagi kaum muslimin dan salah satu pelindung utama bagi kalangan Biznatium. Al-Fatih kemudian memindahkan kapal-kapalnya dari Teluk Bosporus menuju Teluk Tanjung Emas melalui darat dengan jarak sekitar 3 mil, yaitu denagn cara membawa kapal-kapal itu di atas papan-papan kayu yang telah diberi minyak dan lemak. Jalur-jalurnya pun diratakan sehingga memudahkan kapal-kapal itu dengan mudah tergelincir turun. Itu semua dilakukan dalam satu malam. Selama itu ada 80 kapal yang dipindahkan. Pemindahan itu diiringi dengan tembakan keras dengan meriam terhadap tembok-tembok Konstantinopel, agar orang-orang Romawi tidak menyadari proses pemindahan kapal itu.

Langkah mengejutkan yang strategis ini memberikan pengaruh yang besar dalam memaksimalkan sisi psikologis dan melemahkan langkah-langkah pembelaan kekuatan Bizantium.

Salah satu prinsip lain yang penting adalah mengandalkan unsur kejutan dan mendahului penyerangan terhadap musuh dari arah yang dianggapnya telah aman. Inilah yang dilakukan oleh Muhammad Al-Fatih yang sengaja mengejutkan musuhnya dengan menggali beberapa terowongan di bawah tembok-tembok benteng Konstantinopel ke arah masuk ke dalam kota. Hal ini kemudian memberikan rasa takut kepada orang-orang Romawi. Belum lagi ide untuk memindahkan kapal-kapal laut yang telah disinggung sebelumnya. Itu semua memutuskan jaringan komunikasi dengan kekuatan-kekuatan yang dapat menghancurkan pihak penyerang (Utsmani). Pada saat yang sama, dukungan rakyat terhadap kekuatan pelindung kota menjadi terhalang karena rasa takut yang memenuhi penjuru kota. Mereka kini membayangkan bahwa bumi akan terbelah dan dari situ akan keluar pasukan Islam menyerang mereka...Lalu Konstantinopel pun ditaklukkan.

Tidak ada kemuliaan yang tertinggi dan paling berharga daripada pujian dan sanjungan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*...Dan Al-Fatih adalah satu-satunya orang di abad-abad belakangan yang mendapatkan kemuliaan ini. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda tentang pasukannya:

> *"Sungguh Konstantinopel itu akan ditaklukkan. Maka sungguh sebaik-baik pemimpin adalah pemimpin (penaklukan)nya, dan sungguh sebaik-baik pasukan adalah pasukan (penaklukan) nya."*

▶ Gambar resmi Sultan Muhammad Al-Fatih yang diletakkan dalam deretan gambar-gambar para Sultan Utsmani yang biasanya diletakkan dalam buku-buku Barat yang membahas tentangnya.

Dan terjadilah seperti yang dikatakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: ia adalah seorang pemimpin yang terbaik, dan pasukannya adalah pasukan yang terbaik.

Tidak seorang pun panglima kaum muslimin, khususnya dari kalangan Dinasti Utsmaniyah yang mendapatkan keberuntungan seperti yang didapatkan oleh Muhammad Al-Fatih *rahimahullah,* berupa kemuliaan, kehormatan dan popularitas. Para sejarawan muslim memberinya gelar "Abul Fath" (bapak penaklukan) disebabkan banyaknya penaklukan yang dilakukannya, yang mencakup wilayah 17 negara. Sementara para sejarawan Eropa memberinya gelar "As-Sayyid Al-'Azhim" (Tuan yang agung) disebabkan toleransi, sifat pemaaf dan akhlaknya yang luar biasa kepada musuh dan lawannya.

Janji Rasulullah tidak mungkin tidak terbukti. Kabar yang disampaikannya pasti akan terwujud. Sehingga selama sepuluh abad berturut-turut, kota yang sangat kokoh terlindung ini menjadi pusat keagamaan Kristen, terlindung dari berbagai bahaya dan terjaga dari serangan para petempur dan penakluk. Kota ini juga telah menjadi panggung berbagai pertemuan dan makar menghadapi kaum muslimin, khususnya di masa Daulah Utsmaniyah.

Banyak panglima dalam perjalanan sejarah Islam yang berusaha mengepung kota yang angkuh dan kokoh ini dan mencoba memasukinya, namun mereka tidak berhasil. Ia telah dikepung lebih dari 20 kali. Di antaranya adalah pengepungan Mu'awiyah bin Abi Sufyan tahun 34 H/654 M, pengepungan Yazid bin Mu'awiyah –yaitu pengepungan di mana Abu Ayyub Al-Anshari R*adhiyallahu Anhu* gugur sebagai syuhada'.

Lalu ia dikepung oleh Sufyan bin Aus, dikepung lagi di masa Umar bin 'Abdil Aziz, Harun Ar-Rasyid dan yang lainnya. Lalu dari kalangan Utsmaniyyun, yang pernah mengepungnya adalah Bayazid I dan Sultan Murad II. Namun impian para penakluk yang selalu menggoda mereka lebih dari 1000 tahun itu tidak kunjung terwujud...kecuali di tangan Sang Tuan yang Agung –seperti ungkapan orang-orang Eropa-. Dengan begitu, terbuktilah kabar gembira Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam: "Sungguh Konstantinopel itu akan ditaklukkan"*. Peristiwa ini menjadi penentu dalam sejarah manusia, hingga kalangan Eropa menjadikan peristiwa ini sebagai akhir abad pertengahan dan awal abad baru, yaitu pada tanggal 25 Maret 1453. Itulah hari kejatuhan Konstantinopel di tangan kaum muslimin.

Sejarawan Mesir, Ibnu Iyas mengatakan:

"Sultan yang diagungkan dan dimuliakan, sang mujahid petempur, penguasa Romawi dan pemilik Konstantinopel yang agung, Muhammad bin Murad bin Utsman. Ia adalah seorang raja yang mulia dan agung, ia sangat menonjol di antara semua keturunan Bani Utsman. Keadilannya sangat masyhur di seluruh penjuru. Ia memiliki keutamaan, ilmu, kedermawanan, harta yang berlimpah, pasukan yang banyak, dan mampu menguasai berbagai wilayah kufur serta menaklukkan banyak benteng-bentengnya..."

As-Sakhawi mengatakan tentangnya:

"Muhammad bin Murad Bek bin Muhammad Bek Bayazid bin Murad bin Ourkhan bin Utsman, sang penguasa negeri Romawi yang menjadikan Konstantinopel sebagai singgasana kerajaannya setelah ia berhasil menaklukkannya.

Ia mengikuti jejak ayahnya untuk selalu gigih menghadapi bangsa Barat. Dengan semua kelebihannya itu, ia tetap duduk bersama para ulama, selalu ingin bertemu dan memuliakan mereka. Ia mempunyai banyak peninggalan berupa sekolah-sekolah, tempat-tempat kajian dan mesjid-mesjid Jami'."

Sejarawan Turki, Ali Himmat Barki menggambarkannya dengan mengatakan:

"Betapa agungnya ia. Betapa adil dan kasihnya ia. Ia memiliki kelembutan dan kesantunan."

Ahmad Rafiq, sejarawan Turki lainnya mengatakan:

"Tujuan utama yang ingin dicapai oleh para sultan Utsmani kami adalah berkhidmat pada Islam dengan pedang-pedang mereka. Hadits-hadits Nabi yang menyebutkan tentang keutamaan jihad dan balasan yang dijanjikan kepada para mujahidin telah mendorong mereka untuk berjihad. Karena itu, dalam perang-perang dan pertempuran mereka, mereka sangat memperhatikan agama musuh mereka. Mereka menjaga kehormatan istri, harta dan kehormatan musuh-musuhnya. Dan Sultan Al-Fatih memiliki kepioniran dalam hal ini."

Kebesaran Al-Fatih tidak hanya terbatas pada medan pertempuran saja, namun juga meliputi medan pendidikan, ilmu, sastra dan pengetahuan. Maka ia mendirikan mesjid-mesjid dan sekolah. Ia memberikan perhatian prioritas pada ilmu dan para ulama. Beliau R*ahimahulah* memiliki jiwa yang berobsesi tinggi, cita-cita yang tinggi dan ruh yang bercahaya. Ia memiliki pandangan khusus dalam persoalan administrasi dan pengaturan kerajaan. Ia menjadi teladan dalam hal toleransi

dan etika interaksi yang baik dengan penganut agama lain. Ia benar-benar seperti yang dikatakan oleh seorang ahli sejarah: "Seorang pangeran yang sempurna". Ia berhak mendapatkan pujian Nabi yang mulia beberapa abad sebelumnya: *"Maka sebaik-baik pemimpin adalah pemimpin (pasukan)nya dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan (penaklukan)nya."*

Tidak seorang prajurit pun yang ragu ketika Al-Fatih meminta pasukannya untuk bersiap-siap melakukan pengepungan kemudian penyerangan terhadap Konstantinopel. Bahkan mereka semua menyatakan kebahagiaan dan semangat mereka. Maka ketika Al-Fatih menyampaikan khutbah dan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits pembawa kabar gembira tentang penaklukan kota ini kepada mereka, ia mengatakan:

"Jika penaklukan Konstantinopel itu berhasil untuk kita, maka terwujudlah pada kita hadits-hadits Nabi dan salah satu kemukjizatannya. Kita akan mendapatkan keberuntungan karena mendapatkan kemuliaan dan penghormatan yang ada dalam hadits ini. Kemenangan besar yang akan kita raih dengan izin Allah, akan menambah kemuliaan dan keagungan Islam.

Karena itu jadikan ajaran-ajaran Syariat kita yang mulia ini selalu di depan mata kalian. Jangan sampai salah seorang dari kalian melakukan perbuatan yang melanggar ajaran-ajaran ini. Hindarilah gereja dan tempat peribadatan, jangan mengganggunya. Biarkanlah para pendeta, pastor, orang-orang lemah dan orang-orang tua yang tidak ikut berperang. Bagi yang mendengarkan ini, sampaikanlah pesan ini kepada yang belum mendengarkannya."

Para ulama kemudian membacakan ayat-ayat jihad di jalan Allah serta apa yang dijanjikan oleh Allah kepada para mujahidin berupa balasan yang terbaik. Kemudian para ulama itu mengatakan kepada para mujahid: "Nabi kita Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika berhijrah ke Madinah telah singgah di rumah Abu Ayyub Al-Anshari. Sementara Abu Ayyub R*adhiyallahu Anhu* kemudian mendatangi tempat ini untuk menaklukkannya."

Semakin menyalalah semangat para prajurit itu. Semangat Islam mereka terpancing. Mereka sujud berdoa kepada Allah agar menyempurnakan kemenangan itu untuk mereka. Teriakan-teriakan pasukan pun semakin keras membahana menembus lapisan langit: "Allah! Allah! La ilaha illallahu... Muhammad Rasulullah!"

Uskup Kepala Konstantinopel, Leornard yang ikut menyaksikan pemandangan mengagumkan ini dengan kedua matanya mengatakan: "Andai engkau seperti kami mendengarkan teriakan mereka yang bersahutan dan menggema ke langit: *'La ilaha illallahu Muhammad Rasulullah'*, niscaya engkau akan gemetar dan takjub karenanya." ❍

DAFTAR PUSTAKA

1. *'Ahd Muhammad Ats-Tsani: Inqiradh Al-Imbrathuriyyah Asy-Syarqiyyah,* Edward Geobon.
2. *Tarikh Ad-Daulah Al-'Utsmaniyyah Asbab An-Nuhudh wa Asbab As-Suquth,* 'Ali Muhammad Ash-Shalabi.
3. *Ad-Daulah Al-'Utsmaniyah wa Al-Mas'alah Asy-Syarqiyyah,* Muhammad Kamal Ad-Dasuqi.
4. *Tarikh Ad-Daulah Al-'Utsmaniyah wa Hadharatuha,* Mahmud As-Sayyid.
5. *Muhammad AL-Fatih,* Muhammad Salim Ar-Rasyid.
6. *Fath Qasthanthiniyyah bi Qiyadah Muhammad Al-Fatih,* DR.Syauqi Abu Khalil.
7. *As-Sultan Muhammad Al-Fatih Ad-Dahiyah Shahib Al-Afkar wa Fatih Al-Qusthanthiniyyah,* Muhammad As-Sayyid.
8. *Muhammad Al-Fatih Shahib Al-Bisyarah,* Islam Online, 27 Mei 2001.
9. *As-Sulthan Muhammad Al-Fatih,* situs Utsman Online.

10. *As-Sulthan Muhammad Al-Fatih Bathal Al-Fath Al-Islami fi Urubba Asy-Syarqiyyah,* DR. Sayyid Ridhwan 'Ali.
11. *Urubba fi Al-'Ushur Al-Wustha,* Sa'id 'Asyur.
12. *Fath Al-Qusthanthiniyyah wa Sirah As-Sultan Muhammad Al-Fatih,* DR. Muhammad Mushthafa.
13. *Al-Kamil,* Ibnul Atsir.
14. *Tarikh Ad-Daulah Al-'Utsmaniyah,* DR. 'Ali Hasun.
15. *Tarikh Ad-Daulah Al-'Aliyyah Al-'Utsmaniyah,* Muhammad Farid Bek.
16. *Fath Al-Qusthanthiniyah,* Muhammad Shafwat.
17. *As-Sulthan Muhammad Al-Fatih,* Abdussalam Fahmi.
18. *Tarikh Salathin Alu Utsman,* Yusuf Ashaf.
19. *Ad-Daulah Al-'Utsmaniyah,* Yalmaz Uzuyuna.
20. *Al-Mushawwar fi At-Tarikh,* Syafiq Joha.
21. *Al-Futuh Al-Islamiyyah 'Abr Al-'Ushur,* DR. Abdul Aziz Al-'Umari.
22. *As-Sulthan Muhammad Al-Fatih,* Ziyad Abu Ghanimah.
23. *Tarikh At-Turk fi Asia Al-Wustha,* Burtold, alih bahasa: Ahmad Al-'Ied.
24. *Muhammad Al-Fatih Ra'is Daulah Bi Darajah Istratiji Syamil,* Aiman Hasunah.
25. *Muhammad Al-Fatih As-Sayyid Al-'Azhim wa Fath Al-Qusthantiniyyah,* Hisyam An-Najjar.

❍❍❍